



UNIVERSITAS INDONESIA

**HIBRIDITAS DALAM *THE MISTS OF AVALON* :
REPRESENTASI NEGOSIASI IDENTITAS
DALAM SEBUAH FILM TENTANG
LEGENDA KING ARTHUR**

TESIS

**NI KOMANG ARIE SUWASTINI
6705010109**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM MAGISTER ILMU SUSASTRA
DEPOK
JANUARI 2009**

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :

Nama : Ni Komang Arie Suwastini
NPM : 6705010109
Program Studi : Magister Ilmu Susastra
Judul Tesis : Hibriditas dalam *The Mists of Avalon*: Representasi Negosiasi Identitas dalam Sebuah Film tentang Legenda King Arthur

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Humaniora pada Program Studi Magister Ilmu Susastra, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Prof. Dr. Okke K.S. Zaimar ()
Pembimbing : Junaedi, M.A. ()
Penguji : Prof. Melani Budianta, Ph.D ()
Penguji : Dr. Phil. Lily Tjahjandari, M.Hum. ()

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 5 Januari 2009

Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta
NIP. 131882265

KATA PENGANTAR / UCAPAN TERIMA KASIH

Segeanp rasa syukur dipujakan kepada Hyang Parama Wisesa, Tuhan Yang Maha Esa, atas Asung Wara Kertha Nugraha yang telah diberikan sehingga tesis berjudul “Hibriditas dalam *The Mists of Avalon*: Representasi Negosiasi Identitas dalam sebuah Film tentang Legenda King Arthur” ini dapat diselesaikan.

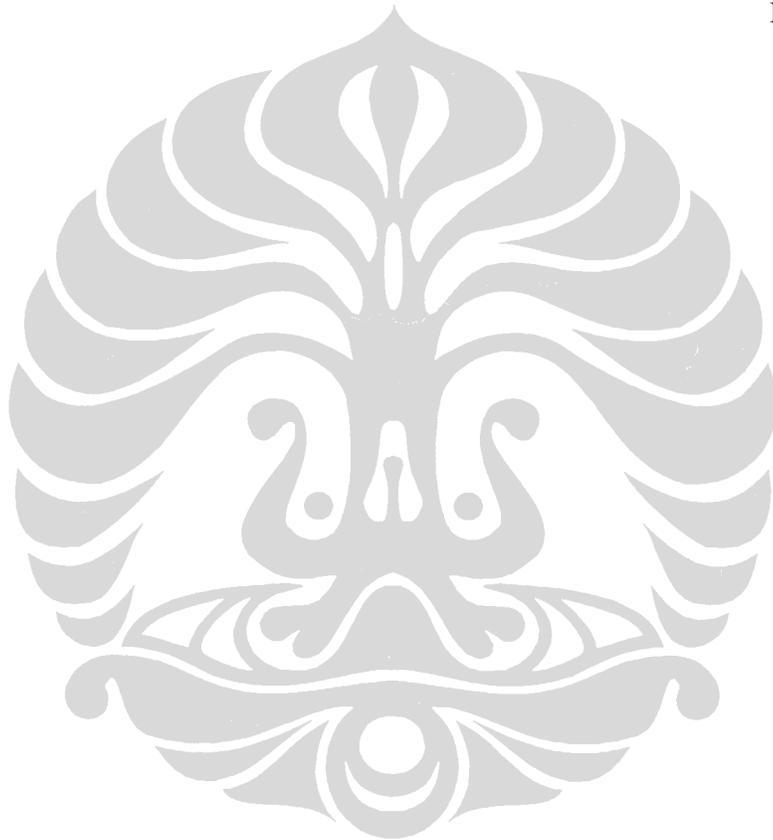
Penyelesaian tesis ini tak pernah lepas dari bimbingan dari berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Bambang Wibawarta selaku Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan di Program Magister Susastra FIB UI.
2. Ibu Dr. Titik Pudjiastuti selaku Ketua Departemen Susastra FIB UI, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyusun tesis ini.
3. Ibu Lily Tjahjandari selaku Sekretaris Departemen Susastra FIB UI, yang telah memberikan dukungan moral yang luar biasa sehingga tesis ini dapat diselesaikan.
4. Pembimbing Utama, Prof. Dr. Okke Zaimar, atas kesabaran yang luar biasa dalam membimbing penulis selama penyusunan tesis ini.
5. Pembimbing Kedua, Junaedi, M.A, atas dukungan moral, fasilitas, dan bimbingan yang tiada henti diberikan selama penyusunan tesis ini.
6. Ibu Prof. Melani Budianta, Ph.D., yang telah membuka cakrawala penulis tentang gender dan keragaman budaya, serta dukungan moral yang tiada henti selama studi dan penyusunan tesis ini. Ibu adalah suluh teladan penulis selama ini.
7. Ibu Dhita Hapsarani, M.Hum, selaku pembimbing akademik penulis, yang telah bersabar mendengarkan keluh kesah penulis selama studi dan penyusunan tesis ini.
8. Prof. Harry Aveling, Ph.D., the shoulders to cry on, yang telah memberikan dukungan moral yang luar biasa selama penyusunan tesis ini, atas segala bimbingan dan fasilitas yang diberikan.
9. Seluruh dosen pengajar di Jurusan Susastra FIB UI yang telah memberikan bimbingan selama studi dan penulisan tesis ini.
10. Staf Administrasi Jurusan Susastra: Mbak Nur, Mbak Rita, Mas Nanang, atas bantuan yang diberikan selama ini.
11. Seluruh teman-teman di Jurusan Susastra atas dukungannya, Mbak Ochie atas bimbingan teori perfilmannya, dan seluruh teman-teman Cultural Studies dan Linguistik atas persahabatannya yang suportif.
12. Semua pihak yang telah membantu penulisan tesis ini yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Terlepas dari usaha dan kerja keras yang dilakukan selama penyusunannya, tesis ini masih sangat jauh dari sempurna. Saran dan masukan dari berbagai pihak sangat diharapkan bagi penyempurnaannya. Meskipun demikian, penulis sangat berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada para pembaca, terutama untuk membuka wawasan mengenai hakekat identitas sebagai entitas yang fluid. Dengan demikian, penulis berharap, penelitian ini dapat memberikan sedikit kontribusi bagi kemaslahatan umat manusia dalam era transnasionalisasi yang membawa berbagai benturan budaya.

Depok, November 2008

Ni Komang Arie Suwastini



HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ni Komang Arie Suwastini
NPM : 0605010109
Program Studi : Magister Ilmu Susastra
Departemen : Ilmu Susastra
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**HIBRIDITAS DALAM *THE MISTS OF AVALON*:
REPRESENTASI NEGOSIASI IDENTITAS
DALAM SEBUAH FILM TENTANG LEGENDA KING ARTHUR**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Depok
Pada tanggal : 5 Januari 2009
Yang menyatakan

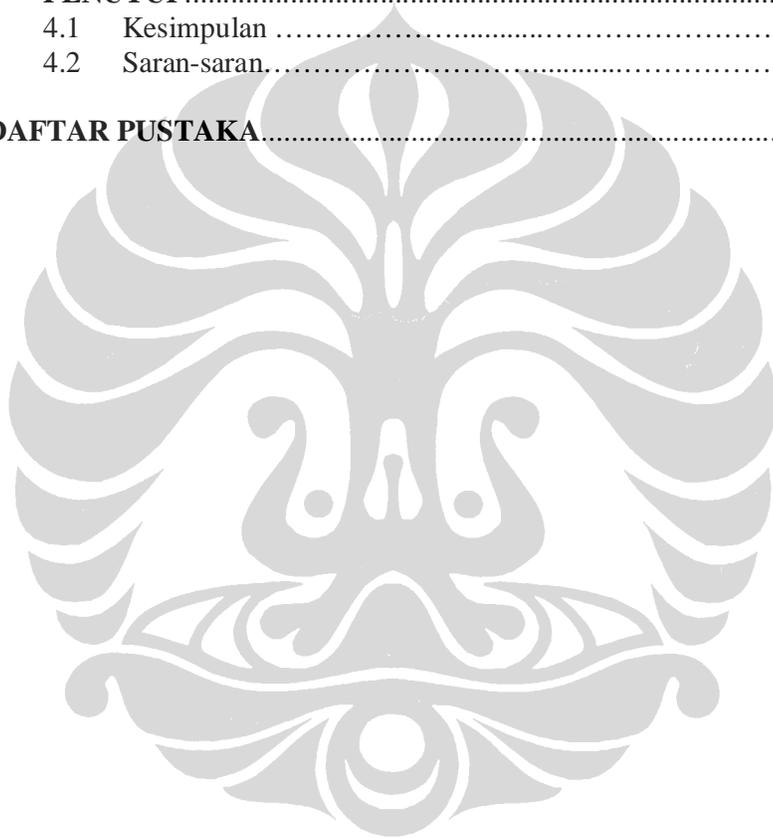
(Ni Komang Arie Suwastini)

DAFTAR ISI

	Hal.
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR / UCAPAN TERIMA KASIH.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK.....	vi
ABSTRAK/ <i>ABSTRACT</i>	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR DIAGRAM.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	11
1.3 Tujuan Penelitian.....	12
1.4 Kemaknawian Penelitian.....	12
1.5 Metodologi Penelitian.....	14
1.5.1 Sumber Data.....	14
1.5.2 Pendekatan.....	14
1.5.3 Langkah-langkah Penelitian.....	14
1.6 Landasan Teoretis.....	15
1.6.1 Teori-teori Strukturalisme-Semiotik.....	15
1.6.1.1 Teori Strukturalisme dari Todorov.....	16
1.6.1.2 Teori Semiotik dari Roland Barthes.....	17
1.6.1.3 Naratif Film sebagai Sistem Formal.....	20
1.6.2 Teori-Teori Cultural Studies.....	23
1.6.2.1 Keragaman Budaya dan Multikulturalisme.....	23
1.6.2.2 Identitas.....	26
1.6.2.3 Representasi.....	27
1.6.2.4 Hibriditas dan Negosiasi Identitas.....	30
1.7 Sistematika Penyajian.....	31
2 REPRESENTASI HIBRIDITAS DALAM NARATIF <i>THE MISTS OF AVALON</i>.....	33
2.1 Hibriditas dalam Struktur Narratif <i>The Mists of Avalon</i>	34
2.1.1 Representasi Hibriditas dalam Perpaduan Struktur Klimatik dan Struktur Episodik dalam Naratif Film <i>The Mists of Avalon</i>	34
2.1.2 Struktur Kilas Balik dalam Naratif <i>The Mists of Avalon</i> dan Posisi Morgaine selaku Tokoh-Narator.....	54

2.1.3	Representasi Hibriditas dan Negosiasi Identitas melalui Unsur-Unsur Non-Diagesis dalam Plot <i>The Mists of Avalon</i>	64
2.1.4	Representasi Hibriditas dan Negosiasi Identitas dalam Rentangan Informasi Cerita dalam Naratif <i>The Mists of Avalon</i>	69
2.1.5	Representasi Hibriditas dan Negosiasi Identitas dalam Kedalaman Informasi Cerita dalam Naratif <i>The Mists of Avalon</i>	78
2.2	Representasi Hibriditas dalam Pencitraan Tokoh-tokoh Utama <i>The Mists of Avalon</i>	85
2.2.1	Hibriditas dalam Pencitraan Arthur.....	86
2.2.1.1	Orang Tua Arthur.....	86
2.2.1.2	Pendidikan Arthur.....	89
2.2.1.3	Pemerintahan Arthur.....	91
2.2.1.4	Pertempuran Terakhir Arthur.....	94
2.2.2	Hibriditas dalam Pencitraan Morgaine.....	96
2.2.2.1	Orang Tua Morgaine.....	96
2.2.2.2	Pendidikan Morgaine.....	97
2.2.2.3	Morgaine di Luar Avalon.....	99
2.2.3	Negosiasi Identitas yang Dijalani Viviane.....	104
2.2.4	Kecenderungan Gwenthwyfar untuk Berada di Ruang Ketiga.....	113
2.2.5	Ambiguitas dalam <i>The Mists of Avalon</i> : Pencitraan Morgawse sebagai Antagonis.....	117
2.2.6	Mordred sebagai Korban.....	122
2.2.7	Fluiditas Identitas Lancelot.....	124
2.2.8	Hibriditas dalam Pencitraan Merlin.....	127
2.3	<i>The Mists of Avalon</i> sebagai Film yang Mengusung Tema tentang Kemajemukan	131
2.3.1	Masalah Gender dalam Naratif Film <i>The Mists of Avalon</i>	134
2.3.2	Konflik karena Keragaman Agama dalam Naratif <i>The Mists of Avalon</i>	138
2.3.3	Konflik karena Keragaman Etnis dalam Naratif Film <i>The Mists of Avalon</i>	142
3	REPRESENTASI HIBRIDITAS DALAM ASPEK TEKNIS FILM <i>THE MISTS OF AVALON</i>	152
3.1	Representasi Hibriditas di dalam Komposisi <i>Mise-en-scène</i> <i>The Mists of Avalon</i>	152
3.1.1	Representasi Ruang Ketiga dalam Komposisi <i>Setting</i> Film <i>The Mists of Avalon</i>	153
3.1.2	Representasi Hibriditas melalui Rancangan <i>Costume</i> dan <i>Make Up</i>	167
3.1.3	Demistifikasi Kepercayaan Pagan melalui Rancangan <i>Lighting</i>	177
3.1.4	Representasi Negosiasi Identitas melalui Gerakan dan	

	Ekspresi Wajah	186
3.2	Representasi Negosiasi Identitas dari Aspek Sinematografis.....	193
3.2.1	Representasi Negosiasi Identitas dari Aspek Fotografis <i>The Mists of Avalon</i>	194
3.2.2	Demistifikasi Tokoh-tokoh Utama Legenda King Arthur melalui <i>Framing</i> dalam <i>The Mists of Avalon</i>	198
3.3	Representasi Negosiasi Identitas melalui <i>Editing</i>	212
3.4	Representasi Hibriditas dari Aspek <i>Sound</i> dalam <i>The Mists of Avalon</i>	216
4	PENUTUP	222
4.1	Kesimpulan	222
4.2	Saran-saran.....	225
	DAFTAR PUSTAKA	227

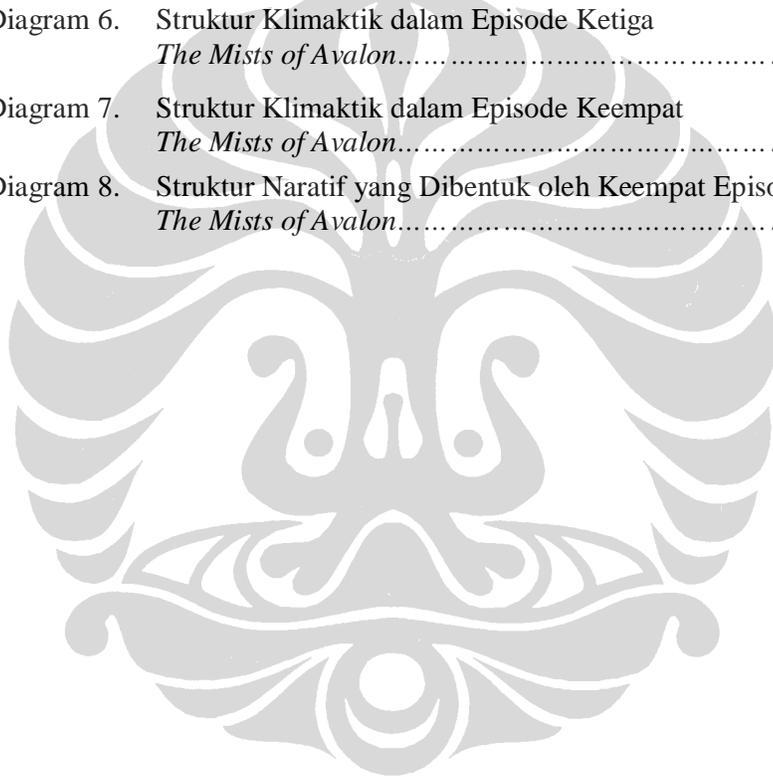


DAFTAR TABEL

	Hal.
Tabel 1. Perkembangan Legenda King Arthur Hingga <i>Le Morte d'Arthur</i>	6
Tabel 2. Sekuen dan Rangkuman Cerita dalam Episode Pertama Film <i>The Mists of Avalon</i>	35
Tabel 3. Sekuen dan Rangkuman Cerita dalam Episode Kedua Film <i>The Mists of Avalon</i>	38
Tabel 4. Sekuen dan Rangkuman Cerita dalam Episode Ketiga Film <i>The Mists of Avalon</i>	42
Tabel 5. Sekuen dan Rangkuman Cerita dalam Episode Keempat Film <i>The Mists of Avalon</i>	57
Tabel 6. Kemunculan <i>Voice-over Narration</i> pada Masing-masing Episode <i>The Mists of Avalon</i>	58
Tabel 7. <i>Voice-over Narration</i> pada Sekuen-sekuen yang Tidak Diketahui Morgaine.....	70
Tabel 8. Sekuen-sekuen yang Mengungkapkan Kondisi Psikologis Morgaine.....	79
Tabel 9. Sekuen-sekuen yang Memunculkan Konflik dalam <i>The Mists of Avalon</i>	133
Tabel 10. Kemunculan <i>Gradual Editing</i> dalam <i>The Mists of Avalon</i>	212

DAFTAR DIAGRAM

	Hal.
Diagram 1. Model Konotasi menurut Barthes (Diadaptasi dari Nöth, 1990: 311).....	17
Diagram 2. Model Metabahasa menurut Barthes (Diadaptasi dari Nöth, 1990: 311).....	18
Diagram 3. Model Sistem Tanda dalam Teori Mitos Barthes (Barthes, 1984).....	19
Diagram 4. Struktur Klimaktik dalam Episode Pertama <i>The Mists of Avalon</i>	37
Diagram 5. Struktur Klimaktik dalam Episode Kedua <i>The Mists of Avalon</i>	41
Diagram 6. Struktur Klimaktik dalam Episode Ketiga <i>The Mists of Avalon</i>	44
Diagram 7. Struktur Klimaktik dalam Episode Keempat <i>The Mists of Avalon</i>	47
Diagram 8. Struktur Naratif yang Dibentuk oleh Keempat Episode dalam <i>The Mists of Avalon</i>	51



DAFTAR LAMPIRAN

	Hal.
Lampiran 1. Color Plate.....	231
Lampiran 2. Sekuen Film <i>The Mists of Avalon</i>	249
Lampiran 3. Daftar Nama Tokoh dalam Film <i>The Mists of Avalon</i>	258
Lampiran 4. Tabel Dekupase Sekuen 5b.....	260
Lampiran 5. Data Produksi Film <i>The Mists of Avalon</i>	268
Lampiran 6. Daftar Istilah dalam Cerita Film <i>The Mists of Avalon</i>	269
Lampiran 7. Daftar Istilah Teknis Sinematografis.....	271
Lampiran 8. Transkripsi Film <i>The Mists of Avalon</i>	274



ABSTRAK

Nama : Ni Komang Arie Suwastini
Program Studi : Magister Ilmu Susastra
Judul : Hibriditas dalam *The Mists of Avalon*: Representasi Negosiasi Identitas dalam sebuah Film tentang Legenda King Arthur

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan representasi hibriditas dan negosiasi identitas dalam film *The Mists of Avalon*. Pembahasan pada tataran naratif film dan tataran teknis sinematik dilakukan dengan menggunakan pendekatan tekstual dengan teori strukturalisme-semiotik sebagai kerangka kerja dan teori-teori *cultural studies* untuk mengungkapkan ideologi yang disampaikan film. Dari tataran naratif, hibriditas dan negosiasi identitas direpresentasikan melalui tema, struktur dan pencitraan tokoh-tokohnya. Negosiasi identitas direpresentasikan oleh penggunaan pola kilas balik, *voice-over narration*, dan unsur-unsur non-diagesis film. Dari tataran teknis, komposisi *mise en-scène*, *framing*, serta pilihan dalam aspek-aspek fotografis, editing dan suara mendukung representasi hibriditas dan negosiasi identitas yang disampaikan oleh naratif film.

Kata kunci:

representasi, negosiasi, identitas, hibriditas, naratif, aspek teknis sinematik.

ABSTRACT

Name : Ni Komang Arie Suwastini
Study Program : Master of Literature
Title : *Hybridty in The Mists of Avalon: the Representation of Identity Negotiation in a Movie about the Legend of King Arthur*

This research was aimed at revealing hybridity and identity negotiation represented in The Mists of Avalon. Analyses at the plane of narrative and cinematic techniques were conducted using textual approach applying strcuturalism-semiotic theories as framework and theories from cultural studies to reveal the ideology of the film. At the plane of narrative, hybridity and identity negotiation were represented through the movie's theme, narrative structure, and the characterization of its characters. At the technical plane, the movie's composition of mise-en-scene, framing, fotografic aspects, editing and sound were proved to support the representation of hybridity and identity negotiation presented by its narrative.

Keywords:

Representation, negotiation, identity, hybridity, narrative, cinematic aspects.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Legenda King Arthur mengisahkan keberhasilan seorang ksatria Inggris dalam menahan invasi Bangsa Anglo-Saxon ke Inggris pada abad kelima. Dikisahkan King Arthur berhasil menggalang persatuan di antara para raja kecil di Inggris dan memperkokoh pertahanan Inggris untuk melawan Bangsa Anglo-Saxon. Kemenangan ini kemudian diikuti masa damai di bawah pemerintahan King Arthur yang bijaksana. Masa damai ini berakhir ketika Arthur dikhianati oleh salah satu ksatrianya, Mordred, yang tak lain adalah keponakannya sendiri.

Dalam versi yang umum diketahui masyarakat, Legenda King Arthur melibatkan tokoh Merlin, Morgan le Fey, Mordred, Guinevere, dan Lancelot, serta para Ksatria Meja Bundar. Merlin adalah tokoh supranatural yang memiliki ilmu sihir dan kebijaksanaan yang sangat tinggi. Merlin merupakan penasihat bagi Arthur. Morgan le Fey adalah kakak tiri Arthur yang selalu berusaha merebut tahta dan kekuasaan Arthur. Mordred sering disebut-sebut sebagai anak yang lahir dari hubungan sedarah antara Arthur dan Morgan. Ia menjadi penyebab kehancuran Arthur. Guinevere adalah istri Arthur, yang terlibat cinta segitiga dengan Lancelot. Lancelot adalah ksatria terbaik Arthur. Ksatria Meja Bundar beranggotakan belasan hingga puluhan dalam berbagai versi, biasanya mencakup Sir Bedivere, Sir Kay, dan Sir Gawain selain Lancelot.¹

Menurut Knight (1983: 1), Legenda King Arthur berasal dari cerita rakyat Welsh *Chulwhich ac Olwen*² - *Chulwhich and Olwen* – dan kumpulan puisi *Y Gododdin*.³ *Chulwhich ac Olwen* yang mengangkat kepahlawanan seorang ksatria Celtic dalam melawan invasi dari suku-suku Jerman yang menginvasi Inggris pada abad kelima. Saat

¹Jumlah anggota Ksatria Meja Bundar dalam Legenda King Arthur berbeda-beda dari satu versi ke versi lainnya. Pada satu versi jumlah ini dapat mencapai 12 orang, versi yang lain bisa mencapai 42 orang. Jumlah terbesar terdapat dalam versi Malory, *Le Morte d'Arthur*, yakni 150 orang. Dipungggah dari <http://www.legendofkingarthur.co.uk/literature-king-arthur.htm>, 20 September 2006.

²*Chulwhich ac Olwen* terdapat dalam kumpulan kisah *Mabinigon* yang memiliki setting waktu antara abad ke delapan hingga abad ke sepuluh, diyakini telah selesai ditulis sebelum abad keduabelas.

³merupakan puisi karya penyair Welsh, Aneirin, pada abad keenam. *Y Gododdin* terdapat dalam manuskrip *The Book of Aneirin* yang bertahun 1250. Namun bukti-bukti linguistik menunjukkan bahwa puisi ini telah rampung ada sejak sebelum abad kesepuluh. Dipungggah dari “King Arthur in Literature” pada <http://www.legendofkingarthur.co.uk/literature-king-arthur.htm>, 20 September 2006.

Bangsa Anglo-Saxon berhasil menguasai sebagian wilayah Inggris, suku Celtic terdesak ke wilayah barat dan utara Inggris. Membawa serta kisah kepahlawanan ini (Knight, 1983: 1).

Suku ini kemudian memperindah naratif kisah kepahlawanan ini dan menambahkan unsur-unsur mistis dalam agama mereka ke dalam kisah kepahlawanan ini (Knight, 1983: 8). Hal ini menambah unsur-unsur supranatural dalam pencitraan Arthur dan tokoh-tokoh di lingkungan Arthur, misalnya dengan mengaitkan Arthur dengan Mopanus yang merupakan *The God of Youth* dalam mitologi Celtic. Pencitraan Arthur yang supranatural ini kemudian semakin ditekankan dalam *Y Gododdin* (Knight, 1983: 8).

Selanjutnya, pada abad pertengahan kisah kepahlawanan rakyat Celtic ini banyak dimanfaatkan dalam penyebaran Agama Kristen di Inggris. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya referensi mengenai Arthur di dalam manuskrip-manuskrip, seperti yang ditulis oleh St. Caradoc dan Nennius. Dalam "*The Life of St. Gildas*" yang ditulis oleh St. Caradoc pada abad ke duabelas, Arthur disebut sebagai *rex tyrannus* – raja yang melazimi gereja (Reinhart, 2003: 2; Knight, 1983: 2). Menurut Knight, pencitraan negatif ini dimaksudkan untuk mendiskreditkan Arthur sebagai pahlawan Welsh yang masih memuja dewa-dewa pagan.

Nennius menulis manuskrip *Historia Brittonum* dan *Annales Cambriae* pada abad duabelas. Dalam *Historia Brittonum* – *The History of Britain* – Nennius mencatat duabelas pertempuran yang dimenangi Arthur. Menurut Knight, *Historia* bersumber dari pusi-pusi Welsh namun Nennius menyelipkan ajaran Kristen ke dalam kisah-kisah kepahlawanan Welsh ini (Knight, 1983: 6). Hal ini dapat dilihat dari penggunaan angka duabelas yang mengacu pada Duabelas Apostles dan penamaan Arthur sebagai *dux bellorum* yang berarti panglima perang dalam struktur kerajaan Romawi. Sementara itu, dalam *Annales Cambriae* – *The Welsh Annals*, Nennius menyebutkan bahwa Arthur berperang dengan membawa "*The Cross of Our Lord Jesu*" (Knight 1983: 5).

Terlihat bahwa Nennius memberikan pencitraan yang positif kepada Arthur, yang diwarnai nuansa Romawi dan Kristen. Berbeda dengan St. Caradoc, kemungkinan Nennius sudah menggunakan Arthur dan kebesaran kisah kepahlawannya di kalangan penduduk Inggris untuk membantu penyebaran Agama Kristen. Representasi Arthur yang tadinya beragama pagan menjadi pahlawan yang berperang atas nama Kristen dapat menarik simpati penduduk yang masih beragama pagan untuk beralih memeluk Agama Kristen seperti yang dilakukan oleh pahlawan mereka, Arthur.

Pada tahun 1130-an, Geoffrey of Monmouth menulis *Historia Regum Britanniae*. Geoffrey menggunakan manuskrip Gildas, Nennius, dan Bede; mitologi Celtic, dan silsilah raja-raja Welsh disamping referensi sejarah Eropa seperti nama paus dan raja-raja Inggris. Meski banyak menyebutkan fakta-fakta sejarah untuk membuat kisah kejayaan Arthur terdengar nyata, *Historia* tetap dianggap sebagai karya sastra pertama mengenai Legenda King Arthur (Lucas, 1960: 127; Knight, 1983: 39; Ashe, 1995: 11). Menurut Knight (1983) pencitraan Arthur dalam *Historia* tidak lagi dicitrakan sebagai ksatria Celtic. Pencitraan Arthur lebih cenderung menyerupai ksatria Abad Pertengahan, lengkap dengan istana, konselor, dan para ksatrianya. Dapat dikatakan Arthur lebih menyerupai ksatria Anglo-Norman daripada ksatria Celtic. Dalam *Historia*, Arthur disebutkan sebagai keturunan langsung dari Brutus the Trojan.

Menurut Knight (1983: 44), ada dua hal yang menarik dari *Historia*. Pertama adalah banyaknya referensi sejarah yang digunakan sebagai alusi yang berusaha melegitimasi pendudukan Normandia di Inggris. Knight menghubungkan hal ini dengan latar belakang Geoffrey sebagai seorang pegawai administrasi dalam pemerintahan Normandia. Kedua, meski Geoffrey tampak mendukung pendudukan Normandia, Geoffrey tetap menunjukkan nasionalismenya sebagai penduduk Inggris. Geoffrey tetap melibatkan Merlin – penasihat Celtic Arthur – dan mengakhiri *Historia* dengan akhir yang mengambang: bahwa suatu hari nanti Arthur akan kembali ke Inggris. Menurut Knight, secara terselubung Geoffrey tetap memberikan harapan kepada rakyat Inggris bahwa suatu hari, seorang pahlawan Celtic akan datang dan menyelamatkan Inggris dari kebrutalan pendudukan Normandia (Knight, 1983: 44).

Pada akhir abad keduabelas, Chrétien de Troyes menulis roman⁴ tentang Legenda King Arthur: *Le Chevalier au Lion* (1170-an). Chretien menulis saat King Henry II of England memerintah Inggris, Perancis, Skotlandia, dan sebagian Spanyol. Masa ini adalah masa damai. Kondisi ini tercermin dalam puisi-puisi Chrétien yang tak lagi mengisahkan peperangan fisik, namun lebih menekankan pada pengembangan tata karma dan keberanian untuk menegakkan keadilan (Knight, 1983: 69).

Knight (1983) mencermati dua kontribusi penting yang diberikan puisi-puisi Chretien bagi perkembangan Legenda King Arthur. Pertama adalah ditambahkannya tema Pencarian Holy Grail ke dalam Legenda King Arthur. Hal ini merupakan representasi dari

⁴ Istilah Roman dalam hal ini berarti karya non-fiksi yang non-historis. Roman pada awalnya berbentuk puisi (Cuddon, 1979: 578), seperti yang ditulis Chrétien.

mencuatnya isu yang sangat kuat pada masa Chrétien, yakni lepasnya Jerusalem dari tentara Kristen pada 1181 (Knight, 1983: 127). Yang kedua adalah masuknya konsep Ksatria Meja Bundar ke dalam Legenda King Arthur. Konsep Ksatria Meja Bundar menempatkan Arthur dan para ksatrianya, baik yang muda maupun yang senior, pada posisi setara. Konsep ini merupakan representasi idealisme Chrétien mengenai kesetaraan antara bangsawan besar dan bangsawan kecil untuk mengatasi kesenjangan di kalangan bangsawan Inggris.⁵

Le Morte d'Arthur yang ditulis oleh Sir Thomas Malory pada 1470 (diterbitkan oleh William Caxton pada 1485) merupakan versi Legenda King Arthur yang kemudian menjadi kanon dan menjadi sumber utama penceritaan kembali Legenda King Arthur. Dalam *Le morte d'Arthur*, kondisi masyarakat yang digambarkan dalam *Le Morte d'Arthur* adalah Inggris pada abad kelimabelas. Arthur dicitrakan sebagai tokoh yang lahir dan dibesarkan dalam lingkungan yang bernuansa Kristen. Masalah yang dihadapi oleh Arthur dan Ksatria Meja Bundarnya adalah masalah yang terkait dengan penegakan hukum dalam masyarakat dan tema pencarian *Holy Grail*.

Hukum yang ditegakkan Arthur dan para ksatrianya merupakan hukum yang berasaskan "*Christian Peace*" (Knight, 1983: 113). Hukum ini ditegakkan melalui dua cara, yakni melalui "*patronage*" dan "*discipline*." "*Patronage*" direpresentasikan dengan bimbingan dan ajakan bagi para penguasa lain untuk bergabung dengan Arthur. "*Discipline*" berarti memberikan hukuman bagi mereka yang menolak untuk bergabung dengan Arthur dan memilih untuk tidak turut menegakkan "*Christian Peace*."

Konsep "*patronage*" dan "*discipline*" dalam *Le Morte d'Arthur* merepresentasikan ideologi yang lebih mendalam mengenai pengukuhan Agama Kristen sebagai agama yang mendominasi Inggris dan Eropa. "*Patronage*" berarti melakukan misionari untuk memperluas wilayah kekuasaan dan penyebaran Agama Kristen secara damai. Sedangkan melalui konsep "*discipline*", Arthur dan para ksatrianya melakukan kekerasan untuk menegakkan "*Christian Peace*" yang mereka usung.

Tokoh-tokoh yang mendapat hukuman dalam *Le Morte d'Arthur* adalah tokoh-tokoh marginal yang menolak untuk beralih memeluk Agama Kristen. Hukuman ini berbentuk kematian di tangan para Ksatria Meja Bundar (Book 5).⁶ Meski tidak dinyatakan bahwa

⁵ Dalam struktur aristokrat Inggris, gelar kebangsawanan dan harta kekayaan diwariskan hanya kepada anak laki-laki tertua. Dalam masa damai, banyak anak laki-laki yang bertahan hidup dalam satu keluarga dan menambah jumlah pemuda-pemuda berdarah bangsawan tanpa gelar ataupun warisan.

⁶ Patrick Taylor, *Le Morte d'Arthur – Summary of Malory's Story*, dipungah dari <http://www.arthurian-legend.com/le-mort-darthur-5.php>, 20 September 2006.

mereka dihukum karena menolak untuk memeluk Agama Kristen, kematian tokoh-tokoh tersebut merepresentasikan peminggiran bagi mereka yang tidak mau terakulturasi ke dalam wacana dominan.

Tema pencarian Holy Grail dalam *Le Morte d'Arthur* juga tidak lepas dari pengaruh wacana dominan yang berkembang pada abad kelimabelas. Sebagai simbol kesempurnaan, *Holy Grail* hanya dapat dicapai oleh ksatria-ksatria yang benar-benar menjalankan perintah agama. Galahad, Percival dan Bors berhasil mencapai Holy Grail karena mereka masih perjaka (Book 17).⁷ Sedangkan Lancelot yang merupakan "*The Noblest of all Knights*" gagal mencapai Holy Grail karena perselingkuhannya dengan Gwenhwyfar (Book 15).⁸ Menurut Carver (2006: 38), wacana Holy Grail dalam *Le Morte d'Arthur* dipengaruhi oleh order Cistercian yang mulai muncul sejak pada abad kesebelas. Order ini meyakini bahwa "*men*" bisa mencapai surga jika mereka menghindari kontak dengan perempuan secara total.

Marginalisasi perempuan tidak hanya direpresentasikan oleh pencitraan Gwenhwyfar sebagai perempuan yang berzinah, tapi juga melalui pencitraan Morgan sebagai antagonis serta pemberian peran-peran marginal bagi para tokoh perempuan lainnya dalam *Le Morte d'Arthur*. Morgan dicitrakan sebagai kakak tiri Arthur yang sangat menginginkan tahta Arthur. Bersama Mordred, Morgan menggunakan sihir, kecantikan, dan keindahan tubuhnya untuk menghancurkan Arthur (Book 5).⁹

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa perkembangan Legenda King Arthur sangat dipengaruhi oleh wacana-wacana dominan yang sedang berkembang pada masing-masing jaman. Berikut adalah tabel yang merangkum perkembangan Legenda King Arthur dan wacana dominan yang mempengaruhinya.

⁷ Patrick taylor, *Le Morte d'Arthur – Summary of Malory's Story*, dipunggal dari <http://www.arthurian-legend.com/le-mort-darthur-17.php>, 20 September 2006.

⁸ Patrick taylor, *Le Morte d'Arthur – Summary of Malory's Story*, dipunggal dari <http://www.arthurian-legend.com/le-mort-darthur-15.php>, 20 September 2006.

⁹ Patrick taylor, *Le Morte d'Arthur – Summary of Malory's Story*, dipunggal dari <http://www.arthurian-legend.com/le-mort-darthur-5.php>, 20 September 2006.

Tabel 1. Perkembangan Legenda King Arthur Hingga *Le Morte d'Arthur*

Versi	Pencitraan Arthur	Wacana Dominan yang Mempengaruhi
<i>Chulwhich ac Olwen</i> (tahun 500-600), cerita kepahlawanan rakyat Celtic	Arthur sebagai ksatria yang memimpin perlawanan rakyat Celtic terhadap invasi Bangsa Anglo-Saxon.	Usaha untuk menjalin nasionalisme di kalangan pejuang Celtic dan memberi inspirasi untuk meneruskan perlawanan terhadap invasi bangsa Anglo-Saxon.
Welsh Literature (tahun 600-1000)	Arthur sebagai ksatria yang memiliki kekuatan supranatural. Arthur dikaitkan dengan dewa-dewi dalam mitologi Celtic	Usaha untuk menjalin nasionalisme di kalangan suku Celtic yang telah terdesak oleh Bangsa Anglo-Saxon.
<i>The Life of St. Gildas</i> oleh St. Caradoc (tahun ± 1100)	Arthur sebagai ksatria Celtic yang memusuhi gereja.	Mendiskreditkan Arthur dan kepercayaan pagannya dalam rangka menarik simpati bagi penyebaran Agama Kristen.
<i>Historia Britonum</i> dan <i>Annales Cambriae</i> oleh Nennius (tahun 1100-an)	Arthur sebagai ksatria yang berperang di bawah panji-panji Kristen.	Menggunakan Arthur sebagai ksatria Kristen teladan sebagai upaya untuk menarik simpati rakyat Welsh agar mau beralih ke Agama Kristen seperti Arthur.
<i>Historia Regum Britanniae</i> oleh Geoffrey of Monmouth (tahun 1130-an)	Arthur sebagai Anglo-Norman King, sebagai ksatria abad pertengahan yang merupakan keturunan langsung Brutus the Trojan.	Melegitimasi pendudukan Normandia pada masa Geoffrey. Secara terselubung tetap memberi harapan kepada rakyat Inggris mengenai kembalinya Arthur untuk menyelamatkan Inggris.
<i>Le Chevalier au Lion</i> oleh Chrétien de Troyes (tahun 1170-an)	Arthur sebagai raja yang memperlakukan para ksatrianya secara seajar.	Ekspresi kondisi social yang dialami masyarakat akibat jatuhnya Jerusalem ke tangan tentara Islam Mengkritik kesenjangan social antara bangsawan kecil dan bangsawan besar.
<i>Le Morte d'Arthur</i> oleh Sir Thomas Malory (tahun 1485)	Arthur sebagai penegak Christian Peace	Sebagai propaganda nasionalisme Agama Kristen di Inggris. Marginalisasi perempuan sebagai pembawa dosa oleh Order Cisterian.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa penceritaan kembali Legenda King Arthur dari waktu ke waktu selalu mendapat pengaruh dari wacana dominan yang sedang berlaku saat itu. Berawal dari kisah seorang panglima perang, kisah ini berkembang menjadi cerita

rakyat Celtic yang dibumbui unsur supranatural dari mitologi Celtic. Pada awal penyebaran Agama Kristen, tokoh Arthur mengalami perubahan drastis sebagai antagonis untuk mendiskreditkan paganisme di Inggris.

Jadi perkembangan Legenda King Arthur tidak lepas dari pembentukan *regime of truth* yang digunakan oleh penguasa dominan untuk melanggengkan kekuasaannya (Foucault, 1966). Hal ini terutama menjadi semakin jelas terlihat pada perubahan pencitraan Arthur pada abad pertengahan ketika Agama Kristen telah menjadi agama dominan di Inggris. King Arthur dan kisah para ksatrianya justru berkembang menjadi kisah penyebaran dan penegakkan Agama Kristen. Perubahan ini terutama dapat dicermati dari perkembangan Legenda King Arthur dari sudut sastra.

Dari sudut kesusastraan yang diawali oleh Geoffrey of Montmoth, Legenda King Arthur berkembang menjadi kisah trans-kontinental yang melegitimasi penjajahan Normandia, sementara Arthur dan struktur pemerintahannya telah mengikuti sistem kerajaan yang berdasarkan Agama Kristen. Selanjutnya pada jaman Chrétien, Arthur dan Ksatria Meja Bundarnya adalah para pejuang Kristen yang menegakkan nilai-nilai kemanusiaan dan tata karma di wilayah kerajaan yang berbasis ajaran Kristen. Setelah Geoffrey dan Chrétien, Legenda King Arthur semakin didominasi oleh nuansa Kristen, seiring dengan semakin homogenya kehidupan beragama di Inggris dan Eropa.

Hingga versi Malory, Legenda King Arthur telah mencapai nuansa yang homogen. Persinggungan antar budaya akibat invasi suku-suku Anglo-Saxon tidak lagi mendominasi legenda ini. Begitu pula dengan persinggungan agama yang muncul karena penyebaran Agama Kristen di Inggris yang penduduknya memeluk agama pagan, ditambah kedatangan bangsa Anglo-Saxon yang membawa serta agama mereka. Dalam *Le Morte d'Arthur*, persinggungan-persinggungan ini mengalami penyusutan. Yang tersisa adalah gangguan-gangguan kecil yang disebabkan oleh pelanggaran ajaran agama, pelanggaran hukum kerajaan, dan kedatangan ksatria-ksatria yang belum memeluk Agama Kristen.

Pada perkembangan Legenda King Arthur selanjutnya, *Le Morte d'Arthur* telah menjadi sumber utama penulisan kembali Legenda King Arthur.¹⁰ Bahkan *Le Morte d'Arthur* telah menjadi sebuah kanon sastra yang menjadi bagian dari Sejarah Sastra

¹⁰ Misalnya *A Connecticut Yankee in King Arthur's Court* karya Mark Twain (1889), *Once and Future King* oleh TH. White (sekuel yang terdiri dari empat buku yang diterbitkan antara 1938-1977), *The Mists of Avalon* oleh Marion Zimmer Bradley (1982), *The Return of Merlin* oleh Deepak Chopra (1995), dan *King Arthur and the Round Table* oleh Alice M. Hadfield (2004), semuanya menggunakan *Le Morte d'Arthur* sebagai sumber utama.

Inggris.¹¹ Dengan nuansa homogen yang mendominasi Legenda King Arthur versi Malory ini, maka representasi Arthur menjadi cenderung monokultural di dalam penulisan-penulisan Legenda King Arthur yang berdasarkan versi Malory. Lebih jauh, sebagai kanon, *Le Morte d'Arthur* semakin mengajegkan representasi Arthur yang monokultural.

Sebagai sebuah legenda yang telah menjadi legenda masyarakat *Anglophone* (Reindhart, 2003: 1), penceritaan kembali Legenda King Arthur tidaklah terbatas hanya di wilayah Inggris dan Eropa, tapi juga di Amerika Utara sebagai salah satu masyarakat *Anglophone* terbesar. Penceritaan kembali Legenda King Arthur ini tidak terbatas pada bentuk tulisan seperti puisi dan novel, tapi juga ke dalam bentuk drama dan film.¹²

Dari sekian banyak film yang mengangkat kisah Legenda King Arthur, *The Mists of Avalon*¹³ merupakan film yang berbeda dari film-film lainnya. Film ini diadaptasi dari sebuah novel dengan judul yang sama, karya Marion Zimmer Bradley (1982). Novel ini dinilai kontroversial karena berani menceritakan Legenda King Arthur dari sudut pandang tokoh-tokoh perempuannya. Tokoh-tokoh yang dimarginalkan dalam Legenda King Arthur dijadikan narator dan pusat focalisasi. Kesempatan terluas terutama diberikan kepada Morgaine yang dikenal sebagai Morgan le Fey¹⁴ dalam versi kanon. Dengan menjadikan Morgaine, Gwenhwyfar, Viviane, dan tokoh-tokoh perempuan lainnya sebagai pusat focalisasi, tokoh-tokoh ini memiliki ruang untuk menjelaskan diri mereka: mengapa dan bagaimana mereka kemudian menjadi tokoh yang bercitra negatif dalam versi-versi kanon.

Meski diangkat dari sebuah novel feminis, film *The Mists of Avalon* tidak hanya menghadirkan suara-suara para tokoh perempuannya. Melalui *voice-over narration* yang disampaikan oleh Morgaine, film ini juga berpusat pada perkembangan Arthur sejak bagaimana ia sampai terlahir, hingga kematiannya di samping perkembangan dan demistifikasi Morgaine. *Voice-over narration* ini memberikan ruang yang sangat luas

¹¹ Lihat misalnya Frank Kermode dan John Hollander, *The Oxford Anthology of English Literature*, Vol. 1 (New York: Oxford University Press, 1973); Meyer H. Abrams, *The Norton Anthology of English Literature*, Vol. 1 (New York: W.W. Norton & Company, 1993); Maynard Mack, *World Masterpieces*, Edisi Revisi, Vol. 1 (New York: W.W. Norton & Company, 1965); Edward Albert, *A History of English Literature* (London: George G. Harrap & Co., Ltd, 1960) hlm. 44 dan Michael Alexander, *A History of English Literature* (New York: Palgrave, 2000), hlm. 39.

¹² Lihat Michael A. Torregrosa, "Arthurian Comic Books Published in the United States c. 1980 – 1998", dalam Jurnal *Arthuriana* edisi 9.1, dipungah dari <http://www.lib.rochester.edu/camelot/acpbibs/comicbib.htm>, 22 November 2006; Cathy Macrae, "Arthurian Literature for Young Adults," dipungah dari <http://www.britania.com/history/reviews.html>, 10 Oktober 2006; Kevin J. Harty, "Arthurian Films," dalam <http://www.lib.rochester.edu/camelot/acpbibs/harty.htm>, 27 April 2007.

¹³ Data mengenai produksi film ini dapat dilihat pada Lampiran 5 mengenai Data Produksi Film *The Mists of Avalon* pada halaman 273

¹⁴ Julukan ini secara harfiah berarti Morgan si Jahat.

untuk mengenal tokoh-tokoh dalam King Arthur berikut berbagai demisitifikasi yang ingin disampaikan melalui film ini.

Film ini mengambil *setting* waktu pada masa invasi Bangsa Anglo-Saxon ke Inggris sekitar abad kelima. Invasi ini mendesak suku Brethon yang sudah lebih dahulu menempati Inggris. Saat itu, sebagian suku Celtic telah mendapat pengaruh pendudukan Romawi dan memeluk Agama Kristen, biasanya mereka disebut sebagai *Romanized Celt* (Reindhart, 2003: 2). Sedangkan sebagian lagi yang belum mendapat pengaruh Romawi disebut suku Brethonic Celt.

Isu utama dalam perbenturan budaya ini adalah masalah perbedaan agama. Secara internal, di Inggris sedang terjadi penyebaran Agama Kristen dan mengancam eksistensi kepercayaan Avalon yang dianut oleh penduduk yang belum mengalami kristenisasi. Secara eksternal, Inggris sedang mengalami invasi dari bangsa Anglo-Saxon yang belum terkristenisasi dan juga bukan penganut Avalon.

Dengan *setting* waktu dan tempat yang demikian, dalam film *The Mists of Avalon* ini tokoh-tokohnya cenderung berada dalam lingkungan-lingkungan yang plural. Sebagai contoh, Arthur sebagai dicitrakan sebagai tokoh yang lahir dari dan tumbuh dalam perbedaan. Arthur lahir dari orang tua yang menganut Avalon namun dapat berkolaborasi dengan pemeluk Agama Kristen. Pada awalnya, Arthur dididik secara Kristen, lalu dididik dalam kepercayaan Avalon. Saat menjadi raja, ia dinobatkan oleh pendeta kedua agama, dan bersumpah untuk melindungi kedua agama tersebut. Arthur merupakan individu yang menjadi unggul karena memadukan unsur-unsur dari dua agama yang berbeda.

Pencitraan Arthur di atas sesuai dengan konsep hibriditas yang diajukan oleh Homi Bhabha. Menurut Bhabha, hibriditas berarti “*a different ‘within,’ a subject that inhibits the rim of an ‘in-between’ reality* (1994: 13). Dalam konsep Bhabha, seorang individu yang hibrid tumbuh di perbatasan dan persinggungan dua budaya atau lebih, yang harus dihadapinya dengan berbagai negosiasi (Bhabha, 1994: 25). Dengan berbagai negosiasi yang dilakukannya, individu ini akan menginternalisasi dan menegosiasikan perbedaan-perbedaan tersebut. Proses ini akan menjadikannya individu yang lebih unggul daripada individu-individu yang tumbuh hanya pada salah satu budaya saja.

Dalam teori Bhabha, Arthur adalah sosok “*in-between*” yang tumbuh dalam persinggungan Avalon dan Agama Kristen, antara etnis *Romanized Celt* dan *Brethonic Celt*. Dengan latar yang demikian, Arthur lahir dari hasil negosiasi antara kedua kepercayaan, dan

tumbuh dewasa dalam dua perbedaan tersebut. Hal ini memungkinkan Arthur untuk menjadi tokoh yang mampu menjembatani dialog antara kedua agama dan etnis, serta menjalin negosiasi di antara keduanya. Pada saat yang bersamaan, Arthur juga harus mengambil berbagai kebijakan untuk menghadapi invasi bangsa Saxon.

Negosiasi identitas dalam *The Mists of Avalon* direpresentasikan oleh kelahiran dan perkembangan Arthur. Begitu pula tokoh-tokoh di sekitar Arthur. Morgaine, misalnya, menjalani masa kecilnya sebagai putri Gorlois dan Igraine yang berbeda agama. Gorlois penganut Agama Kristen fanatik, sementara Igraine adalah putri kedua dari tiga bersaudari Avalon. Morgaine sering menyaksikan Igraine menggunakan kekuatan Avalon. Pada akhir narasi, tokoh-tokoh yang berhasil bertahan dalam persinggungan budaya ini adalah tokoh-tokoh yang mampu menginternalisasi unsur-unsur baik dari kedua budaya, dan menjadi individu-individu yang hibrid seperti Morgaine dan Arthur.

Seperti pada perkembangan Legenda King Arthur sebelumnya, penceritaan kembali legenda ini dalam *The Mists of Avalon* juga tidak lepas dari pengaruh wacana dominan yang sedang berkembang di Amerika saat memasuki milenium ketiga. Film ini diproduksi pada tahun 2000 yang sarat isu kemajemukan, persinggungan antar budaya, dan negosiasi identitas. Negara-negara maju seperti Amerika Serikat dan Inggris mengalami krisis identitas karena perubahan komposisi masyarakatnya: trans-nasionalisasi dan globalisasi mendatangkan imigran dari berbagai negara berkembang ke negara-negara maju.

Salah satu isu yang mencuat pada tahun 2000 adalah konsep “Britishness” sebagai identitas Inggris, yang dipertanyakan kembali terkait temuan tentang keragaman budaya di Inggris yang dilaporkan dalam *The Runnymede Trust Report* atau lebih dikenal sebagai *The Parekh Report*. Namun terkait data produksi film ini,¹⁵ film *The Mists of Avalon* merupakan bagian dari proses identifikasi identitas Inggris oleh faktor eksternal. Film ini diproduksi di Amerika Serikat untuk dikonsumsi masyarakat Amerika Serikat melalui jaringan TV kabel TNT yang bergengsi. Cakupan isu keragaman budaya, negosiasi identitas dan hibriditas dalam film ini dapat memiliki dampak ganda: bagi identitas Amerika dan bagi identitas Inggris.

Bagi penonton *The Mists of Avalon* di jaringan TV Kabel TNT, isu keragaman, negosiasi identitas dan hibriditas yang dihadirkan dapat mempengaruhi perspektif masyarakat Amerika mengenai keragaman budaya yang ada di lingkungan mereka. Dengan

¹⁵ Lihat lampiran 5 tentang Data Produksi Film *The Mists of Avalon*, halaman 273

isu negosiasi identitas yang dimunculkan film, masyarakat dapat melihat bahwa identitas mereka sebagai individu, masyarakat, maupun negara bangsa adalah identitas yang tidak ajeg dan selalu berada dalam proses menjadi. Lebih jauh, sebagai film yang diproduksi di Amerika oleh rumah produksi Amerika (yakni Warner Brothers), film ini dapat menjadi salah satu tanggapan Amerika mengenai isu Britishness terjadi pada waktu produksi film ini. Film ini dapat dipandang sebagai proses identifikasi identitas Inggris oleh masyarakat Amerika.¹⁶ Pembahasan lebih lanjut mengenai negosiasi identitas dan pembentukan hibriditas dalam penelitian ini dapat mengungkapkan bagaimana identitas Inggris didefinisikan oleh film ini.

Film merupakan media representasi yang sangat kompleks. Sebagai seni kedelapan, film menggabungkan unsur-unsur dari berbagai seni lainnya: film memanfaatkan unsur teknologi, lingkungan, gambar, dramatik, naratif dan musik sebagai media representasi (Monaco, 1977: 128). Jadi, pembahasan terhadap sebuah film harus memperhitungkan berbagai aspek audiovisual yang menyertai naratifnya.

Bordwell dan Thompson (1993) membagi pembahasan film dari segi naratif dan dari segi *style*-nya. Aspek naratif meliputi plot dan cerita yang dapat dideduksi melalui plot. *Style* film meliputi *mise-en-scène*, aspek sinematografis, *editing*, dan *sound*. Pembahasan sebuah film dari kedua segi ini akan mendukung pemahaman total terhadap film tersebut (Monaco, 1997: 128). Pembahasan terhadap *mise-en-scène*, aspek sinematografis, *editing*, dan *sound* akan membantu pemahaman terhadap representasi ideologi yang dihadirkan melalui imaji visual serta unsur suara yang menjadi medianya.

1.1 Rumusan Masalah

Terkait dengan latar belakang yang diuraikan di atas, penelitian ini difokuskan pada pembahasan isu kemajemukan dan negosiasi identitas dalam film *The Mists of Avalon*. Secara lebih mengkhhusus, penelitian ini akan mengangkat isu hibriditas yang lahir dari negosiasi dan negosiasi identitas yang ditonjolkan oleh film ini. Secara lebih terperinci, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

- 1). Bagaimana hibriditas direpresentasikan di dalam film *The Mists of Avalon* dari aspek naratif?

¹⁶ Untuk mengetahui dampak film ini bagi masyarakat Amerika dan/atau masyarakat Inggris diperlukan penelitian resepsi tersendiri.

- 2). Bagaimana hibriditas direpresentasikan di dalam film *The Mists of Avalon* dari aspek teknis film yang menjadi media representasinya?

1.2 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan permasalahan yang disoroti, maka penelitian ini difokuskan untuk mencapai tujuan-tujuan berikut.

- 1). Untuk mengungkapkan representasi hibriditas di dalam film *The Mists of Avalon* dari aspek naratif.
- 2). Untuk mengungkapkan representasi hibriditas di dalam film *The Mists of Avalon* dari aspek teknis film yang menjadi media representasinya.

1.3 Kemaknawian Penelitian

Sejauh ini, penelitian terhadap film *The Mists of Avalon* belum ditemukan. Hal ini kemungkinan terkait dengan anggapan yang masih menilai film sebagai *popular culture* yang tidak sebanding dengan puisi dan novel yang sudah dianggap *high culture* (Beatie, 1988). Mengingat film *The Mists of Avalon* merupakan adaptasi dari sebuah novel bertajuk sama, peneliti-peneliti terdahulu lebih cenderung untuk meneliti novelnya, terutama dengan menggunakan sudut pandang feminis. Secara umum, novel *The Mists of Avalon* dibahas dengan menggunakan pendekatan feminis untuk mengungkapkan ikatan jiwa antar perempuan, wacana lesbianisme dan homoseksualitas, posisi teks terhadap patriarki, demistifikasi Morgan le Fey, serta struktur narasi *The Mists of Avalon* (Bailey, 2000).¹⁷

Namun pembahasan terhadap film-film tentang Legenda King Arthur lainnya sudah cukup banyak dilakukan. Penelitian terhadap *King Arthur* (Touchstone, 2004) telah dilakukan oleh Virginia Blanton (2005). Blanton membahas film ini dari masalah bahasa yang oleh tokoh Guinevere. Pembahasan Blanton menunjukkan bahwa tokoh Guinevere dalam film *King Arthur* menggunakan selingkung bahasa modern.¹⁸

Sebelumnya, Robert J. Blanch (2000) telah melakukan penelitian mengenai film *Sword of the Valiant* (1984) dan *First Knight* (1995) dari aspek plotnya. Blanch

¹⁷ Miranda Bailey, "Literary Criticism on Marion Zimmer Bradley's *The Mists of Avalon*: An Annotated Bibliography" (2000), dipunggah dari <http://www2.hanover.edu/battles/Arthur/mists/bib.htm>, 9 November 2006.

¹⁸ Virginia Blanton, "Don't worry, I won't let them rape you": Guinevere Agency in Jerry Bruckheimer's *King Arthur*" dalam Jurnal *Arthuriana* edisi 15.3 (Musim Gugur 2005), dipunggah dari <http://arthuriana.org>, 14 November 2006.

mengungkapkan bahwa kedua film tentang Legenda King Arthur tersebut tidak mampu membangun aspek ketegangan (*suspense*) dalam plotnya, meski keduanya menggunakan sumber yang berbeda mengenai Legenda King Arthur dan latar jaman pertengahannya.¹⁹

Pada tahun 1991, Blanch berkolaborasi dengan Wassamon untuk melakukan analisis terhadap film *Knightriders*. Penelitian ini mengungkapkan representasi Legenda King Arthur dalam film yang memiliki latar waktu modern tersebut. Representasi ini kemudian dibandingkan dengan Legenda King Arthur dalam versi *folklore*.

Dapat dilihat bahwa penelitian-penelitian yang membahas film-film tentang Legenda King Arthur di atas belum ada yang menggunakan perspektif multikultural. Dengan demikian, penelitian ini menjadi salah satu penelitian pertama yang mengaitkan Legenda King Arthur dengan isu kemajemukan, persinggungan antar budaya, hibriditas dan negosiasi identitas. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah penelitian mengenai Legenda King Arthur, khususnya mengenai film *The Mists of Avalon*. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menggugah pembaca dan peneliti lain untuk dapat bersikap lebih kritis dalam melakukan pembacaan kembali kembali Legenda King Arthur dalam versi dominan.

Lebih jauh, penelitian ini juga merupakan pendobrakan atas dikotomi *high culture* dan *popular culture* yang cenderung merendahkan film sebagai teks yang tidak pantas menjadi objek studi ilmiah. Hal ini sejalan dengan pendapat Milner (1996) mengenai “*the sociological turn of literature*,” bahwa sudah saatnya budaya kontemporer seperti film dan televisi menjadi pembahasan ilmiah.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca mengenai pembentukan identitas yang pada hakekatnya bersifat terbuka dan tidak pernah selesai. Dalam masyarakat yang mengalami trans-nasionalisasi, persinggungan antar berbagai budaya merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari. Pandangan identitas sebagai entitas yang ajeg dapat membawa krisis identitas pada masyarakat yang demikian. Dalam proses negosiasi identitas yang direpresentasikan dalam *The Mists of Avalon*, dapat dilihat bahwa King Arthur yang selama ini diajarkan sebagai simbol keinggrisan juga tak luput dari proses negosiasi identitas.

¹⁹ Robert J. Blanch, “Fear of Flying: The Absence of Internal Tension in *Sword of the Valiant* and *First Knight*” dalam *Jurnal Arthuriana*, Edisi 10.4 (Musim Dingin, 2000), dipungah dari <http://www.arthuriana.org>, 14 November 2006.

1.4 Metodologi Penelitian

1.5.1 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah film *The Mists of Avalon*, yang disutradai oleh Ulrich Edel. Film ini diproduksi oleh Warner Brothers pada 2001 untuk jaringan Televisi TNT.²⁰ Film ini kemudian dipasarkan dalam format DVD dan VCD. Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah film yang dipasarkan dalam format VCD.

1.5.2 Pendekatan

Penelitian ini merupakan kajian tekstual dengan menggunakan pendekatan strukturalisme-semiotik. Pembahasan didasarkan pada pemahaman terhadap film *The Mists of Avalon* sebagai teks naratif dengan strukturnya yang khas. Konsep film yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep yang diajukan oleh Bordwell dan Thompson (1993) yang membagi analisis film menjadi dua bagian, yakni pembahasan terhadap bentuk naratif film dan terhadap style film. Pembahasan terhadap style film mencakup pembahasan terhadap aspek-aspek teknis sinematografis yang mencakup komposisi *mise-en-scène*, aspek sinematografis, editing, dan suara.²¹

Selain menggunakan pendekatan tekstual, penelitian ini juga menggunakan teori-teori cultural studies untuk mengungkapkan representasi hibriditas dan negosiasi identitas yang dihadirkan oleh film *The Mists of Avalon*. Teori hibriditas yang digunakan dalam penelitian ini. Sedangkan teori identitas yang digunakan adalah yang dirangkum oleh Woodward (1997). Teori representasi yang digunakan dalam pembahasan mengenai hibriditas dan negosiasi identitas ini teori representasi adalah yang diajukan oleh Hall (1997).

1.5.3 Langkah-langkah Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama adalah pembahasan representasi hibriditas dari naratif filmnya. Tahap ini diawali dengan dengan penyusunan

²⁰ Data Produksi film *The Mists of Avalon* dapat dicermati lebih lanjut pada Lampiran 5, halaman 273

²¹ Pengertian dan fungsi masing-masing aspek dalam pembagian analisis film oleh Bordwell dan Thompson ini dijelaskan langsung pada awal pembahasan masing-masing aspek.

sekuen sesuai dengan perkembangan plotnya. Sekuen merupakan keseluruhan ujaran yang membentuk satu kesatuan makna (Violla dan Schmitt, 1982 dalam Erowati, 2006). Sekuen ini menjadi acuan dalam pembahasan struktur cerita, bentuk narasi, tokoh, peristiwa, serta latar waktu dan tempat dalam *The Mists of Avalon*. Pembahasan pada tataran naratif banyak melibatkan istilah-istilah yang bersifat kahas dalam film *The Mists of Avalon* seperti *Priestess of Avalon*, *Great Marriage*, *Fertility Rites*, dan *Virgin Huntress*. Untuk memudahkan pembahasan, penjelasan mengenai istilah-istilah seperti ini akan diberikan dalam bentuk catatan kaki saat istilah ini disebutkan untuk pertama kali. Penjelasan mengenai seluruh istilah-istilah khusus ini diberikan pada bagian lampiran.

Tahap kedua adalah pembahasan representasi identitas dari teknik ekspresi film. Pembahasan difokuskan pada berbagai teknik film yang menjadi kekhasannya sebagai teks naratif, seperti *mise-en-scène*, aspek sinematografis, *editing*, dan *sound*. Pembahasan pada tataran teknis banyak melibatkan istilah-istilah teknis fotografi dan perfilman seperti *film stock*, *close-up*, *focal length*, *high key lighting*, dan sebagainya. Penjelasan mengenai istilah-istilah ini diberikan dalam bentuk catatan kaki saat istilah ini disebutkan pertama kali. Penjelasan mengenai seluruh istilah-istilah teknis ini diberikan pada bagian lampiran.

Pembahasan ini diharapkan mampu mengungkapkan bagaimana negosiasi identitas berlangsung bagi tokoh-tokoh dalam film *The Mists of Avalon* sehingga membentuk hibriditas dalam pencitraan mereka. Dengan demikian, representasi negosiasi identitas yang disampaikan oleh film *The Mists of Avalon*, baik dari tataran naratif, maupun aspek teknik ekspresi film yang digunakan dapat diungkapkan melalui penelitian ini.

1.6 Landasan Teoretis

1.6.1 Teori-teori Strukturalisme-Semiotik

Strukturalisme merupakan semua doktrin yang menggunakan konsep struktur dan yang menghadapi objek studinya sebagai suatu struktur (Piaget, 1968 dalam Zaimar, 1991: 20). Menurut Piaget, struktur bersifat totalitas, transformatif, dan otheregatif. Dalam perkembangannya, strukturalisme juga diaplikasikan di bidang bahasa dan sastra, mengingat keduanya memiliki struktur-struktur khas. Menurut Ferdinand de Saussure, bahasa adalah sistem tanda yang mengungkapkan gagasan. Dengan demikian, strukturalisme memiliki hubungan erat dengan semiotik mengingat semiotik adalah ilmu yang mempelajari sistem tanda (Zaimar, 1991: 20-21).

1.6.1.1 Teori Strukturalisme dari Todorov

Dalam bukunya yang berjudul “*Poétique*”²², Todorov menyebutkan bahwa setiap teks merupakan perwujudan sebuah struktur yang abstrak. Dengan demikian, setiap teks dapat dibahas dengan menggunakan pendekatan strukturalisme. Menurut Todorov, telaah sastra dapat dikelompokkan ke dalam tiga bagian: menurut aspek verbal, aspek sintaksis, dan aspek semantik teks.

Aspek verbal berkaitan dengan pembahasan ragam verbal yang mencakup pilihan kata yang bersifat konkret atau abstrak, keterlibatan makna-makna *in praesentia* (yang hadir atau tertulis) dan makna-makna *in absentia* (makna-makna asosiatif yang muncul secara paradigmatis), dan kehadiran acuan makna kepada wacana sebelumnya. Aspek verbal juga berhubungan dengan modus, yakni tingkat kehadiran peristiwa yang diceritakan dalam teks. Aspek verbal juga menyangkut masalah kala atau waktu, yang utamanya terkait dengan jalur waktu fiksi (*sujét* atau *discourse*) dan jalur waktu fiktif (*fablé* atau *story*).

Masalah sudut pandang juga menjadi pembahasan dalam kajian aspek verbal sastra. Sudut pandang merupakan persepsi bagaimana peristiwa-peristiwa dihadirkan kepada pembaca, yang tentunya peristiwa-peristiwa ini telah dirangkai menjadi sebuah naratif. Sudut pandang berkaitan dengan pandangan objektif atau subjektif yang dihasilkan dari sudut pandang yang diambil, luasnya pandangan dan tingkat ketajamannya, jumlah pandangan yang digunakan (tunggal atau jamak), ada tidaknya informasi yang disampaikan oleh penutur, dan penilaian yang dipengaruhi oleh sudut pandang yang diambil ini.

Aspek sintaksis berkaitan dengan pembahasan struktur teks dan aspek naratif teks. Struktur teks dapat disusun berdasarkan hubungan temporal, logika, dan juga dalam hubungan ruang. Aspek sintaksis naratif berkaitan dengan analisis unsure-unsur naratif yang terdiri dari kalimat, sekuen, dan teks secara hirarkis. Aspek sintaksis juga berkaitan dengan aspek kekhususan dan reaksi yang terkait dengan permasalahan hubungan reaksi dan reaksi yang diakibatkan oleh unsur predikatif yang terlibat dalam kalimat-kalimat pada suatu sekuen dalam suatu *sujét*.

Aspek semantik berkaitan dengan pengungkapan makna (substansi) dan caranya makna itu diungkapkan. Aspek semantik berhubungan dengan keterlibatan makna denotasi dan makna kiasan sebagai cara untuk mengungkapkan makna. Substansi makna dalam aspek

²² Tzvetan Todorov, *Tata Sastra*. Penerjemah: Okke Zaimar, Apsanti Djokosujanto, Talha Bachmid (Jakarta: Penerbit Djambatan, 1985).

semantik ini terkait dengan hubungan standar kebenaran dalam fiksi dan standar kebenaran dalam realita, dan standar *vraisemblable* yang terkait dengan penerapan kaidah genrenya oleh suatu karya sastra tertentu. Aspek semantik substansial juga berkaitan dengan unsur tematik yang akan menjadi “apa” yang akan diungkapkan dalam karya itu.

Teori tata sastra Todorov ini memberi gambaran mengenai unsur-unsur karya sastra. Meski tidak diterapkan secara mendetail dari setiap aspeknya, cakupan telaah sastra menurut Todorov ini digunakan sebagai panduan untuk membagi pembahasan naratif film *The Mists of Avalon*.

1.6.1.2 Teori Semiotik dari Roland Barthes

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, strukturalisme memiliki kaitan erat dengan semiotik. Sebagai Bapak Strukturalisme, Saussure meramalkan lahirnya semiologi²³ sebagai ilmu yang akan mempelajari sistem tanda (Zaimar, 1991: 21). Hal ini terkait konsep “perbedaan” dalam pembentukan makna, yang dibentuk oleh hubungan antara “tanda” dalam “sistem tanda” (Lye, 1996: 1).

Menurut Zaimar (1991: 22-23), Roland Barthes merupakan salah satu ahli semiotik pertama. Barthes mendefinisikan tanda sebagai sistem yang disusun oleh penanda (sebuah ekspresi atau signifier) dalam hubungannya (relasi) dengan petanda (sebuah *content* atau *signifier*). Sistem tanda dapat mengalami perluasan. Jika yang mengalami perluasan adalah petanda seperti pada skema di atas, maka sistem tanda primer (Penanda₁ - R₁ - Petanda₁) menjadi Penanda₂ dalam hubungan (R₂) dengan Petanda₂. Sistem tanda sekunder yang dibentuk oleh Penanda₂ - R₂ - Petanda₂ ini disebut sebagai makna konotatif. Berikut adalah model konotasi semiotik dalam semiotika Barthes.

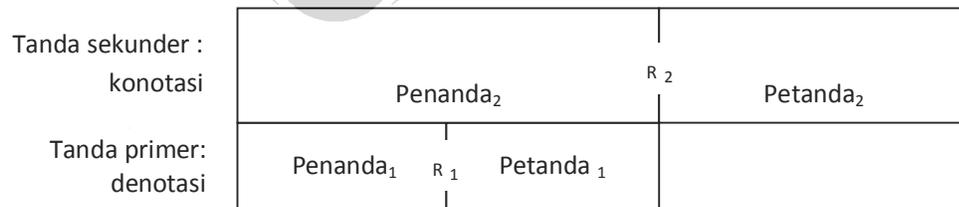


Diagram 1: Model Konotasi menurut Barthes

(Diadaptasi dari Nöth, 1990: 311)

²³ Dalam penelitian ini, istilah semiologi dan semiotik dianggap memiliki makna yang sama.

Pada diagram di atas, hubungan antara penanda₁ dan petanda₂ disebut sistem tanda primer yang merupakan pembentukan makna denotasi. Konotasi sangat penting bagi pembahasan film karena film menampilkan gambar-gambar yang banyak melibatkan pembentukan makna konotasi. Sementara itu, denotasi tetap memegang peranan penting sebagai sistem primer dari pembentukan makna konotatif.

Jika yang mengalami perluasan dari sistem tanda primer adalah penanda, maka sistem tanda kedua disebut sebagai metabahasa. Berikut adalah skema metabahasa menurut Barthes (dalam Nöth, 1990: 311).

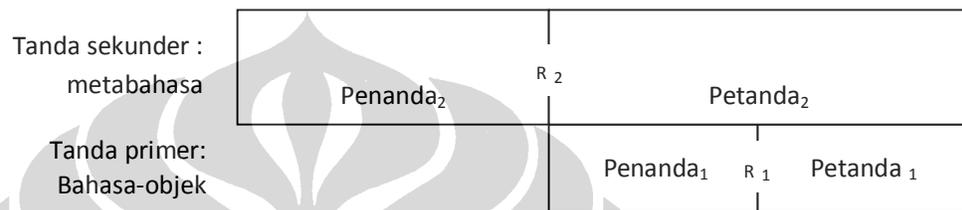


Diagram 2: Model Metabahasa menurut Barthes

(Diadaptasi dari Nöth, 1990: 311)

Lebih jauh, Barthes juga menggunakan cara kerja semiotik melalui konsep mitos dalam karyanya *Mythologies*.²⁴ Menurut Barthes, mitos merupakan sebuah perlambangan yang memberikan pesan. Perlambangan ini tidak hanya terbatas pada wicara atau wacana, tapi juga mencakup foto, film, reportase, sports, pertunjukkan, iklan, sampul majalah, potongan rambut, cara berpakaian, dan sebagainya. Dengan batasan ini, pembahasan strukturalisme dan semiotik di bidang sastra tidak lagi terbatas pada “*literary texts*” yang tercakup dalam “*high culture*” tapi mencakup semua teks, gambar, ataupun film.

Melalui *Mythologies*, Barthes menyampaikan bahwa hal-hal yang terlihat wajar dalam kehidupan sehari-hari pada dasarnya adalah kenyataan semu yang dikonstruksi untuk menyembunyikan struktur kekuasaan yang sebenarnya. Hal-hal yang terlihat wajar inilah yang disebut mitos oleh Barthes. Melalui konsep mitos ini, Barthes menganggap bahwa teks yang terlihat menyampaikan makna secara tertulis masih mengandung makna kedua yang tersirat di balik makna yang tersurat tersebut, yang sering disebut sebagai makna konotasi oleh Barthes (MacNeill, 1996: 2). Konsep mitos Barthes ini sejalan dengan pengertian pengertian ideologi menurut Eagleton yang mengartikan ideologi sebagai sekumpulan cara

²⁴ Diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris oleh Annette Lavers, 1984.

yang digunakan oleh kekuasaan dominan untuk melanggengkan kekuasaannya (MacNeill, 1996: 5). Baik Eagleton maupun Barthes melihat wacana sebagai cara kekuasaan dominan menyusun konstruksi-konstruksi sosial yang menampilkan “kenyataan” semu sebagai hal yang “alami.”

Sebagai suatu studi tentang makna teks (dalam hal ini makna kedua dari teks-teks), mitologi merupakan bagian dari semiotik yang menghubungkan penanda (*signifier – significant*) dengan petanda (*signified – signifié*) (Zaimar, 1991: 23). Sebagai sistem tanda yang mengungkapkan makna kedua atau makna konotasi dalam sebuah teks, mitos yang merupakan sistem tanda yang menyusun makna baru dari sistem tanda yang sudah ada. Jadi mitos merupakan sistem semiotik tahap kedua.

Berikut adalah skema sistem tanda yang diajukan Barthes dalam “*Myth Today*” yang menjadi artikel kesimpulan dalam *Mythologies* (1984).

Bahasa	1. Penanda	2. Petanda
	3. Tanda	
MITOS	I. PENANDA	II. PETANDA
	III. TANDA	

Diagram 3: Model Sistem Tanda dalam Teori Mitos Barthes
(Barthes, 1984)

Dari skema di atas, dapat dilihat bahwa ada dua sistem tanda dalam mitos, di mana satu sistem tanda berfungsi sebagai penyokong sistem tanda kedua. Sistem tanda pertama adalah sistem linguistik (atau media representasi yang terkait). Pada sistem pertama ini, petanda merupakan denotasi dari penanda (Noth, 1990: 311). Sistem kedua merupakan sistem mitos. Sistem bahasa disebut juga sebagai “bahasa-objek” karena sistem ini merupakan sistem bahasa yang akan menjadi objek bagi mitos untuk membangun sistem mitos yang disebut juga sebagai metabahasa oleh Barthes. Dalam relasi kedua tingkatan sistem ini, Barthes menamai tanda pada sistem bahasa sebagai makna, sedangkan objek yang sama yang bertindak sebagai penanda pada sistem mitos disebut sebagai bentuk. Selanjutnya, petanda pada sistem mitos disebut konsep dan tanda yang terbentuk dari sistem mitos ini dinamai signifikasi.

Menurut Barthes, seorang ahli semiotik tidak lagi terikat untuk memahami komposisi objek bahasa atau memperhatikan detail dari skema pada tingkat bahasa. Yang perlu diingat oleh seorang ahli semiotik hanyalah tanda yang terbentuk dari sistem bahasa ini, yakni yang nantinya berfungsi sebagai penanda (form) pada level mitos. Karena itulah seorang ahli semiotik menganggap tulisan dan gambar sebagai hal yang sama: keduanya merupakan tanda yang menjadi objek bahasa bagi sistem mitos.

Dalam penelitian ini, konsep mitos Barthes menjembatani kerangka pembahasan yang menggunakan pendekatan strukturalisme dengan interpretasi naratif dan visual (serta suara) untuk mengungkapkan hibriditas dan negosiasi identitas yang direpresentasikan oleh film *The Mists of Avalon*. Sebagai sebuah film, teks ini memiliki naratif dengan tema, tokoh dan alur yang terstruktur serta imaji-imaji visual dengan bentuk, warna, cahaya dan gerak yang juga mendukung naratif film. Di samping itu, naratif film juga didukung oleh penggunaan suara-suara yang mengiringi naratif dan imaji-imaji visual yang dihadirkan. Dengan memadukan strukturalisme dan teori-teori dari *cultural studies*, penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan makna-makna yang dinyatakan dan disiratkan dalam film *The Mists of Avalon* secara lebih menyeluruh.

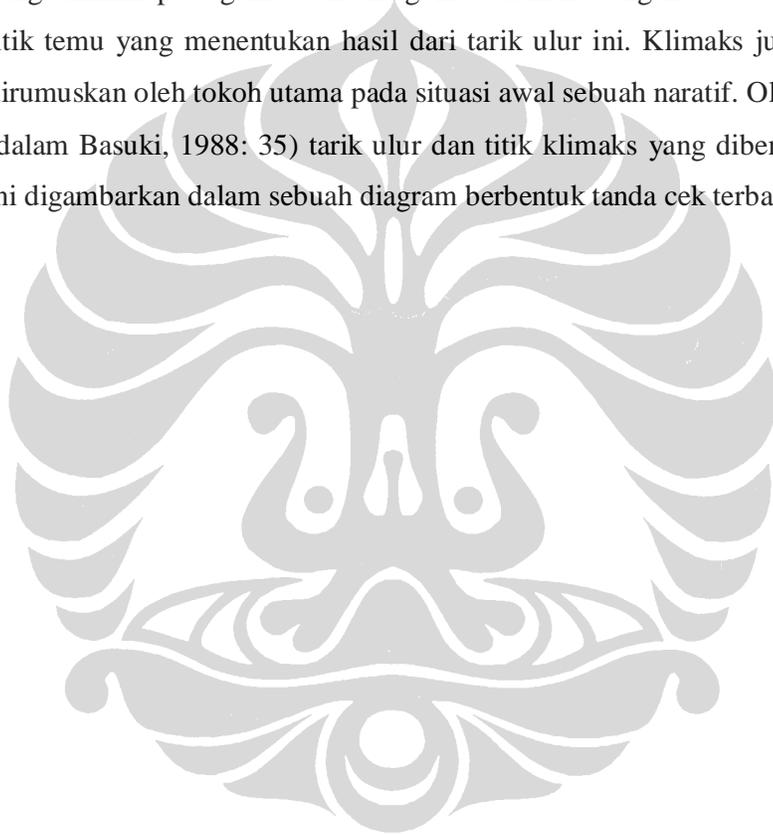
1.6.1.3 Naratif Film sebagai Sistem Formal

Sebagian besar film merupakan film naratif, yakni film yang menampilkan suatu kisah (Bordwell dan Thompson, 1993: 64). Menurut Bordwell dan Thompson (1993: 65) naratif dapat didefinisikan sebagai serangkaian kejadian dalam hubungan sebab akibat yang muncul dalam setting waktu dan tempat. Menurut Bordwell dan Thompson, naratif diawali oleh satu situasi, diikuti beberapa perubahan dalam hubungan sebab akibat, dan akhirnya suatu situasi baru muncul sebagai akhir naratif. Rumusan struktur ini sejalan dengan rumusan struktur naratif menurut Aristoteles yang membagi naratif menjadi tiga bagian: awal naratif, komplikasi, dan akhir naratif (Basuki, 1988: 24).

Sebuah naratif dimulai oleh sebuah situasi yang memperkenalkan tokoh-tokoh, menggambarkan waktu dan tempat berlangsungnya naratif dan memberi gambaran umum mengenai konflik dasar yang akan muncul di dalam naratif. Pada pertengahan naratif, seluruh konflik yang ada dihadirkan dan mengalami komplikasi hingga mencapai klimaks. Bagian ini menghadirkan *suspense* (ketegangan) dan membangun *curiosity* (rasa ingin tahu) yang mengikat penonton untuk menonton film hingga naratif berakhir (Bordwell dan Thompson, 1993: 47). Selama perkembangan konflik ini, terjadi tarik ulur antara dua kekuatan seimbang yang dimiliki protagonis dan antagonis. Saat konflik diperkenalkan,

keseimbangan awal dalam naratif berubah dan kekuatan lebih banyak berada pada antagonis. Saat konflik ini untuk sementara dapat diatasi, kekuatan kembali berada pada protagonist. Demikian seterusnya hingga naratif mencapai klimaks. Akhir naratif disebut juga sebagai resolusi. Bagian ini menghadirkan akibat akhir dari seluruh kejadian yang telah berlangsung di dalam komplikasi naratif, kesimpulan dari keseluruhan naratif, dan menyimpulkan pesan moral yang disampaikan naratif.

Satu hal yang penting untuk dicermati dalam struktur naratif ini adalah fungsi yang dimiliki oleh bagian klimaks. Setelah mengalami tarik ulur antara dua kekuatan seimbang yang dimiliki protagonist dan antagonis dalam hubungan sebab akibat, klimaks merupakan titik temu yang menentukan hasil dari tarik ulur ini. Klimaks juga menjawab tujuan yang dirumuskan oleh tokoh utama pada situasi awal sebuah naratif. Oleh novelis Janet Burroway (dalam Basuki, 1988: 35) tarik ulur dan titik klimaks yang dibentuk dalam struktur naratif ini digambarkan dalam sebuah diagram berbentuk tanda cek terbalik seperti berikut.



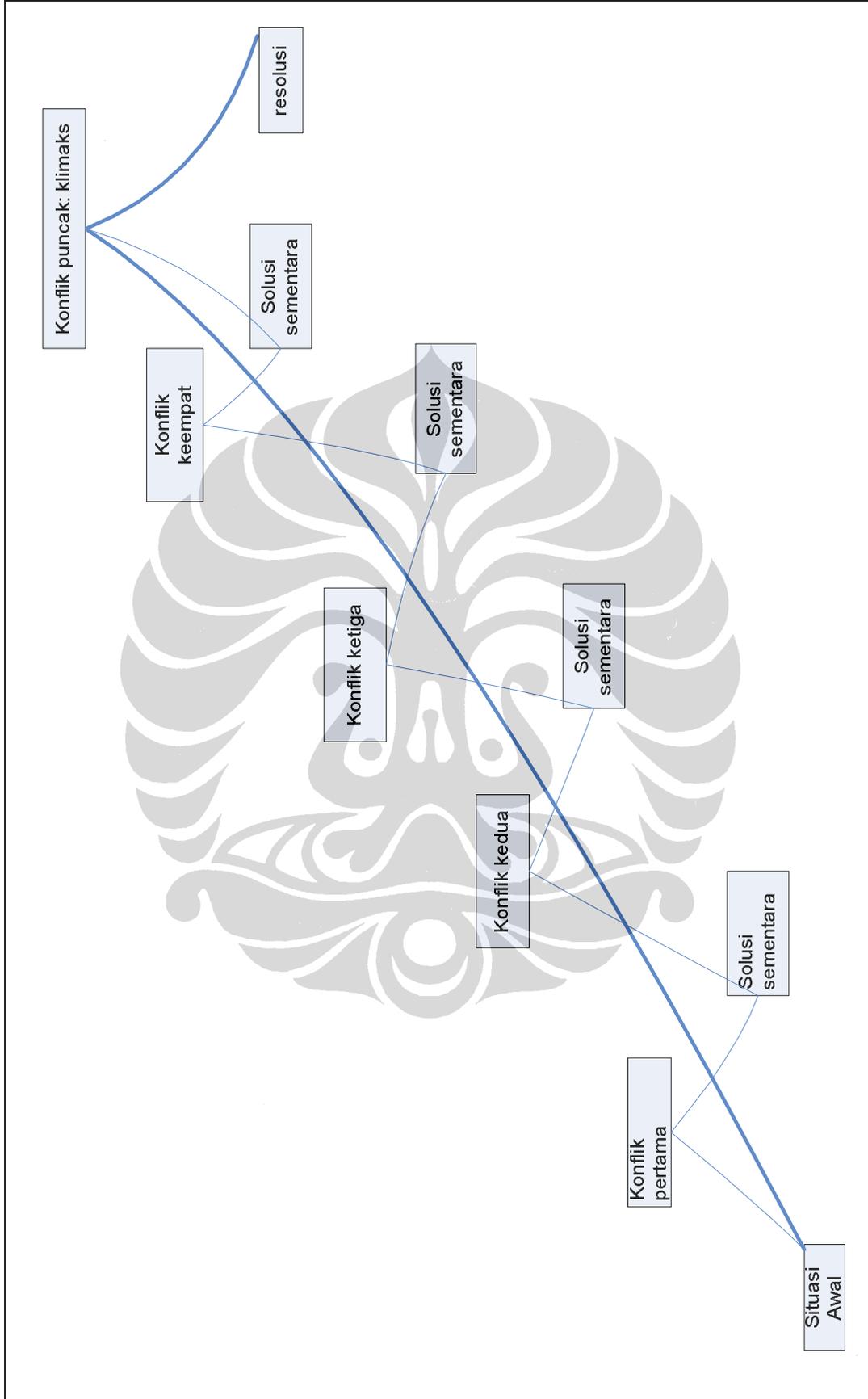


Diagram 4: Model Struktur Naratif Tanda Cek Terbalik dari Janet Burroway (1987)

Berdasarkan hubungan antara perkembangan konflik dan akumulasi suspense (ketegangan) dalam perkembangan naratif, struktur naratif dapat dibedakan menjadi dua kategori: struktur klimaktik dan struktur episodik (Wilson, 1988: 142). Struktur klimaktik umumnya memiliki akumulasi ketegangan yang tinggi, karena naratif dimulai saat cerita sudah mendekati titik klimaks. Struktur ini banyak melibatkan kilas balik dan pengenalan situasi tempat, waktu, tokoh, dan motif melalui deskripsi dan dialog antar tokoh. Sementara itu, di sisi lain struktur episodik memiliki ruang yang lebih banyak untuk memberikan pengenalan terhadap tempat, waktu, tokoh, dan konflik dasar karena naratif dimulai sejak awal cerita. Struktur naratif ini dapat melibatkan lebih banyak konflik. Struktur naratif klimaktik dan episodik adalah dua titik ekstrim dalam satu kontinum struktur naratif. Sebuah naratif biasanya *cenderung* berstruktur klimaktik atau *cenderung* berstruktur episodik.

1.6.2 Teori-teori Cultural Studies

Tidak seperti pandangan sebagian ahli budaya yang menganggap popular culture sebagai bentuk budaya yang tidak layak untuk menjadi objek kajian ilmiah, cultural studies menekankan pentingnya mempelajari kebudayaan yang ada dalam kehidupan sehari-hari, seperti iklan, televisi, majalah, dan film. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa semua teks, tak terkecuali teks-teks yang dianggap sebagai popular culture, merupakan media representasi bagi berbagai ideologi yang ingin disampaikan oleh berbagai kekuasaan: pemerintah, golongan politik tertentu, pemilik modal, dan sebagainya (Hall, dkk., 1980). Dengan paradigma ini, penelitian ini dilaksanakan untuk mengungkapkan isu-isu tentang hibriditas dan negosiasi identitas yang direpresentasikan oleh sebuah miniseri dalam sebuah siaran TV kabel yang tak lain adalah bentuk popular culture. Berikut adalah beberapa landasan teoretis dari bidang cultural studies yang digunakan dalam penelitian ini.

1.6.2.1 Keragaman Budaya dan Multikulturalisme

Menurut Raymond Williams, kebudayaan merupakan penggambaran cara hidup tertentu yang mengungkapkan makna dan nilai, tak hanya berupa seni dan

pembelajaran, namun juga berupa lembaga dan kebiasaan (Giles dan Middleton, 1999: 19). Dengan pengertian ini, kebudayaan tak hanya mencakup ukiran bernilai seni tinggi atau drama-drama Shakespeare, tapi mencakup semua hal tingkah laku dan benda-benda yang ada digunakan oleh manusia dalam kehidupannya. Dengan adanya transnasionalisasi yang dibawa oleh globalisasi ekonomi dan budaya dewasa ini, setiap kelompok masyarakat terhubung dengan kelompok masyarakat lainnya. Dengan adanya persinggungan budaya ini, setiap budaya mendapat pengaruh dari budaya luar dan menambah keragaman budaya yang telah ada.

Menurut Parekh (2000: 8), ada tiga bentuk umum keragaman budaya, yakni keragaman subbudaya, keragaman perspektif, dan keragaman komunal. Keragaman sub-budaya merupakan keragaman yang dibentuk oleh kelompok-kelompok kecil dalam masyarakat yang memiliki cara hidup yang tidak sama dengan budaya dominan, misalnya lesbianisme. Keragaman perspektif merupakan keragaman dalam pandangan hidup dalam hal ini pandangan-pandangan hidup yang tidak sama atau ditolak oleh budaya dominan, misalnya feminisme yang merupakan pandangan yang menentang hegemoni patriarki dalam masyarakat. Keragaman komunal merupakan keragaman yang dibentuk oleh kelompok-kelompok masyarakat yang telah lama terbentuk dan ingin mempertahankan bentuk kebudayaan mereka, misalnya masyarakat Quebec ingin mempertahankan sistem kemasyarakatannya di tengah keragaman budaya yang berkembang di Canada.

Masyarakat multikultural merupakan masyarakat yang terdiri atas dua (atau lebih) komunitas budaya. Pada awalnya, kebijakan dalam menghadapi keragaman budaya adalah melalui asimilasi budaya minoritas ke dalam budaya dominan. Namun dalam perkembangannya, kelompok-kelompok minoritas menuntut agar diterima dan diperlakukan setara oleh budaya dominan. Kelompok minoritas menolak asimiliasi karena asimilasi cenderung menganggap budaya dominan sebagai budaya yang lebih tinggi; yang secara langsung berarti menganggap budaya minoritas sebagai budaya yang lebih rendah.

Dengan adanya tuntutan berbagai budaya minoritas, negara-negara dengan keragaman budaya tinggi dewasa ini banyak menerapkan kebijakan yang

memperhitungkan keragaman budaya masyarakatnya. Masyarakat multikultural dikatakan menerapkan multikulturalisme jika masyarakatnya menerima keragaman budaya, membiarkannya berkembang dan menghormati tuntutan-tuntutan dari keragaman budaya tersebut (Parekh, 2000: 6).

Lebih jauh menurut Parekh (2000: 196), sebuah masyarakat multikultural memiliki dua kebutuhan yang saling bertentangan dalam usahanya untuk menerapkan multikulturalisme: memperkokoh persatuan dan memupuk keragaman. Persatuan perlu dijalin dalam masyarakat yang multikultural untuk memungkinkan perumusan kebijakan-kebijakan yang mengikat semua anggota masyarakat, yang digunakan untuk mengatur masyarakat dan untuk menyelesaikan konflik yang timbul. Di sisi lain, keragaman harus tetap dipupuk dalam masyarakat multikultural. Kebijakan-kebijakan kolektif yang mempersatukan masyarakat multikultural harus dapat menjaga agar keragaman yang ada tidak mengalami tekanan apalagi mengalami intimidasi.

Dalam film *The Mists of Avalon*, keragaman budaya yang muncul adalah keragaman secara internal dan eksternal. Seperti yang telah disebutkan dalam latar belakang, secara internal Inggris dalam film ini sedang mengalami konflik agama karena adanya penyebaran agama Kristen yang berbenturan dengan keberadaan kepercayaan pagan di Inggris. Secara eksternal, Inggris dalam film ini sedang mengalami invasi dari Bangsa Saxon. Invasi ini menjadi faktor eksternal yang mendorong munculnya kolaborasi antara pemeluk Kristen dan Avalon untuk menghadapi ancaman dari luar Inggris. Sebagai kelanjutan kolaborasi ini, lahirlah Arthur yang kemudian menjadi raja yang menempatkan Avalon dan Kristen secara sejajar, menjaga keadilan terhadap pemeluk agama Kristen dan Avalon, dan membawa Inggris memasuki masa kejayaan.

Dari gambaran singkat mengenai film *The Mists of Avalon* di atas dapat dilihat bahwa masyarakat Inggris dalam film ini dipenuhi keragaman budaya dan Arthur dalam film ini menjalankan kebijakan multikulturalisme untuk memerintah kerajaannya yang multikultural. Multikulturalisme yang dijalankan Arthur adalah multikulturalisme yang menjunjung kesejajaran antara budaya dominan dan budaya minoritas, seperti yang diajukan oleh Parekh (2000). Pembahasan lebih

lanjut mengenai film *The Mists of Avalon* menggunakan pandangan multikulturalisme Parekh dalam penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan isu-isu kemajemukan dan multikulturalisme yang direpresentasikan dalam film *The Mists of Avalon*.

1.6.2.2 Identitas

Identitas merupakan istilah yang sangat kompleks yang berhubungan dengan bagaimana seseorang mendefinisikan dirinya sendiri dan bagaimana orang lain mendefinisikan orang tersebut, seperti yang dijelaskan Woodward (1997). Secara garis besar, ada dua pendapat mengenai identitas, yakni pendapat kaum esensialis dan pendapat kaum non-esensialis (Giles dan Middleton, 1999: 36). Pandangan *essentialist* melihat identitas sebagai entitas yang sudah terbentuk dan bersifat tertutup terhadap perubahan. Pandangan *essentialist* ini akan menghasilkan peminggiran terhadap hal-hal yang dianggap berbeda dari identitas suatu kelompok. Pandangan *non-essentialist* melihat identitas sebagai sesuatu yang cair dan tidak ajeg. Hal ini bertentangan dengan pandangan *essentialist* yang menganggap identitas sebagai sesuatu yang ajeg, bersifat intrinsic dan dibawa sejak lahir, diwariskan secara turun-temurun. Pandangan *non-essentialist* memandang identitas sebagai entitas yang bersifat terbuka dan selalu mengalami perubahan.

Menurut Hall (1997), identitas bersifat cair dan selalu berada dalam proses menjadi. Proses ini mencakup *positioning* oleh pemilik identitas dan *being positioned* oleh lingkungannya. Jadi, identitas yang dimiliki seseorang selalu bertransformasi dari identitas yang dimiliki sekarang, dipengaruhi oleh bagaimana suatu individu memposisikan diri sendiri dan bagaimana faktor-faktor di luar identitas tersebut memposisikan identitas tersebut. Pendapat Hall di atas sejalan dengan pandangan *non-essentialist* mengenai identitas.

Sebagai legenda yang sudah berkembang di Inggris dengan berbagai pengaruh wacana dominan yang terjadi dari waktu ke waktu, Legenda King Arthur telah menjadi bagian dari identitas Inggris. Dengan dominasi Anglo-Saxonnya, legenda ini kemudian menjadi bagian dari legenda masyarakat Amerika Serikat. Diawali oleh penulisan kembali legenda ini oleh Mark Twain (*A*

Connecticut Yankee in King Arthur's Court, 1889), legenda ini banyak diadaptasi ke dalam bentuk komik, pementasan, miniseri televisi, dan film sejak 1904 hingga sekarang.²⁵

Sebagai film *The Mists of Avalon* yang menggambarkan Arthur sebagai sosok yang hibrid, film ini merupakan wacana yang dekonstruktif terhadap identitas Arthur dalam legenda dunia *Anglophone*. Dekonstruksi identitas Arthur ini pada gilirannya juga akan mempengaruhi definisi identitas masyarakat yang menjadikan Legenda King Arthur sebagai bagian dari identitas mereka. Inggris, misalnya, adalah salah satu negara paling maju dan menganggap identitasnya “dicemari” oleh kedatangan imigran dari berbagai negara dunia ketiga (Junaedi, 2002). Melalui pencitraan Arthur sebagai sosok hibrid yang merangkul perbedaan, film *The Mists of Avalon* yang mengangkat legenda nasional Inggris dapat membantu masyarakat Inggris untuk menengok kembali identitas mereka dan melakukan reartikulasi identitas sesuai dengan perkembangan komposisi masyarakat yang turut mendefinisikan identitas Inggris saat ini.

1.6.2.3 Representasi

Menurut Hall (1997: 16), representasi berarti menggambarkan, mewakili, menggantikan dan menghadirkan kembali sesuatu dengan deskripsi ataupun simbol-simbol yang mewakili makna. Menurut Hall, bahasa merupakan sistem yang tidak bisa dipisahkan dari representasi. Adapun batasan Hall mengenai bahasa adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mewakili makna. Batasan ini tidak hanya mencakup bahasa yang bersifat linguistic, tapi juga imaji visual, suara, dan benda (Hall, 1997: 19).

Dalam judul penelitian ini, kata representasi digunakan dalam makna menggambarkan (terkait pencitraan Arthur), mewakili (film *The Mists of Avalon* sebagai wacana tandingan), dan menghadirkan kembali (menghadirkan kembali tokoh Arthur dan legendanya dengan deskripsi dan

²⁵ Lihat Michael A. Torregossa, “Arthurian Comic Books Published in the United States c. 1980-1998” dalam Jurnal *Arthuriana* edisi 9.1, dipungah dari <http://www.lib.rochester.edu/camelot/acpbibs/comicbib.htm>, 22 November 2006; Cathy MacRae, “Arthurian Literature for Young Adults,” dipungah dari <http://www.britannia.com/history/reviews.html>, 10 Oktober 2006; dan Kelvin J. Harty, “Arthurian Films,” dalam <http://www.lib.rochester.edu/camelot/acpbibs/harty.htm>, 27 April 2007.

simbol-simbol yang mewakili makna baru, yakni hibriditas dan multikulturalisme).

Film sebagai media representasi menggunakan bahasa dalam arti linguistic maupun yang tidak. Sebagai bentuk seni terakhir, film memanfaatkan berbagai bentuk seni pendahulunya. Film memadukan seni rupa, seni lukis, seni suara, drama, fotografi, seni gerak, arsitektur, narasi, dan berbagai teknologi untuk menampilkan gagasan dan konsep yang dikemukakannya (Boggs, 1991: 2).

Representasi dan identitas memiliki keterkaitan yang sangat erat. Seseorang dapat menyatakan identitasnya melalui representasi. Bagaimana orang lain memberikan identitas tertentu pada orang tersebut juga dapat dinyatakan melalui representasi. Selanjutnya, representasi seseorang atas suatu identitas dapat mempengaruhi pembentukan identitas orang lain. Proses tawar-menawar dalam pembentukan identitas melibatkan representasi yang bekerja secara multi arah: suatu pembentukan identitas akan mempengaruhi pembentukan identitas-identitas yang lain yang pada gilirannya juga mempengaruhi pembentukan identitas tersebut.

Representasi melalui bahasa maupun objek lain dapat dipandang sebagai suatu wacana dalam istilah Foucault. Sebagai wacana, representasi tidak bisa lepas dari kekuasaan pembuat wacana tersebut. Melalui wacana, pengetahuan atas suatu topic tertentu dapat dikonstruksi. Foucault menyatakan bahwa untuk membangun dan melanggengkan kekuasaan, pihak penguasa akan membangun suatu *regime of truth* (Foucault, 1966). Rezim kebenaran ini akan membangun wacana-wacana untuk membentuk “kebenaran” yang melegitimasi peminggiran berbagai aspek yang dikucilkan oleh kekuasaan. Hal ini sejalan dengan pendapat Barthes dalam artikelnya *Myth Today* yang menyatakan bahwa keseluruhan sejarah dapat diimplantasikan melalui pesan yang dibawa oleh wacana sebagai suatu representasi (Barthes, 1984).

Barthes (1984) menyebut implantasi sejarah ini sebagai pembentukan mitos identitas. Mitos identitas ini merupakan serangkaian ideologi yang tersirat dalam suatu wacana. Ideologi ini mungkin tidak akan terbaca pada pemahaman pertama wacana tersebut, namun prosesnya, ideologi ini akan masuk ke wilayah tak sadar dan turut mengkonstruksi pengetahuan yang membenarkan ideologi

tersebut. Dalam pembentukan identitas suatu bangsa, jalinan mitos identitas yang dikembangkan oleh wacana dominan akan menjadi mitos identitas yang diyakini oleh seluruh masyarakatnya.

Di sisi lain, wacana tidak hanya dimanfaatkan oleh penguasa untuk membangun *regime of truth*. Wacana juga dijadikan sarana untuk merepresentasikan kekuatan-kekuatan minoritas yang menentang pengucilan *The Other* oleh kekuasaan. Baik rezim kebenaran, represi, maupun resistensi dapat direpresentasikan melalui wacana. Dalam *Sejarah Seksualitas* (1997), Foucault mengungkapkan bahwa kekuasaan bekerja dengan mekanisme yang tidak linear. Melalui wacana, kekuasaan melakukan represi dan melanggengkan keberadaannya. Kemudian, resistensi yang dilahirkan wacana kekuasaan juga dapat direpresentasikan melalui wacana. Kekuasaan, represi, dan resistensi memiliki kekuatan timbale balik yang saling menekan dan saling mendorong.

Dengan demikian, wacana tandingan dapat mengandung ideologi yang memungkinkan pembacanya untuk melihat wacana dominan melalui perspektif yang berbeda. Wacana tandingan juga dapat berbentuk wacana dominan dengan mengadopsi logika berpikir kekuasaan dominan, sementara resistensi yang ingin disampaikannya dapat disisipkan dalam berbagai aspek di dalam wacana tersebut. Melalui logika berpikir ini, berbagai usaha untuk meruntuhkan wacana dominan dapat menembus lingkup pembaca yang lebih luas dan melakukan demistifikasi terhadap berbagai peminggiran yang telah dibangun kekuasaan.

Film *The Mists of Avalon* dapat dilihat sebagai wacana minor yang mengadopsi logika wacana dominan. Film ini diadaptasi dari sebuah novel yang menggunakan *Le Morte d'Arthur* sebagai salah satu sumber utama. Dengan menghadirkan jaman keemasan yang telah lampau, film ini menyelipkan ideologi-ideologi baru dan mencangkokkan mitos identitas mengenai hibriditas. Sebagai film yang diproduksi dan ditayangkan pada peralihan millennium, sisipan ideologi dalam film ini dapat mempengaruhi pembentukan identitas yang mengiringi krisis identitas yang dialami berbagai negara, termasuk Amerika Serikat terkait efek globalisasi yang semakin meluas.

1.6.2.4 Hibriditas dan Negosiasi Identitas

Menurut Parekh (2000), dialog dan negosiasi antar budaya sangat penting di dalam masyarakat yang terdiri atas berbagai budaya dan sub-budaya. Hal ini dapat menjembatani budaya-budaya yang membentuk masyarakat multikultural tersebut. Lebih lanjut, Parekh menyatakan untuk dapat melakukan dialog yang demikian, masing-masing pihak harus meninggalkan etnosentrismenya, menempatkan semua budaya dalam posisi yang sejajar, dan mengembangkan sikap saling menghargai. Dengan sikap terbuka, masing-masing budaya memiliki kesempatan untuk melihat kelebihan budaya-budaya lainnya dan kekurangan budayanya sendiri, serta memanfaatkan keragaman budaya dalam masyarakat itu untuk saling melengkapi budaya masing-masing (Parekh, 2000: 168).

Dalam proses dialog antar budaya yang demikian, masing-masing budaya meninggalkan pusatnya dan mendekati perbatasan yang menjadi tempat persinggungan antar budaya dalam masyarakat multikultural tersebut. Ruang-ruang yang tempat terjadinya persinggungan antar budaya atau ruang-ruang “*in-between*” ini disebut juga sebagai ruang ketiga (Bhabha, 1994: 37). Ruang ketiga ini memungkinkan pemaknaan kembali berbagai aspek yang dimiliki suatu budaya dan memungkinkan terjadinya artikulasi identitas budaya yang non-essentialist. Menurut Bhabha, melalui eksplorasi ruang ketiga ini, kita bisa menanggalkan polaritas dan etnosentrisme dan mengaburkan batas-batas antara “kita” dan “mereka” dan menjadikan “mereka” sebagai “kita” (Bhabha, 1994: 39).

Bhabha menyatakan bahwa ruang ketiga dan “*in-betweenness*”²⁶ merupakan lingkungan yang paling kondusif bagi pertumbuhan hibriditas (1990” 211). Hibriditas merupakan hasil dari berbagai negosiasi yang dilakukan di ruang ketiga ini, yang memperlakukan kedua budaya yang mengapitnya secara sejajar. (Bhabha, 1994: 28). Proses ini menghasilkan individu atau budaya yang menginternalisasi berbagai keunggulan dari masing-masing budaya. Proses ini dimungkinkan karena ruang ketiga ini selalu diwarnai oleh reartikulasi yang menolak polaritas “kita” atau marginalisasi “mereka” dan mempertanyakan batas-batas keduanya untuk melahirkan sesuatu yang baru, yakni individu atau budaya yang hibrid tersebut.

²⁶ “*In-betweenness*” dapat diartikan sebagai kondisi yang dipenuhi oleh posisi antara yang terbentuk dalam persinggungan dua budaya atau lebih.

Menurut Bhabha, ruang ketiga selalu berada dalam proses reartikulasi, pemaknaan kembali, dan pendefinisian secara terus-menerus karena adanya pergesekan yang terus menerus di antara budaya-budaya yang bersinggungan. Dengan demikian, hibriditas yang terbentuk dalam ruang ketiga ini juga terus menerus mengalami reartikulasi sering dengan perubahan lingkungan yang membentuknya. Hibriditas tidak pernah berhenti pada suatu identitas, namun terus berada dalam proses menjadi (Bhabha, 1994: 25). Pendapat ini sejalan dengan pandangan kaum *non-essentialist* mengenai sifat identitas yang selalu berada dalam proses pembentukan.

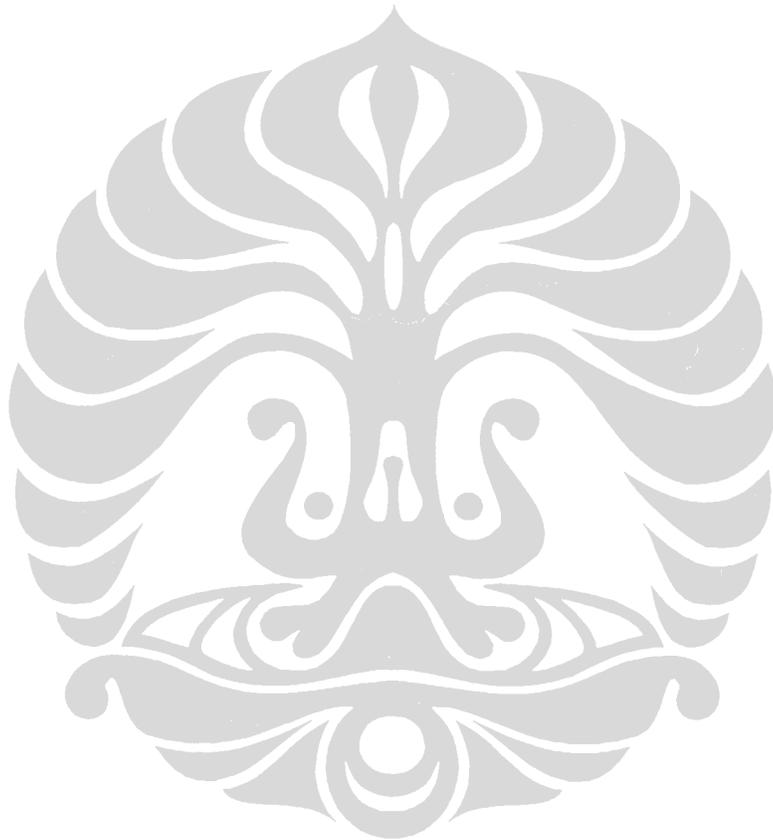
Film *The Mists of Avalon* memiliki latar waktu yang mengacu pada persinggungan antar budaya yang terjadi di Inggris pada abad kelima dan keenam. Saat Inggris mengalami invasi bangsa Saxon, Roma menarik pasukannya dari Inggris dan membiarkan Inggris menghadapi invasi ini dengan kekuatannya sendiri (Churchill, 1955: 12). Pada saat yang bersamaan, Inggris sedang mengalami konflik internal antara penganut kepercayaan pagan dan penyebaran Agama Kristen. Dengan latar waktu demikian, Inggris yang menjadi latar tempat *The Mists of Avalon* adalah Inggris yang dipenuhi oleh ruang-ruang ketiga yang dibentuk oleh persinggungan antar budaya dan agama di atas.

Kondisi ini adalah kondisi ideal bagi berkembangnya tokoh-tokoh hibrid yang mampu membawa Inggris pada masa kejayaan. Hibriditas mewarnai pencitraan Ambrosius, Uther Pendragon, dan Arthur sebagai pemimpin-pemimpin yang hibrid, didampingi oleh Igraine dan Morgaine sebagai pemupuk hibriditas tersebut. Konsep hibriditas ini dapat memperlihatkan bagaimana proses negosiasi identitas yang terjadi dalam masyarakat yang berada dalam persinggungan antar budaya.

1.7 Sistematika Penyajian

Penelitian ini disajikan dalam empat bab. Bab Satu merupakan pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, kemaknawian penelitian, metodologi, landasan teori, dan sistematika penyajian. Bab Dua menyajikan pembahasan hibriditas yang direpresentasikan dalam film

The Mists of Avalon dari tataran naratif. Bab Tiga menguraikan representasi hibriditas dalam *The Mists of Avalon* dari aspek teknis filmnya. Bab Empat menyimpulkan keseluruhan pembahasan yang telah disajikan pada bab-bab sebelumnya.



BAB 2
REPRESENTASI HIBRIDITAS
DALAM NARATIF *THE MISTS OF AVALON*

Menurut Bordwell dan Thompson, naratif merupakan “*chain of events in cause-effect relationship occurring in time and space*” (1993: 65). Sebuah naratif dimulai oleh satu situasi, lalu serangkaian kejadian muncul dalam hubungan sebab-akibat, dan akhirnya situasi baru dihasilkan pada akhir naratif. Tiga unsur penting dalam naratif adalah kausalitas, waktu, dan tempat.

Sebuah naratif terdiri dari cerita (*story*) dan alur atau *plot* (*discourse*). Cerita adalah “*the set of all events in a narrative, both the ones explicitly presented and those the viewer infer*” (Bordwell dan Thompson, 1993: 66). Bordwell dan Thompson menyebutkan keseluruhan kejadian yang diasumsikan muncul di dalam film sebagai unsur diagegesis film (1993: 67). *Plot* adalah semua yang dapat dilihat dan didengar dalam film, termasuk seluruh kejadian dalam *story* yang ditampilkan maupun materi-materi yang tidak termasuk dalam *story* (1993: 67).

Dalam pembahasan tentang naratif *The Mists of Avalon* ini, akan dijelaskan hibriditas dalam struktur naratif film dan representasi hibriditas dalam pencitraan tokoh-tokoh utama, serta tema yang diusung film *The Mists of Avalon*. Pembahasan mengenai struktur naratif film dilakukan dengan menggunakan telaah sintaksis, yakni dengan menggunakan sekuen sebagai satuan analisis. Pembahasan mengenai pencitraan tokoh-tokoh *The Mists of Avalon* dalam penelitian ini merupakan telaah verbal yang membahas pencitraan berdasarkan unsur-unsur *in presentia* secara linear dan unsur-unsur *in absentia* yang merupakan makna asosiatif yang dibangun secara paradigmatis. Sedangkan pembahasan tema akan dilakukan dengan menggunakan telaah semantik untuk mengungkapkan “apa” yang dibicarakan di sepanjang naratif film *The Mists of Avalon* ini (Todorov, 1985).

2.1 Hibriditas dalam Struktur Naratif *The Mists of Avalon*

Secara garis besar, cerita yang dapat disimpulkan dari *plot* yang disajikan dalam film *The Mists of Avalon* dapat dibagi menjadi empat bagian. Yang pertama adalah mengenai latar belakang kelahiran Arthur. Bagian kedua mengisahkan perkembangan Camelot pada masa pemerintahan Arthur dan hubungan antara Arthur-Morgaine-Gwenhwyfar-Lancelot. Bagian ketiga menceritakan retaknya keharmonisan antara penganut Avalon dan pemeluk Agama Kristen. Bagian keempat mengisahkan runtuhnya Camelot.²⁷ Keempat bagian ini membentuk empat episode *The Mists of Avalon* dengan waktu tayang kurang lebih 45 menit untuk setiap episodanya.²⁸

Bagian ini akan membahas representasi hibriditas dan negosiasi identitas yang dibentuk oleh struktur naratif *The Mists of Avalon*, pola kilas balik yang muncul dalam struktur naratif, referensi feminisme dalam kemunculan unsur-unsur non-diagesis dalam plot film, serta negosiasi identitas dalam penyajian cerita.

2.1.1 Representasi Hibriditas dalam Perpaduan Struktur Klimaktik dan Struktur Episodik dalam Naratif Film *The Mists of Avalon*

Struktur naratif *The Mists of Avalon* memperlihatkan adanya keunikan dalam struktur klimaktik yang digunakan untuk menayangkan keempat episode *The Mists of Avalon*. Bagian ini akan membahas bagaimana struktur klimaktik dibangun dalam masing-masing episode *The Mists of Avalon* dan bagaimana struktur episodik dibentuk oleh keempat episode *The Mists of Avalon*.

Sebagai sebuah film yang ditayangkan dalam empat episode, dapat dikatakan bahwa film *The Mists of Avalon* memiliki struktur episodik. Yang unik dari keempat episode ini adalah kuatnya pola klimaktik pada setiap episodanya. Setiap episode *The Mists of Avalon* disusun dibentuk oleh sebuah situasi awal,

²⁷ Sekuen lengkap film *The Mists of Avalon* dapat dilihat pada Lampiran 2 pada halaman 249 Transkripsi film *The Mists of Avalon* dapat dilihat pada Lampiran 8 halaman 279.

²⁸ Episode pertama berdurasi sekitar 46 menit, episode kedua sekitar 44 menit, episode ketiga sekitar 43 menit, dan episode keempat sekitar 47 menit. Data ini didapatkan dari penghitungan waktu tayang dengan menggunakan program video processing Sony Vegas version 7.0

konflik, klimaks, dan resolusi. Klimaks cenderung muncul menjelang akhir episode. Tabel berikut menunjukkan cakupan sekuen dan rangkuman cerita pada setiap episode pertama film *The Mists of Avalon*.

Tabel 2. Sekuen dan Rangkuman Cerita dalam Episode Pertama Film *The Mists of Avalon*

Sekuen	Rangkuman Isi Sekuen
1 (1a-1d)	Prolog oleh Morgaine ²⁹ sebagai narator dari atas Danau Avalon: Morgaine menyatakan akan menyampaikan Legenda King Arthur yang sebenarnya (1a). Morgaine mendeskripsikan kondisi Inggris di bawah invasi Bangsa Saxon (1b), yang hanya bisa diselamatkan oleh pemimpin yang mampu menyatukan pemeluk Agama Kristen dan Avalon (1c). Deskripsi Gorlois sebagai Ksatria Kristen (1d).
2 (2a-2g)	Rencana Viviane untuk menyelamatkan Inggris dari invasi Bangsa Saxon: Deskripsi Igraine dan Morgawse (2a), kedatangan Viviane ke Cornwall untuk membujuk Igraine agar menjadi ibu bagi pemimpin tersebut (2b-2c), Igraine ingin menolak (2d) dan Morgawse ingin mengajukan diri (2e), Merlin membujuk Igraine (2f). Morgaine mengalami <i>sight</i> ³⁰ tentang mayat seorang laki-laki (2g).
3 (3a-3g)	Pertemuan di London untuk menunjuk <i>High King</i> yang akan menggantikan Ambrosius : Deskripsi Ambrosius sebagai raja yang menempatkan Avalon dan Kristen secara sejajar (3a), Igraine mendebat Bishop Patricius atas propagandanya yang mendiskreditkan Avalon (3b), Igraine bertemu Uther sesuai ramalan Merlin (3c). dan saling jatuh cinta (3d-3e), Gorlois cemburu kepada Uther karena Uther ditunjuk sebagai penerus Ambrosius dan arena Igraine jatuh cinta pada Uther (3f-3g).
4 (4a-4g)	Meninggalnya Gorlois: Gorlois menolak untuk mengirim tentara untuk Uther (4a), Viviane menyuruh Igraine menyelamatkan Uther dari jebakan Gorlois (4b), Igraine menemui Uther melalui <i>sending</i> ³¹ (4c). Gorlois menolak untuk berdamai. Di Cornwall, Igraine jatuh sakit karena telah melakukan <i>sending</i> (4e). Merlin datang bersama Uther dalam samara sebagai Gorlois (4f), keesokannya mayat Gorlois tiba di Cornwall (4g).

²⁹ Penjelasan mengenai tokoh-tokoh dalam *The Mists of Avalon* dapat dilihat pada Lampiran 3, halaman 258

³⁰ *Sight* merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengalami *vision*. Dalam *The Mists of Avalon*, *Sight* merupakan bakat bawaan yang kemudian dapat dilatih dan dikembangkan. Penjelasan mengenai istilah-istilah dalam film *The Mists of Avalon* dapat dilihat pada Lampiran 6, halaman 276

³¹ *Sending* adalah melakukan komunikasi jarak jauh dengan memanfaatkan media-media tertentu seperti api dan air dalam *The Seeing Well*. Saat melakukan *sending*, Viviane atau Igraine dapat terlihat oleh orang yang ditujunya dan berbicara langsung seperti sebuah *teleconference*. Penjelasan mengenai istilah-istilah khusus dalam film *The Mists of Avalon* dapat dilihat pada Lampiran 6, halaman 276

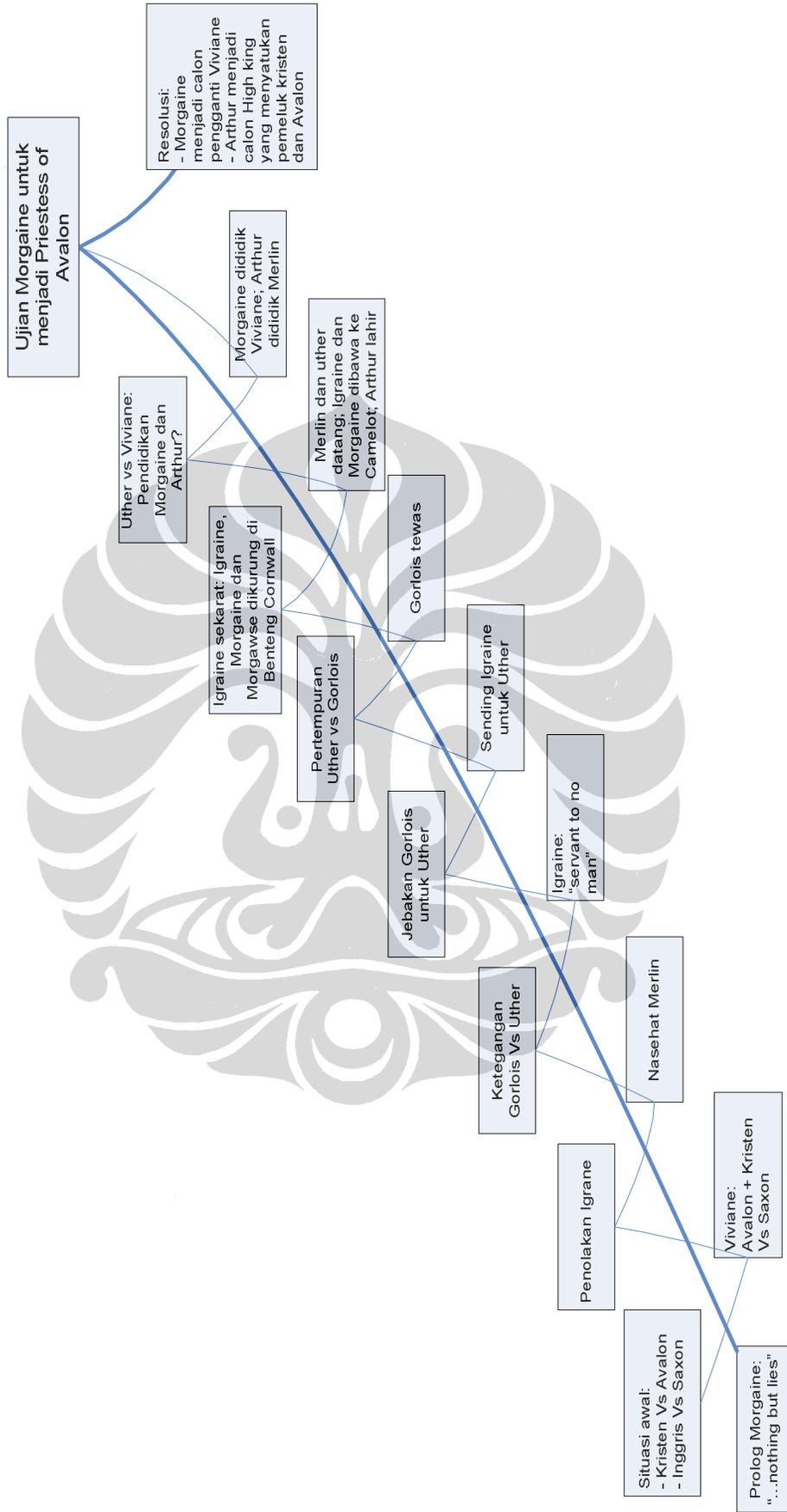
Tabel 2. (Lanjutan)

Sekuen	Rangkuman Isi Sekuen
5 (5a-5i)	Masa kecil Arthur dan Morgaine di Camelot: Arthur lahir (5a), dididik secara Kristen oleh Father Cutherbert dan mendapat pengetahuan tentang Avalon dari Morgaine (5b). Kilas balik Morgaine (5c). Viviane datang ke Camelot untuk mengambil Arthur dan Morgaine (5d). Uther berusaha mempertahankan Morgaine (5e) karena protes Igraine (5f), namun Viviane memenangkan perdebatan (5g). Viviane membawa Morgaine ke Avalon dan Merlin membawa Arthur ke Selatan (5h). Dalam perjalanan ke Avalon, Viviane mulai menjelaskan sifat-sifat <i>The Goddess</i> (5i).
6 (6a-6f)	Pendidikan Morgaine untuk menjadi <i>Priestess of Avalon</i> : Morgaine memasuki Avalon (6a), penjelasan Viviane mengenai keseimbangan antara Good dan Evil (6b), Morgaine belajar menguasai elemen-elemen alam (6c), herbologi (6e) sementara Morgaine terus merindukan Arthur (6d). Setelah beberapa tahun, Morgaine berhasil menguasai kekuatan untuk menyingkap kabut Avalon (6f) dan disahkan sebagai <i>Priestess of Avalon</i> .

Dari tabel di atas dapat dicermati bahwa episode pertama ini lebih banyak menyajikan deskripsi mengenai latar tempat, waktu, dan tokoh yang terlibat dalam naratif *The Mists of Avalon*, serta motif-motif yang dimiliki oleh tokoh-tokoh tersebut. Morgaine memperkenalkan diri sebagai tokoh-narator dan menyebutkan tujuannya untuk mengisahkan Legenda King Arthur yang sebenarnya. Pada episode ini, Morgaine memperkenalkan Gorlois sebagai ayahnya yang memeluk Agama Kristen; Igraine sebagai ibunya yang masih menggunakan kekuatan Avalon; Morgawse yang sangat ingin berkuasa; Viviane sebagai *Highest Priestess of Avalon* yang bertujuan untuk menyelamatkan Avalon dari kepunahan. Deskripsi ini diikuti oleh pengenalan konflik yang akan terus berkembang pada episode-episode berikutnya.

Meski bertindak sebagai pengenalan setting, tokoh, dan konflik bagi struktur naratif film secara total, secara internal episode ini pertama ini memiliki struktur naratif berbentuk situasi awal-konflik-resolusi yang berbentuk klimaktik. Berikut adalah diagram yang menunjukkan struktur klimaktik yang dibentuk oleh kejadian dan peristiwa dalam episode pertama.

Diagram 4. Struktur Klimaktik dalam Episode Pertama *The Mists of Avalon*



Diadopsi dari diagram struktur naratif Janet Burroway (1980) dalam Basuki (1988)

Dari diagram di atas, dapat dilihat bahwa episode pertama ini membentuk struktur klimaktik tersendiri. Situasi awal dibentuk oleh *voice-over narration* Morgaine yang menyampaikan bahwa ia akan mengisahkan Legenda King Arthur yang sebenarnya. Narasi ini dilanjutkan dengan deskripsi kekacauan di Inggris akibat serangan Bangsa Saxon. Deskripsi ini diikuti oleh konflik-konflik seperti yang telah disebutkan di atas. Ketegangan puncak pada episode ini adalah saat Morgaine harus menempuh ujian terberatnya, yakni menyingkap tabir kabut Avalon. Krisis ini dijawab dengan keberhasilan Morgaine menjalani test tersebut dan dilantiknya Morgaine sebagai *Priestess of Avalon*. Resolusi ini menjawab tujuan awal Viviane untuk menyelamatkan Avalon: Arthur telah terlahir dan dididik untuk menjadi pemersatu Inggris melawan Bangsa Saxon dan Morgaine telah berhasil dididik menjadi *Priestess of Avalon* untuk dapat menjadi pengganti Viviane dalam memimpin Avalon.

Namun dalam hubungannya dengan episode kedua, resolusi yang dicapai dalam episode pertama ini akan menjadi bagian dari situasi awal dalam episode kedua. Pada episode kedua, kisah cinta Lancelot-Gwenhwyfar diperkenalkan, yang akan diperumit dengan perjodohan antara Gwenhwyfar dan Arthur. Tabel berikut menunjukkan cakupan sekuen dan rangkuman cerita pada setiap episode kedua film *The Mists of Avalon*.

Tabel 3. Sekuen dan Rangkuman Cerita dalam Episode Kedua Film *The Mists of Avalon*

Sekuen	Rangkuman Isi Sekuen
7 (7a-7f)	Pertemuan antara Morgaine, Lancelot , dan Gwenhwyfar: Lancelot mengunjungi ibunya, Viviane, di Avalon (7a) karena Lancelot akan berperang melawan Bangsa Saxon. Viviane membujuk Lancelot agar mau menjadi pengganti Merlin, namun Lancelot menolak (7b). Viviane menyuruh Lancelot dan Morgaine pergi ke <i>Stone Circle</i> (7c), yang mempertemukan Lancelot dengan Gwenhwyfar: keduanya saling jatuh cinta (7d). Morgaine merasa cemburu (7e), sementara Lancelot semakin mantap untuk pergi berperang (7f).
8 (8a-8d)	Ritual <i>Beltane Fire</i> antara Arthur dan Morgaine: Morgaine sebagai <i>Virgin Huntress</i> (8a) melakukan persetubuhan dengan <i>King Stag</i> (8c), keduanya bertopeng. Morgaine berharap <i>King Stag</i> adalah Lancelot.

Tabel 3: (Lanjutan)

Sekuen	Rangkuman Isi Sekuen
9 (9a-9f)	Perjanjian antara Arthur dan Viviane bahwa Arthur akan memperlakukan umat Kristen dan penganut Avalon secara adil jika Arthur menjadi <i>High King</i> : Arthur (<i>King Stag</i>), ternyata jatuh cinta pada <i>Virgin Huntress</i> (Morgaine) (sekuen 9a) yang statusnya dirahasiakan (9b). Sementara itu, Merlin menyuruh Arthur membantu Uther yang sedang menghadapi bangsa Saxon (9c). Dalam pertempuran, Uther meninggal (9c), Arthur terjebak dalam gereja yang terbakar dan memohon kepada God dan Goddess agar menolongnya (9d). Viviane datang memberikan Excalibur setelah Arthur berjanji untuk melindungi Avalon (9e). Dengan Excalibur, Arthur memenangi peperangan (9f).
10 (10a-10m)	Penobatan Arthur sebagai <i>High King</i> : Dengan kemenangan Arthur, Camelot memasuki era baru (10a). Arthur membentuk Meja Bundar dan memperlakukan ksatrianya secara sejajar (10d). Morgaine datang ke Camelot, bertemu dengan Arthur yang mengisahkan cintanya kepada <i>Virgin Huntress</i> (10g). Igraine memutuskan untuk menjadi biarawati (10c). Lancelot bertemu Gwenhwyfar (10e) yang akan dinikahkan dengan Arthur sesuai rencana Bishop Patricius (10f) tanpa sepengetahuan Viviane (10j). Morgawse mengutuk rahim Gwenhwyfar (10h) dan merencanakan anak-anaknya sebagai pewaris tahta (10k). Pada penobatannya, Arthur bersumpah untuk memperlakukan pemeluk Avalon dan Kristen secara adil (10i). Dengan sumpah ini, Arthur dicintai oleh seluruh rakyatnya (10n). Morgaine menyadari kehamilannya dari <i>Great Marriage</i> dengan Arthur telah direncanakan Viviane (10l). Morgawse berencana untuk menggugurkan kandungan Morgaine (10m).
11 (11a-11d)	Janji Lancelot dan Gwenhwyfar untuk tidak mengkhianati Arthur meski mereka saling mencintai: Arthur mempercayakan pengawalan Gwenhwyfar kepada Lancelot (11a). Pada suatu kesempatan, mereka saling mengakui perasaan masing-masing (11c) dan Gwenhwyfar memaksa Lancelot untuk berjanji tidak akan mengkhianati Arthur (11d).
12 (12a-12d)	Pertengkaran antara Morgaine dan Viviane: Morgaine ingin menggugurkan kandungannya (12a) namun dicegah oleh Viviane. Viviane menjelaskan rencananya untuk anak Morgaine (12b) dan niat jahat Morgawse untuk berkuasa (12c), tetapi Morgaine bersumpah untuk mengingkari rencana Viviane (12d).
13 (13a-13g)	Lahirnya Mordred: Setelah menentang Viviane, Morgaine melahirkan di Orkney (13a) tanpa menyadari bahwa Morgawse dan Lot berniat membunuh bayi Morgaine (13c & 13e). Viviane berusaha menghubungi Morgaine tapi gagal. Setelah mengetahui Arthur adalah ayah anak tersebut (13f), Morgawse dan Lot memutuskan untuk menguasai Mordred sebagai alat untuk mencapai kekuasaan (13g).
14 (14a-14l)	Jimat Beltane untuk Gwenhwyfar: narasi Morgaine dari Danau Avalon tentang kesedihannya (14a). Deskripsi Camelot sebagai kerajaan makmur (14b), deskripsi kegagalan Arthur dan Gwenhwyfar untuk memiliki keturunan (14c), Arthur merasa bersalah karena masih mencintai <i>Virgin Huntress</i> , perasaan ini membangunkan Morgaine di Orkney (14d). Morgawse membujuk Morgaine untuk pergi ke Camelot dan menyerahkan Mordred pada Morgawse (14e-14f). Saat tiba di Camelot (14g), Gwenhwyfar meminta Morgaine untuk membantunya agar dapat mengandung (14i). Malam Beltane, dengan jimat Morgaine, Arthur mengajak Gwenhwyfar dan Lancelot untuk menghasilkan keturunan (14l).

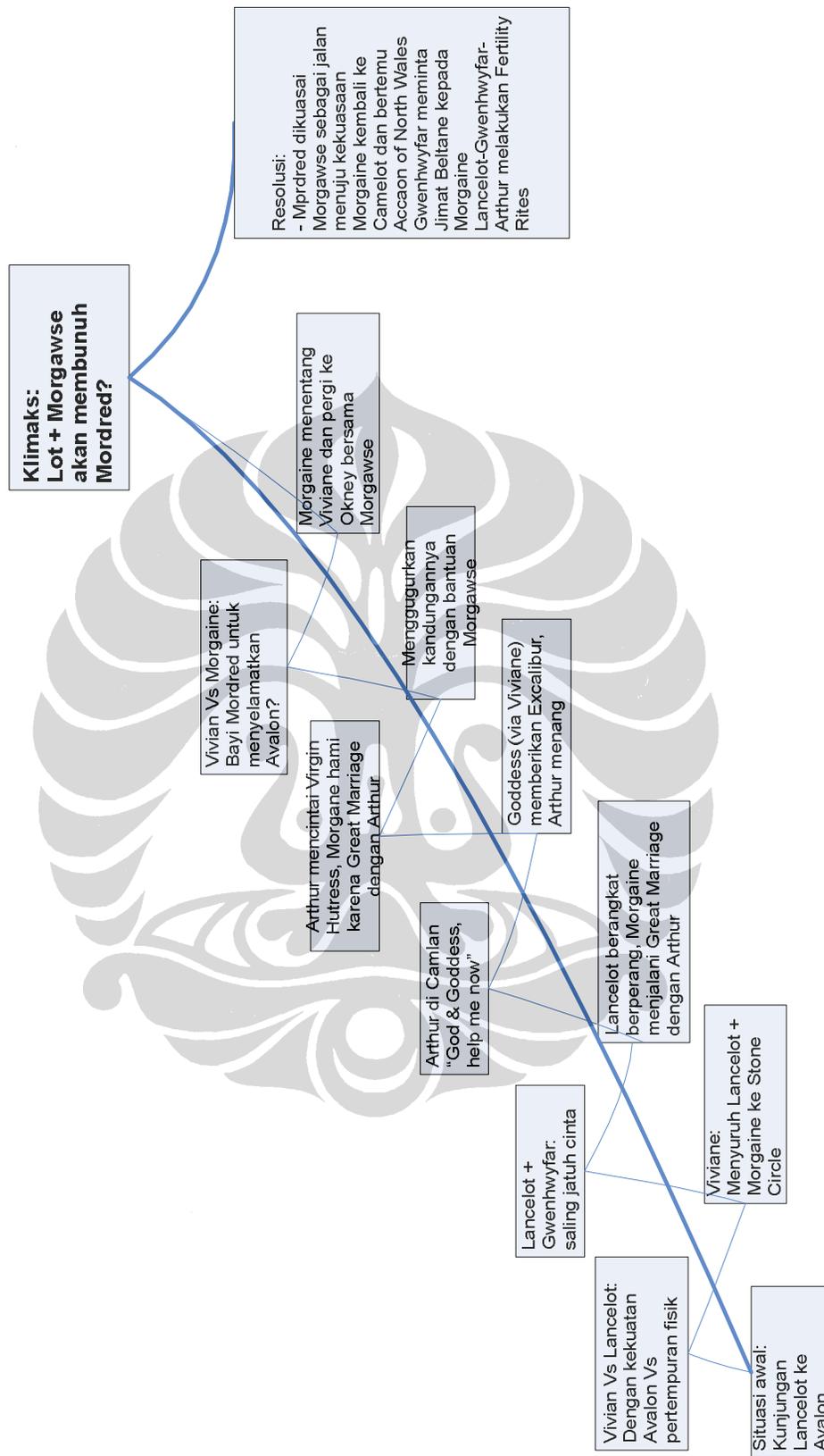
Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa permasalahan yang muncul pada episode kedua ini jauh lebih banyak daripada permasalahan yang muncul pada episode pertama. Episode kedua ini memang berfungsi sebagai penyajian konflik bagi struktur naratif film secara keseluruhan. Namun episode ini tidak serta merta menampilkan konflik. Episode ini tetap dimulai dengan sebuah situasi awal yang dibentuk oleh kunjungan Lancelot ke Avalon yang mempertemukan Lancelot dan Morgaine. Situasi awal ini segera diikuti konflik antara Lancelot dan Viviane: Viviane ingin mengendalikan peperangan dengan Bangsa Saxon dari Avalon, sementara Lancelot lebih condong berperang secara fisik untuk menghalangi invasi Bangsa Saxon.

Konflik ini diikuti oleh pertemuan antara Lancelot dan Gwenhwyfar yang dibumbui rasa cemburu Morgaine. Sebagai solusi sementara, Lancelot memutuskan meninggalkan Avalon, sementara itu, Morgaine harus menjadi *Virgin Huntress* untuk sebuah *Great Marriage* pada *Fertility Rites of Beltane*. Konflik selanjutnya adalah usaha Arthur untuk memenangi pertempuran Camlan, yang dimenangi Arthur karena dianugrahi Excalibur oleh *The Goddess*. Konflik berikutnya adalah terungkapnya identitas *King Stag* bagi Morgaine.

Berikutnya muncul konflik antara Viviane dan Morgaine tentang bayi yang dikandung Morgaine sebagai hasil dari *Great Marriage* yang dijalannya bersama Arthur. Viviane dan Morgaine berdebat mengenai tujuan Viviane mempertemukan Arthur dan Morgaine dalam *Great Marriage*, Morgaine memutuskan untuk menentang rencana Viviane dan pergi ke Orkney bersama Morgawse. Krisis dibentuk oleh usaha Morgawse untuk membunuh bayi Morgaine, Mordred. Sebagai resolusinya, Morgawse akan menguasai Mordred, sebagai jalan untuk mewarisi tahta Arthur. Setelah menyerahkan Mordred kepada Morgawse, Morgaine kembali ke Camelot dan menikmati indah persaudaraan dengan Arthur, Lancelot, dan Gwenhwyfar.

Diagram berikut menggambarkan struktur klimaktik pada episode kedua *The Mists of Avalon*.

Diagram 5. Struktur Klimaktik dalam Episode Kedua *The Mists of Avalon*



Dari diagram di atas dapat dilihat bahwa konflik muncul lebih awal seiring dengan tujuan kedatangan Lancelot ke Avalon yang bertentangan dengan tujuan awal Viviane untuk mengendalikan situasi Inggris dengan kekuatan Avalon. Konflik yang dihadirkan berikutnya sudah semakin mendalam, terutama terkait dengan kehamilan Morgaine sebagai hasil dari *Great Marriage* yang diijalani Morgaine dan Arthur pada *Fertility Rites* di episode pertama. Klimaks dibentuk oleh penentuan nasib Mordred yang direncanakan Viviane sebagai penerus yang lebih hebat daripada Arthur. Resolusi dari klimaks ini adalah jatuhnya Mordred ke bawah pengasuhan Morgawse. Tujuan Viviane untuk memanfaatkan Mordred sebagai pion untuk mengendalikan Inggris dari Avalon terjawab negatif.

Pada episode ketiga, Camelot sudah mengalami masa stagnan. Konflik yang dihadirkan sudah semakin memuncak. Pengenalan konflik baru sudah sangat minim. Umumnya konflik yang ada merupakan hasil komplikasi dari konflik-konflik pada episode sebelumnya. Berikut adalah tabel yang merangkum cerita pada episode ketiga ini.

Tabel 4. Sekuen dan Rangkuman Cerita dalam Episode Ketiga Film *The Mists of Avalon*

Sekuen	Rangkuman Isi Sekuen
15 (15a-15h)	Perkawinan Morgaine dengan Uriens of North Wales : Setelah menjalani <i>Fertility Rites</i> dengan Arthur dan Gwehwyfar, Lancelot merasa bersalah (15a) dan menikahi Elaine atas saran Morgaine (15d). Pernikahan ini membuat Gwehwyfar marah, disamping karena ternyata ia tidak mengandung (15b). Gwehwyfar menyalahkan Arthur dan ajaran Avalonnya, dan menuntut Arthur untuk menurunkan Pendragon Banner (15c). Pada acara ini, Gwehwyfar melihat Morgaine dan Accalon saling menyukai (15f), namun ia menjebak Morgaine agar menikahi Uriens (15g), ayah Accalon agar Morgaine pergi dari Camelot (15h).
16 (16a-16d)	Meninggalnya Merlin: Merlin menyabarkan kekecewaan Viviane atas perkembangan Camelot (16a) dan menasehati Viviane bahwa <i>The Goddess</i> hidup dalam <i>humanity</i> agar Viviane berlapang dada menerima perubahan yang terjadi (16d). Viviane bersikeras untuk menggunakan Mordred (16b). Merlin meninggal dan kabut semakin masuk ke dalam kuil (16d)
17 (17a-17e)	Pertemuan antara Mordred dan Viviane: sementara Morgaine berbahagia di North Wales (17a), Viviane mendatangi Mordred melalui <i>sending</i> dan menunjuknya sebagai pengganti Arthur (17b). Mordred bersimpati kepada Viviane dan Arthur (17e), namun Morgawse segera mempengaruhi Mordred agar tetap menjadi alat Morgawse untuk berkuasa (17c).

Tabel 4: (Lanjutan)

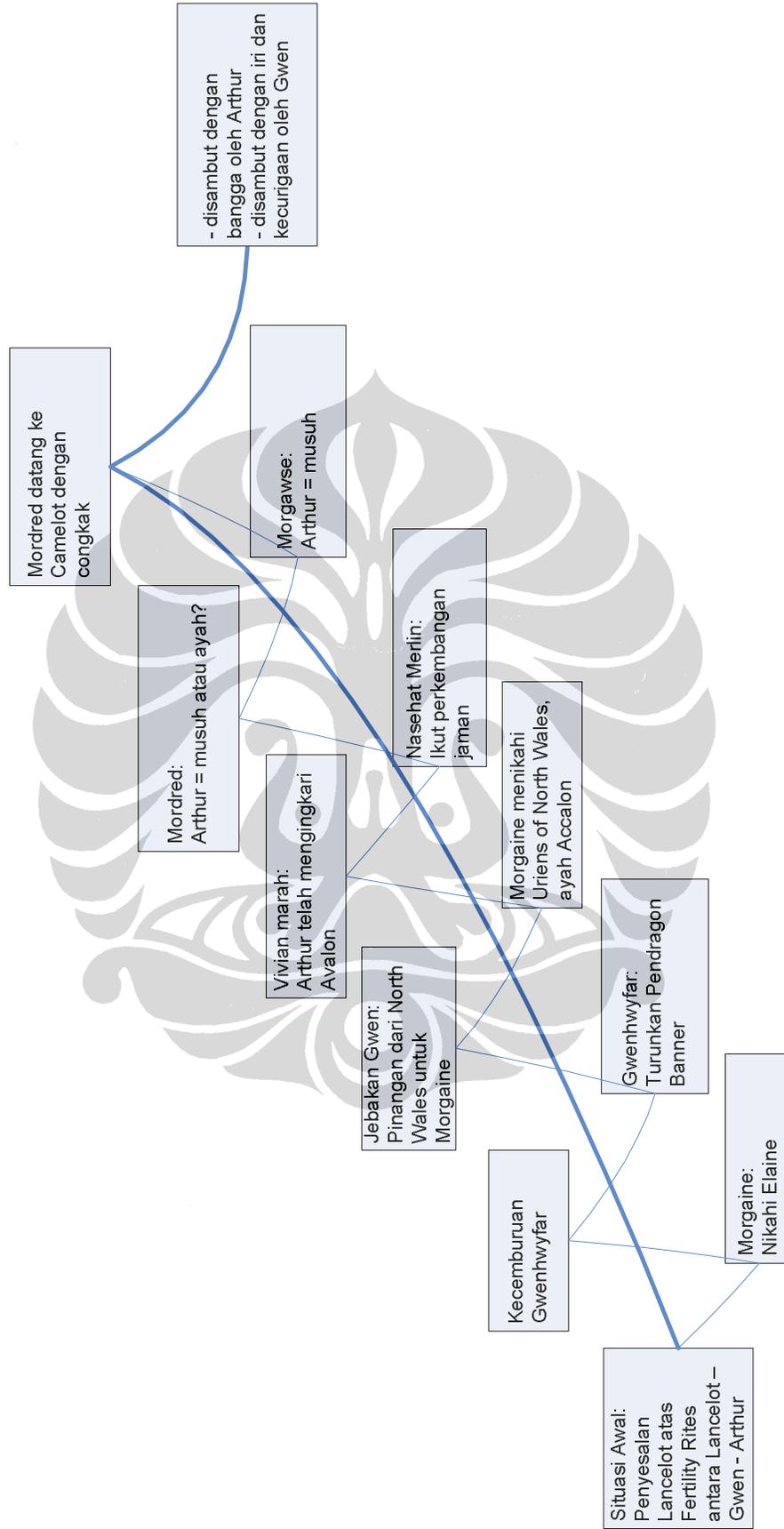
Sekuen	Rangkuman Isi Sekuen
18 (18a-18d)	Mordred datang ke Camelot: Arthur dan Gwenhwyfar mulai putus asa untuk mendapatkan anak, sementara Camelot semakin bernuansa Kristen (18a). Mordred datang ke Camelot sebagai keponakan Arthur yang disambut dengan bangga oleh Arthur sementara Gwenhwyfar semakin iri kepada Morgaine (18d).

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa episode ketiga langsung diawali oleh konflik, yakni penyesalan Lancelot. Namun saat yang bersamaan, konflik ini adalah situasi awal bagi konflik-konflik selanjutnya: kemarahan Gwenhwyfar, tuntutannya agar Arthur menurunkan Pendragon Banner, dan jebakan Gwenhwyfar untuk menjauhkan Morgaine dari Camelot dan dari Arthur. Sementara itu, di Avalon, Merlin meninggal dan menyarankan Viviane untuk berhenti memperjuangkan Avalon.

Konflik pertama di Camelot dibangun oleh jebakan Gwenhwyfar agar Morgaine menikahi Uriens dan pergi ke North Wales. Di sisi lain, Viviane bersikeras untuk memanfaatkan Mordred untuk menggantikan Arthur. Konflik berikutnya dibentuk oleh usaha Morgawse untuk menguasai Mordred kembali. Klimaks pada episode ini dibentuk oleh kedatangan Mordred ke Camelot secara lancang. Sebagai resolusi, Arthur menerima Mordred dengan bangga setelah Mordred menyebut Morgaine sebagai ibunya.

Berikut adalah diagram yang menunjukkan struktur klimaktik dalam episode ketiga film *The Mists of Avalon*.

Diagram 6. Struktur Klimaktik dalam Episode Ketiga *The Mists of Avalon*



Dari diagram di atas dapat dicermati bahwa tujuan awal dirumuskan oleh keinginan Gwenthwyfar untuk menyingkirkan Avalon dari Camelot. Keinginan ini didasari oleh kekesalan Gwenthwyfar terhadap Morgaine dan kepercayaan Avalonnya yang dijadikan kambing hitam atas kegagalannya mengandung. Tujuan awal ini tidak tercapai pada episode ketiga ini, mengingat klimaks ditentukan oleh kedatangan Mordred yang notabene adalah anak Morgaine sementara Arthur dengan bangga menerima kedatangan Mordred.

Dengan masuknya Mordred ke Camelot pada episode ketiga, kerajaan besar ini mulai memasuki masa kehancuran, seperti yang dikisahkan pada episode keempat. Berikut adalah tabel yang merangkum cerita dari episode keempat ini.

Tabel 5. Sekuen dan Rangkuman Cerita dalam Episode Keempat Film *The Mists of Avalon*

Sekuen	Rangkuman Isi Sekuen
19 (19a-19b)	Perjalanan Morgaine ke Avalon: setelah Uriens meninggal, Morgaine memutuskan untuk kembali ke Avalon (19a), namun di tengah perjalanan di serang bangsa Saxon dan terluka (19b)
20 (20a-20e)	Persiapan Camelot melawan Bangsa Saxon: Mordred menuntut agar Arthur menunjukkannya sebagai pewaris tahta (20a-20c). Mengetahui status Mordred sebagai anak Arthur, Gwenthwyfar putus asa dan menyerahkan diri kepada Lancelot (20d) tanpa menyadari bahwa Mordred sudah mempersiapkan jebakan untuk mereka (20e).
21 (21a-21c)	Terdamparnya Morgaine di Glastonbury: setelah terluka oleh serangan Bangsa Saxon, Morgaine gagal membuka tabir kabut Avalon (21a-21b), Morgaine terdampar di Glastonbury dan ditemukan oleh Igraine (21c).
22 (22a-22e)	Perpecahan di antara Ksatria Meja Bundar: setelah Lancelot dan Gwenthwyfar tertangkap basah (22a) dan melarikan diri (22b), Arthur menolak tuntutan Mordred dan sebagian Ksatria Meja Bundar untuk mengejar Lancelot, Arthur menyerahkan pemerintahan kepada Mordred (22c). Sementara itu, Gwenthwyfar memutuskan untuk menjadi biarawati (21d) dan bertemu dengan Morgaine di Glastonbury (22e).
23 (23a-23f)	Kembalinya Morgaine ke Camelot: di tengah perjalanan tampak dampak invasi bangsa Saxon (23a), Viviane datang menemani Morgaine ke Avalon (23b). Sementara itu, di Camelot, Morgawse melakukan genocide terhadap umat Kristen atas nama Avalon(23c). Viviane meluruskan ajaran Avalon (23d), Morgawse ingin membunuh Viviane tapi malah terbunuh (23e), Mordred membunuh Viviane dan terjadi gerhana matahari (23f).

Tabel 5: (lanjutan)

Sekuen	Rangkuman Isi Sekuen
24 (24a-24g)	Pertempuran terakhir Arthur: Morgaine membangkitkan semangat Arthur untuk melawan Bangsa Saxon (24a). Sementara Morgaine mengkremsi Viviane (24b), Lancelot kembali kepada Arthur (24c) dan Mordred dengan Bangsa Saxon (24d). Sebelum berperang, Arthur berdoa kepada Bapa di Surga dan Ibu Pertiwi. Morgaine mengalami <i>sight</i> mengenai pertempuran Arthur dan Mordred (24f) dan bergegas mencari Arthur yang ternyata sudah terluka parah sementara Mordred meninggal (24g).
25 (25a-25e)	Meninggalnya Arthur: Arthur ingin pulang ke Avalon (25a) namun Morgaine agal membuka tabir kabut Avalon (25b-25c). Excalibur dilemparkan ke tengah danau dan berubah menjadi salib (25d), kabut tersingkap sebentar, Avalon terlihat dan Arthur meninggal (25e).
26	Epilog Morgaine dari Glastonbury: The Goddess ternyata berinkarnasi dalam wujud Bunda Maria.

Dari tabel di atas dapat dicermati bahwa episode keempat juga dimulai oleh sebuah konflik, yakni terungkapnya status Mordred sebagai anak Arthur. Konflik ini merupakan kelanjutan konflik yang telah dibangun pada episode-episode sebelumnya. Namun konflik ini juga berfungsi sebagai situasi awal: konflik ini diikuti oleh sepak terjang Mordred untuk merebut tahta dengan mendiskreditkan Arthur. Terungkapnya perselingkuhan Gwenthwyfar-Lancelot memaksa Arthur untuk menyerahkan pemerintahan kepada Mordred. Sementara itu, Bangsa Saxon sudah bersiap untuk menyerang secara besar-besaran.

Di bawah pemerintahan Mordred, Camelot berubah menjadi barbar, karena Morgawse mengeksekusi para pemeluk Agama Kristen. Morgaine dan Viviane datang ke Camelot untuk membantu Arthur. Dalam perseteruan antara Viviane dan Morgawse, keduanya terbunuh, sementara Mordred melarikan diri dan bergabung dengan Bangsa Saxon. Dalam pertempuran di Mount Baddon, Mordred terbunuh dan Arthur terluka parah. Klimaks dibentuk oleh keraguan Morgaine mengenai keberadaan Avalon setelah Viviane meninggal dan Inggris dikuasai oleh Bangsa Saxon. Klimaks ini dijawab dengan simpulan yang disampaikan oleh Morgaine bahwa Avalon memang sirna dari dunia manusia, namun *The Goddess* tetap hidup di hati umatnya, hanya saja kali ini dalam inkarnasinya sebagai Bunda Maria. Berikut adalah diagram yang menggambarkan struktur klimatik dalam episode keempat *The Mists of Avalon*.

Diagram 7. Struktur Klimaktik dalam Episode Keempat *The Mists of Avalon*

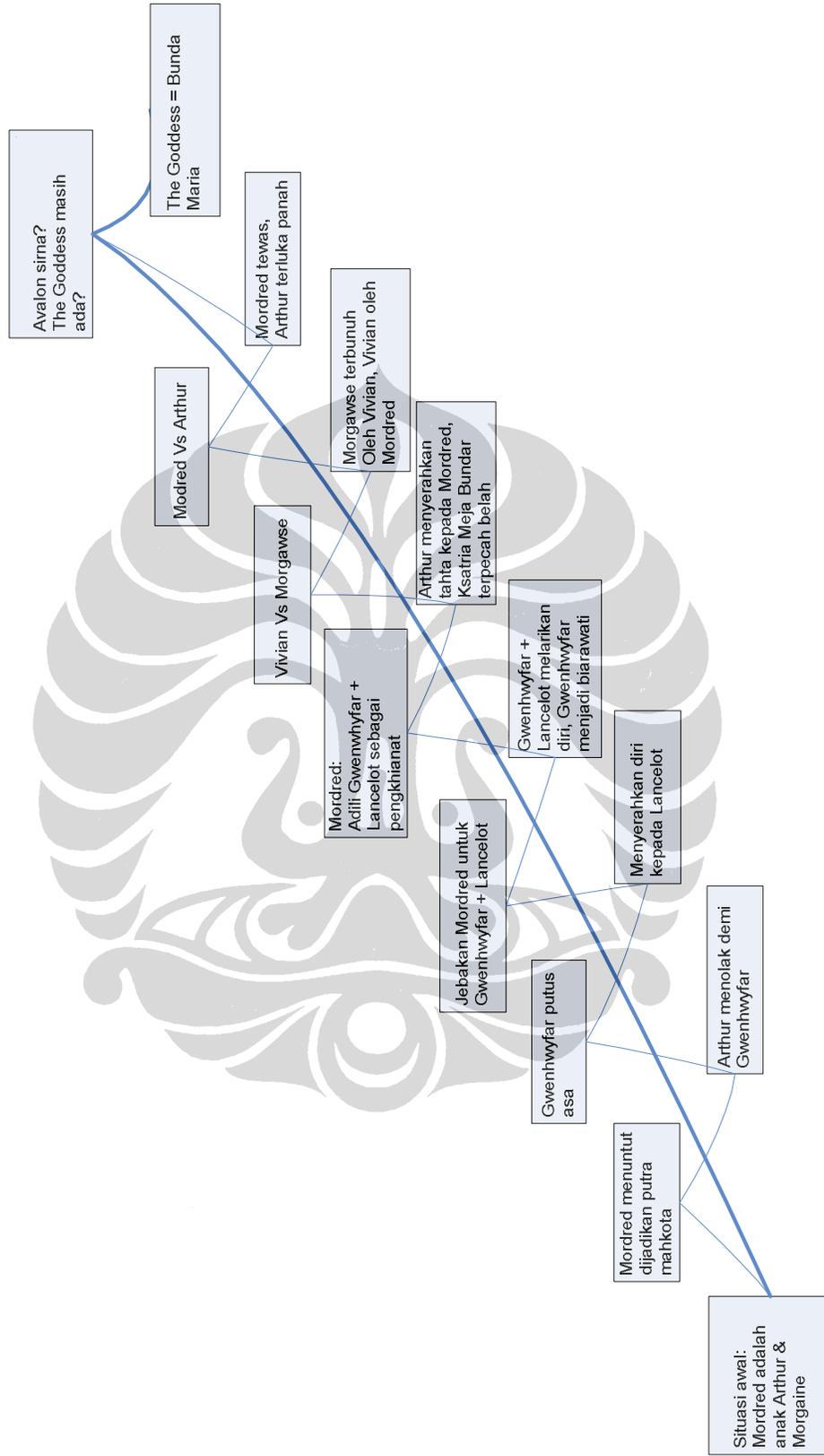


Diagram di atas menunjukkan bahwa secara mandiri episode keempat juga memiliki situasi awal, konflik, klimaks dan resolusi sendiri. Sebagai klimaks adalah pertanyaan Morgaine mengenai keberadaan Avalon dan *The Goddess* setelah kematian Viviane. Jawaban dari pertanyaan ini adalah inkarnasi *The Goddess* dalam wujud Bunda Maria.

Dari paparan di atas, dapat dilihat bahwa masing-masing episode membentuk struktur situasi awal-konflik-resolusi dengan klimaks yang mendekati akhir cerita. Bisa dikatakan bahwa satu episode dalam film *The Mists of Avalon* ini menghadirkan satu bagian dari Legenda King Arthur dalam satu struktur klimaktik, layaknya sebuah feature film tersendiri. Namun sebagai sebuah miniseri empat episode, keempat episode dalam film ini dituntut untuk membangun satu kesatuan struktur cerita sendiri, sehingga keseluruhan legenda “yang sebenarnya” dapat diceritakan kembali oleh Morgaine.

Lebih jauh, untuk mengikat penonton agar tetap mengikuti kelanjutan film *The Mists of Avalon*, film ini dituntut untuk membangun ketegangan yang mengaitkan satu episode dengan episode berikutnya. Dalam *The Mists of Avalon*, ketegangan ini dibentuk dengan meningkatkan konflik pada setiap episodenya. Episode pertama lebih banyak memberikan gambaran awal mengenai tokoh dan motif tokoh-tokohnya. Episode kedua masih melanjutkan berbagai gambaran awal dari episode pertama, namun mulai lebih banyak memperkenalkan konflik-konflik yang akan menjadi sumber konflik lain bagi episode-episode berikutnya. Episode ketiga dimulai dengan konflik yang diakibatkan konflik pada episode sebelumnya, yang kemudian menjadi penyebab munculnya konflik-konflik lain pada episode ketiga dan keempat. Episode keempat dimulai dengan konflik yang akan membawa naratif ke resolusi akhir. Namun sebelum sampai pada resolusi akhir, konflik awal ini langsung diikuti oleh berbagai konflik yang akan membawa naratif kepada klimaksnya.

Berikut adalah paparan hubungan antara peristiwa dan kejadian yang menghubungkan satu konflik dengan konflik yang lain, dan satu episode dengan episode lainnya. Benturan antar etnis dan agama yang diperkenalkan sebagai situasi awal pada episode pertama merupakan sumber dari rangkaian konflik dalam narasi *The Mists of Avalon*. Ambisi Viviane untuk menyelamatkan Avalon menuntut Viviane untuk merancang kelahiran Arthur (sekuen 2b-episode I). Gagasan ini menimbulkan konflik antara Igraine dan Gorlois (sekuen 3f - episode I), dan antara Gorlois dan Uther (sekuen 4d- episode I) yang menyebabkan kematian Gorlois. Dengan kematian Gorlois, Igraine dan Uther bersatu melahirkan Arthur (sekuen 5a- episode I). Ambisi Viviane untuk menyelamatkan Avalon

juga memaksa Viviane untuk merancang hubungan sedarah antara Morgaine dan Arthur. Untuk itu Viviane mengambil Morgaine dan Arthur dari Camelot (sekuen 5d-- episode I) dan menempatkan mereka berdua pada lokasi yang berbeda.

Hubungan sedarah yang dirancang Viviane untuk menghasilkan pemimpin berdarah Avalon terlaksana melalui *Great Marriage* pada *Fertility Rites of Beltane* di episode kedua (sekuen 8c-episode II). Hubungan sedarah ini memicu pertengkaran antara Viviane dan Morgaine (sekuen 12d-episode II). Pertengkaran ini memberi jalan bagi Morgawse untuk menguasai Mordred (sekuen 17c – episode III). *Great Marriage* antara Arthur dan Morgaine ini juga membuat Arthur merasa bersalah atas mandulnya Gwenhwyfar (sekuen 14d-episode II). Sementara itu, kunjungan Lancelot ke Avalon menyebabkan Lancelot dan Gwenhwyfar saling jatuh cinta (sekuen 7d- episode II). Rasa bersalah Arthur dan cinta yang ada di antara Lancelot dan Gwenhwyfar membuat Arthur melaksanakan *Fertility Rites* dengan Gwenhwyfar dan Lancelot (sekuen 14l - episode III).

Fertility Rites antara Arthur-Gwenhwyfar-Lancelot membuat Lancelot merasa bersalah dan memutuskan untuk menikahi Elaine (sekuen 15b - episode III). Pernikahan Lancelot-Elaine memicu kemarahan Gwenhwyfar (sekuen 15b - episode III). Kemarahan ini membuat Gwenhwyfar menuntut Arthur untuk menurunkan Pendragon Banner (sekuen 15c - episode III) dan menikahkan Morgaine dengan King Uriens (sekuen 15h - episode III). Perbuatan Gwenhwyfar membuat Viviane marah (sekuen 16a) dan menunjuk Mordred untuk menggantikan Arthur (sekuen 17b- episode III). Tindakan Viviane menyebabkan Mordred memiliki keberanian untuk datang ke Camelot (sekuen 18d - episode III).

Keberadaan Mordred di Camelot mengungkap statusnya sebagai anak haram Arthur (sekuen 20c – episode IV) dan membuat Gwenhwyfar putus asa dan menyerahkan diri kepada Lancelot (sekuen 20d – episode IV). Perselingkuhan ini memaksa Arthur untuk menyerahkan tahta kepada Mordred (sekuen 22c - episode IV). Mordred dan Morgawse menjadikan Camelot ‘*barbar*’ dan mengundang pertengkaran antara Morgawse dan Viviane (sekuen 23d - episode IV) dan mengakibatkan keduanya terbunuh, sementara Mordred menyeberang ke pihak musuh dan bergabung dengan Bangsa Saxon (sekuen 23g – episode IV). Hal ini membawa kematian bagi Arthur melalui pertempuran di Mount Baddon dan menyebabkan Inggris jatuh ke tangan Bangsa Saxon.

Rangkaian konflik yang diawali oleh benturan antar etnis dan agama pada episode pertama menyebabkan kematian Viviane dan sirnanya Avalon ditelan kabut pada episode IV. Pada episode terakhir ini juga terjawab pertanyaan lain mengenai eksistensi *The*

Goddess. Sebagai epilog, Morgaine menyatakan bahwa *The Goddess* dapat bertahan dengan mengambil wujud Bunda Maria sebagai inkarnasinya.

Paparan di atas menunjukkan bahwa keempat episode *The Mists of Avalon* membentuk struktur klimaktik dengan situasi awal-konflik-klimaks-resolusi yang lengkap. Pada saat yang sama, masing-masing bagian ini memiliki struktur situasi awal-konflik-klimaks-resolusi yang sempurna dan membentuk episode-episode. Berikut adalah diagram yang menunjukkan struktur klimaktik yang dibentuk oleh keempat episode *The Mists of Avalon*.

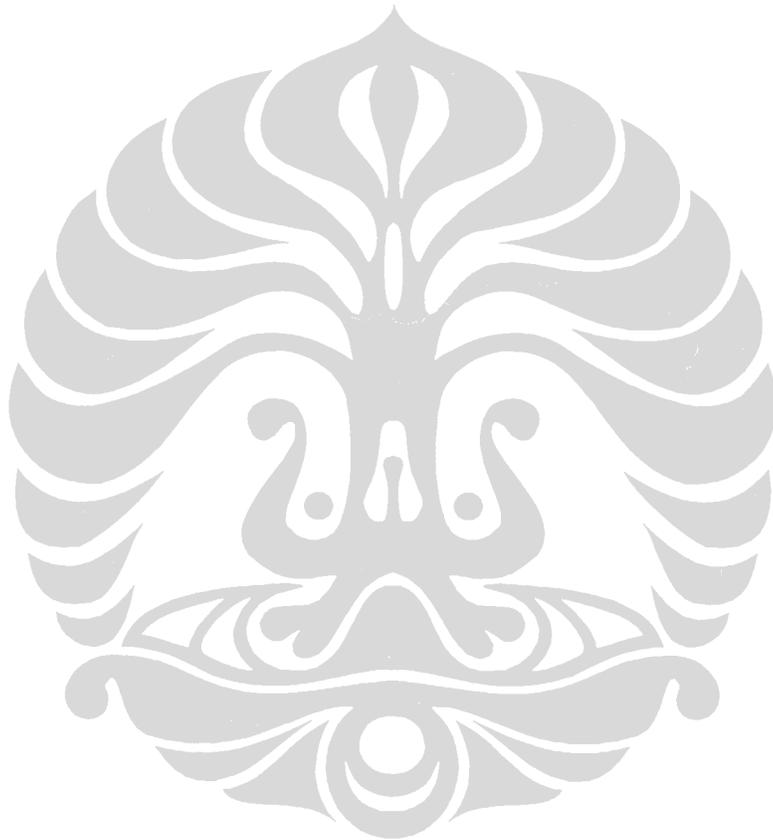
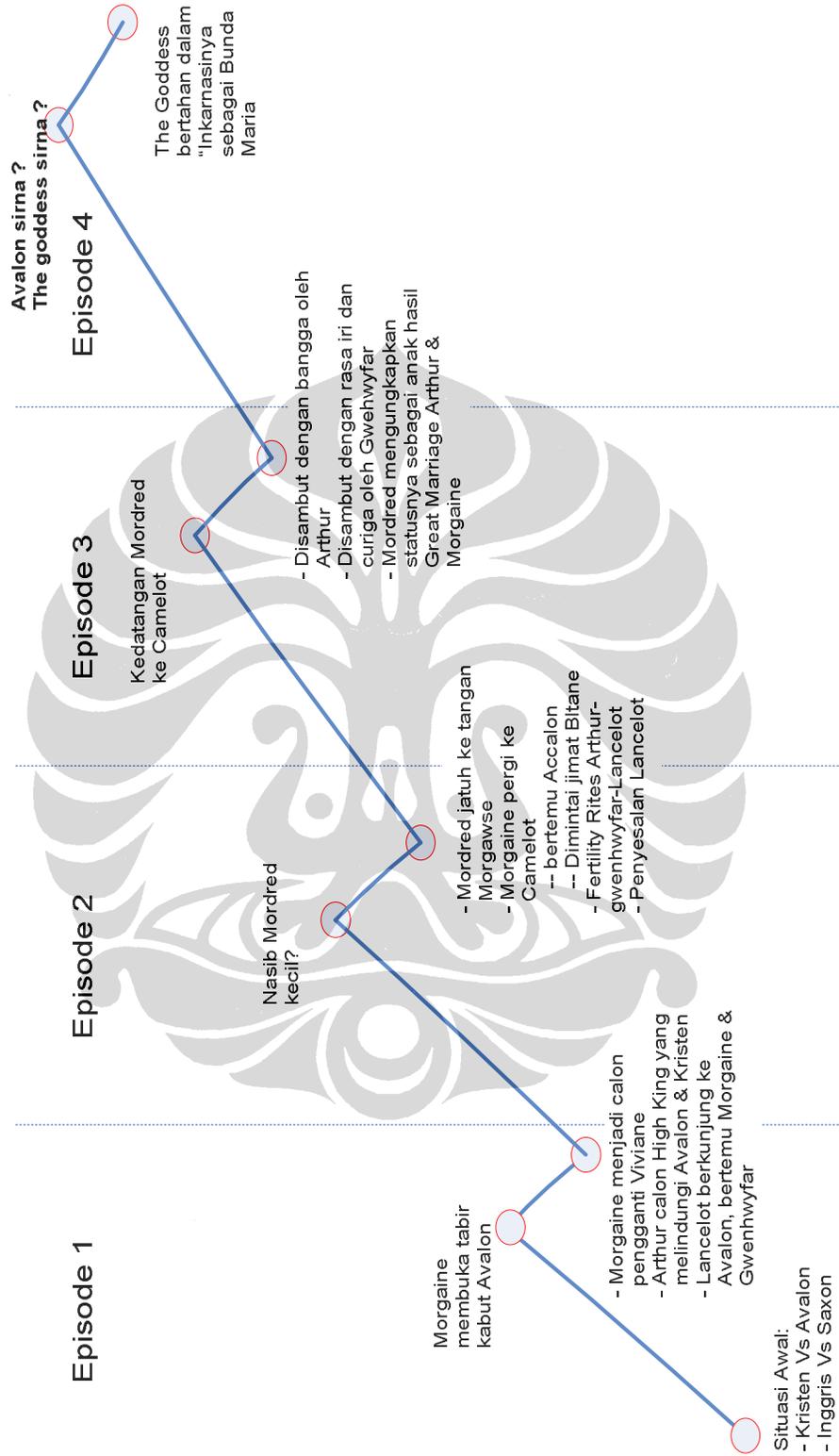


Diagram 8. Struktur Naratif yang Dibentuk oleh Keempat Episode dalam *The Mists of Avalon*



Dari diagram di atas, dapat dicermati bahwa episode pertama pertama bertindak sebagai situasi awal. Dengan berjalannya rencana Viviane mengenai Arthur dan Morgaine, cerita bergerak ke arah konflik yang lebih besar yang disebabkan oleh pertemuan antara Lancelot dan Gwenhwyfar di Stone Circle di awal episode kedua. Pada episode kedua ini juga dilakukan *Great Marriage* antara Morgaine dan Arthur yang merupakan kelanjutan dari gagasan Viviane pada episode pertama. *Great Marriage* ini membawa perpecahan antara Viviane dan Morgaine, yang membuat Mordred jatuh ke bawah pengasuhan Morgawse. Sementara itu, jimat Beltane yang diminta Gwenhwyfar dari Morgaine mendorong terjadinya *Fertility Rites* antara Arthur-Gwenhwyfar-Lancelot yang diprakarsai oleh Arthur sendiri.

Setelah *Fertility Rites* tersebut, episode ketiga langsung diawali oleh penyesalan Lancelot yang membuatnya menikahi Elaine. Dengan pernikahan ini, kebencian dan kecurigaan Gwenhwyfar kepada Morgaine dan kepercayaan Avalon semakin memuncak, yang ditandai dengan penolakannya atas status dan kedatangan Mordred sebagai anak Morgaine ke Camelot. Setelah berada di Camelot, Mordred membuka identitasnya sebagai anak Arthur dan menuntut haknya sebagai calon *High King*. Hal ini mendorong keputusan Gwenhwyfar sehingga memudahkan Mordred untuk menjebak Gwenhwyfar dan Lancelot, memaksa Arthur menyerahkan tahta, dan memecah belah forum Ksatria Meja Bundar.

Kebobrokan Camelot di bawah pemerintahan Mordred membawa kematian bagi Viviane dan kabut semakin rapat menutupi Avalon, menyisakan pertanyaan akhir yang sudah dirumuskan sejak awal mengenai keberadaan Avalon dan *The Goddess* setelah pergolakan di Inggris berlalu. Pertanyaan ini dijawab dengan keberhasilan *The Goddess* untuk mempertahankan eksistensinya dalam inkarnasinya sebagai Bunda Maria.

Dari pembahasan sintaksis terkait struktur naratif yang telah dilakukan di atas, dapat dilihat struktur naratif *The Mists of Avalon* berbentuk tarik ulur antara struktur episodik dan struktur klimaktik. Struktur klimaktik yang dihasilkan efek surprising yang tidak terlalu kuat sehingga klimaks yang dihasilkan juga terasa

lemah. Klimaks yang dicapai oleh struktur cerita total menjadi cenderung mendatar, dimana ketegangan konflik terbentuk secara bertahap melalui klimaks pada masing-masing episode. Meski cukup untuk membuat penonton terpana, solusi yang diambil atas konflik antara Avalon dan Kristen ternyata diselesaikan dengan sangat mudah melalui inkarnasi *The Goddess* ke dalam Bunda Maria. Klimaks ini tidak lebih menegangkan daripada konflik-konflik dalam perkembangan cerita dari episode pertama ke episode ketiga. Hal ini juga didukung oleh kemunculan konflik-konflik yang dikenal melalui Legenda King Arthur versi kanon dalam episode keempat ini: tertangkapbasahnya Lancelot dan Gwenhwyfar, pecahnya ksatria meja bundar, dan pertempuran di Mount Baddon.

Bentuk struktur cerita yang berada dalam titik antara klimaktik dan episodik ini sangat sesuai untuk menceritakan kembali sebuah legenda yang telah diketahui secara luas oleh pemirsanya. Rincian peristiwa dan akhir Legenda King Arthur sudah sangat akrab dengan penonton: cinta segitiga Lancelot-Gwenhwyfar-Arthur, kehancuran Camelot oleh Mordred, serta pertempuran Mount Baddon sebagai pertempuran terakhir Arthur merupakan beberapa kejadian yang tidak lepas dari Legenda King Arthur. Dengan latar demikian, sebuah struktur klimaktik yang kuat untuk menyajikan keseluruhan naratif tidak akan menghasilkan titik klimaks yang tajam karena kurangnya unsur ketegangan (*suspense*) dan kejutan (*surprise*). Sementara itu, bentuk episodik dalam struktur naratif film ini memberikan ruang yang cukup luas bagi naratif untuk mencakup sekian banyak tokoh, peristiwa, konflik, dan rentangan waktu cerita yang cukup panjang. Hal ini sangat tepat untuk menampilkan sebuah film yang mengangkat sebuah legenda besar seperti Legenda King Arthur dalam film *The Mists of Avalon* ini.

Lebih jauh, terkait dengan penayangan film ini melalui jaringan TV kabel dalam empat episode, struktur naratif yang merupakan kombinasi dari struktur klimaktik dan struktur episodik yang dimiliki oleh film *The Mists of Avalon* merupakan struktur yang sangat tepat. Untuk menyajikan legenda yang sudah diketahui umum dan yang diangkat dari novel yang banyak digemari, film ini dapat saja menjadi sebuah film yang panjang dan membosankan. menjadi film panjang yang dapat saja menjadi membosankan. Karena itu, bentuk klimaktik

dalam masing-masing episode sangat diperlukan untuk mengikat penonton dalam rangkaian ketegangan yang mengantarkan penonton pada titik klimaks. Sementara untuk mengadopsi hanya bentuk klimaktik, film ini terbentur keterbatasan ruang untuk menampilkan konflik-konflik kunci dalam Legenda King Arthur dan pencitraan tokoh-tokohnya terancam menjadi *flat characters*.

Dari pembahasan di atas, dapat dilihat bahwa negosiasi antara struktur naratif klimaktik dan episodik dalam *The Mists of Avalon* mampu menyampaikan Legenda King Arthur dalam bentuk yang ringkas namun mampu mencakup kisah hidup Arthur secara menyeluruh. Struktur cerita ini menjadi pilihan yang tepat untuk menyajikan sebuah film tentang legenda yang telah dikenal luas tanpa memotong cerita (untuk membuatnya ringkas) atau membuat cerita membosankan (karena terlalu panjang).

Jadi, negosiasi antara bentuk struktur cerita klimaktik dan episodik dalam *The Mists of Avalon* ini menghasilkan sebuah bentuk struktur cerita *in-between* yang mampu menjalankan fungsinya secara lebih baik daripada struktur cerita murni klimaktik atau murni episodik. Dapat dikatakan bahwa bentuk struktur cerita dalam *The Mists of Avalon* ini merepresentasikan bentuk hibrid yang memiliki kualitas unggul karena memanfaatkan kekuatan dari struktur klimaktik dan struktur episodik.

2.1.2 Struktur Kilas Balik dalam Naratif *The Mists of Avalon* dan Posisi Morgaine selaku Tokoh-Narator

Naratif *The Mists of Avalon* berbentuk kilas balik yang disampaikan oleh Morgaine. Ciri utama dari bentuk kilas balik ini adalah penggunaan *voice-over narration* yang disampaikan oleh Morgaine selaku narator-tokoh dalam film ini. Kilas balik dalam film ini hadir sebagai prolog, epilog, dan muncul di sepanjang naratif film. Prolog *The Mists of Avalon* disampaikan dari Danau Avalon dengan adegan Morgaine membawa Arthur yang terluka menyebrangi Danau Avalon dengan menggunakan sebuah sampan (sekuen 1a-1c).

Seperti klise pada penggunaan *voice-over narration* untuk mengawali sebuah naratif, adegan ini kemudian dilanjutkan dengan adegan-adegan yang

menampilkan kisahnya secara langsung, dengan atau tanpa *voice-over narration*. Efek umum yang ditimbulkan adalah penonton seperti masuk ke dalam pikiran Morgaine dan melihat langsung apa yang telah dialami Morgaine terkait narasi yang sedang disampaikannya. Penonton seakan mengikuti jalan pikiran Morgaine saat memikirkan kembali kejadian-kejadian yang telah dialaminya hingga hingga Arthur terluka. Satu hal yang perlu dicermati dari penggunaan *voice-over narration* yang disampaikan Morgaine adalah adanya pengulangan adegan pada sekuen 1a di atas: adegan yang sama muncul kembali pada sekuen 5c, 14a, dan 25b; semua adegan ini diiringi oleh *voice-over narration* Morgaine. Pengulangan adegan yang sama ini memberikan kesan bahwa Morgaine menyampaikan narasi mulai dari sekuen 1a hingga sekuen 25b dari atas danau Avalon.

Setelah sekuen 25b, ditayangkan kegagalan Morgaine untuk membuka tabir kabut Avalon (sekuen 25c), pengembalian Excalibur ke dalam danau yang kemudian berubah menjadi salib (sekuen 25d) dan tersingkapnya tabir kabut Avalon untuk beberapa saat hingga Arthur meninggal (sekuen 25e). Adegan selanjutnya adalah adegan Morgaine yang berada di Glastonbury menyaksikan umat Kristen sedang berdoa kepada Bunda Maria (sekuen 26). Adegan ini diiringi oleh *voice-over narration* Morgaine yang sekaligus bertindak sebagai epilog naratif *The Mists of Avalon*.

Seperti kesan yang muncul saat menyaksikan adegan 1a yang diiringi oleh *voice-over narration* Morgaine, adegan 26 juga memunculkan kesan bahwa penonton menyaksikan jalan pikiran Morgaine saat berada di Glastonbury tersebut. *Voice-over* yang terdengar seolah-olah adalah suara dari dalam benak Morgaine yang langsung terdengar oleh penonton. Hanya saja pada adegan terakhir ini, Morgaine tidak lagi berada di atas Danau Avalon bersama Arthur yang terluka. Pada sekuen 26 ini, Morgaine berada di Glastonbury, beberapa tahun setelah pertempuran di Mount Baddon. Dengan kata lain, *The Mists of Avalon* menyajikan dua tempat bagi Morgaine untuk melakukan narasi.

Jika keseluruhan adegan yang menayangkan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam narasi ditiadakan, maka terlihat bahwa waktu naratif bergerak maju dari adegan Morgaine membawa Arthur yang sekarat menyebrangi Danau Avalon

(muncul pada sekuen 1a, 5c, 14a, dan 25b), lalu Morgaine mencapai batas kabut Avalon namun Morgaine gagal membuka tabir kabut tersebut (sekuen 25c), lalu atas usul Arthur Morgaine melemparkan Excalibur ke tengah danau dan Excalibur berubah menjadi salib (sekuen 25d), kemudian tabir kabut tersingkap sesaat dan menutup dan Arthur meninggal (sekuen 25e), lalu beberapa tahun berlalu hingga Morgaine menyaksikan umat Kristen berdoa kepada Bunda Maria (sekuen 26).

Dengan demikian, keseluruhan naratif *The Mists of Avalon* disampaikan oleh Morgaine dalam dua rangkaian kilas balik. Pertama, Morgaine melakukan kilas balik dari atas Danau Avalon, lalu Morgaine melakukan kilas balik dari Glastonbury. Kedua kilas balik ini mengiringi adegan-adegan yang *tidak* menampilkan Morgaine sedang mengucapkan *voice-over narration* yang terdengar. Lebih jauh, *voice-over narration* dari danau Avalon dan dari Glastonbury menggunakan pola kalimat yang sama, yakni *Simple Past Tense*. Hal ini menunjukkan bahwa kilas balik yang disampaikan di Glastonbury mencakup kilas balik yang disampaikan di Danau Avalon.

Dari paparan di atas, dapat dikatakan bahwa naratif *The Mists of Avalon* memiliki struktur kilas balik bertingkat. Dari Glastonbury Morgaine menyampaikan kilas balik yang terjadi pada keseluruhan Legenda King Arthur, termasuk perasaannya sebagai salah satu tokoh dalam legenda tersebut saat membawa Arthur menyebrangi Danau Avalon. Hal ini terutama dapat dibuktikan dengan kalimat Morgaine pada *voice-over narration* pada sekuen 1a, seperti pada petikan berikut.

Morgaine (v.o) : No one knows the real story of the Great King Arthur of Camelot. Most of what you know about Camelot, Gwenhwyfar and Lancelot and an evil sorceress named Morgaine le Fey is nothing but lies. I should know for I am Morgaine le Fey [sic]

Kalimat pertama dari *voice-over narration* pada sekuen 1a ini menyebutkan kisah King Arthur dan Camelot sebagai kisah yang telah didengar banyak orang, lengkap dengan berbagai kisah buruk tentang Morgan le Fey.³² Ini

³² Dalam hal ini, Morgaine mengacu kepada Legenda King Arthur versi kanon yang mencitrakan Morgaine sebagai musuh Arthur: Morgaine iri karena Arthur ditakdirkan untuk menjadi *High*

menunjukkan bahwa beberapa waktu telah berlalu sejak Arthur meninggal. Sementara itu, adegan pada sekuen 1a menunjukkan bahwa Morgaine membawa Arthur yang masih sekarat. Jadi, narasi lebih mungkin untuk disampaikan oleh Morgaine dari Glastonbury, yang mengacu pada waktu bertahun-tahun setelah pertempuran Baddon dan Bangsa Saxon berhasil menguasai Inggris.

Namun adegan Morgaine membawa Arthur di atas Danau Avalon pada sekuen 1a, 5c, 14a, dan 25b penting untuk dimunculkan. Adegan ini adalah adegan yang sangat tepat bagi Morgaine untuk berpikir balik mengenai apa yang telah dialaminya, hingga ia mendapati Arthur sekarat di Mount Baddon. Saat mengalami kesedihan yang teramat sangat, Morgaine kemungkinan besar akan berpikir kembali mengenai kejadian-kejadian yang telah menyebabkan Arthur sekarat seperti saat itu (pada sekuen-sekuen 1a, 5c, 14a, dan 25b tersebut).

Dalam hal ini, kejadian-kejadian yang dapat menjadi bahan renungan adalah kejadian-kejadian dari awal (menurut narasi, dari dimulainya invasi bangsa Saxon yang semakin tidak terkontrol- sekuen 1b) hingga Morgaine membawa Arthur di Danau Avalon (sekuen 25b). Keseluruhan renungan yang dilakukan Morgaine dari atas Danau Avalon ini kemudian menjadi bahan bagi Morgaine untuk menyusun kisah King Arthur dan Camelot. Kisah ini kemudian disampaikan setelah bertahun-tahun Morgaine tinggal di Glastonbury dan meyakini bahwa Avalon dan *The Goddess* telah sirna di telan kabut, yakni saat Morgaine menyadari bahwa *The Goddess* telah berinkarnasi ke dalam wujud Bunda Maria (sekuen 26).

Untuk kepentingan pembahasan, kilas balik yang dilakukan Morgaine dari Glastonbury akan disebut Kilas Balik Tingkat I dalam tesis ini. Sedangkan kilas balik Morgaine dari Danau Avalon akan disebut Kilas Balik Tingkat II. Penamaan ini didasarkan cakupan Kilas Balik dari Glastonbury yang lebih luas daripada cakupan Kilas Balik dari Danau Avalon. Dengan kata lain, Kilas Balik dari

King, Morgaine benci karena untuk melahirkan Arthur, ibunya (Igraine) harus menghinai ayahnya (Gorlois) dan menyebabkan kematian Gorlois. Lalu Morgaine menjebak Arthur agar melakukan persetubuhan dengan Morgaine, sehingga Morgaine dapat melahirkan Mordred, anak yang direkayasa dengan kekuatan jahat Avalon sehingga ia akan memiliki kekuatan besar untuk mengalahkan Merlin dan membawa kematian bagi Arthur.

Glastonbury (Kilas Balik Tingkat I) mencakup kilas balik dari Avalon (Kilas Balik Tingkat II).

Pola kilas balik bertingkat ini dapat dilihat lebih jauh di dalam narasi Morgaine dalam Kilas Balik Tingkat II. Dalam narasi Kilas Balik Tingkat II ini, terdapat beberapa adegan yang menampilkan langsung adegan-adegan yang menjadi bagian dari kilas balik yang dilakukan Morgaine, diiringi oleh *voice-over narration*. Hal ini terdapat hampir pada setiap sekuen, seperti yang dapat dicermati dari tabel berikut.

Tabel 6. Kemunculan *Voice-over narration* pada Masing-masing Episode *The Mists of Avalon*

Episode	Sekuen	Rangkuman isi <i>Voice-over narration</i>
I		Latar belakang lahirnya Arthur
	1a	Morgaine akan menceritakan Legenda King Arthur yang sebenarnya.
	1b	Deskripsi pergolakan di Inggris akibat invasi Bangsa Saxon
	1c	Dibutuhkannya pemimpin yang dapat menyatukan pemeluk Avalon dan Kristen
	1d	Deskripsi Gorlois
	2a	Deskripsi Igraine, Morgawse, dan situasi di Cornwall
	2c	Deskripsi Viviane dan tujuannya untuk menyelamatkan Avalon
	3a	Pertemuan di London, Igraine diundang.
	4a	Gorlois terjebak dalam rencana Viviane
	4c	Igraine menemukan cara untuk menolong Uther, tanpa menyadari konsekuensinya
	4f	Gorlois yang datang bersama Merlin ternyata adalah Uther Pendragon
	4g	Mayat Gorlois datang, Igraine terkejut, Morgawse bertemu Lot of Orkney, Igraine dan Morgaine dibawa ke Camelot oleh Uther.
	5a	Arthur lahir, Morgaine langsung mencintainya Arthur
	5c	Viviane datang ke Camelot
	5h	Kesedihan Morgaine karena harus dipisahkan dari Arthur
	6a	Morgaine takut ia akan ditelan kabut dan tidak bisa bertemu Arthur lagi.
	6b	Pelatihannya sebagai calon priestess dimulai
	6c	Morgaine mulai menganggap Mother Goddess sebagai Ibu dan mulai belajar menguasai elemen-elemen alam
	6f	Morgaine akan menjalani tes membuka tabir kabut Avalon
	6g	Morgaine dinobatkan sebagai <i>Priestess of Avalon</i>
II	7a	Morgaine menjemput Lancelot yang dikiranya Arthur
	7b	Tujuan Lancelot ke Avalon adalah untuk menentang keinginan ibunya, Viviane
	7f	Morgaine merasa terluka saat Lancelot memutuskan meninggalkan Avalon
	8a	Morgaine akan menjalani <i>Great Marriage</i> sebagai <i>Virgin Huntress</i>
	8d	Morgaine berharap <i>King Stag</i> yang menyebetubuhnya adalah Lancelot
	9c	Arthur pergi menolong Uther
	10a	Kemenangan Arthur membawa masa baru bagi Camelot
	10h	Morgawse mengutuk orang-orang yang tak disukainya
	11a	Arthur mempercayakan pengawalan Gwenhwyfar kepada Lancelot

Tabel 6: (lanjutan)

Episode	Sekuen	Rangkuman isi <i>Voice-over narration</i>
II (lanjutan)	13a	Morgaine memutuskan untuk pergi ke Orkney bersama Morgawse
	14a	Morgaine mengira cobaan terburuk telah berlalu
	14b	Deskripsi Arthur sebagai raja, ksatria, dan suami yang utama
	14g	Deskripsi Camelot sebagai pusat Inggris yang makmur
III	15d	Morgaine berharap Lancelot dan Elaine berbahagia
	15h	Morgaine tidak membatalkan pernikahannya dengan Uriens demi Arthur
	17a	Deskripsi kebahagiaan Morgaine di North Wale; Mordred tumbuh dewasa.
IV	19a	Uriens mangkat, Morgaine ingin kembali ke Avalon
	19b	Perjalanan Morgaine ke Avalon tidak mudah
	21a	Morgaine terluka, letih, dan kebingungan di tengah kabut Avalon
	21b	Morgaine gagal membuka tabir kabut Avlon, lalu mendengar suara lonceng
	23a	Deskripsi kekacauan karena serangan Bangsa Saxon
	23b	Deskripsi Camelot di bawah pemerintahan Mordred
	25b	Keraguan Morgaine mengenai Avalon
	26	Avalon lenyap di telan kabut, <i>The Goddess</i> berinkarnasi sebagai Bunda Maria

Dari tabel di atas, dapat dicermati bahwa pada episode pertama *voice-over narration* muncul pada 1b, 1c, dan 1d selain pada sekuen 1a. Pada sekuen 2, *voice-over narration* muncul pada 2a dan 2c. Pada sekuen 3, *voice-over narration* muncul pada 3a. Pada sekuen 4 *voice-over narration* muncul pada sekuen 4a, 4c, 4f dan 4g. Pada sekuen 5, *voice-over narration* muncul pada 5a dan 5h selain pada 5c. Pada sekuen 6, *voice-over narration* muncul pada sekuen 6a, 6c, 6f, dan 6g.

Di episode kedua, *voice-over narration* juga muncul pada setiap sekuennya. Pada sekuen 7, *voice-over narration* muncul pada 7a, 7b, dan 7f. Pada sekuen 8, *voice-over narration* muncul pada 8a dan 8d. Pada sekuen 9, *voice-over narration* muncul pada sekuen 9c. Pada sekuen 10, *voice-over narration* muncul pada 10a dan 10h. Pada sekuen 11, *voice-over narration* muncul pada 11a. Pada sekuen 13, *voice-over narration* muncul pada 13a. Selain sekuen 14a, *voice-over narration* juga muncul pada 14b dan 14g.

Pada episode ketiga, *voice-over narration* muncul pada akhir sekuen 15, yakni pada 15h. Selanjutnya *voice-over narration* muncul pada sekuen 17a. Selanjutnya pada episode keempat, *voice-over narration* muncul pada sekuen 19

(19a dan 19b). Pada sekuen 21, *voice-over narration* muncul pada 21a dan 21b. Kemudian *voice-over narration* kembali muncul pada sekuen 23a dan 23b; lalu muncul kembali pada sekuen sekuen 25b.

Dapat dicermati bahwa *voice-over narration* sangat mendominasi narasi *The Mists of Avalon* yang berbingkai. Tingginya frekuensi *voice-over narration* yang disampaikan Morgaine pada Kilas Balik Tingkat I dari atas Danau Avalon ini memiliki fungsi penting bagi naratif, yakni sebagai pencetusan posisi Morgaine sebagai tokoh-narator dalam *The Mists of Avalon* dan sebagai pencetusan posisi awal Morgaine dalam proses negosiasi identitas yang dijalaninya di sepanjang naratif film *The Mists of Avalon*.

Sebagai pencetusan posisi Morgaine selaku tokoh-narator dalam *The Mists of Avalon*, *voice-over narration* melakukan interupsi dan mengingatkan bahwa narasi *The Mists of Avalon* adalah narasi yang disampaikan oleh Morgaine, dengan sudut pandang Morgaine. Dengan demikian, status Morgaine sebagai pusat focalisasi menjadi sangat jelas. Penonton selalu diingatkan bahwa narasi *The Mists of Avalon* adalah sebuah narasi kecil, sebuah wacana minoritas, sebuah wacana tandingan terhadap Legenda King Arthur versi kanon. Hal ini ditekankan Morgaine melalui pernyataannya pada prolog (sekuen 1a), seperti petikan berikut.

Morgaine (v.o) : No one knows the real story of the great King Arthur of Camelot. Most of what you think you know about Camelot, Gwenhwyfar, Lancelot, and an evil sorceress known as Morgaine le Fay is nothing but lies. I should know, for I am Morgaine le Fay. Priestess of the Isle of Avalon, where the ancient religion of the Mother Goddess was born.

Dalam prolog di atas, Morgaine menyatakan bahwa sebagian besar Legenda King Arthur yang “*you think you know*” – yang menurut penonton benar, adalah kebohongan belaka. Pernyataan ini menyiratkan tujuan Morgaine untuk melakukan narasi, yakni menyuarakan narasi-narasi yang dibungkam dan direpresi dalam Legenda King Arthur versi kanon untuk menumbangkan berbagai marginalisasi yang terdapat di dalamnya, salah satunya adalah wacana mengenai “*an evil sorceress known as Morgan le Fey*”. Di samping itu, dengan memperkenalkan diri sebagai Morgan le Fey, Morgaine mengukuhkan dirinya

sebagai tokoh yang memiliki kredibilitas untuk menyampaikan Legenda King Arthur sebab Morgaine terlibat langsung dalam peristiwa-peristiwa di dalam legenda tersebut.

Sebagai pencetusan posisi awal Morgaine dalam proses negosiasi identitasnya, Kilas Balik Tingkat I menunjukkan Morgaine sebagai tokoh yang sedang mengalami krisis identitas, seperti yang ditunjukkan oleh pencahayaan, make up, serta pakaian Morgaine saat melakukan kilas balik (lihat Color Plate 46 pada Lampiran 1).³³ Pencahayaan yang digunakan merupakan *low key lighting*³⁴ yang menghasilkan cahaya temaram, sementara sumber cahaya yang digunakan berwarna putih dan tertutup kabut sehingga menampakkan warna abu-abu. Pakaian Morgaine sangat lusuh, dan wajah Morgaine tampak pucat dengan make up yang meniadakan warna merah sama sekali dari bibir maupun pipi Morgaine (lihat Color Plate 47).

Seperti yang telah dikemukakan dalam kajian teoretis, identitas bersifat cair dan selalu dalam proses menjadi. Jadi dalam hal negosiasi identitas yang dijalani Morgaine, tidak ada istilah identitas awal sebab ini akan menyiratkan munculnya identitas akhir yang pada dasarnya tidak pernah ada. Jadi, yang dimaksudkan posisi awal dalam pembahasan ini bukan identitas awal Morgaine, melainkan kondisi Morgaine saat mengalami krisis identitas yang menjadi bagian awal dari proses negosiasi identitas. Posisi awal ini disebut Hall sebagai *positions of enunciation* (1990), yakni posisi yang menunjukkan tempat Morgaine berbicara, yakni saat Morgaine mengalami krisis identitas.³⁵

Tingginya frekuensi penyisipan *voice-over narration* ini berfungsi untuk menekankan proses yang dilakukan oleh Morgaine untuk merenungkan semua peristiwa yang dialaminya terkait dengan Legenda King Arthur. Hal ini terutama dapat dilihat dari kilas balik yang dilakukan oleh Morgaine dari Glastonbury

³³ Lampiran 1 memuat color plate-color plate yang dibahas dalam penelitian ini. Berikut penjelasannya, lihat halaman 231.

³⁴ Penjelasan mengenai istilah teknis senamto grafis seperti ini dapat dilihat pada Lampiran 7, halaman 276

³⁵ Mengenai sebab-sebab krisis identitas ini telah disebutkan dalam pembahasan 2.1 mengenai struktur naratif dan akan dibahas lebih lanjut pada pembahasan 2.3 mengenai tema *The Mists of Avalon*. Sedangkan proses negosiasi identitas yang dijalani Morgaine dan tokoh-tpkoh lain dalam film ini dilakukan pada pembahasan 2.2 mengenai pencitraan tokoh-tokoh utama dalam film ini.

(Kilas Balik Tingkat I), yakni beberapa waktu setelah Inggris dikuasai oleh Bangsa Anglo-Saxon.

Rentangan waktu yang disiratkan dari pertempuran di Mount Baddon hingga Bangsa Saxon menduduki dan menguasai Inggris sampai akhirnya membiarkan penduduk Inggris untuk melakukan ibadahnya tidak dapat dikatakan dalam hitungan hari atau bulan. Secara logis, diperlukan beberapa tahun bagi bangsa Saxon untuk benar-benar menguasai Inggris dan menegakkan kedamaian kembali di Inggris. Rentangan waktu ini merupakan kesempatan yang sangat luas bagi Morgaine untuk merenung dan menyusun kembali Legenda King Arthur hingga menjadi narasi yang disampaikan, lengkap dengan pengakuan Morgaine atas kelebihan, kekurangan, dan kesalahan masing-masing tokoh yang terlibat termasuk dirinya sendiri.

Selama proses ini, terjadi negosiasi yang panjang dalam diri Morgaine. Negosiasi ini mencakup usaha Morgaine untuk dapat memahami kondisi Inggris yang tidak hanya sedang mengalami perubahan di dalam, tapi juga sedang menghadapi invasi bangsa Saxon: perbedaan agama, etnis, kepentingan, budaya, serta serangan bangsa luar. Dalam gejolak yang demikian, masing-masing pihak memiliki kepentingan dan berusaha untuk melegitimasi tindakan yang mereka ambil. Setelah menjalani berbagai negosiasi untuk memahami semua persinggungan kepentingan ini, Morgaine berhasil menyampaikan narasi yang mampu menunjukkan kelemahan masing-masing pihak tanpa menyalahkan.

Misalnya Morgaine mampu menunjukkan bahwa Viviane terlalu berambisi untuk mempertahankan Avalon hingga akhirnya menghancurkan Arthur dan Camelot. Namun pada saat yang bersamaan, Morgaine juga menunjukkan bahwa ambisi Viviane bukanlah ambisi individual untuk berkuasa, namun perjuangan untuk mempertahankan kepercayaan dan sistem kemasyarakatan yang terancam punah oleh penyebaran Agama Kristen. Di samping itu, Morgaine juga menunjukkan bahwa penyebaran Agama Kristen cenderung melakukan propaganda yang mendiskreditkan Avalon, seperti yang terlihat pada sekuen 3a. Namun Morgaine juga menunjukkan bahwa Bishop Patricius memiliki toleransi

untuk membiarkan Ambrosius, Uther, dan Arthur untuk merangkul para penganut kepercayaan Avalon.

Begitu juga dengan kepentingan Bangsa Saxon. Pada awal narasi, Morgaine mengacu pada Bangsa Saxon sebagai “*Saxon Barbarians*” karena membunuh pengikut Avalon dan Kristen (sekuen 1a) karena Bangsa Saxon tidak menganut Avalon ataupun Kristen.³⁶ Namun pada akhir narasi, Morgaine menyiratkan bahwa ketika Bangsa Saxon berhasil menguasai Inggris, Glastonbury masih berdiri dengan damai dan pemeluk Agama Kristen masih melakukan ibadah dengan tenang. Secara tidak langsung, adegan ini menunjukkan bahwa pada akhirnya Morgaine memahami bahwa tujuan invasi bangsa Saxon ke Inggris adalah untuk menduduki Inggris, bukan untuk memusnahkan pemeluk Avalon dan Agama Kristen. Pembunuhan yang sebelumnya mereka lakukan hanya bagian dari usaha mereka untuk menduduki Inggris.

Proses negosiasi yang dijalani Morgaine saat berada di Glastonbury ini ditekankan kembali oleh penggunaan pola kilas balik bertingkat. Dengan menggunakan pola kilas balik bertingkat, narasi *The Mists of Avalon* dapat menekankan bahwa negosiasi identitas adalah sebuah proses yang memakan waktu karena harus dilakukan secara bertahap dan berulang-ulang. Negosiasi juga dilakukan setahap demi setahap, seperti pola kilas balik narasi yang bertingkat dalam *The Mists of Avalon* ini. Panjangnya waktu yang diperlukan Morgaine untuk melakukan negosiasi identitas ini terkait dengan ajegnya anggapan para penganut Avalon, terutama para pendetanya, bahwa Avalon dan *The Goddess* telah menjadi bagian dari Inggris sejak ratusan tahun sebelum penyebaran Agama Kristen dimulai di Inggris.

Di samping itu, *voice-over narration* dan kilas balik bertingkat dalam film ini juga merepresentasikan pentingnya penceritaan ulang. Penceritaan ulang ini sangat berkaitan dengan hakikat narasi sebagai media representasi atas ideologi yang ingin disampaikan. Melalui narasi ini, Morgaine melakukan pemberontakan terhadap “rezim kebenaran” mengenai Legenda King Arthur. Melalui narasi, film

³⁶ Dalam naratif *The Mists of Avalon*, tidak terdapat referensi mengenai agama tertentu sebagai agama yang dipeluk Bangsa Saxon. Namun dari tataran narasi dapat dipahami bahwa Bangsa Saxon memeluk kepercayaan pagan tersendiri, yang memuja dewa-dewi seperti Thor sebagai dewa perang dan Freya sebagai Dewi Kesuburan.

The Mists of Avalon melakukan pembertontakan terhadap rezim kebenaran mengenai mitos identitas sebagai entitas yang ajeg.

Jadi, baik pola kilas balik berbingkai maupun tingginya frekuensi *voice-over narration* dalam narasi *The Mists of Avalon* merepresentasikan proses negosiasi yang diusung oleh film ini. Dengan menggunakan struktur narasi yang demikian, film ini dapat merepresentasikan proses yang diperlukan oleh individu untuk melakukan negosiasi identitas dan mendefinisikan kembali berbagai identitas yang telah dianggap ajeg sebelumnya. Semakin kuat anggapan yang dipegang oleh individu tersebut, semakin lama waktu yang diperlukan untuk melakukan negosiasi identitas, seperti yang dijalani oleh Morgaine dalam film ini.

2.1.3 Representasi Hibriditas dan Negosiasi Identitas melalui Unsur-Unsur Non-Diagesis dalam Plot *The Mists of Avalon*

Plot mencakup narasi dan unsur-unsur diluar narasi yang diperlihatkan di layar (Bordwell dan Thompson, 1993: 67). Hal ini termasuk rangkaian adegan dan penampilan *credit title* yang tidak berkaitan dengan narasi. Namun dengan mengacu pada teori representasi Hall (1990), hal-hal diluar cerita inipun dapat mendukung representasi berbagai ideologi yang disampaikan oleh narasi.

Dalam *The Mists of Avalon*, plot dimulai dengan kemunculan Morgaine dari dalam kabut, di Danau Avalon. Beberapa saat kemudian, Morgaine mulai menyampaikan *voice-over narration* lalu muncul *credit title* pertama: credit untuk TNT. Lalu ditampilkan kredit untuk para pemeran utama dalam film ini, hingga Morgaine memasuki perbatasan antara Avalon dan Glastonbury, muncullah judul film: *The Mists of Avalon*. Setelah itu, ditayangkan tabir kabut Avalon yang diikuti oleh penayangan adegan-adegan yang dinarasikan oleh Morgaine.

Dimunculkannya credit titles saat Morgaine berada di perbatasan Avalon yang tertutup kabut mengarahkan penonton untuk memperhatikan pentingnya makna kabut dalam film ini, terutama jika dikaitkan dengan judul film ini yang kurang lebih berarti “Kabut Avalon”. Kabut dapat melambangkan kondisi penuh

keraguan.³⁷ Dalam kondisi yang demikian, lebih mudah bagi seorang individu untuk menengok ke segala arah dan mengamati keadaan. Setelah melakukan berbagai pertimbangan pada kondisi keraguan ini, individu tersebut dapat mengambil keputusan.

Dari segi narasi, keraguan yang dialami Morgaine pada saat membawa Arthur di atas perahunya adalah kemampuannya untuk membuka tabir kabut Avalon dan mengenai keberadaan Avalon setelah Viviane meninggal seperti yang diungkapkan kemudian pada sekuen 25b. Namun jika dicermati lebih lanjut, kondisi keraguan yang dialami Morgaine tidak hanya terbatas pada dua hal tersebut. Keraguan yang dialami Morgaine merupakan representasi dari kondisi tawar menawar yang terjadi pada saat suatu identitas mulai dipertanyakan: Apakah Avalon tetap akan bertahan sebagai satu agama di Inggris? Apakah *The Goddess* akan bertahan dalam benturan penyebaran Agama Kristen dan hampasan kepercayaan yang dibawa oleh bangsa Saxon? Apakah Inggris akan berubah setelah Arthur meninggal dan bangsa Saxon berhasil menduduki Inggris? Pada kondisi yang demikian, Morgaine melakukan kilas balik (Kilas Balik Tingkat II).

Lebih jauh, pemunculan judul film saat Morgaine berada di perbatasan antara Glastonbury dan Avalon mengingatkan penonton mengenai pentingnya makna perbatasan dalam film ini. Perbatasan Avalon dengan Glastonbury dan dunia luar merupakan representasi ruang ketiga yang menjadi ruang antara *We* dan *The Other*. Dari segi narasi, adegan ini menampilkan Morgaine yang memiliki identitas yang masih dalam proses negosiasi saat menyampaikan Kilas Balik Tingkat II ini. Morgaine telah lama menanggalkan predikatnya sebagai *Priestess of Avalon*, sempat tinggal di Glastonbury, telah melihat kehancuran Camelot, dan telah melihat kemungkinan bahwa bangsa Saxon akan menguasai Inggris. Dengan demikian, berada di ruang antara merupakan pilihan yang tak terelakkan bagi Morgaine.

Hal lain yang juga dapat disoroti mengenai kemunculan hal-hal di luar narasi dalam *plot The Mists of Avalon* adalah penampilan *credit title* untuk novel *The Mists of Avalon* yang menjadi sumber film ini. *Credit title* untuk novel *The*

³⁷ Pembahasan mengenai makna kabut dan representasi negosiasi identitas yang disampaikan dibahas secara lebih mendalam pada bagian 3.1.1 mengenai Setting pada halaman 164

Mists of Avalon muncul pada sekuen 2c, tepat saat adegan menampilkan Viviane untuk pertama kalinya. Adegan ini diiringi oleh *voice-over narration* Morgaine yang mendeskripsikan Viviane sebagai “*The eldest of the three sisters. Viviane was the High Priestess of Avalon and the voice of the Mother Goddess on Earth. She has just one goal, to save Avalon from the Saxons*” (sekuen 2c).

Penempatan *credit title* tepat pada titik ini dengan diiringi oleh *voice-over narration* di atas menyampaikan hal lain selain sebuah kredit kepada novel *The Mists of Avalon* dan kepada Marion Zimmer Bradley sebagai penulisnya. Penempatan kredit untuk novelnya saat Viviane muncul dalam *close up* untuk pertama kalinya mengaitkan film *The Mists of Avalon*, Viviane, dan novel *The Mists of Avalon*. Seperti yang telah disinggung di Latar Belakang, novel *The Mists of Avalon* merupakan sebuah novel yang mengusung isu feminisme. Novel ini menjadi ruang bagi demistifikasi para tokoh perempuan yang mengalami peminggiran dalam Legenda King Arthur versi kanon, seperti Morgaine, Viviane, dan Gwenthwyfar.

Sementara itu, sesuai dengan *voice-over narration* Morgaine, Viviane merupakan wakil *The Goddess* di bumi. Sebagai *High Priestess of Avalon*, Viviane merepresentasikan Avalon dan seluruh sistem kepercayaan dan sistem kemasyarakatan yang diterapkan oleh para penganut kepercayaan ini. Di dalam novel *The Mists of Avalon*, perjuangan Viviane sebagai *High Priestess of Avalon* tidak hanya dilakukan untuk mempertahankan Avalon dari hampasan penyebaran Agama Kristen, tapi juga merupakan usaha untuk mempertahankan sistem kemasyarakatan matriarkal yang diusung oleh kepercayaan pagan ini.

Seperti yang dapat dicermati baik di dalam novel maupun film *The Mists of Avalon*, petinggi kepercayaan Avalon dan tuhan junjungannya adalah perempuan. Sedangkan dalam Agama Kristen, baik tuhan maupun pendetanya merupakan laki-laki. Jadi, perjuangan Viviane untuk mempertahankan Avalon merupakan perjuangan kaum matriarkal untuk melawan patriarki yang mengancam eksistensi perempuan sebagai gender yang berderajat sama tinggi

dengan laki-laki.³⁸ Bagi narasi *The Mists of Avalon*, referensi ini menjadi bagian dari pembentukan situasi awal yang akan dikembangkan lebih lanjut dalam konflik-konflik yang muncul kemudian.

Satu hal penting dalam penampilan *credit title* dalam *The Mists of Avalon* adalah penggunaan *font* yang terkesan sangat “Avalon” untuk menampilkan *credit title*-nya. Terkait dengan cara Morgaine memperkenalkan diri sebagai “*Morgaine le Fey, Priestess of the Isle of Avalon*” pada sekuen 1a, penggunaan *font* ini merepresentasikan posisi awal Morgaine dalam narasi *The Mists of Avalon*, yakni di Avalon. Bagi Morgaine, dapat dikatakan bahwa Avalon merupakan *Self* dan dunia luar Avalon merupakan *the Other*, sedangkan tabir kabut Avalon merupakan pembatas antara *Self* dan *the Other*.

Penempatan Morgaine dan Avalon sebagai posisi *Self* tidak hanya menunjukkan bahwa Morgaine akan menjadi tokoh sentral dalam narasi *The Mists of Avalon*. Hal ini juga menjadi petunjuk bahwa Avalon sebagai sentral harus melakukan negosiasi dan menjelajah *The Other* untuk dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan jaman. Menurut narasi, negosiasi ini diwakili oleh para petinggi Avalon seperti Viviane, Merlin, dan Morgaine sendiri, disamping *The Goddess of Avalon*.³⁹

Sejalan dengan posisi Morgaine sebagai narator dan pusat focalisasi, Morgaine merupakan satu-satunya tokoh yang masih hidup. Hal ini merepresentasikan keberhasilan Morgaine untuk melakukan negosiasi identitas. Seperti yang telah disinggung sebelumnya, keberhasilan negosiasi identitas yang dilakukan Morgaine ini didukung oleh kesempatan luas yang didapatkannya untuk merenung saat membawa Arthur yang terluka ke Avalon (sekuen 25b- Kilas balik Tingkat II) dan saat telah berada di Glastonbury (sekuen 26 – Kilas Balik Tingkat I).

Di samping Morgaine, *The Goddess of Avalon* juga dikisahkan berhasil melakukan negosiasi. Seperti yang disampaikan oleh *voice-over narration* pada

³⁸ Hal ini telah dibahas pada bagian 2.4 mengenai kemajemukan dalam tema film *The Mists of Avalon*.

³⁹ Pembahasan mengenai negosiasi identitas yang dijalani Viviane, Merlin, dan Morgaine dapat dilihat pada Bagian 2.3 yang menyoroti hibriditas dalam pencitraan tokoh-tokoh utama film *The Mists of Avalon*.

sekuen 26, *The Goddess* tidak sirna bersama ditelannya Avalon ke dalam kabut setelah kematian Viviane. Namun *The Goddess* berhasil melakukan reartikulasi identitas dan berinkarnasi dalam wujud Bunda Maria. Dalam narasi *The Mists of Avalon*, *The Goddess* bukanlah satu tokoh nyata. *The Goddess* hanya muncul dalam gambar dan deskripsi yang diberikan Viviane sebagai esensi dari kepercayaan Avalan.

Dengan demikian, reartikulasi identitas *The Goddess* merupakan representasi dari reartikulasi identitas Avalon. Secara menakutkan, *The Goddess* mengambil wujud Bunda Maria, ibu dari Tuhan yang kepercayaannya telah menyingkirkan Avalon dari Inggris. Hal ini merepresentasikan ideologi yang sangat besar mengenai negosiasi identitas. Jika esensi dari suatu entitas yang telah mengajegkan sebuah identitas secara langgeng selama berabad-abad mampu meninggalkan “keberpusatannya” dan menginternalisasi nilai-nilai *The Other*, maka hal-hal lain yang lebih “kecil” tentunya dapat melakukan negosiasi identitas dengan lebih baik.

Negosiasi identitas ini dapat berlangsung jika *Self* bersikap terbuka untuk menerima keberadaan *The Other*. Dalam istilah Parekh (2000), *Self* harus meninggalkan etnosentrismenya, menempatkan *The Other* pada posisi sejajar dan mengembangkan sikap saling menghargai. Dengan keterbukaan ini, unsur-unsur baru dan nilai-nilai lebih dari *The Other* dapat dipahami. Pemahaman ini akan mempengaruhi proses pembentukan identitas yang dilakukan dan mengarahkan pembentukan identitas ke arah yang lebih baik, yakni terbentuknya individu-individu hibrid yang memiliki beragam kelebihan.

Dari paparan di atas, dapat dilihat bahwa unsur-unsur di luar cerita yang tampil di sepanjang naratif juga turut merepresentasikan proses negosiasi identitas yang dipaparkan dalam narasi film *The Mists of Avalon*. Penempatan credit title pada titik-titik tertentu di awal narasi tertentu memberikan referensi terhadap ideologi-ideologi yang disampaikan film, baik dari bentuk dan isi credit title maupun dari penempatan credit title pada setting-setting tertentu.

2.1.4 Representasi Hibriditas dan Negosiasi Identitas dalam Rentangan Informasi Cerita dalam Naratif *The Mists of Avalon*

Rentangan informasi cerita - *range of story information* - berkaitan dengan banyaknya informasi yang diberikan kepada penonton di sepanjang narasi sebuah film (Bordwell dan Thompson, 1993: 75). Rentangan ini merupakan suatu kontinum yang berada di antara titik ekstrim *terbatas- terbatas* dan *tak terbatas* – tak terbatas. Sebuah narasi dikatakan memberikan informasi yang terbatas apabila informasi yang disajikan narasi kepada penonton terbatas pada apa yang diketahui oleh seorang tokoh. Sebaliknya, jika informasi yang disajikan kepada penonton melebihi apa yang diketahui oleh para tokoh dalam narasi tersebut, narasi dikatakan tak terbatas. Sebagai sebuah kontinum, rentangan informasi cerita tidak pernah benar-benar terbatas atau tak terbatas, tetapi selalu berada di satu titik di antaranya, dengan kecenderungan untuk terbatas atau kecenderungan untuk tak terbatas (Bordwell dan Thompson, 1993: 76).

Dari pembahasan sebelumnya dapat dilihat bahwa narasi disampaikan oleh Morgaine selaku tokoh-narator dalam narasi *The Mists of Avalon*. Lebih jauh, prolog yang disampaikan Morgaine pada sekuen 1a yang menyatakan bahwa Morgaine akan menceritakan kisah yang sebenarnya mengenai Camelot, King Arthur, Gwenhwyfar, Lancelot dan Morgan le Fey. Kedua fakta di atas menjadi indikasi bahwa narasi *The Mists of Avalon* memiliki kecenderungan kuat untuk bersifat terbatas, yakni terbatas pada apa yang diketahui oleh Morgaine.

Pembahasan sebelumnya juga menunjukkan bahwa narasi *The Mists of Avalon* menggunakan pola kilas balik yang berbingkai. Telah dibahas sebelumnya bahwa pola narasi ini didukung oleh adanya rentangan waktu yang cukup lama antara peristiwa-peristiwa terkait Camelot, Arthur, Gwenhwyfar, dan Lancelot dengan waktu Morgaine melakukan narasi. Rentangan waktu ini memberikan kesempatan kepada Morgaine untuk merenung, mengaitkan berbagai peristiwa, lalu melakukan negosiasi menginternalisasi nilai-nilai yang dapat dipetik dari berbagai peristiwa tersebut sebelum menyampaikan narasi.

Proses ini ditunjukkan oleh adanya penyisipan *voice-over narration* pada beberapa sekuen yang seharusnya tidak diketahui Morgaine saat peristiwa

tersebut terjadi di dalam cerita. Tabel berikut menunjukkan sekuen-sekuen yang seharusnya tidak diketahui Morgaine, namun disisipi *voice-over narration*.

Tabel 7. *Voice-over narration* pada Sekuen-sekuen yang Tidak Diketahui Morgaine

Episode/ Sekuen	Rangkuman Isi Sekuen	Keterangan		
I	3a	Ambrosius menganggap Avalon dan Kristen Setara	Morgaine masih kecil dan tidak ikut dalam pertemuan Ambrosius	
	3b	Igraine vs Bishop Patricius: diskriminasi Avalon oleh gereja.		
	3c	Igraine dan Uther bertemu		
	3d	Igraine dan Uther saling memahami perasaan mereka		
	3e	Uther berjanji akan mengejar Igraine		
	3f	Uther ditunjuk sebagai penerus Ambrosius		
	3g	Igraine bertengkar dengan Gorlois		
	4b	<i>Sending</i> Viviane untuk Igraine		Morgaine berada di ruang berbeda
	4c	<i>Sending</i> Igraine untuk Uther		
4d	Pertempuran Uther dan Gorlois			
II	10h	Morgawse mengutuk Gwenhwyfar agar mandul.	Dilakukan diam-diam	
	10k	Morgawse dan Lot ingin anak-anaknya menjadi pengganti Arthur		
	11a	Lancelot menjaga Gwenhwyfar.	Morgaine sedang berusaha menggugurkan kandungannya bersama Morgawse	
	11b	Lancelot dan gwenhwyfar di serang Bangsa Saxon		
	11c	Lancelot dan Gwenhwyfar selamat: saling mengakui perasaan mereka		
	11d	Gwenhwyfar dan Lancelot berjanji tidak akan mengkhianati Arthur		
	13c	Lot menyuruh Morgawse membunuh anak Morgaine		Morgaine menjalani persalinan dan jatuh pingsan
	13d	Viviane menghubungi Morgaine melalui <i>Sending</i> .		
	13e	Morgawse ingin Mordred meninggal kedinginan.		
	13f	Morgaine mengigau bahwa Arthur adalah ayah Mordred		
	13g	Morgawse dan Lot menjadikan Mordred alat menuju kekuasaan.		
	14c	Gwenhwyfar kecewa karena belum mengandung	Morgaine ada di Orkney	
	14l	Arthur mengajak Gwenhwyfar dan Lancelot untuk melakukan <i>Fertility Rites</i>	Morgaine sedang bersama Accalon	
III	15c	Gwenhwyfar menyalahkan Arthur dan Avalon sebagai penyebab kemandulannya	Morgaine tidak hadir	
	15f	Uriens ingin menikah lagi, Gwenhwyfar menyarankan Morgaine	Morgaine menari bersama Accalon	
	16a	Viviane marah melihat perkembangan Camelot	Morgaine berada di North Wales	
	16b	Nasehat Merlin agar Viviane menerima perubahan		
	16c	Pesan Merlin bahwa <i>The Goddess</i> hidup dalam <i>humanity</i>		
	16d	Merlin Meninggal.		
	17b	Viviane menemui Mordred dan menjandikannya pengganti Arthur		
	17c	Morgawse kembali menguasai Mordred		
	17d	Mordred akan menjatuhkan Arthur dengan menjebak Gwenhwyfar		
	17e	Mordred merasa sedih karena harus memusuhi Arthur		
18a	Arthur dan Gwenhwyfar berdoa agar mendapat anak.			

Tabel 7: (lanjutan)

Episode/ Sekuen	Rangkuman Isi Sekuen	Keterangan	
18b	Mordred datang ke Camelot		
18c	Mordred mengalahkan beberapa Ksatria Meja Bundar		
18d	Mordred mengenalkan diri sebagai anak Morgaine		
IV	20a	Mordred menuntut Arthur agar menunjuk penerus	Morgaine dalam perjalanan ke Avalon
	20b	Arthur tidak menunjuk pewaris tahta demi Gwenhwyfar	
	20c	Mordred mengungkapkan identitasnya	
	20d	Gwenhwyfar menyerahkan diri kepada Lancelot	
	20e	Mordred mengawasi gerak-gerik Gwenhwyfar dan Lancelot.	
22a	Jebakan Mordred untuk Lancelot dan Gwenhwyfar.	Morgaine berada di Glastonbury	
22b	Lancelot dan Gwenhwyfar melarikan diri		
22c	Arthur menyerahkan tahta kepada Mordred		
22d	Gwenhwyfar memutuskan untuk menjadi biarawati di Glastonbury.		
24c	Lancelot datang membantu Arthur	Morgaine mengkremasi Viviane	
24d	Bergabungnya Mordred dengan bangsa Saxon.		
24e	Doa terakhir Arthur kepada Bapa di Surga dan Ibu Pertiwi.		

Dari tabel di atas, dapat dicermati bahwa *voice-over narration* muncul dalam 49 sekuen yang tidak dihadiri atau disaksikan oleh Morgaine. Pada episode pertama, *voice-over narration* yang tidak dihadiri Morgaine muncul pada sekuen 3a, 3b, 3c, 3d, 3e, 3f, 3g, 4b, 4c, 4d. Pada episode kedua, *voice-over narration* yang tidak dihadiri Morgaine muncul pada sekuen 10h, 10k, 11a, 11b, 11c, 11d, 13c, 13d, 13e, 13f, 13g, 14c, dan 14l. Pada episode ketiga, *voice-over narration* yang tidak dihadiri Morgaine muncul pada sekuen 15c, 15f, 16a, 16b, 16c, 16d, 17b, 17c, 17d, 17e, 18a, 18b, 18c, dan 18d. Pada episode keempat, *voice-over narration* yang tidak dihadiri Morgaine muncul pada sekuen 20a, 20b, 20c, 20d, 20e, 22a, 22b, 22c, 22d, 24c, 24d, 24e.

Pada sekuen 3a-3g, 4b-4d, 11a-11d, 14c dan 14l; sekuen 15c dan 15f; sekuen 16a-16d; sekuen 17b-17e, sekuen 18a-18d, sekuen 20a-20e dan sekuen 22a-22b Morgaine dapat mengetahui, memahami dan menceritakan kembali peristiwa-peristiwa yang tidak disaksikannya langsung karena Morgaine mengetahui peristiwa-peristiwa tersebut dari tokoh lain.

Sekuen 3a-3g mengisahkan kejadian dalam pertemuan yang diadakan oleh Ambrosius di London. Sekuen ini diawali oleh *voice-over narration* Morgaine, namun tokoh Morgaine sama sekali tidak muncul. Morgaine mengetahui detail

pertemuan antara Igraine dan Uther karena pada sekuen 10c, Igraine memiliki kesempatan untuk mengakui kesalahannya kepada Morgaine sebelum Igraine pergi ke Glastonbury. Pertemuan ini juga dapat menjadi ajang bagi Igraine untuk menjelaskan sebab kebencian Gorlois terhadap Uther dan bagaimana Gorlois meninggal di tangan Uther karena pertolongan Igraine, seperti yang ditampilkan pada sekuen 4b-4d.

Sekuen 11a-11d mengisahkan janji Gwenhwyfar dan Lancelot untuk tidak mengkhianati Arthur meski mereka saling cinta. Adegan-adegan dan percakapan dalam sekuen ini merupakan rahasia antara Gwenhwyfar dan Lancelot, namun sekuen 11 diawali oleh *voice-over narration* Morgaine. Morgaine dapat mengetahui kejadian ini dari Gwenhwyfar saat mereka bertemu di Glastonbury pada sekuen 22e. Pada sekuen 22e, Gwenhwyfar memiliki kesempatan untuk menceritakan kisah cintanya dengan Lancelot kepada Morgaine, dan bagaimana Gwenhwyfar telah berusaha untuk menjadi istri yang setia kepada Arthur.

Sekuen 22e juga dapat menjadi kesempatan yang tepat bagi Gwenhwyfar untuk menceritakan kekecewaannya karena tidak bisa memberi keturunan kepada Arthur seperti yang dikisahkan pada sekuen 14c. Begitu pula dengan usaha Arthur untuk menghasilkan keturunan dari Gwenhwyfar melalui ritual kesuburan pada Malam Beltane (sekuen 14l). Di samping itu, untuk menjelaskan bagaimana Mordred telah menjadi penyebab kehancuran Arthur, pada sekuen yang sama Gwenhwyfar juga harus menceritakan kepada Morgaine mengenai kedatangan Mordred ke Camelot (sekuen 18a-18d) dan bagaimana Mordred menjatuhkan Arthur dengan mengekspose hubungan Gwenhwyfar dengan Lancelot (sekuen 20a-20e dan sekuen 22a-22b).

Lebih jauh, sekuen 22e juga bisa menjadi ajang pengakuan dosa bagi Gwenhwyfar. Sekuen ini dapat menjadi tempat bagi Gwenhwyfar untuk mengakui prasangka buruknya terhadap kepercayaan Avalon, seperti yang terjadi pada sekuen 15c. Sekuen yang sama juga menjadi kesempatan bagi Gwenhwyfar untuk mengakui kepada Morgaine bahwa ia telah menjebak Morgaine untuk menikahi Uriens, seperti yang telah ia lakukan pada sekuen 15f. Jadi, melalui pertemuan

antara Morgaine dan Gwenhwyfar pada sekuen 22e, Morgaine mampu menceritakan peristiwa-peristiwa yang dialami oleh Gwenhwyfar.

Sekuen 16a, 16b, 16c, dan 16d mengisahkan saat-saat terakhir Merlin. Adegan ini berlangsung di Avalon, sementara Morgaine sedang berada di North Wales. Meski tanpa diawali oleh *voice-over narration* Morgaine, sekuen ini berada dalam cakupan Kilas Balik Tingkat II. Morgaine dapat mengetahui peristiwa yang diungkapkan dalam sekuen-sekuen ini karena Morgaine mengetahuinya dari Viviane, saat mereka bertemu pada sekuen 23b. Pada sekuen 23b ini, Viviane datang kepada Morgaine. Sekuen ini menjadi kesempatan bagi Viviane untuk menceritakan kepada Morgaine mengenai kematian Merlin dan pesan-pesannya mengenai identitas *The Goddess* pada sekuen 16a-16d. Sekuen ini juga menjadi kesempatan yang tepat bagi Viviane untuk menceritakan pertemuannya dengan Mordred pada sekuen 17b, pertemuan yang mengizinkan Mordred untuk menghancurkan Arthur.

Selain merangkai peristiwa yang disaksikannya dengan peristiwa yang ia ketahui dari tokoh lain, Morgaine juga mampu menyusun cerita dengan menghubungkan berbagai kejadian yang dialaminya untuk menyimpulkan kejadian-kejadian pada peristiwa-peristiwa yang tidak dialaminya langsung. Hal ini dimungkinkan karena ketersediaan waktu dan kesempatan bagi Morgaine untuk menyusun kilas balik, baik dari atas danau Avalon (Kilas Balik Tingkat II) maupun dari Glastonbury (Kilas Balik Tingkat I). Proses ini dapat diamati dari sekuen 10h, 10k, 13c, 13e, 13f, 13g, serta sekuen 17c, 17d dan sekuen 17e.

Sekuen 10h mengisahkan kutukan yang dilakukan Morgawse terhadap rahim Gwenhwyfar. Sekuen ini seharusnya menjadi rahasia besar bagi Morgawse. Namun sekuen ini diawali oleh *voice-over narration*: “*My Aunt Morgawse used magic against a woman she had decided to hate.*” Sebelumnya, pada sekuen 2a, Morgaine mendeskripsikan Morgawse sebagai: “*my Aunt Morgawse,[sic] relished the power of Avalon.*” Lalu pada sekuen 4g, kembali Morgaine mendeskripsikan Morgawse: “*None of these mattered to my aunt Morgawse because in King Lot of Orkney she saw at last her own path to power.*”

Dan terakhir pada sekuen 23c, Morgaine menyaksikan sendiri ambisi Morgawse untuk berkuasa sehingga tega ingin membunuh Viviane.

Dengan merangkai pengetahuan Morgaine tentang kepribadian Morgawse di atas, Morgaine dapat menduga bahwa Morgawse mengguna-gunai Gwenhwyfar. Hanya saja, pada adegan di sekuen 10h ini, Morgaine belum mengetahui hal tersebut. Kemungkinan Morgaine menduga hal tersebut setelah merenungkan kematian Viviane saat ia berlayar di atas Danau Avalon (Kilas Balik Tingkat II) atau saat menata kembali hidupnya dari Glastonbury (Kilas Balik Tingkat I). Pengetahuan Morgaine atas percakapan Lot dan Morgawse pada pelantikan Arthur (sekuen 10k) yang merencanakan anak-anak mereka sebagai pewaris Arthur juga dideduksi dengan cara yang sama seperti mendeduksi peristiwa pada sekuen 10h.

Sekuen 13c, 13e, 13f, dan 13g menampilkan usaha-usaha lain dari Morgawse dan Lot untuk menguasai Inggris. Pada sekuen 13c, Lot memerintahkan Morgawse untuk membunuh bayi Morgaine begitu ia dilahirkan. Pada sekuen 13e, Morgawse memutuskan untuk membunuh bayi Morgaine. Pada sekuen 13f, Morgawse membatalkan niatnya untuk membunuh bayi Morgaine karena dalam igauannya Morgaine menyebut Arthur sebagai ayah bayinya. Selanjutnya pada sekuen 13g, Morgawse menjelaskan kepada Lot bahwa bayi tersebut akan menjadi senjata pamungkas mereka untuk menguasai Inggris. Seluruh rencana jahat Morgawse di atas tidak disadari oleh Morgaine, mengingat pada sekuen 14f, secara mutlak Morgaine menyerahkan pengasuhan Mordred kepada Morgawse. Kejadian-kejadian di atas menjadi bagian dari narasi yang disampaikan Morgaine pada Kilas Balik Tingkat II karena Morgaine mendeduksinya dari peristiwa yang disaksikannya pada sekuen 23d dan 23e.

Dari pembahasan di atas dapat dilihat bahwa narasi yang dilakukan Morgaine tidak hanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang melibatkan Morgaine secara langsung. Morgaine juga menyampaikan hal-hal yang seharusnya menjadi rahasia tokoh-tokoh tertentu. Melalui penggunaan *voice-over narration* dan kilas balik, narasi Morgaine tidak semata-mata bersifat *terbatas* pada apa yang diketahui oleh Morgaine sebagai narator, tapi juga menunjukkan

tendensi ke arah *tak terbatas* dengan membuat Morgaine narator yang cenderung *omniscient*.

Tarik ulur dalam kontinum *terbatas* dan *tak terbatas* dalam penyampaian *range of information* ini lebih ditekankan lagi oleh sekuen 9a. Sekuen ini menayangkan identitas Arthur sebagai *King Stag* yang telah melakukan ritual kesuburan bersama Morgaine pada malam Beltane sebelumnya. Pada sekuen ini, baik Morgaine maupun Arthur tidak mengetahui identitas pasangannya masing-masing. Ketidaktahuan Morgaine ini ditekankan dengan absennya *voice-over narration* pada sekuen 9a dan 9b. *Voice-over narration* justru muncul di sekuen 9c yang isinya sangat terkait dengan cerita pada sekuen 9b: Arthur berangkat ke Camlan sesuai dengan perintah Merlin pada sekuen 9b tersebut. Namun *voice-over narration* Morgaine yang muncul pada sekuen 9c sama sekali tidak menyinggung Identitas Arthur sebagai *King Stag*.

Morgaine mengetahui identitas *King Stag* pada sekuen 10g saat Arthur memberitahu Morgaine bahwa ia mencintai *Virgin Huntress* yang menjadi pasangannya pada *Great Marriage* yang dijalaninya. Pada adegan ini, Morgaine tampak sangat terkejut dan merasa terguncang karena telah melakukan hubungan badan dengan adiknya sendiri. Demi Arthur, Morgaine memutuskan untuk merahasiakan kehamilannya dan pergi ke Orkney bersama Morgawse (sekuen 11a). Arthur mengetahui identitas *Virgin Huntress* sebagai Morgaine pada sekuen 10c saat Mordred memberitahu Arthur bahwa ia adalah anak yang lahir dari *Great Marriage* antara Arthur dan Morgaine. Pada sekuen ini, Morgaine sedang berada di Glastonbury setelah terluka oleh serangan Bangsa Saxon dan gagal memasuki Avalon.

Arthur dan Morgaine hanya memiliki satu kesempatan untuk membicarakan masalah *Great Marriage* ini, yakni pada sekuen 24a. Saat itu, Inggris berada di bawah serangan Bangsa Saxon dan Morgaine menuntut Arthur untuk kembali memimpin pasukannya demi Inggris dan Avalon. Sementara itu, Morgaine harus segera memimpin kremasi Viviane dan Morgawse. Dalam situasi yang demikian mendesak, kecil kemungkinan Morgaine dan Arthur

membicarakan hal-hal yang lebih bersifat pribadi, seperti yang dapat dicermati dalam petikan percakapan Morgaine dan Arthur pada sekuen 24a.

- Arthur* : *Is it you? Is it really you? You've come back to me. My sister, why did you not tell me about our child? Why did you bear the burden all alone?*
- Morgaine* : *The pain of it would have been no less for me had I shared it with you.*
- Arthur* : *You always looked after me.*
- Morgaine* : *I've done my duty, and now you must do yours.*
- Arthur* : *What duty remains of me to do?*
- Morgaine* : *You must protect your land against the Saxon invasion, the likes of which I've never seen before.*

Dalam percakapan di atas, Morgaine memotong pembicaraan Arthur yang mengarah ke persoalan pribadi. Morgaine lebih menekankan bahwa perasaan mereka yang terluka akibat *Great Marriage* dan berbagai konsekuensi yang mengikutinya bukanlah hal yang penting pada saat itu. Morgaine mengarahkan pembicaraan agar Arthur mampu bangkit dari masalah pribadinya dan mengutamakan masalah negaranya.

Dengan demikian, narasi pada sekuen 9a dan 9b adalah adegan yang seharusnya tidak termasuk dalam kilas balik yang dilakukan Morgaine. Informasi cerita yang disajikan dalam sekuen 9a dan 9b ini bersifat sangat tak terbatas: penonton mengetahui lebih banyak daripada yang diketahui oleh tokoh-tokoh dalam narasi. Bahkan penonton lebih tahu daripada narator yang melakukan narasi melalui kilas balik.

Melalui uraian di atas, dapat dilihat bahwa rentangan informasi cerita yang disajikan dalam narasi *The Mists of Avalon* menunjukkan adanya kontestansi antara pola terbatas dan pola tak terbatas. Terkait posisi Morgaine selaku narator sekaligus tokoh dalam naratif *The Mists of Avalon*, naratif menjadi sangat terbatas pada apa yang diketahui Morgaine. Namun mengingat Morgaine memiliki banyak kesempatan dan cara untuk mengetahui cerita pada peristiwa-peristiwa yang tidak disaksikannya, naratif menjadi sangat tak terbatas.

Terkait pendapat Bordwell dan Thompson (1993) mengenai rentangan informasi cerita sebagai satu titik dalam sebuah kontinum, penyajian informasi

cerita dalam film ini tidak menunjukkan tarik ulur yang menempatkan naratif pada satu titik di antara kontinum tersebut. Sebaliknya, yang terjadi adalah pembalikan hirarki antara yang dominan menjadi minoritas dan yang minoritas menjadi dominan. Tarik ulur yang terjadi sangat intensif, mengingat penggunaan pola kilas balik membawa narasi jauh ke arah terbatas sementara pada saat yang bersamaan disisipkan sekuen 9a dan 9b yang membawa narasi jauh ke arah tak terbatas.

Dengan melibatkan dua sekuen yang menampilkan rentangan informasi secara sangat tak terbatas, film ini mengukuhkan posisi Morgaine sebagai tokoh narator sekaligus mendemistifikasi kesan serba tahu yang muncul pada narasi Morgaine. Sebagai narator sekaligus tokoh dalam naratif *The Mists of Avalon*, Morgaine melakukan demistifikasi atas pencitraan negatif mengenai dirinya dalam Legenda King Arthut versi kanon. Untuk melakukan demistifikasi secara objektif, Morgaine seharusnya tidak menjadi narator serba tahu sebab Morgaine hanya manusia biasa, bukan seorang tukang sihir jahat (dengan berbagai kekuatan yang memungkinkan Morgaine untuk menjadi “serba tahu”). Namun tujuan Morgaine untuk menjelaskan yang sebenarnya mengenai Legenda King Arthur menuntut legitimasinya sebagai tokoh yang mengetahui “sebagian besar” mengenai Legenda King Arthur sehingga wajar bagi Morgaine untuk melakukan penceritaan ulang dalam bentuk wacana tandingan seperti dalam naratif film *The Mists of Avalon*.

Melalui perpaduan antara penyajian informasi secara terbatas dan tak terbatas ini, terbentuklah narasi yang unik yang memadukan kekuatan dari narasi terbatas dan tak terbatas tanpa membuat narasi menjadi rancu. Dalam teori hibriditas Bhabha, penyajian informasi cerita dalam *The Mists of Avalon* ini merupakan bentuk penyajian yang hibrid. Bentuk hibrid ini berfungsi dengan lebih baik bagi narasi yang bertujuan untuk melakukan demistifikasi terhadap Legenda King Arthur dalam versi-versi kanonnya. Keunggulan bentuk narasi *The Mists of Avalon* untuk mendukung tujuan narasinya akan semakin jelas terlihat dalam pembahasan kedalaman informasi cerita pada bagian berikutnya.

2.1.5 Representasi Hibriditas dan Negosiasi Identitas dalam Kedalaman Informasi Cerita dalam Naratif *The Mists of Avalon*

Kedalaman informasi cerita - *depth of story information* - berkaitan dengan seberapa mendalam narasi yang disampaikan melibatkan aspek psikologis tokoh-tokohnya (Bordwel dan Thompson, 1993: 78). Seperti layaknya rentangan informasi cerita, kedalaman informasi cerita juga membentuk kontinum antara dua kutub ekstrim, yakni antara titik subjektif dan titik objektif. Sebuah narasi dikatakan cenderung subjektif bila informasi cerita yang disampaikan melibatkan aspek psikologis tokohnya, misalnya perasaan, ketakutan, dan ambisi tokoh tersebut. Sebuah narasi dikatakan cenderung objektif jika narasi hanya melibatkan hal-hal yang teramati pada tokohnya, misalnya perkataan dan perbuatan tokoh tersebut.

Seperti yang telah disinggung sebelumnya, narasi yang disampaikan Morgaine merupakan kilas balik dari hal-hal yang telah terjadi sebelumnya dalam hidup Morgaine. Sebagai narator sekaligus salah satu tokoh utama dalam narasi yang disampaikan, narasi yang disampaikan Morgaine menjanjikan kontradiksi tersendiri dalam aspek kedalaman informasi cerita. Sebagai tokoh-narator, narasi memiliki kecenderungan untuk menjadi subjektif, yakni banyak melibatkan perasaan yang dialami oleh Morgaine. Namun terkait dengan tujuan Morgaine untuk menyampaikan cerita yang “sebenarnya” tentang Camelot, Arthur Gwenhwyfar, Lancelot, dan Morgaine le Fey, narasi memiliki kecenderungan untuk menjadi objektif.

Subjektifitas narasi yang disampaikan Morgaine ditunjukkan oleh banyaknya *voice-over narration* yang mengomentari bagaimana perasaan Morgaine saat peristiwa-peristiwa yang ditayangkan terjadi. Berikut adalah tabel yang menunjukkan sekuen-sekuen yang mengungkapkan kondisi psikologis Morgaine yang disertai oleh *voice-over narration* yang mengiringinya.

Tabel 8: Sekuen-sekuen yang Mengungkapkan Kondisi Psikologis Morgaine

Episode/ Sekuen		Rangkuman Isi Sekuen
I	5c	Morgaine mengungkapkan kebahagiaan masa kecilnya bersama Arthur
	6a	Morgaine takut tidak dapat bertemu lagi dengan Arthur setelah memasuki Avalon
II	7f	Morgaine merasa kecewa karena Lancelot memutuskan untuk meninggalkan Avalon
	8d	Morgaine berharap King Stag adalah Lancelot
	13a	Morgaine merasa bingung dan kehilangan pegangan hidup
	14a	Morgaine merasa sangat sedih karena berpisah dari Mordred
III	15h	Morgaine merasa kecewa karena telah dijebak Gwenhwyfar
IV	21c	Kesedihan Morgaine karena terluka oleh dan ia gagal membuka tabir kabut Avalon.
	25b	Keraguan Morgaine mengenai keberadaan Avalon

Tabel di atas menunjukkan sekuen-sekuen yang menampilkan aspek internal dalam diri Morgaine yang diungkapkan melalui *voice-over narration*. Pada sekuen 5c, Morgaine menyebutkan bahwa masa kecilnya dengan Arthur adalah saat-saat yang paling membahagiakan bagi Morgaine. Sedangkan pada sekuen 6a, Morgaine mengungkapkan kesedihannya karena harus berpisah dari Arthur, seperti yang terjadi pada sekuen 5h. Kesedihan ini, menurut Morgaine, lebih menyakitkan daripada yang ia alami saat harus meninggalkan ibunya.

Pada sekuen 7f, *voice-over narration* Morgaine menyebutkan bahwa ia merasakan perasaan yang berbeda terhadap Lancelot. Perasaan Morgaine terhadap Lancelot kembali ditekankan melalui *voice-over narration* pada sekuen 8d, di mana Morgaine berharap *King Stag* adalah Lancelot. *Voice-over narration* ini juga menunjukkan bahwa Morgaine menikmati persetubuhannya dengan *King Stag*, sebuah perasaan yang kemudian sangat disesali oleh Morgaine saat mengetahui bahwa *King Stag* adalah Arthur.

Pada sekuen 13a, melalui *voice-over narration* Morgaine kembali mengungkapkan kesedihan dan kebingungannya akibat kehamilannya. Pada sekuen 14a, Morgaine mengungkapkan kesedihannya karena merasa kehilangan tempat bernaung. Kebimbangan yang sama muncul lagi melalui *voice-over narration* pada sekuen 25b, saat Morgaine ingin membuka tabir Avalon untuk terakhir kalinya. Pada sekuen 15h, *voice-over narration* Morgaine mengungkapkan alasannya untuk tidak menolak King Uriens. Alasan ini menjadi

rahasia bagi Morgaine karena ia melakukannya dengan perasaan terjebak dan rasa tanggung jawab terhadap Arthur.

Adanya penggunaan *sight*⁴⁰ sebagai bagian dari cara film menyajikan adegan-adegan tertentu juga semakin menegaskan kecenderungan narasi untuk menjadi subjektif. Melalui *sight*, penonton melihat langsung apa yang dilihat oleh tokoh yang mendapatkan *sight* tersebut, seolah-olah penonton masuk ke dalam kepala tokoh tersebut dan melihat melalui matanya. Hal ini dapat dilihat pada sekuen 8b, 9d-9f, dan 24f.

Pada sekuen 8b, Morgaine menyaksikan perjuangan Arthur (bertopeng dan identitasnya dirahasiakan) untuk menaklukkan *King Stag*. Penonton melihat apa yang dilihat oleh Morgaine selama perburuan tersebut. Pada sekuen 9d-9f, Morgaine menyaksikan penyerahan Excalibur oleh Viviane kepada Arthur melalui *the Seeing Well* di Avalon. Pada sekuen 24f, kembali penonton menyaksikan jalan pikiran Morgaine saat ia membayangkan hancurnya keseimbangan antara kreasi dan desktruksi karena sirnanya *The Goddess*, yang diwakili oleh pertempuran Arthur dan Mordred.

Selanjutnya, sekuen-sekuen yang meng-*close up* tokoh yang sedang mengalami gejolak emosi juga menambah subjektifitas narasi. Sekuen 5g menampilkan Morgaine yang merasa sangat terguncang saat mengetahui bahwa *King Stag* adalah Arthur. Melalui *close up* dapat dilihat bahwa Morgaine sangat terguncang hingga tak mampu berkata-kata. Pada sekuen 51, kembali penonton melihat ke dalam pikiran Morgaine dan melihat bagaimana Morgaine menghubungkan beberapa kejadian yang telah dialaminya hingga ia dapat menyimpulkan bahwa Viviane telah merencanakan kehamilannya sejak awal. Pada sekuen 21c, ditayangkan adegan yang menunjukkan gejolak emosi yang mendalam saat Morgaine, dalam keadaan terluka dan tersesat, mengadukan semua kesedihannya kepada Igraine.

⁴⁰ *Sight* merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengalami *vision*. Dalam *The Mists of Avalon*, *Sight* merupakan bakat bawaan yang kemudian dapat dilatih dan dikembangkan. Penjelasan mengenai istilah-istilah dalam film *The Mists of Avalon* dapat dilihat pada Lampiran 6, halaman 274

Di sisi lain, beberapa teknik narasi yang digunakan dalam *The Mists of Avalon* juga memberikan kesan objektif pada penyampaian informasi cerita. Seperti yang telah disinggung sebelumnya pada Bagian 2.1.2 tentang struktur naratif *The Mists of Avalon*, pola kilas balik berbingkai memberikan Morgaine cukup waktu untuk memahami ambisi dan perasaan tokoh-tokoh lain dalam Legenda King Arthur. Dalam proses memahami aspek-aspek internal tokoh-tokoh lain dalam legenda ini, terdapat proses tawar-menawar antara narasi yang bersifat subjektif dan narasi yang bersifat objektif dalam penyajian cerita *The Mists of Avalon*.

Objektivitas narasi *The Mists of Avalon* dapat dilihat pada penggunaan *voice-over narration* yang mengiringi adegan-adegan yang tidak melibatkan Morgaine, tapi disertai *voice-over narration* seperti yang dapat dilihat pada sekuen 3a-3g, 4b-4d, 10h, 11a-11d, 14c, dan 17b-17e)⁴¹. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, Morgaine mampu menarasikan sekuen-sekuen yang tidak melibatkannya langsung ini adalah karena Morgaine mengetahui kejadian ini dari tokoh lain dan karena Morgaine memiliki cukup waktu untuk merenung dan mengaitkan beberapa kejadian dan menarik kesimpulan mengenai apa yang telah terjadi di luar sepengetahuannya.

Meski *voice-over narration* banyak memberikan kesan subjektif pada narasi yang disampaikan, namun *voice-over narration* yang mengomentari tokoh-tokoh lain pada sekuen-sekuen tersebut di atas memberikan kesan objektif pada narasi. Melalui *voice-over narration* tersebut, Morgaine memperkenalkan aspek-aspek internal dan eksternal tokoh-tokoh yang dikomentarkannya. Namun komentar Morgaine sendiri membuat narasi menjadi objektif mengingat pencitraan yang diberikan menjadi sangat tergantung pada *voice-over narration* Morgaine tanpa harus berusaha memahami aspek psikologis tokoh tersebut melalui teknik-teknik lain, seperti dengan melihat raut wajahnya.

Penyajian beberapa sekuen yang tidak diketahui oleh Morgaine juga semakin memberi aksen objektif pada narasi film ini. Seperti yang dibahas sebelumnya mengenai rentangan informasi cerita, sekuen 9a dan 9b merupakan

⁴¹ Lihat Tabel 7 mengenai *Voice-over narration* pada Sekuen-sekuen yang Tidak Diketahui Morgaine, halaman

dua sekuen yang seharusnya berada di luar kilas balik Morgaine. Dengan menyisipkan sebuah sekuen yang seperti ini, narasi kembali diberikan kecenderungan untuk menjadi objektif. Karena Morgaine tidak pernah memiliki kesempatan untuk mengetahui adegan-adegan pada kedua sekuen ini, Morgaine tidak memiliki legitimasi untuk mengomentari aspek internal ataupun eksternal Arthur dan Merlin pada sekuen ini. Penonton harus memahaminya dari apa yang dapat dilihat dan didengar pada kedua sekuen ini. Dengan kata lain, penonton lebih banyak mengamati dari aspek eksternal kedua tokoh yang ditampilkan dalam sekuen-sekuen ini.

Lebih jauh, meski narasi menggunakan kerangka kilas balik yang diwarnai oleh intensitas *voice-over narration* yang tinggi, penyajian adegan-adegan secara langsung dalam kilas balik ini merupakan indikasi yang sangat kuat mengenai unsur objektif pada narasi *The Mists of Avalon*. Meski *voice-over narration* yang disampaikan Morgaine sangat mempengaruhi pemahaman penonton terhadap narasi dan pencitraan tokoh-tokohnya, penonton tetap memiliki kesempatan untuk mengamati dan melihat langsung apa yang diceritakan Morgaine melalui adegan-adegan yang ditayangkan. Dengan demikian, narasi tetap mempertahankan objektivitasnya.

Dari pembahasan di atas, dapat dilihat bahwa saat menyajikan informasi dalam kerangka besar yang subjektif, Morgaine berusaha untuk menjadi objektif karena ia bertujuan untuk menyampaikan yang sebenarnya. Dalam usahanya untuk menjadi objektif, Morgaine harus belajar memahami berbagai alasan yang melatar belakangi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh berbagai tokoh, termasuk tokoh antagonis seperti Morgawse dan Mordred. Proses untuk memahami tokoh lain ini tentunya memerlukan waktu yang panjang, yang disediakan oleh penggunaan pola narasi berbingkai yang digunakan dalam struktur cerita *The Mists of Avalon*.

Dalam proses Morgaine untuk memahami psikologi dan aspek-aspek internal tokoh-tokoh lain, Morgaine melakukan perjalanan yang meninggalkan egonya. Untuk memahami tokoh lain, Morgaine harus mengikuti pola pikir tokoh tersebut dan berhenti mengukur kebenaran hanya dari sudut pandangnya. Dengan

kata lain, Morgaine meninggalkan pusatnya untuk mendekati tokoh-tokoh lain di sekelilingnya.

Dalam proses ini, ternyata Morgaine tidak hanya menjadi lebih memahami tokoh-tokoh lain. Proses ini juga membuat Morgaine lebih mantap dalam mendefinisikan dirinya sendiri. Dapat dikatakan bahwa setelah meninggalkan pusatnya untuk memahami tokoh-tokoh yang menjadi lingkungannya, Morgaine menjadi lebih memahami identitasnya sendiri, sesuai dengan lingkungan tempatnya berada. Dalam hal ini, perjalanan Morgaine meninggalkan *Self* untuk memahami *The Other* telah memicu adanya proses reartikulasi identitas dalam diri Morgaine.

Sesuai dengan resolusi yang dihadirkan dalam akhir cerita pada sekuen 26, Morgaine yang pada awalnya memperkenalkan diri sebagai *Priestess of the Isle of Avalon*, kemudian terlihat hidup dengan damai di Biara Glastonbury. Jika dilihat dari penampilan fisik dan senyum yang tersungging di bibir Morgaine saat *voice-over narration* disampaikan, dapat dikatakan bahwa Morgaine tidak merasa terpaksa atau tertekan untuk berada di lingkungan Kristen yang sangat kental. Hal ini menunjukkan bahwa Morgaine berhasil melakukan negosiasi dan reartikulasi identitas yang membuatnya individu yang fleksibel dan tidak terpeka pada satu identitas yang sebelumnya dimiliki oleh Morgaine.

Dari pembahasan di atas dapat dilihat bahwa penyajian informasi cerita dalam *The Mists of Avalon* melibatkan tarik ulur antara titik subjektif dan objektif dalam kontinum kedalaman informasi cerita. Dari tataran naratif, objektifitas yang berusaha dicapai oleh Morgaine berperan untuk menekankan demistifikasi yang disampaikan Morgaine melalui narasi film *The Mists of Avalon* ini. Di sisi lain, subjektifitas yang muncul dari penggunaan *voice-over narration* dan penggunaan *vision* memberi keyakinan kepada penonton bahwa Morgaine merupakan tokoh yang berhak menyampaikan narasi *The Mists of Avalon*. Di samping itu, penggunaan bentuk kilas balik berbingkai menetralkan efek subjektifitas melalui penggunaan *voice-over narration* dan *vision* ini, sehingga naratif *The Mists of Avalon* tidak berkesan didominasi oleh ungkapan perasaan Morgaine. Hasil yang dicapai dari tarik ulur antara titik subjektif dan objektif

dalam kontinum kedalaman informasi cerita ini adalah tercapainya bentuk yang pas untuk menyampaikan naratif *The Mists of Avalon* tanpa membuat narasi terlalu terpaku pada subjektivitas Morgaine, atau terlalu objektif sehingga kehilangan kontak psikologis dengan Morgaine sebagai tokoh sentral dalam *The Mists of Avalon*.

Dari tataran ideology, tarik ulur antara titik subjektif dan objektif dalam kontinum kedalaman informasi cerita ini merepresentasikan proses yang terjadi saat berlangsung negosiasi identitas. Hasil yang dibentuk oleh tarik ulur kedalaman informasi cerita adalah bentuk “antara” atau bentuk “in-between” yang justru lebih sesuai dengan isi dan tujuan narasi *The Mists of Avalon*.

Dari pembahasan mengenai struktur naratif *The Mists of Avalon*, dapat disimpulkan bahwa struktur naratif film *The Mists of Avalon* memperlihatkan ciri-ciri hibriditas. Hal ini dapat dilihat dari adanya penggabungan unsur-unsur yang berbeda (bahkan cenderung berseberangan). Struktur naratif film ini mengkombinasikan unsur-unsur dari struktur klimaktik dan struktur episodik untuk menghasilkan struktur yang tepat untuk menampilkan film yang mengangkat Legenda King Arthur ke dalam bentuk miniseri empat episode ini. Penyajian informasi cerita dalam film ini memadukan penyajian terbatas dengan tak terbatas dan antara penyajian informasi secara subjektif dengan objektif sehingga naratif film *The Mists of Avalon* dapat memberi kesan objektif pada narasi film *The Mists of Avalon* yang cenderung subjektif.

Lebih jauh, pembahasan ini juga merepresentasikan proses negosiasi identitas yang disampaikan oleh penggunaan pola kilas balik berbingkai dan frekuensi *voice-over narration* yang sangat tinggi di sepanjang naratif. Keduanya menekankan pentingnya proses renungan dan refleksi dalam proses negosiasi identitas. Melalui proses ini, individu dapat mencermati kembali hal-hal yang telah dan sedang terjadi dengan pikiran yang lebih tenang dan lebih terbuka, sehingga wawasan individu tersebut tidak terpaku pada satu komposisi identitas saja. Di samping pola kilas berbalik dan penggunaan *voice-over narration*, kemunculan credit titles pada saat adegan menunjukkan Morgaine (sebagai narator yang menyampaikan narasi) sedang berada di daerah perbatasan juga

merepresentasikan lingkungan yang tepat untuk berlangsungnya reartikulasi identitas, seperti yang dijalani Morgaine dan tokoh-tokoh lain dalam film *The Mists of Avalon* ini.

2.2 Representasi Hibriditas dalam Pencitraan Tokoh-tokoh Utama *The Mists of Avalon*

Seperti yang telah disinggung sebelumnya, narasi *The Mists of Avalon* bertujuan untuk mendemistifikasi tokoh dan peristiwa dalam Legenda King Arthur, seperti yang diungkapkan Morgaine pada prolog di sekuen 1a.⁴²

Morgaine (v.o): No one knows the real story of the great King Arthur of Camelot. Most of what you think you know about Camelot, Gwenhwyfar, Lancelot, and an evil sorceress known as Morgaine le Fay is nothing but lies. I should know, for I am Morgaine le Fay. Priestess of the Isle of Avalon, where the ancient religion of the Mother Goddess was born.

It began in the midst of the most violent upheaval Britain has ever seen ...[sic].

Sebagai sebuah film yang bertujuan untuk menyampaikan demistifikasi mengenai Legenda King Arthur serta tokoh-tokoh yang terlibat di dalamnya, pencitraan tokoh-tokoh utama dalam film *The Mists of Avalon* sangat penting di bahas. Pembahasan ini terutama ditujukan untuk mengungkapkan hibriditas yang muncul dalam pencitraan Arthur dan Morgaine, negosiasi identitas yang dijalani tokoh-tokoh Avalon, serta demistifikasi tokoh-tokoh utama dalam film ini. Pembahasan ini dilakukan secara sintagmatik berdasarkan apa yang disajikan oleh plot dan secara paradigmatis, yakni apa yang dapat diasumsikan dari plot yang disajikan.

Tokoh-tokoh yang akan dibahas pada bagian ini adalah tokoh-tokoh utama dalam film *The Mists of Avalon*, yakni Arthur, Morgaine, Viviane, Merlin, Lancelot, Mordred, Morgawse, dan Gwenhwyfar. Arthur adalah pusat

⁴² Lihat kembali halaman ... mengenai demistifikasi yang disampaikan prolog pada sekuen 1a.

fokalisasi dalam narasi Morgaine selain pada Morgaine. Tokoh Arthur penting untuk dibahas mengingat tokoh Arthur sangat erat kaitannya dengan berbagai usaha demistifikasi yang dilakukan naras. Morgaine adalah tokoh-narator dalam film ini, sekaligus tokoh yang paling penting dalam film *The Mists of Avalon* terkait demistifikasi yang dilakukan narasi.⁴³ Viviane dan Merlin adalah representasi Avalon yang menggerakkan cerita dari arah Avalon. Lancelot adalah representasi tokoh yang memiliki identitas paling fluid. Morgawse adalah tokoh antagonis yang menggerakkan cerita dengan motif-motif jahatnya. Mordred adalah tokoh korban yang menjadi objek-pelaku bagi motif-motif tokoh-tokoh lainnya. Gwenhwyfar merupakan representasi pemeluk Kristen yang mewakili marginalisasi yang dilakukan penyebaran Agama Kristen terhadap kepercayaan pagan di Inggris.

2.2.1 Hibriditas dalam Pencitraan Arthur

Dalam prolog yang disampaikan Morgaine, Morgaine menyatakan bahwa " *Unless one great leader could unite Christians and followers of the old religion, Britain was doomed to barbarism and Avalon would banish..[sic]* (sekuen 1c). Dengan kondisi demikian, Viviane menggagas seorang pemimpin yang dapat menyatukan pemeluk Avalon dan Kristen untuk menyelamatkan Inggris dari serangan bangsa Saxon sehingga Avalon dapat dipertahankan. Sesuai dengan perkembangan naratif, pemimpin yang digagas Viviane gagasan Viviane ini lahir dan diberi nama Arthur. Untuk mencapai tujuan Viviane menyelamatkan Inggris dan Avalon, Viviane memilih orang tua yang akan melahirkan Arthur, menentukan pendidikannya, dan mengarahkan pemerintahannya.

2.2.1.1 Orang Tua Arthur

Viviane memilih Igraine dan Uther sebagai pasangan yang akan menjadi orang tua Arthur. Igraine adalah putri kedua dari "*The Three Sisters of Avalon*".

⁴³ Lihat kembali pembahasan mengenai struktur cerita untuk mendukung demistifikasi yang dilakukan Morgaine pada Bagian 2.1.4 dan 2.1.5

Saat itu, Igraine telah menjadi istri Gorlois, Duke of Cornwall. Gorlois adalah seorang penganut Kristen. Sementara itu, Uther adalah Duke of Camelot dan penganut Avalon. Sepintas terlihat bahwa Igraine dan Uther lebih mewakili Avalon daripada mewakili keseimbangan yang diidealkan Viviane. Namun jika dicermati lebih lanjut, baik Igraine maupun Uther merupakan individu-individu yang berada dalam lingkungan *in-between*.

Sebagai istri Gorlois, Igraine masih memiliki tanda *Priestess of Avalon* di keeningnya. Secara diam-diam, Igraine masih memiliki kekuatan Avalon, seperti yang dideskripsikan Morgaine: "*Igraine was still a follower of the old religion and secretly practice its ancient magic.*" Pada saat yang bersamaan, Igraine memiliki dua identitas sekaligus: sebagai "*Daughter of the Holy Isle*" dan sebagai "*Duchess of Cornwall.*" Pernikahan Igraine dan Gorlois menunjukkan bahwa Igraine telah melangkah dari kutub Avalon ke arah kutub Kristen, namun Igraine masih mempertahankan sebagian identitas lamanya.

Tawar menawar identitas terus berlangsung dalam diri Igraine. Setelah Gorlois meninggal, Igraine menjadi *High Queen* bagi Uther yang penganut Avalon. Ketika Uther meninggal, Igraine memutuskan untuk menjadi biarawati demi menyeimbangkan pengabdianya kepada Avalon dan kepada agama Kristen. Hal ini disiratkan Igraine dari pernyataannya bahwa setelah mengabdikan kepada Uther hingga Uther meninggal, Igraine ingin menyepi di biara Kristen untuk menebus dosanya kepada Gorlois. Pada tataran narasi, Igraine merasa bersalah karena telah menggunakan sihir Avalon untuk menolong Uther dan mengakibatkan Gorlois terbunuh (lihat kembali sekuen 4c).⁴⁴ Namun sebagai biarawati, Igraine masih memiliki kekuatan Avalon, seperti *vision*⁴⁵ yang dialami Igraine saat Viviane meninggal pada sekuen 23f.

Sebagai tokoh yang hidup dalam perbedaan, Igraine mengambil nilai-nilai positif dari kedua lingkungan dominan yang mengelilinginya. Dari ajaran Avalon, Igraine belajar tentang tanggung jawab dan keikhlasan untuk mengutamakan

⁴⁴ Mengenai perseteruan antara Uther dan Gorlois telah disinggung pada pembahasan mengenai naratif pada Bagian 2.1.

⁴⁵ *Vision* merupakan kemampuan untuk melihat jarak jauh dan melihat ke masa depan. Penjelasan lebih lanjut mengenai istilah-istilah khusus dalam film *The Mists of Avalon* dapat dilihat pada lampiran 6, halaman 274

kepentingan umum dan mengesampingkan kepentingan pribadi. Hal ini ditunjukkan oleh kerelaan Igraine untuk menjadi ibu bagi Arthur demi masa depan Avalon dan Inggris, seperti yang diwejangkan oleh Merlin pada sekuen 2f. Identitasnya sebagai putri Avalon juga memungkinkan Igraine untuk memiliki *sight* dan *vision*, dua kekuatan yang memungkinkan Igraine untuk menyelamatkan Uther dari jebakan Gorlois pada sekuen 4c.

Dari ajaran Kristen, Igraine belajar tentang kasih sayang dan kemauan untuk memaafkan. Hal ini dapat dilihat dari keterbukaan Igraine menerima Gwenhwyfar di Glastonbury, bahkan setelah Gwenhwyfar berselingkuh dengan Lancelot (lihat kembali sekuen 22e). Dengan menginternalisasi sifat-sifat unggul dari Avalon dan ajaran Kristen, Igraine menjadi individu hibrid yang mampu bertahan dalam persinggungan antar budaya, etnis, dan agama yang tengah melanda Inggris. Di antara ketiga putri Avalon,⁴⁶ Igraine adalah putri yang paling lama hidup dan menjalani kehidupannya dengan amat tenang di Glastonbury.⁴⁷

Sementara itu, Uther dipilih sebagai ayah Arthur karena posisinya sebagai pengganti Ambrosius dan hibriditas identitasnya. Uther adalah Duke of Camelot, yang sekaligus duke kesayangan Ambrosius.⁴⁸ Hal ini terlihat dari santainya interaksi Ambrosius dan Uther pada pertemuan resmi di London pada sekuen 3): Uther datang terlambat dan membawa tiga ekor anjing besar yang sangat bising ke dalam Royal Hall. Ambrosius sendiri adalah seorang *High King* yang beragama Kristen namun menempatkan pendeta Avalon dan pendeta Kristen pada posisi yang sama tinggi seperti yang diungkapkan pada sekuen 3a.⁴⁹ Ambrosius memiliki dua penasihat: Merlin dari pihak Avalon dan Bishop Patricius dari pihak Gereja. Ambrosius juga menjadi *High King* bagi *Duke* yang beragama Kristen seperti Gorlois maupun penganut Avalon seperti Uther.

Hubungan antara Uther dan Ambrosius menunjukkan bahwa meskipun menganut kepercayaan Avalon, Uther berada dalam lingkungan "*in-between*." Hal

⁴⁶ Viviane, Igraine dan Morgawse adalah tiga bersaudara keturunan penguasa Avalon.

⁴⁷ Pilihan Igraine untuk tinggal di Glastonbury juga merepresentasikan hibriditas dalam diri Igraine, mengingat Glastonbury juga merupakan perbatasan antara dunia luar dengan Avalon.

⁴⁸ Dalam Legenda King Arthur versi kanon, Uther sering disebut sebagai keponakan Ambrosius.

⁴⁹ Masalah kesetaraan antara Avalon dan Kristen pada sekuen 3a ini dibahas lebih jauh pada bagian 2.3 tentang tema.

ini terlihat dari keberhasilannya memimpin Inggris sehingga Bangsa Saxon untuk sementara tidak berani menyerang, seperti yang disebutkan Morgaine pada sekuen 5a. Uther mampu menyatukan pemeluk agama Kristen dan penganut Avalon dan menjadikan Inggris lebih kuat dari sebelumnya (sekuen 5c). Pada sekuen 6g juga ditunjukkan bahwa Igraine dan Uther mendengarkan dengan sabar argumen dari Bishop Patricius dan King Uriens (King Uriens adalah pengikut Avalon). Di samping itu, Uther memberikan kebebasan kepada rakyatnya untuk menyembah *The Goddess* atau menganut ajaran Kristen atau menganut ajaran Kristen dan menyembah *The Goddess* sekaligus, seperti yang disaksikan Arthur dan Morgaine pada sekuen 5b.

Dengan kedua orang tua yang berada dalam lingkungan *in-between*, Arthur memiliki potensi besar untuk dapat menginternalisasi keragaman yang menjadi lingkungannya. Hal ini akan berkontribusi besar terhadap pembentukan kepribadian dan pemerintahan Arthur nantinya. Dengan hibriditas yang telah dijalani kedua orang tuanya, Arthur menjadi lebih mudah belajar menerima perbedaan dan menjadikannya individu hibrid yang mampu menyatukan Inggris dalam perbedaan agama dan etnisitas.

2.2.1.2 Pendidikan Arthur

Sebagian masa kecil Arthur dihabiskan di Camelot. Pada sekuen 5b ditunjukkan Morgaine dan Arthur berlari keluar istana dan dikejar oleh seorang pendeta yang memegang pena bulu: Arthur membolos dari pelajarannya. Adegan ini menunjukkan bahwa di Camelot, Arthur dididik secara Kristen. Pada adegan berikutnya, Arthur melihat upacara pesemaian bibit dalam kepercayaan Avalon. Jadi, di Camelot Arthur memiliki akses terhadap lingkungan yang dipenuhi perbedaan.

Lebih jauh, kutipan dari percakapan antara Morgaine dan Arthur saat melihat upacara pesemaian pada sekuen 5b berikut akan semakin kemajemukan yang menjadi lingkungan Arthur di Camelot.

Arthur : *What is it they are doing?*

Morgaine : *They're praying to the Goddess for good harvest.*

Arthur : *The Goddess! The one Father Cuthbert doesn't like.*
Morgaine : *Now she'll look after the seeds and make them grow all through spring.*
Arthur : *So these people don't like Jesus Christ.*
Morgaine : *Some of them do. But Others still pray to the Goddess*
Arthur : *Can there be a God and a Goddess at the same time?*
Morgaine : *Of course. It's just like having a father and a mother.*

Ketika Morgaine menjelaskan bahwa para petani itu sedang melaksanakan upacara bagi *The Goddess*, secara spontan Arthur menjawab: "*The one Father Cuthbert doesn't like.*" Komentar tersebut menunjukkan bahwa Arthur dididik secara Kristen dan mendapat pengaruh dari propaganda penyebaran agama Kristen.⁵⁰ Pertanyaan Arthur "*So these people [petani] doesn't like Jesus Christ?*" pada adegan yang sama juga menunjukkan bahwa pola dikotomis dalam pendidikan awal Arthur: jika para petani menyembah *The Goddess*, berarti mereka tidak menyukai Yesus Kristus. Dikotomi ini berlaku dua arah: jika seseorang menyembah Yesus Kristus, maka ia tidak menyukai *The Goddess*. Dengan kata lain, ajaran dan penganut Avalon dan Kristen adalah dua kutub yang berseberangan.

Namun Morgaine memiliki peran besar dalam menetralsir dikotomi-dikotomi yang didapatkan Arthur dari propaganda penyebaran Agama Kristen yang etnosentris di Camelot, dan menanamkan konsep hibriditas dalam diri Arthur. Morgaine mengajak Arthur melintasi batas, melampau tembok istana dan mengenal keragaman di kalangan rakyatnya. Dengan mengatakan bahwa tentu saja *The Goddess* dan Yesus dapat hidup berdampingan, sehingga umatnya seperti memiliki ayah dan ibu pada saat yang sama, Morgaine menjelaskan bahwa dua hal yang terlihat sangat berseberangan pun dapat membentuk kombinasi yang lebih lengkap. Konsep yang dipaparkan Morgaine mengenai keharmonisan antara penganut Avalon dan pemeluk agama Kristen dalam adegan pesemaian bibit ini merupakan perkenalan Arthur dengan "*the Other*" dan negosiasi *Self* dengan *Other*.

⁵⁰ Adanya propaganda yang mendiskreditkan ajaran Avalon juga dicermati Igraine, seperti yang ditunjukkan pada sekuen 3b.

Jadi negosiasi identitas sudah berlangsung dalam diri Arthur sejak awal pendidikannya di Camelot. Dari Father Cuthbert, Arthur mendapatkan ajaran Kristen secara formal. Namun Arthur tetap terbuka terhadap ajaran lain di luar Agama Kristen (dalam hal ini ajaran Avalon). Wawasan Arthur mengenai ajaran Avalon didapatkan dari Morgaine dan kebijakan pemerintahan Uther yang membebaskan penduduknya untuk memeluk Avalon, Agama Kristen, atau memadukan keduanya.

Hibriditas pendidikan Arthur tidak berhenti sampai di sini. Pada sekuen 5d, Viviane datang ke Camelot untuk menentukan pendidikan yang tepat bagi Arthur dan Morgaine. Secara diagesis, pendidikan yang diputuskan Viviane disebutkan bahwa "*Arthur must be fostered to protect his future destiny and protect him from his enemies*". Namun secara non-diagesis, penonton yang telah akrab dengan Legenda King Arthur memahami bahwa Arthur dididik di Utara oleh Sir Ector. Pendidikan ini berlangsung secara Kristen sesuai dengan agama Sir Ector, namun tetap berada di bawah pengawasan Merlin.

Hal ini dibuktikan oleh *voice-over narration* Morgaine pada sekuen 5h yang menyebutkan bahwa "[sic]...we parted. One North, one South. Riding toward our separate fates." Petikan ini mengacu Avalon sebagai *South*, tempat Morgaine dididik. Sedangkan *North* mengacu pada daerah kerajaan Sir Ector. Sebagai pemeluk Agama Kristen, Sir Ector mendidik Arthur agar menjadi calon *High King* yang pantas. Pada saat yang sama, Merlin terus mengajarkan kebijakan-kebijakan Avalon kepada Arthur.

Dengan pendidikan yang demikian, Arthur terus menerus dihadapkan pada "*in-betweenness*". Negosiasi antara ajaran Kristen dan Avalon terus berlangsung dalam pendidikan Arthur. Lingkungan *in-between* ini mendorong Arthur untuk berkembang menjadi individu yang memahami keduanya, merangkul keduanya, dan manfaat dari keduanya dalam menjalankan pemerintahannya.

2.2.1.3 Pemerintahan Arthur

Dari plot dapat dipahami bahwa setelah menyelesaikan pendidikannya, Arthur menjalani *Great Marriage* sesuai dengan rencana Viviane. Setelah *Great*

Marriage yang ditujukan untuk menciptakan Mordred⁵¹ ini, Merlin memerintahkan Arthur untuk menemui Uther yang sedang terdesak di pertempuran Camlan. Arthur sampai sesaat sebelum Uther meninggal (lihat sekuen 9c). Terjebak dalam sebuah gereja yang mulai terbakar, Arthur memohon kepada God dan Goddess agar menolongnya: *I call on the power of Heaven and Earth, aid me now! I call on the God of Heaven and the Goddess of the Earth, Help me now!*"

Dalam keputusasaannya, Anhur dengan spontan memanggil "God" dan "Goddess". Hal ini menunjukkan bahwa baik ajaran Avalon dan ajaran Kristen telah terinternalisasi secara terpadu di dalam diri Arthur. Pada tahap ini, Arthur telah menjadi sosok yang hibrid: Arthur telah menginternalisasi ajaran Avalon dan Kristen. Dengan memanggil "God and Goddess" dan "Heaven and Earth", Arthur dicitrakan sebagai sosok yang lebih lengkap. Arthur memiliki "Heaven" yang berarti langit dan memiliki Yesus sebagai ayah sekaligus "Earth" dan memiliki *Mother Goddess* sebagai Ibu. Sebagai orang yang mempelajari Avalon dan Ajaran Kristen secara bersamaan, Arthur memiliki keuntungan menjadi individu yang lebih lengkap daripada mereka yang hanya mempelajari satu agama saja.

Selanjutnya, sumpah penobatan Arthur pada sekuen 10i semakin menekankan hibriditas Arthur. Berikut adalah petikan sumpah Arthur dari sekuen 10i tersebut.

Arthur : By Excalibur, I swear that I, Arthur Pendragon, King of Britain will deal fairly with Druids as with Christians alike. All men shall worship as they choose. My hand for justice!

Sumpah ini diucapkan setelah Arthur dimahkotai oleh Bishop Patricius, didampingi oleh Merlin, Viviane, Morgaine dan Igraine. Sumpah Arthur disambut oleh para hadirin yang terdiri atas pemeluk Avalon dan umat Kristen. Dengan mahkota Kristen, Arthur bersumpah "Demi Excalibur." Terlihat bahwa penobatan

⁵¹ Mordred adalah anak Morgaine dan Arthur yang dicanangkan Viviane menjadi penerus Arthur yang mampu melindungi Avalon di tengah hempasan penyebaran Agama Kristen. Rencana Viviane terkait kelahiran Mordred akan dibahas lebih lanjut pada Bagian 2.2.3 mengenai pencitraan Viviane.

Arthur ini penuh dengan perpaduan antara Avalon dan Kristen. Dengan mahkota yang dipakaikan oleh Bishop Patricius, Arthur didukung oleh para *Duke* yang beragama Kristen. Dengan membawa Excalibur, Arthur didukung oleh pengikut Avalon.

Mahkota dan Excalibur yang menjadi lambang pemerintahan Arthur merepresentasikan perpaduan antara ajaran Avalon dan ajaran Kristen dalam pemerintahan tersebut. Dalam diri Arthur, keduanya berpadu dan menjadikan Arthur *High King* yang unggul. Hal ini direpresentasikan oleh kekuatan Camelot dalam menghadapi bangsa Saxon saat Arthur memimpin sebagai *High King* yang memperlakukan pemeluk Avalon dan Agama Kristen secara adil. Dengan menyatukan umat dari kedua agama dominan ini, Arthur menyatukan Inggris dan membawanya dalam masa kejayaan.

Hal lain yang turut mencitrakan Arthur sebagai tokoh yang hibrid adalah konsep Meja Bundar⁵² yang diterapkan Arthur untuk menjalankan pemerintahannya. Konsep Meja Bundar merupakan konsep kesetaraan yang berasal dari kepercayaan pagan yang memuja lingkaran sebagai bentuk yang paling sempurna.⁵³ Dengan menggunakan Meja Bundar, Arthur merangkul semua ksatrianya, baik yang mengikuti ajaran Avalon maupun yang menganut ajaran Kristen. Arthur menempatkan semua ksatrianya pada posisi yang sama dan sejajar: tak satu ksatria pun menempati posisi istimewa di ujung meja di seberang Arthur. Gwenthwyfar dan Bishop Patricius juga berada pada posisi sejajar dengan para ksatria tersebut, seperti yang dapat dicermati dari sekuen 14l dan 18b (lihat Color Plate 88). Hal ini menunjukkan bahwa konsep Meja Bundar menghapuskan hirarki di dalam struktur gereja: Bishop Patricius berada pada posisi sejajar dengan umat Kristen lainnya; menjembatani kesenjangan dalam struktur kerajaan: Arthur sebagai *High King* berada pada posisi sejajar dengan para ksatrianya; serta mendobrak struktur patriarki: Gwenthwyfar berada pada posisi sejajar dengan Arthur dan para ksatrianya.

⁵² Meja Bundar atau *The Round Table* merupakan salah satu unsur utama Legenda King Arthur.

⁵³ Hal ini dapat dilihat misalnya pada bentuk *Stone Circle* pada sekuen 7c dan formasi upacara penobatan Morgaine pada sekuen 6g.

Kesejajaran ini juga ditunjukkan oleh sekuen 10d saat Arthur melatih para ksatrianya. Arthur membuka latihan dengan ucapan: "*Remember, the future of Camelot lies within you all.*" Ucapan Arthur ini tidak hanya memberikan semangat kepada para ksatria yang akan berlatih. Ucapan ini juga menunjukkan bahwa Arthur menghargai seluruh ksatrianya tanpa membedakan agama dan etnisitas. Ucapan ini juga menunjukkan bahwa sebagai *High King*, Arthur menempatkan dirinya pada posisi penguasa yang otoriter dan menganggap para Ksatria Meja Bundar sebagai sekedar bawahan. Melalui ucapan ini, Arthur merangkul menyatukan para ksatrianya yang berasal dari seluruh Inggris dan menyatukan Inggris dan membagi tanggung jawab mempertahankan Inggris kepada semua ksatrianya: Inggris yang majemuk dipertahankan oleh kelompok ksatria yang dibentuk oleh semua unsur keragaman di Inggris.

Pada sekuen yang sama, Arthur juga menyebut Lancelot "*my friend.*" Padahal Lancelot bukan hanya sekedar anggota Ksatria Meja Bundar. Lancelot juga sepupu Arthur dari pihak ibunya. Sebutan ini menunjukkan bahwa Arthur memperlakukan *semua* ksatrianya secara setara, tanpa memandang saudara atau bukan. Di samping itu, dengan menyebut Lancelot "*my friend*", maka seluruh ksatria Arthur akan menjadi teman bagi Arthur. Dan memang, para Ksatria Meja Bundar disebut sebagai "*Arthur's Companions.*" Dengan demikian, Arthur menjalin kerjasama dan loyalitas dari seluruh ksatrianya.

2.2.1.4 Pertempuran Terakhir Arthur

Secara non-diagnosis, dapat dipahami bahwa pertempuran terakhir Arthur adalah pertempuran di Mount Baddon. Dalam pertempuran ini, Arthur harus berhadapan dengan Mordred: anak yang lahir dari *Great Marriage* yang dijalani Arthur dengan Morgaine. Dalam *The Mists of Avalon*, pertempuran ini terjadi setelah Mordred sempat memecah belah Ksatria Meja Bundar, menjadikan Camelot barbar, dan membunuh Viviane sebelum akhirnya bergabung dengan Bangsa Saxon.

Sesaat sebelum pertempuran dimulai, Arthur kembali berdoa kepada Bapa di Surga dan Kepada Ibu Pertiwi, seperti pada petikan berikut.

Arthur : Our Father in Heaven and Our Mother at the Earth, soon I should be taken into your House. Let me be fit to wear your robes. Let the sword that I die by cleanse me. And if there is an honor in the course you have set for me, let me earn it today.

Dalam doa terakhirnya di atas, kembali Arthur memohon kepada Bapa di Surga dan Ibu Pertiwi agar dapat menjalankan tugasnya membela Inggris dari serangan Bangsa Saxon. Yang signifikan dari doa ini adalah bahwa doa ini disampaikan setelah Gwenhwyfar berusaha membuat Arthur seorang Kristen yang murni (pada sekuen 24c). Di samping itu, doa ini disampaikan setelah pengkhianatan Mordred yang merupakan bukti hidup jebakan Avalon bagi Morgaine dan Arthur. Setelah dua kejadian yang menyakitkan dari kedua belah kutub tersebut, Arthur tetap mempertahankan identitas hibridnya yang memadukan Kristen dan Avalon.

Bukti lain dari hibriditas Anhur yang tidak tertarik ke salah satu kutub adalah dukungan para ksatrianya yang masih berasal dari penganut Avalon dan Kristen. Sebelumnya pada sekuen 24c Gwenhwyfar meminta Arthur untuk tidak lagi membawa Pendragon Banner yang merupakan lambang Avalon di Camelot. Kemudian pada sekuen 24d Pendragon Banner tidak lagi dipasang pada perkawinan Lancelot dan Elaine (lihat Color Plate 8). Meskipun demikian, pada pertempuran terakhir ini Arthur kembali mengusung panji-panji Kristen dan Pendragon Banner.

Pertempuran terakhir Arthur ini membuat Arthur terluka parah (sekuen 24g). Arthur meminta Morgaine untuk membawanya "pulang" ke Avalon. Di sepanjang *plot*, tidak sekalipun Arthur pernah terlihat di Avalon. Hanya sekali pada sekuen 9a Arthur terlihat bersama Merlin di pinggir danau. Namun Arthur merasa bahwa "rumahnya" adalah Avalon. Di samping menyimbolkan kematian Arthur, keinginan Arthur untuk pulang ke Avalon adalah usaha terakhirnya untuk menyeimbangkan Avalon dan Kristen: Arthur dilahirkan di tanah Kristen, dan ingin meninggal di tanah Avalon.

2.2.2 Hibriditas dalam Pencitraan Morgaine

Morgaine adalah tokoh yang paling dekat dengan Arthur. Morgaine berperan besar dalam pendidikan multikultural yang dialami Arthur, seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Morgaine dapat memberikan menanamkan wawasan mengenai hibriditas kepada Arthur karena Morgaine sendiri adalah tokoh yang lebih banyak berada pada ruang-ruang ketiga. Orang tua, pendidikan, lingkungan, dan kehidupan akhir Morgaine dipenuhi oleh negosiasi identitas yang berlangsung terus menerus.

2.2.2.1 Orang Tua Morgaine

Morgaine adalah anak pertama Igraine, dari perkawinan pertamanya dengan Gorlois. Sebagian masa kecil Morgaine dihabiskan di Cornwall bersama kedua orang tuanya: Igraine dan Gorlois. Seperti yang telah disinggung sebelumnya, Igraine adalah individu dengan hibrid dengan identitas yang fluid. Di sisi lain, Gorlois adalah seorang penganut Kristen yang dideskripsikan Morgaine sebagai "*Britain's greatest Christian warrior*" dalam sekuen 4g. Dalam setiap pertempurannya dengan Bangsa Saxon, Gorlois selalu berteriak "*For Christ, for Britain*" seperti yang terlihat pada sekuen 1c. Dapat disimpulkan bahwa Gorlois⁵⁴

Sebagai seorang duke yang beragama Kristen, dapat dipahami bahwa Gorlois mengatur runiah tangga dan pemerintahannya dengan menerapkan ajaran Kristen. Gorlois melarang Igraine untuk menggunakan kekuatan Avalon dan mendidik Morgaine secara Kristen. Hal ini dapat dilihat dari sekuen 2a. Pada sekuen ini, Morgaine merasa takut ketika Igraine mengalami *sight*, karena Gorlois akan marah jika mengetahui hal tersebut. Namun dalam pendidikan yang demikian, Morgaine tidak

⁵⁴ Pencitraan Gorlois sebagai seorang penganut Kristen fanatik yang cenderung merendahkan Avalon dapat dilihat lebih jauh pada Bagian 2.3.3 tentang konflik antar agama dalam *The Mists of Avalon*

hanya dihadapkan pada pendidikan Kristen, namun juga secara diam-diam memiliki akses terhadap ajaran Avalon.

Menilik latar waktu yang digunakan dalam film ini, pendidikan seorang anak perempuan biasanya diserahkan kepada ibu, bibi, atau pengasuhnya sementara ayahnya akan disibukkan oleh berbagai pertempuran. Dengan kondisi yang demikian, Morgaine memiliki peluang besar untuk mengetahui ajaran Avalon sejak kecil. Morgaine masih sering menyaksikan Igraine menggunakan kekuatan Avalon secara diam-diam, seperti yang disebutkan pada sekuen 2a. Di samping itu, Morgaine juga diasuh oleh Morgawse yang sangat memuja kekuatan Avalon. Lebih jauh, Morgaine sendiri memiliki *sight*, sebuah kemampuan untuk mendapatkan *vision*. Kemampuan ini adalah salah satu kekuatan khas Avalon, yang di warisi Morgaine dari pihak ibunya. Dengan demikian, masa kecil Morgaine telah dihabiskan di lingkungan yang menjadi tarik ulur antara kekuatan Avalon dan penegakan Agama Kristen.

Dengan kematian Gorlois (sekuen 4g), Igraine dan Morgaine dibawa ke Camelot oleh Uther. Pada awal sekuen 5a terlihat bahwa ada ketegangan antara Uther dan Morgaine yang dipicu oleh kematian Gorlois di tangan Uther pada sekuen 4g tersebut. Namun ketegangan ini mencair dengan kelahiran Arthur. Dalam *voice-over narration* Morgaine menyatakan "*All the unhappiness of the past seemed to be swept away when I saw my little brother, Arthur, for the first time*" pada sekuen yang sama. Dengan terbukanya hati Morgaine, ia menjalani masa kecilnya di Camelot dengan bahagia, seperti yang diungkapkan *voice-over narration* Morgaine pada sekuen 5c.

Bersama Uther, Morgaine tetap dihadapkan pada *in-betweenness*. Uther dan Igraine adalah dua tokoh yang terbiasa berada di ruang *in-between*. Sementara itu, Uther dan Igraine memerintah Camelot (dan Inggris) dengan memperlakukan pemeluk Kristen dan Avalon secara setara. Morgaine tetap berada dalam lingkungan yang terus-menerus menuntut tarik ulur antara *positioning* dan *being positioned* antara penganut kedua ajaran tersebut. Hal ini juga tercermin dari pendidikan yang dialami oleh Morgaine di Camelot.

2.2.2.2 Pendidikan Morgaine

Seperti yang telah disebutkan, sebagai High King Uther melanjutkan kebijakan Ambrosius dan memperlakukan pemeluk Kristen dan Avalon secara setara. Hal ini direpresentasikan oleh penempatan Bishop Patricius dan Merlin of Britain yang tetap menjadi penasihat Uther setelah Ambrosius meninggal. Dengan kebijakan ini, rakyat Camelot (dan Inggris) bebas untuk memeluk agama Kristen, memuja Ibu Pertiwi, atau memadukan keduanya sekaligus, seperti yang dapat dilihat dari kegiatan upacara pesemaian yang dilakukan oleh para petani yang sebagian memeluk agama Kristen pada sekuen 5b.⁵⁵

Oleh Viviane, pendidikan Morgaine dilanjutkan di Avalon. Di pulau yang terpencil ini, Morgaine diajarkan mengenai keseimbangan alam dan peranan *Mother Goddess* untuk menjaganya, seperti yang dipaparkan Viviane pada sekuen 6b. Berikut adalah penjelasan Viviane mengenai sifat *The Goddess* dari sekuen 6b tersebut.

Viviane : The Goddess holds all things in balance. Good and evil. Death and rebirth. The predator and the prey. Without her, destruction and chaos will prevail.

Wejangan ini tidak hanya menekankan pentingnya kehadiran *The Goddess* sebagai penyeimbang. Wejangan ini juga menekankan bahwa *Good* dan *Evil* merupakan dua esensi yang saling mendukung dalam siklus kehidupan. Tanpa kematian, dunia akan menjadi tua. Dengan kelahiran, siklus hidup baru kembali dimulai. Tanpa predator, kematian tidak akan terjadi dan kehidupan akan menjadi usang. Melalui penjelasan ini, Viviane meluruskan pencitraan Avalon yang diidentikkan dengan kekuatan jahat pada Legenda King Arthur versi kanon karena melihat kematian sebagai bagian dari proses keseimbangan dan menganggap destruksi sebagai bagian dari kewajaran.

Lebih jauh, wejangan Viviane juga mengandung ajaran untuk mengesampingkan *prejudice*. Karena ajaran *The Goddess* juga menekankan pentingnya predator dan kematian dalam keseimbangan alam, maka ajaran *The Goddess* dapat menilai manfaat pada hal-hal yang terlihat paling buruk pun. Bahkan ajaran *The Goddess* menunjukkan bahwa dua kutub ini - *Good* dan *Evil* -

⁵⁵ Lihat kembali pembahasan mengenai sekuen 5b pada Bagian 2.1.2 mengenai Pendidikan Arthur.

dapat hidup berdampingan sepanjang keduanya berada dalam porsi seimbang. Wejangan Viviane semakin mengokohkan hibriditas dalam diri Morgaine dan memupuk “*in-betweeness*” yang mempengaruhi Morgaine dalam negosiasi identitasnya ketika meninggalkan Avalon.

2.2.2.3 Morgaine di Luar Avalon

Di Avalon Morgaine berada pada lingkungan yang homogen meski ajaran yang ia terima tidaklah dikotomis. Hal ini sangat berperan saat Morgaine kembali dihadapkan pada kemajemukan. Kembali ke Camelot, Morgaine memasuki dunia yang menjadi ajang kontestansi dua kekuatan penyebaran agama Kristen dan usaha Avalon untuk mempertahankan eksistensinya. Bagian ini akan membahas pengaruh hibriditas dalam masa kecil dan pendidikan Morgaine dalam negosiasi identitas yang harus dijalani Morgaine di luar Avalon.

Setelah *Fertility Rites of Beltane* dimana Morgaine berperan sebagai *Virgin Huntress*, Morgaine ke Camelot untuk menghadiri penobatan Arthur menjadi *High King*. Ketika bertemu Arthur, Morgaine menyadari bahwa Arthur adalah *King Stag* dan bahwa Morgaine hamil sebagai hasil dari *Great Marriage* pada malam Beltane itu (lihat sekuen 10g). Kemudian, pada saat penobatan pada sekuen 101, Morgaine menyadari bahwa *Great Marriage* tersebut telah direncanakan Viviane sejak Viviane mengambil Morgaine dan Arthur dari Camelot (pada sekuen 5h). Mengetahui hal ini, Morgaine merasa dikhianati dan bersumpah untuk tidak menyerahkan anaknya nanti kepada Viviane (lihat sekuen 12d).

Sikap Morgaine ini merupakan hasil perpaduan dari ajaran Kristen dan Avalon, Menurut ajaran Avalon, *Great Marriage* yang dijalani Morgaine dan Arthur merupakan hal yang biasa, yang bertujuan untuk memurnikan kembali keturunan suatu dinasti. Sedangkan menurut ajaran Kristen, hubungan ini adalah hubungan sedarah yang merupakan salah satu dosa terbesar.⁵⁶ Namun Morgaine menyesali *Great Marriage* ini bukan karena rasa berdosa atas hubungan sedarah tersebut. Morgaine marah karena alasan kemanusiaan: *Great Marriage* itu

⁵⁶ Kisah tentang persetubuhan sedarah ini merupakan salah satu bagian penting dalam Legenda King Arthur. Hasil dari “dosa” ini adalah lahirnya Mordred yang akan menghancurkan semuanya.

telah membuat Arthur jatuh cinta pada *The Virgin Huntress* yang tak lain adalah Morgaine sendiri.

Great Marriage itu telah membuat ikatan kasih persaudaraan antara Arthur dan Morgaine menjadi hasrat terpendam yang akan selalu menghantui Arthur. Hal ini dapat dibuktikan melalui sekuen 18a: saat Bishop Patricius mendoakan agar Arthur dan Gwenhwyfar dapat memiliki anak, Arthur di-*shot* dengan *close-up* lalu muncul sekilas adegan *Great Marriage* yang dijalani Arthur. Secara sintagmatik, dapat dipahami bahwa adegan kedua ini merupakan ingatan Arthur mengenai *Great Marriage* yang telah dijalannya. Secara paradigmatis, hubungan antara adegan pertama dan kedua ini menimbulkan pemahaman pada diri penonton bahwa adegan kedua menunjukkan bahwa Arthur masih mencintai *Virgin Huntress* yang ia temui dalam *Great Marriage* tersebut.

Kembali pada sumpah Morgaine untuk tidak menyerahkan anaknya untuk dididik Viviane di Avalon pada sekuen 12d, sumpah ini juga didasari oleh hibriditas pendidikan yang diterimanya. Menurut Morgaine, Viviane telah bertindak terlalu membela Avalon dengan mengorbankan Gorlois, Igraine, dan kemudian Morgaine dan Arthur. Menurut Morgaine, dengan mengatasnamakan *The Goddess*, Viviane telah mempermainkan nasib orang-orang disekelilingnya. Hal ini menunjukkan bahwa Morgaine menolak sikap Viviane yang terlalu berpijak pada keberpusatannya (yakni Avalon). Sikap ini merupakan representasi *in-betweenness* yang dimiliki oleh Morgaine: Morgaine menolak untuk mendukung usaha Viviane yang menginginkan Avalon menjadi kekuatan dominan di seluruh Inggris karena hal ini akan menghapuskan ruang-ruang ketiga yang muncul karena persinggungan antar agama yang terjadi di Inggris.

Sekuen 14i merupakan bukti lain yang menunjukkan bahwa Morgaine adalah individu hibrid. Pada sekuen 14i ini, Gwenhwyfar meminta Morgaine untuk menolongnya agar dapat mengandung. Berikut adalah petikan percakapan mereka.

Gwenhwyfar : *I will not pretend that I am not afraid of you. I was raised in great suspicion of the old religion.*

Morgaine : *But your head tells you that we are the same?*

Gwenhwyfar : *Something like that, yes. And yet...*

Morgaine : *We couldn't be more different.*

Gwenhwyfar : *Very good. They taught you well to read another's thought.*

Morgaine : *I read another's thought as well as anyone can.*

Gwenhwyfar : *But the training, Morgaine. It must have been good for something. For instance did Avalon teach you in herblore and spells?*

Morgaine : *Of course.*

Gwenhwyfar : *Then tell me what I am thinking now.*

Morgaine : *I couldn't guess.*

Gwenhwyfar : *Then I would say it aloud if I must. There are herbs that can make a woman conceive, are there not?*

Morgaine : *Is that what you want?*

Gwenhwyfar : *Please don't make this any harder than it already is.*

Morgaine : *There's a charm that is sometimes used. But you, surely, would never touch it.*

Dalam percakapan ini, Morgaine dapat memahami etnosentrisme dalam pendidikan yang diterima oleh Gwenhwyfar. Dengan bijak Morgaine menetralkan suasana dengan mengatakan bahwa mereka (Gwenhwyfar dan Morgaine) sama sekaligus berbeda. Dengan pernyataan ini, Morgaine menjembatani Gwenhwyfar untuk masuk ke ruang *in-between* antara Kristen dan Avalon, memberikan kesempatan kepada Gwenhwyfar untuk melihat dengan lebih dekat mengenai Avalon.

Namun Morgaine tidak memaksakan Avalon kepada Gwenhwyfar. Ketika Gwenhwyfar menanyakan ramuan untuk kesuburan, Morgaine meyakinkan Gwenhwyfar bahwa ia tak mungkin menginginkan jimat dari Avalon. Dengan latar hibriditas dalam pendidikan yang dimiliki Morgaine, Morgaine mengetahui ramuan untuk membuat jimat Avalon; dan pada saat yang sama, Morgaine memahami bahwa pendidikan Kristen yang diterima Gwenhwyfar melarang penggunaan jimat Avalon.

Petikan di atas juga menunjukkan bahwa Morgaine menempatkan dirinya sebagai sesama perempuan dengan Gwenhwyfar, meski ia seorang *Priestess of Avalon*. Dengan menyatakan bahwa Morgaine "*read another's thought as well as*

any woman can", Morgaine menempatkan dirinya pada posisi yang sama dengan Gwenhwyfar. Morgaine mengesampingkan kekuatan Avalon yang dimilikinya, Morgaine menunjukkan kepada Gwenhwyfar bahwa pada dasarnya Gwenhwyfar dan Morgaine dapat saling memahami karena mereka berdua berada pada posisi yang sama: perempuan dalam hirarki patriarki yang sudah semakin kuat di Camelot. Dengan menyamakan kedudukan seperti ini, Morgaine membukan jalan bagi Gwenhwyfar untuk mengungkapkan tekanan yang dialaminya terkait statusnya sebagai perempuan yang ter subordinasi oleh falosentrisme: kegagalannya untuk memberikan keturunan kepada Arthur.

Sikap Morgaine tidak hanya menunjukkan toleransi kepada Gwenhwyfar, tapi juga menunjukkan bahwa *Priestess of Avalon* juga seorang manusia biasa. Morgaine belajar ramuan dan doa-doa, namun ia tidak belajar "membaca pikiran" yang sejajar dengan kemampuan menghipnotis. Kedua ilmu tersebut sering dikaitkan dengan istilah "*enchantment*" yang sering dilakukan Morgan le Fay dalam *Le Morte d'Arthur*.⁵⁷ Jadi, pernyataan Morgaine bahwa ia tidak bisa membaca pikiran Gwenhwyfar merupakan satu bentuk demistifikasi terhadap kekuatan jahat yang sering dikaitkan dengan tokoh Morgan le Fay dalam Legenda King Arthur versi kanon.

Lebih jauh, sikap Morgaine kepada Gwenhwyfar pada adegan di atas sangat terbuka, namun pada saat yang bersamaan Morgaine tidak berusaha menonjolkan atau memaksakan Avalon. Keterbukaan seperti yang dilakukan oleh Morgaine merupakan satu hal yang sangat penting dalam ruang ketiga yang penuh dengan negosiasi. Terbuka, namun tanpa pemaksaan. Semua orang bernegosiasi, memilih sesuai dengan kondisinya, kepentingannya, dan situasi yang mengijinkannya.

Keterbukaan sikap Morgaine tetap ia pertahankan meski kemudian Gwenhwyfar menjebakinya untuk menikah dengan King Uriens of North Wales dan menjauhkannya dari Arthur (lihat sekuen 15g). Pada sekuen 22e, Gwenhwyfar datang ke Glastonbury untuk menjadi biarawati setelah terjebak dalam rencana jahat Mordred. Di Glastonbury, Gwenhwyfar bertemu Morgaine.

⁵⁷ Dalam versi kanon, ksatria-ksatria Meja Bundar sering terjebak dalam suatu "*enchantment*" oleh Morgan le Fey atau oleh tokoh-tokoh perempuan lainnya sehingga lupa akan tugas dan jati dirinya. Mereka biasanya "dimantrai" untuk mau mencintai Morgan le Fey dan mau tinggal di istana Morgan le Fey.

Morgaine memeluk Gwenthwyfar dan memberikan kesempatan kepadanya untuk meminta maaf. Kebesaran jiwa Morgaine didasari oleh pelajarannya mengenai keseimbangan antara *Good* dan *Evil* yang dijaga oleh *The Goddess* yang telah diterimanya saat menjalani pendidikan di Avalon. Pelajaran ini memberikan pemahaman kepada Morgaine tentang *prejudice* dari orang-orang yang hanya berpijak pada satu sisi, terutama dari sisi *Good* yang menganggap *Evil* sebagai keburukan yang harus dienyahkan.

Keterbukaan sikap Morgaine merupakan bentuk negosiasi yang terus menerus berlangsung dalam diri Morgaine. Negosiasi ini membuat Morgaine menjadi satu-satunya tokoh yang bisa bertahan dalam hempasan perubahan jaman akibat invasi Bangsa Saxon. Epilog yang disampaikan Morgaine pada sekuen 26 merupakan bukti dari *survival* Morgaine. Berikut adalah petikan dari Epilog pada sekuen 26.

Morgaine (v.o): Avalan faded from the world of men, and only Glaslonbury marked where its wonder had been. The Saxons over ran Britain and made it their own and the Goddess was forgotten, or so I was convinced for many years. [sic] Until one day I realized, the Goddess had survived. She had not been destroyed, but simply adopted another incarnation. And perhaps, one day, future generations would be able to bring her back as we knew her, in the glory of Avalon.

Epilog ini disampaikan Morgaine dari Glastonbury. Dari narasi yang disajikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa setelah gagal memasuki Avalon bersama Arthur, Morgaine kembali terdampar di Glastonbury seperti yang terjadi pada sekuen 21c. Dengan kematian Viviane (sekuen 23f) Morgaine yakin bahwa Avalon semakin jauh tersembunyi di dalam kabut. Morgaine berpikir, *The Goddess* akan turut serta sirna dari kehidupan manusia.

Kemudian Morgaine melihat beberapa umat Kristen berdoa di kaki patung Bunda Maria, mempersembahkan buah-buahan dan berbicara seolah Bunda Maria adalah Ibu mereka. Morgaine melihat bahwa patung Bunda Maria yang disembah menyerupai patung *Mother Goddess* yang disembah penganut Avalon. Cara mereka berdoa dan mempersembahkan hasil bumi di kaki Bunda Maria juga sama

dengan cara pemeluk Avalon berdoa untuk *Mother Goddess*. Lebih jauh, pada sekuen 26 tersebut, seorang anak berdoa "*Virgin Mary, Mother of God...*".

Dalam ajaran Kristen, Bunda Maria adalah ibu dari Yesus Kristus, ibu dari Tuhan Kristus. Begitu pula dalam ajaran Avalon, *Mother Goddess* adalah ibu dari semua God. Paralelisme dalam ajaran Avalon dan Kristen membuat Morgaine sadar bahwa *Mother Goddess* tidaklah sirna bersama Avalon. Namun *Mother Goddess* disembah dalam bentuk lainnya, yakni dalam wujud Bunda Maria oleh rakyat Inggris. Jika Morgaine tidak membuka diri untuk negosiasi dan melarikan diri dari *in-betweeness*, Morgaine tidak akan menghabiskan sisa hidupnya di Glastonbury dan tidak akan memiliki kesempatan untuk menyadari bahwa ajaran Kristen dan Avalon sangatlah paralel.

Kesimpulan yang ditarik Morgaine ini juga melahirkan satu konsep negosiasi identitas yang lain selain pada diri Morgaine. Negosiasi identitas juga berlangsung bagi *Mother Goddess*, dalam hal ini juga pada Bunda Maria. *Mother Goddess* yang menjadi inti ajaran Avalon mampu bernegosiasi dan bertahan dalam hempasan perubahan jaman. Maka bisa dikatakan bahwa jika penganut Avalon kemudian menjadi umat Kristen, itu karena mereka terlibat dalam negosiasi identitas yang mutlak harus dilakukan untuk mengikuti perkembangan jaman.

2.2.3 Negosiasi Identitas yang Dijalani Viviane

Viviane adalah tokoh yang menggerakkan naratif dengan menentukan sebuah tujuan bagi narasi film *The Mists of Avalon*. Menurut Morgaine selaku narator, tujuan utama Viviane adalah "*to save Avalon front the Saxons'* (sekuen 2b). Sebagian besar tujuan Viviane adalah untuk menyelamatkan Avalon dari serangan bangsa Saxon. Namun karena tujuan invasi bangsa Saxon adalah untuk menguasai Inggris, bukan untuk menghapuskan Avalon, maka usaha Viviane untuk menyelamatkan Avalon harus mencakup usaha-usaha untuk menyelamatkan Inggris dari invasi Bangsa Saxon. Rencana Viviane untuk menyelamatkan Inggris ini menjadi bentuk awal negosiasi identitas bagi Viviane.

Seperti yang dibahas sebelumnya pada bagian 2.2.1.1 mengenai orang tua Arthur, Viviane merupakan tokoh yang merancang kelahiran dan pendidikan Arthur untuk menjadi pemimpin yang dapat menyatukan pemeluk Avalon dan Kristen agar Inggris dapat mempertahankan diri dari Bangsa Saxon. Untuk itu, pemimpin ini harus memiliki darah bangsawan Avalon agar mendapat kepercayaan dari para pemeluk Avalon dan juga pemimpin ini harus berada pada garis keturunan High King Inggris sehingga mendapat legitimasi dan dukungan dari para pemeluk Kristen. Dapat dilihat bahwa dalam usaha Viviane menyelamatkan Avalon dari invasi Bangsa Saxon, Viviane telah melakukan negosiasi identitas: Viviane melihat Agama Kristen sebagai bagian yang tak terelakkan dari masyarakat Inggris. Sebagai seorang *High Priestess of Avalon*, di dalam *The Mists of Avalon* Viviane tidak digambarkan sebagai tokoh yang menghalalkan segala cara untuk menyelamatkan Avalon dari Bangsa Saxon maupun dari penyebaran Agama Kristen. Daripada membiarkan Bangsa Saxon mencabik Inggris berikut Agama Kristen yang telah mengancam eksistensi Avalon, Viviane lebih cenderung untuk membuka diri terhadap perbedaan yang telah menjadi fakta dalam masyarakat Inggris dan mengesampingkan ego-nya untuk mempertahankan Avalon sebagai satu-satunya agama di Inggris.

Selain rencana awal untuk memberikan Inggris pemimpin yang tepat, Viviane juga tidak menolak untuk berdampingan dengan Bishop Patricius. Pada penobatan Arthur di sekuen 10i, Viviane dengan bangga mendampingi Arthur pada penobatannya sebagai High King meskipun yang memahkotai Arthur (dan menjadikannya *High King* secara resmi) adalah Bishop Patricius.

Lebih jauh, ketika Bishop Patricius mengumumkan bahwa pengantin untuk Arthur adalah "*the Christian Princess, Gwenhwyfar of Leodekrantz*" pada sekuen 10j, Viviane mentolerir tindakan sepihak Bishop Patricius ini, meski Viviane tampak terkejut. Hal ini disebabkan oleh tebalnya keyakinan Viviane akan hibriditas dalam diri Arthur yang akan mempertahankan Avalon meski tetap merangkul Agama Kristen. Di samping itu, Arthur juga telah bersumpah untuk

melindungi Avalon dari kepunahan, baik pada saat Viviane memberinya Excalibur (lihat kembali sekuen 9e) maupun pada penobatannya (sekuen 10i).⁵⁸

Satu hal yang patut dicermati mengenai pencitraan Viviane dalam *The Mists of Avalon* adalah kelahiran Mordred yang direncanakan Viviane sebagai penerus Arthur. Usaha-usaha Viviane untuk mempertahankan Avalon memang tidak agresif menyerang balik usaha-usaha diskriminasi dari penyebaran Agama Kristen. Viviane lebih memusatkan untuk membenahi Avalon. Pada sekuen 101, kilas balik yang dialami Morgaine membuat penonton sadar bahwa Viviane sudah merencanakan kelahiran Mordred sejak Viviane merencanakan pendidikan terpisah untuk Arthur dan Morgaine. Hal ini ditunjukkan oleh penjelasan Viviane kepada Morgaine pada sekuen 12c, seperti yang dapat dicermati dari petikan berikut.

Viviane : You and Arthur are the last remaining links between this world and the world of the Mists. Those links are becoming weaker with every year. I must do everything in my power to keep them alive.

Pernyataan Viviane di atas menunjukkan bahwa penciptaan Mordred adalah usaha Viviane untuk menyelamatkan Avalon, terkait kekhawatiran Viviane bahwa Avalon akan semakin jauh tersembunyi di balik kabut dan semakin sulit dijangkau oleh manusia. Usaha Viviane menciptakan Mordred menunjukkan bahwa dengan konsekuensi Viviane mengakui bahwa melemahnya hubungan antara Avalon dan dunia luar karena melemahnya keturunan Avalon dalam mengelola pemerintahan mereka di samping karena penyebaran Agama Kristen.

Jika dikaitkan dari tujuan awal Viviane pada sekuen 2b, maka sejak merencanakan kelahiran Arthur, Viviane telah merencanakan kelahiran Mordred dari Arthur dan Morgaine. Terlihat bahwa rencana Viviane lebih cenderung memihak Avalon daripada mewakili posisi "*in-between*". Namun jika petikan argumen Viviane dari sekuen 12c di atas dikaji dengan lebih seksama, terlihat

⁵⁸ Sumpah penobatan Arthur mencetuskan kesetaraan dan keadilan bagi pemeluk Avalon dan Kristen. Hal ini telah dibahas pada bagian 2.2.1.3 mengenai hibriditas dalam pemerintahan Arthur.

bahwa Viviane merencanakan Mordred sebagai usaha untuk mempertahankan Avalon dari penyebaran Agama Kristen di Inggris. Terkait berbagai propaganda dan diskriminasi yang dilakukan oleh pihak Gereja (seperti yang diwakili misalnya oleh sekuen 3a dan 3b), Viviane merasa bahwa Avalon harus bertahan dari penyebaran Agama Kristen yang agresif.

Untuk itu, Viviane harus membenahi struktur pemerintahan Avalon. Pertama, Viviane mendidik Morgaine untuk menjadi penggantinya. Kedua, Viviane mendidik Arthur agar dapat menjadi pemimpin yang dapat menyatukan Inggris. Ketiga, Viviane harus mempersiapkan calon pengganti Arthur sehingga pengganti Arthur tetap mempertahankan Avalon di Inggris. Penerus Arthur ini disiapkan agar memiliki legitimasi dari pihak Avalon dan Kristen. Maka dirancanglah kelahiran Mordred melalui *Great Marriage* antara Arthur dan Morgaine.

Mordred memiliki darah bangsawan Avalon dan merupakan putra pertama Sang *High King*. Dengan hibriditas dalam diri Arthur dan Morgaine, Mordred akan menjadi pemimpin yang lebih hebat lagi dibandingkan dengan Arthur (sekuen 12d). Dengan pendidikan multikultural yang dimiliki Arthur dan Morgaine, penciptaan Mordred bukanlah sebuah tindakan etnosentris yang semata-mata mengutamakan kepentingan Avalon. Rencana Viviane mencakup masa depan Avalon, Inggris, dan seluruh penganut ajaran Avalon dan pemeluk Agama Kristen.

Namun rencana Viviane mengalami hambatan. Kerahasiaan identitas *Virgin Huntress* dan *King Stag* terbongkar dan membuat Morgaine marah. Morgaine melarang Viviane untuk mendidik Mordred di Avalon. Tanpa menyadari niat buruk Morgawse, Morgaine lebih memilih untuk menyerahkan Mordred kepada Morgawse. Dengan perubahan situasi ini, akses Viviane terhadap Mordred menjadi terbatas. Dan seperti yang disebutkan Morgawse pada sekuen 17c, Mordred hanya menjadi rencana cadangan bagi Viviane. Karena itulah Viviane baru mendatangi Mordred hanya setelah Viviane melihat Arthur tidak lagi bersikap adil kepada pemeluk Avalon.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rencana Viviane tentang kelahiran Mordred bukanlah sebuah etnosentrisme dari Viviane sebagai *High Priestess of Avalon*. Rencana ini lebih merupakan usaha mempertahankan Avalon dari kepunahan. Di samping itu, rencana ini bersifat hibrid dan *negotiable* yang hanya digunakan jika Arthur tidak lagi menjaga keseimbangan antara Avalon dan Kristen.

Namun tak ayal, Viviane mengambil langkah salah dalam usahanya mempertahankan Avalon dengan memanfaatkan Mordred tanpa mengkaji secara lebih mendalam mengenai pendidikan Mordred di bawah asuhan Morgawse. Setelah Arthur menuruti permintaan Gwenthwyfar untuk menurunkan Pendragon Banner dari Camelot (sekeun 15c) dan Morgaine dijauhkan dari Camelot (15h), Viviane merasa sangat kecewa atas perkembangan Arthur dan Camelotnya. Menurut Viviane, Gwenthwyfar telah membuat Arthur melupakan Avalon dan lebih memihak pada Gereja (sekuen 16a). Viviane juga mengetahui jebakan Gwenthwyfar untuk mengirim Morgaine ke North Wales dan menjauhkan Morgaine dari Arthur sehingga Arthur semakin dijauhkan dari ajaran Avalon.

Perkembangan ini membuat Viviane meneruskan rencana awalnya untuk menjadikan Mordred penyelamat Avalon. Hal ini ditentang oleh Merlin yang merasakan bahwa kekuatan Avalon sudah sangat lemah. Pada sekuen 16b, Merlin mengingatkan Viviane bahwa sudah saatnya menerima kenyataan mengenai punahnya Avalon seiring dengan perkembangan Agama Kristen yang semakin pesat di Inggris.⁵⁹ Kemudian, pada sekuen 16c, Merlin mengingatkan Viviane mengenai keterbatasan Viviane sebagai manusia. Berikut adalah petikan nasehat tersebut dari sekuen 16c.

Merlin : *Viviane, find your happiness. Just a small moment of happiness that belongs only for you. I think The Goddess lives in our humanity and not anywhere else.*

⁵⁹ Wejangan Merlin kepada Viviane ini akan dibahas lebih lanjut pada pembahasan mengenai pencitraan Merlin pada Bagian 2.2.8

Dalam petikan di atas, Merlin mengingatkan Viviane tentang dua hal. Pertama, Merlin mengingatkan Viviane bahwa meski Viviane adalah *High Priestess of Avalon*, Viviane juga manusia biasa dan berhak berbuat sesuatu untuk kebahagiaannya pribadi. Dengan mengingatkan bahwa Viviane juga berhak untuk mendapatkan kebahagiaan, Merlin mengingatkan Viviane bahwa ia adalah manusia dengan segala keterbatasannya. Wejangan ini mengingatkan Viviane bahwa ia hanyalah *Priestess of Avalon*, bukanlah *Mother Goddess*. Sebagai manusia biasa, meski Viviane disebut sebagai "*the voice of the Mother Goddess on Earth*" (sekuen 2a), Viviane bukan *Mother Goddess* dan tidak mungkin mengetahui semua kehendak *Mother Goddess*.

Kedua, Merlin memberitahu bahwa *The Goddess* hidup dalam "*humanity*" yang dijalani manusia. Wejangan ini menjadi titik awal negosiasi baru bagi Viviane. Dengan mengingatkan bahwa *the Goddess* hidup dalam rasa kemanusiaan, Viviane menjadi lebih terbuka untuk menerima semua konsep kemanusiaan meski tidak dilabeli *the Goddess*. Dengan bekal nasehat ini, Viviane menjadi lebih mudah bernegosiasi dengan meluasnya penyebaran agama Kristen dan semakin terdesaknya Avalon dari kehidupan manusia.

Hasil dari nasehat Merlin kepada Viviane di atas dapat dilihat dari tindakan Viviane pada sekuen 23d. Kedua Hal ini akan mempengaruhi penilaian Viviane terhadap Mordred dan usahanya untuk mempertahankan Avalon pada sekuen 23b dan 23d. Setelah melihat perkembangan Camelot di tangan Mordred, Viviane menyesali tindakannya untuk menunjuk Mordred sebagai *Champion of Avalon* menggantikan Arthur.

Pada sekuen 23b, Viviane mengungkapkan penyesalannya. Berikut adalah petikan percakapan antara Morgaine dan Viviane dalam perjalanan mereka menuju Camelot pada sekuen 23b.

- Viviane : *I was behind you much of the way. I was proud and I've forgiven you.*
- Morgaine: *I may have turned my back on you, but my heart, never returned*
- Viviane : *I have destroyed something between us in the name of the Goddess. Now I am afraid that I have destroyed something else in her name.*

Petikan di atas menunjukkan sebuah keterbukaan yang luar biasa bagi Viviane. Seorang *High Priestess of Avalon* yang telah terbiasa menjadi pengambil keputusan bagi Avalon (dan Inggris) mengakui bahwa ia ketinggalan dibandingkan Morgaine dalam hal membela Inggris. Viviane juga mengakui kesalahannya kepada keponakan dan muridnya sendiri. Pada petikan di atas, Viviane mengakui kesalahannya telah merusak hubungan persaudaraan antara Morgaine dan Arthur dengan *Great Marriage* yang dirancangnya. Ini menunjukkan bahwa Viviane mengakui kebenaran argumen Morgaine dalam perdebatan mereka mengenai bayi Morgaine pada sekuen 12b, 12c, dan 12d. Sikap Viviane ini menunjukkan hasil sebuah negosiasi dari keangkuhan seorang *High Priestess of Avalon* dan mulai menerima kelemahan-kelemahannya sebagai manusia.

Dari petikan di atas, dapat pula dilihat bahwa Viviane juga mengakui kekeliruannya karena telah mempercayai Mordred. Ketika Camelot dan Inggris mengalami kehancuran karena kehilangan figur Arthur, Viviane menyadari bahwa keputusannya untuk mendatangi Mordred telah yang mendorong keruntuhan Camelot dan Inggris, serta kehancuran bagi masyarakat Inggris yang sedang diserang oleh Bangsa Saxon.

Selanjutnya, Morgaine dan Viviane bersama-sama menuju Camelot untuk menyelamatkan Arthur. Pada sekuen 23c, mereka menyaksikan pemandangan yang mengerikan: beberapa mayat penganut Agama Kristen tampak masih bergelantungan dan Bishop Patricius disalib lengkap dengan jubah dan mahkotanya. Ketika Mordred menjelaskan keadaan ini sebagai dedikasinya kepada *The Goddess* pada sekuen 23d, Viviane menyebut perlakuan mereka terhadap para pemeluk Agama Kristen sebagai pencemaran terhadap *The Goddess*.

Hal ini menunjukkan ketidaksetujuan Viviane terhadap tindakan Mordred, meski tindakan tersebut mengatasnamakan *The Goddess* dan menguntungkan bagi usaha Avalon untuk mempertahankan eksistensinya. Perlakuan ini tidak mencerminkan rasa "*humanity*" *The Goddess*, seperti yang diajarkan oleh Merlin. Pada tahap ini, sebagai tokoh yang sejak awal selalu bernegosiasi dengan adanya

penyebaran Agama Kristen, Viviane telah bisa menerima kehadiran Umat Kristen dengan penuh lapang dada atas dasar nilai kemanusiaan.

Pada adegan selanjutnya dalam sekuen yang sama, Morgawse datang dan dengan angkuhnya menunjukkan kemenangannya terhadap Viviane. Viviane baru memahami bahwa Morgawse menjadi dalang bagi semua tindakan kejam Mordred. Dalam posisi yang lebih lemah, Viviane mengambil resiko untuk menjelaskan kepada rakyat Camelot bahwa apa yang sedang mereka lakukan bukanlah ajaran Avalon. Berikut adalah petikan ucapan Viviane pada sekeun 23d.

Viviane : The tribesmen only follow you because you have the Pendragon banner hanging over their heads. [To the crowd] I am the Lady of the Lake. I am the High Priestess of Avalon and I declare that she has been deceiving you. This is not Avalon. This is not the will of the Goddess I serve. This is her will. And it is murder and perversion. My sister is an evil sorceress intent to destroying all that is Camelot.

Dalam pernyataan di atas, dengan tegas Viviane berbicara sebagai *Lady of the Lake* dan *High Priestess of Avalon*. Dalam kapasitasnya sebagai pemimpin tertinggi kepercayaan Avalon, Viviane menyebutkan bahwa menyalib Bishop Patricius dan umat Kristen lainnya adalah pembunuhan dan penghinaan terhadap *The Goddess*. Bicara sebagai "*the voice of the Mother Goddess on Earth*" Viviane menyatakan bahwa pembunuhan terhadap umat Kristen bukanlah cara yang pantas untuk memuja *The Mother Goddess*. Pernyataan Viviane ini merepresentasikan hasil reartikulasi identitas yang telah dialami oleh Viviane. Viviane meninggalkan pusatnya di Avalon dan sudah berada di ruang antara dan mengambil hal-hal baik dari *Agama Kristen*.

Selanjutnya, Viviane juga menyebutkan bahwa Morgawse adalah penyihir jahat yang berniat menghancurkan "*all that is Camelot.*" Pernyataan ini sangat penting untuk menunjukkan hibriditas Viviane sebagai hasil negosiasi identitas dalam dirinya. Sejak masa pemerintahan Uther, Camelot adalah kerajaan yang hibrid: meski mengikuti ajaran *The Goddess*, Uther membiarkan rakyatnya memilih untuk memeluk agama mana saja. Kemudian pada masa pemerintahan Arthur, hibriditas ini semakin dikukuhkan oleh Arthur melalui

sumpah penobatannya. Meski menjelang akhir pemerintahannya Arthur seperti terpengaruh oleh desakan-desakan Gwenhwyfar, namun Arthur tidak pernah melarang rakyatnya untuk menganut ajaran *The Goddess*.

Dengan menyebutkan "*all that is Camelot*" sebagai kontradiksi atas kondisi yang diajukan Mordred sebagai "*the New Camelot*," Viviane menunjukkan bahwa ia lebih menyukai Camelot yang hibrid. Viviane lebih menyukai Camelot dengan komposisi Avalon dan Kristennya daripada Camelot yang ditawarkan Mordred, di mana Avalon hendak dikukuhkan sebagai satu-satunya agama di Camelot dengan melakukan *genocide* terhadap penganut Agama Kristen. Meski Camelot yang dijanjikan Mordred menjamin keberlangsungan pemujaan terhadap *The Mother Goddess*, Viviane lebih memilih Camelot yang berperikemanusiaan di mana setiap manusia, pemeluk Avalon atau Kristen, adalah bebas memilih agama yang hendak dipeluknya. Preferensi Viviane menunjukkan hasil negosiasi besar-besaran dalam usahanya untuk mempertahankan Avalon. Demi kemanusiaan yang menjadi inti ajaran Avalon, Viviane lebih menyukai Inggris yang didominasi Agama Kristen daripada Inggris yang penuh pembunuhan.

Keberanian Viviane untuk memberikan pernyataan yang menentang Morgawse dan Mordred yang sedang berkuasa merupakan sebuah pengorbanan besar yang dilakukan Viviane demi negosiasi identitas Avalon dan Inggris. Pernyataan ini telah menjadi penyebab kematian Viviane di tangan Mordred. Dengan meninggalnya Viviane, Avalon sirna dari kehidupan manusia seperti yang diramalkan Merlin. Dengan sirnanya Avalon, maka Agama Kristen akan semakin diterima oleh masyarakat Inggris dan menjadi agama dominan. Namun dengan kematiannya, Viviane berhasil mempertahankan *The Goddess* di Inggris, yakni dengan menyebarkan inti ajaran *The Goddess* dalam konsep "*humanity*" pada sekuen 23d tersebut. Jadi, kembali ditunjukkan bahwa negosiasi identitas dalam persinggungan antar budaya, agama dan etnisitas merupakan satu cara unggul untuk mencapai survival.

2.2.4 Kecendrungan Gwenthwyfar untuk Berada di Ruang Ketiga

Gwenthwyfar dididik secara Kristen sejak kecil dan sempat mengenyam pendidikan di Glastonbury sejak kecil. Pada sekuen 15i Gwenthwyfar menyatakan bahwa ia "*was raised in great suspicion of the Old Religion.*" Hal ini menunjukkan bahwa pendidikannya yang dilaksanakan secara Kristen sangatlah diskriminatif terhadap ajaran Avalon dan pengikutnya. Gwenthwyfar dipilih Bishop Patricius sebagai pendamping Arthur karena menilai Gwenthwyfar sebagai gadis Kristen teladan. Dalam diskusi sebelumnya tentang struktur dasar cerita *The Misis of Avalon*, terlihat bahwa Gwenthwyfar banyak mempengaruhi Arthur untuk menjadi seorang Kristen murni.

Namun meski dididik secara Kristen dan berusaha untuk menjadi penganut Kristen teladan, Gwenthwyfar juga terlibat dalam negosiasi identitas. Hal ini karena Gwenthwyfar dididik di Glastonbury dan kemudian tinggal di Camelot. Baik Glastonbury maupun Camelot adalah tempat-tempat yang menjadi ruang ketiga di mana ajaran Avalon dan ajaran Kristen bertemu dan saling tawar menawar.⁶⁰

Sebagai contoh negosiasi identitas dalam diri Gwenthwyfar selama menjalani pendidikan di Glastonbury adalah pertemuannya dengan Lancelot dan Morgaine pada sekuen 7d. Pada sekuen ini, Gwenthwyfar sedang berjalan bersama beberapa biarawati di Glastonbury. Di tengah kabut, Gwenthwyfar menuju ke arah yang berbeda dengan yang lainnya. Sesaat kemudian, Gwenthwyfar tampak mengamati kabut dengan ekspresi wajah penuh tanda tanya. Dari dimensi yang lain di Avalon,⁶¹ Lancelot dan Morgaine mengamati Gwenthwyfar. Berikut adalah petikan percakapan antara Morgaine dan Lancelot saat mengamati Gwenthwyfar.

⁶⁰ Pembahasan yang lebih mendalam mengenai Glastonbury dan Camelot sebagai ruang ketiga dapat dilihat dalam pembahasan tentang *Setting* pada Bagian 3.1.1

⁶¹ Dalam film ini, Avalon dan Glastonbury berada pada tempat yang sama, tapi dalam dimensi yang berbeda yang dipisahkan oleh tabir kabut. Hal ini akan dibahas lebih lanjut pada bagian 3.1.1 tentang setting.

Lancelot : *The Christians! Can they see us?*
Morgaine : *No, they are in Glastonbury. We are in Avalon. They can't even see the stones.*
Lancelot : *Are you sure they can't see us?*
Morgaine : *Yes!*
Lancelot : *She senses something...*

Pada petikan di atas, Lancelot melihat secara alami Gwnehwyfar merasakan adanya kekuatan Avalon di Glastonbury. Glastonbury merupakan salah satu gereja tertua di Inggris.⁶² Salah satu alasan mengapa Gwnehwyfar dididik di biara ini pastilah karena gereja ini memiliki reputasi yang baik mengenai pengajaran Agama Kristen. Dengan reputasi baik ini, dapat dilihat bahwa Glastonbury adalah sebuah pusat Agama Kristen, salah satu pusat *Self*. Namun sebagai individu yang dididik di pusat *Self* ini, Gwnehwyfar mampu merasakan kekuatan *The Other* – dalam hal ini Avalon – ketika ia melewati perbatasan Avalon-Glastonbury yang berupa tabir kabut tersebut. Gwnehwyfar lebih sensitif terhadap keberadaah *the Other* dibandingkan biarawati lainnya, mengingat hanya dia yang berhenti untuk mengamati kabut Avalon. Jadi, adegan ini merepresentasikan kepekaan Gwnehwyfar mengenai kehadiran *The Other* dan kecendrungan Gwnehwyfar untuk berada di ruang *in-between*.

Pada sekuen 14i, kembali Gwnehwyfar sedikit membuka diri untuk Avalon. Pada sekuen ini, Gwnehwyfar meminta Morgaine untuk membuatkan ramuan agar Gwnehwyfar dapat mengandung. Hal ini tentunya bertentangan dengan apa yang dipelajari oleh Gwnehwyfar di biara. Morgaine juga mengingatkan hal tersebut kepada Gwnehwyfar. Namun Gwnehwyfar menjawab: "*Tell me you are not a witch. Tell me it is not the devil's own spell. And that I will not be burned for it. This time, this one time. I will believe you*"

Terlihat bahwa pada kesempatan ini Gwnehwyfar mengakui bahwa Morgaine (atau dalam hal ini seorang *Priestess of Avalon*) bukanlah penyihir yang

⁶² Terkait kisah Joseph of Arimathea, dikisahkan setelah Yesus disalib, Joseph (saudara laki-laki Mary, paman Yesus), pergi ke Inggris dan mendirikan gereja pertama di Inggris. Dikisahkan Joseph membawa cawan yang digunakannya untuk menampung darah Yesus ke Inggris. <http://www.glastonburyabbey.com>, 10 Oktober 2006.

diidentikkan dengan kekuatan jahat oleh pihak Gereja. Gwenhwyfar juga mengakui bahwa doa-doa yang mungkin akan diberikan Morgaine bukanlah mantra setan, tapi doa-doa untuk *The Goddess*. Dengan menekankan bahwa "*This time, this one time, I will believe you*" Gwenhwyfar telah melangkah ke ruang ketiga dan berusaha bernegosiasi dengan Avalon. Kalimat Gwenhwyfar ini dapat menjadi bagian dari demistifikasi Morgaine yang pada Legenda King Arthur versi kanon sering diidentikkan dengan mantra-mantra jahat (*evil spells*).

Memang negosiasi ini didasari oleh kepentingan Gwenhwyfar untuk mendapatkan anak. Alasan Gwenhwyfar pada petikan di atas juga menonjolkan keegoisan seorang Kristen teladan yang mencari membenaran diri untuk melakukan sesuatu yang dilarang agamanya. Namun petikan di atas juga menunjukkan bahwa Gwenhwyfar bisa melihat adanya kebenaran dalam ajaran Avalon dan bahwa propaganda Gereja telah membuat Avalon tampak sangat buruk.

Sayangnya, negosiasi yang sudah mulai dijalani Gwenhwyfar ini terhalang oleh kutukan jahat Morgawse yang dilakukan menjelang penobatan Arthur (lihat sekuen 10h). Karena gagal mengandung dari hasil hubungannya dengan Lancelot dan Arthur pada malam Beltane (lihat kembali sekuen 141), Gwenhwyfar menjadi sangat marah. Di samping itu, Gwenhwyfar juga cemburu karena setelah persetubuhan tersebut, Lancelot justru memutuskan untuk menikahi Elaine. Karena Morgaine mendukung pernikahan Lancelot dengan Elaine, Gwenhwyfar menyalahkan Morgaine dan Arthur berikut ajaran Avalon yang mereka jalani dan menjadikannya kambing hitam atas kegagalan Gwenhwyfar mengandung. Pada titik ini, negosiasi identitas yang dijalani Gwenhwyfar mengalami benturan dan mengakibatkan Gwenhwyfar kembali pada pola pikir esensialisnya: Gwenhwyfar berharap dengan menyingkirkan Avalon dari Camelot, tuhan akan memberinya keturunan untuk menjadi penerus Arthur.

Solusi etnosentris Gwenhwyfar ini diwujudkan melalui permintaannya kepada Arthur untuk menurunkan Pendragon Banner dan berhenti menyebarkan

Mother Goddess dengan Kristus (pada sekuen 15c).⁶³ Selanjutnya, Gwenthwyfar mengakali Morgaine agar menikah dengan King Uriens padahal ia tahu Morgaine mencintai Accalon (pada sekuen 15f). Dengan demikian, pengaruh Morgaine dan ajaran Avalon terhadap Arthur dan Camelot dapat disingkirkan.

Namun ngeosiasi identitas Gwenthwyfar tidak berakhir pada titik ini. Setelah mengetahui bahwa Morgawse adalah tokoh di balik kekacauan yang terjadi di Camelot, Gwenthwyfar kembali membuka diri bagi perbedaan. Hal ini ditunjukkan pada sekuen 22e, saat Gwenthwyfar meminta maaf kepada Morgaine atas *prejudice*-nya terhadap Morgaine dan karena telah menjauhkan Morgaine dari Arthur. Pengakuan ini menunjukkan penerimaan Gwenthwyfar atas kasih sayang yang terbangun antara Arthur dan Morgaine. Mengingat adegan ini muncul setelah Gwenthwyfar mengetahui bahwa Morgaine adalah *The Virgin Huntress* yang telah melakukan persetubuhan dengan Arthur, pengakuan ini juga menunjukkan penerimaan Gwenthwyfar atas ajaran Avalon dan telah memahami hubungan sedarah yang pernah dialami Arthur dan Morgaine.

Sikap Gwenthwyfar di atas merepresentasikan hibriditas dalam diri Gwenthwyfar sekaligus merepresentasikan demistifikasi terhadap kepercayaan pagan. Sikap Gwenthwyfar merepresentasikan hibriditas yang terbentuk dalam diri Gwenthwyfar melalui pengakuannya terhadap kepercayaan pagan sebagai yang Liyan: Gwenthwyfar bisa menerima tokoh yang terkait dengan kepercayaan pagan dan memahami praktek-praktek paganisme yang dijalankan penganutnya. Sebagai seorang tokoh yang dididik secara Kristen dan didoktrinasi untuk menjadi penegak Agama Kristen di Camelot, sikap Gwenthwyfar mewakili keterbukaan Agama Kristen untuk menerima kehadiran kepercayaan pagan sebagai kemajemukan yang nyata dalam masyarakat Inggris.

Sebagai ajang demistifikasi, sikap Gwenthwyfar yang mau menerima keberadaan kepercayaan pagan mendukung kembali pernyataan Gwenthwyfar pada sekuen 14i yang menyatakan bahwa Morgaine dan kekuatan jahatnya bukan penyihir dengan mantra jahatnya. Dengan menerima kehadiran kepercayaan Avalon dan praktek-praktek pemujaannya, Gwenthwyfar melakukan demistifikasi terhadap

⁶³ Adegan ini didukung oleh komposisi *mise-en-scène* yang sangat menonjolkan kepicikan Gwenthwyfar. Hal ini akan dibahas lebih lanjut pada bagian 3.1.1 mengenai komposisi setting.

pencitraan kepercayaan pagan sebagai pemujaan setan seperti yang disiratkan oleh Legenda King Arthur versi kanon. Avalon bukanlah ajaran pemujaan setan yang jahat. Kejahatan tidak diajarkan dalam Avalon. Namun ada oknum-oknum yang memanfaatkan kekuatan Avalon untuk mencapai ambisinya sendiri, seperti yang dilakukan oleh Morgawse.

2.2.5 Ambiguitas dalam *The Mists of Avalon*: Pencitraan Morgawse sebagai Antagonis

Untuk menggerakkan cerita, setiap narasi memiliki tokoh antagonis yang menjadi tandingan tokoh protagonisnya (Propp, 1968). Dalam *The Mists of Avalon*, tokoh antagonisnya adalah Morgawse. Sebagai antagonis, Morgawse dibahas dalam bagian ini karena Morgawse mewakili proses negosiasi identitas yang merugikan dalam sebuah ruang ketiga. Pembahasan terhadap tokoh ini akan mengungkapkan kemungkinan kombinasi buruk dapat terjadi dalam proses negosiasi identitas.

Morgaine memperkenalkan Morgawse sebagai putri terakhir dari "*The Three Sisters*" yang "*relished the power of Avalon*" (sekuen 2a). Penekanan Morgaine pada kata "*power*" menunjukkan bahwa Morgawse adalah tokoh yang haus akan kekuasaan. Hal ini dikonfirmasi oleh ambisi Morgawse untuk menjadi *High Queen* pada sekuen 2d. Begitu juga narasi Morgaine pada sekuen 4g yang menyebutkan bahwa "*None of these [kematian Gorlois dan keberadaan Uther di kamar Igraine] mattered to my Aunt Morgawse. Because in King Lot's of Orkney, she saw at last her own path to power.*" Pada sekuen 4e ini, kembali Morgaine menggunakan kata "*power*" untuk mendeskripsikan Morgawse.

Untuk mendapatkan kekuasaan, Morgawse memanfaatkan semua cara yang ditawarkan oleh kondisi fluid pada masa invasi Bangsa Saxon ke Inggris ini. Karena tidak dipilih menjadi istri bagi Uther, Morgawse yang telah belajar ilmu sihir secara diam-diam (sekuen 2d) memutuskan untuk "*keep a step ahead of her [Viviane]*" (sekuen 4f).

Langkah pertama yang dilakukan Morgawse adalah memastikan bahwa Gwenhwyfar tidak akan melahirkan pewaris bagi Arthur (sekuen 10h). Morgawse

berharap jika Arthur meninggal, maka anak-anaknya yang akan menjadi pewaris terdekat bagi Arthur (lihat sekuen 10k). Selanjutnya, Morgawse membujuk Morgaine untuk mengugurkan kandungannya (pada 12a) sebab anak Morgaine akan menjadi pewaris langsung jika Arthur dan Gwenhwyfar tidak memiliki keturunan (lihat kembali sekuen 12c). Gagal menggugurkan kandungan Morgaine, Morgawse dan Lot berencana membunuh bayinya begitu ia lahir (kelak bayi ini bernama Mordred). Namun Morgawse mendapatkan jalan menuju kekuasaan ketika mengetahui ayah Mordred adalah Arthur (sekuen 13g).

Keinginan Morgawse untuk menjadi *High Queen Mother* terbuka ketika Mordred diminta menjadi *Champion of Avalon* oleh Viviane pada sekuen 17c. Kekuasaan berada di tangan Morgawse ketika Arthur menyerahkan kekuasaan ke tangan Mordred pada sekuen 22c terkait penolakan Arthur untuk mengejar dan menghukum Lancelot dan Gwenhwyfar. Di bawah kendali Morgawse, Mordred mengubah Camelot menjadi ajang pembantaian umat Kristen.

Pada sekuen 23d, Morgawse menunjukkan identitasnya sebagai individu yang menggabungkan semua kesempatan demi kepentingannya sendiri. Berikut adalah petikan pernyataan Morgawse dari sekuen 23d.

Morgawse : You think you know her ways better than I? You always got it all, while I was left with nothing. But someone was watching out for me and what God it is I care not.

Petikan di atas menunjukkan bahwa Morgawse dipenuhi oleh perasaan iri terhadap Viviane atas kekuasaan yang dimilikinya sebagai *High Priestess of Avalon*. Rasa iri ini telah memicu Morgawse untuk menggunakan berbagai cara untuk mendapatkan kekuasaan. Ucapan Morgawse yang mengatakan "*And what God it is I care not*" menunjukkan prinsip yang dipegang oleh Morgawse yang tidak menganut Avalon ataupun Kristen. Bahkan Morgawse sendiri tidak tahu apa ia menganut agama tertentu. Sepanjang Morgawse dapat berkuasa, Morgawse tidak peduli pada pihak mana ia berpijak,

Dengan prinsip hidup yang demikian, Morgawse belajar untuk menguasai kekuatan Avalon namun tidak mempelajari "*wisdom*" yang

mendasari penggunaannya. Morgawse menggunakan sihir untuk kepentingan pribadi. Karena tidak mempelajari "*wisdom*" inilah, Morgawse berkembang menjadi tokoh yang bisa mengambil tindakan apa saja untuk mencapai kekuasaan. Morgawse memasang kembali Pendragon Banner di Camelot hanya untuk mendapatkan dukungan dari penganut Avalon. Dalam kedok Avalon, Morgawse dan Mordred bisa diterima sebagai penguasa tertinggi karena secara keturunan mereka memiliki darah penguasa Avalon. Legitimasi ini tidak akan didapatkan dari pemeluk Agama Kristen karena Mordred lahir sebagai anak haram. Karena itulah Morgawse menyingkirkan Bishop Patricius dan pemeluk Kristen lainnya dari Camelot.

Pencitraan Morgawse sebagai tokoh yang mampu mengambil keuntungan dari setiap situasi yang dihadapinya merupakan tampak seperti satu bentuk hibriditas tersendiri. Namun hibriditas yang dimiliki Morgawse tidak terbentuk dari penggabungan sifat-sifat unggul dari berbagai perbedaan. Morgawse tidak melakukan reartikulasi identitas selama ia menunggu berbagai kesempatan untuk merebut kekuasaan dari tangan yang berhak. Yang dilakukan Morgawse hanya kamufase: saat Arthur masih berkuasa, Morgawse tidak berani menunjukkan identitasnya; sebaliknya saat Arthur telah lemah karena ditinggalkan Lancelot dan sebagian Ksatria Meja Bundar, Morgawse membuka kedoknya dan menunjukkan diri sebagai dalang di balik kejahatan Mordred. Saat harus tunduk pada perintah Viviane, Morgawse tidak menentang Viviane (lihat sekuen 2e), saat masih harus mentolerir kekuasaan Viviane; Morgawse tidak berani memaksakan diri melawan Viviane (lihat sekuen 12a); dan Morgawse mau menunggu hingga saat yang tepat untuk memeralat Mordred (lihat sekuen 17c); lalu benar-benar melawan Viviane saat Morgawse yakin ia lebih berkuasa dari Viviane (lihat sekuen 23a).

Adaptasi yang dilakukan Morgawse merupakan sebuah kamufase untuk bertahan pada ambisinya sendiri hingga lingkungannya memungkinkan Morgawse untuk mengeluarkan identitas yang diajerkannya. Jadi seluruh adaptasi yang dilakukan ini tidak menghasilkan fluiditas dalam identitas Morgawse; sebaliknya semua tindakannya hanya membawanya semakin terpaku pada *Self*. Setiap kesempatan yang didapatkannya untuk mendapatkan

kekuasaan semakin membuat Morgawse menginginkan kekuasaan yang lebih besar. Setiap kesempatan yang dicapainya untuk melakukan perubahan, Morgawse mengarahkan perubahan tersebut untuk mendukung tujuannya mencapai kekuasaan yang lebih besar lagi bagi dirinya.

Sebagai ganjaran atas peran antagonis yang dijalankan Morgawse, pada akhir hidupnya, Morgawse terbunuh setelah kedok jahatnya terbuka dan mati tanpa ditangisi pengikutnya selain oleh Mordred. Pada pemaknaan tahap pertama, kejadian ini merepresentasikan kegagalan negosiasi identitas yang dijalankan Morgawse sehingga Morgawse tidak berhasil bertahan dalam arus perubahan yang sedang terjadi di Inggris.⁶⁴

Untuk membuat cerita lengkap, kehadiran Morgawse sebagai antagonis merupakan sebuah keharusan dalam sebuah cerita (Propp, 1968). Morgawse melengkapi kekosongan penyeimbang kekuatan saat Bishop Patricius tidak lagi ada di seberang kutub Viviane sehingga tarik ulur kekuatan yang menggerakkan plot seperti yang digambarkan Burroway (1987) tetap seimbang sebelum naratif mencapai klimaks.

Namun dari tataran ideologis, pencitraan Morgawse sebagai seorang tokoh antagonis dari awal hingga akhir cerita merupakan satu bentuk ambiguitas mengenai posisi teks terhadap ideologi hibriditas dan negosiasi identitas. Dalam teori multikulturalisme Parekh (2000), semua keragaman dalam masyarakat, seberapa minorpun, berhak diperlakukan secara setara dan difasilitasi untuk dapat menikmati kesetaraan dalam sebuah masyarakat multikultural. Dengan konsep kesetaraan ini, diharapkan semua pihak, baik kelompok dominan maupun kelompok-kelompok minor akan mengembangkan sikap saling menghargai. Secara ideal, semua akan menjalani reartikulasi identitas menuju identitas yang lebih fluid seiring dengan berbagai perubahan yang akan terus terjadi.

Dalam *The Mists of Avalon*, Morgawse dicitrakan sebagai tokoh antagonis dari awal hingga akhir cerita tanpa memberi sedikitpun ruang bagi

⁶⁴ Perubahan dan benturan antar budaya di Inggris dalam setting waktu dan temoat di Inggris telah disinggung pada pembahasan 2.1.1 mengenai struktur naratif. Hal ini dibahas lebih jauh pada bagian 2.3 mengenai tema kemajemukan dalam film *The Mists of Avalon*.

Morgawse untuk menyadari kesalahannya atau digambarkan menyesali kejahatannya, atau digambarkan menerima keadaan sesuai dengan perubahan yang sedang terjadi. Saat melakukan demistifikasi terhadap tokoh-tokoh yang diberi peran antagonis dalam Legenda King Arthur versi kanon, film ini justru membangun satu antagonis yang kuat dalam tokoh Morgaine. Hal ini menghadirkan dua ambiguitas terkait demistifikasi yang disampaikan narasi *The Mists of Avalon*.

Pertama, pencitraan Morgawse sebagai tokoh antagonis meruntuhkan demistifikasi terhadap kekuatan Avalon seperti yang sudah dibangun melalui pencitraan tokoh Morgaine, Viviane dan Merlin. Demistifikasi dilakukan dengan memberikan ruang bagi tokoh-tokoh ini untuk menjelaskan beberapa kejadian yang menempatkan mereka sebagai tokoh yang bersalah: Morgaine dan hubungan sedarahnya dengan Arthur yang menghasilkan Mordred yang akan menghancurkan Arthur; Viviane dan usaha-usahanya untuk mempertahankan eksistensi kepercayaan Avalon; dan Merlin dengan kekuatan supranaturalnya yang sejalan dengan konsep kemanusiaan dalam ajaran Kristus.

Dengan menempatkan Morgawse sebagai antagonis, demistifikasi terhadap tokoh-tokoh di atas menjadi dilemahkan. Hal ini disebabkan oleh status Morgawse sebagai bangsawan Avalon dan kekuatan yang digunakan oleh Morgawse adalah kekuatan Avalon. Menempatkan putri ketiga Avalon sebagai antagonis yang menyalahgunakan kekuatan Avalon untuk mendapatkan kekuatannya sebagai antagonis kembali menempatkan kepercayaan pagan dan kekuatan-kekuatan yang terkait dengan kepercayaan pagan sebagai kekuatan yang destruktif.

Kedua, dari tataran ideologi, pencitraan Morgawse sebagai antagonis melemahkan representasi ruang ketiga, negosiasi identitas, dan hibriditas yang telah disampaikan narasi. Dari awal narasi, film ini sarat dengan isu demistifikasi kepercayaan pagan sebagai *The Other* dan peleburan batas-batas antara *We* dan *The Other* sehingga memungkinkan terbentuknya ruang-ruang ketiga yang menjadi arena reartikulasi identitas bagi tokoh-tokoh utama film

ini, seperti Morgaine, Arthur, dan Viviane; dan menjadikan mereka tokoh-tokoh yang diwarnai oleh sifat-sifat *in-between* yang menginternalisasi nilai-nilai lebih dari kedua sisi: *We* dan *Other*.

Dengan memberi peran antagonis dengan pencitraan yang sempurna untuk seorang antagonis, dari awal hingga akhir cerita, film ini membangun kembali batas-batas antara protagonis dan antagonis. Jika dalam ajaran *The Goddess of Avalon* mengenai keseimbangan antara Good dan Evil untuk menjaga agar kehidupan dapat diperbaharui sehingga terus berlanjut, maka pemberian peran antagonis murni untuk Morgawse telah membangun kembali batas-batas yang telah berusaha diruntuhkan oleh teks ini.

2.2.6 Mordred sebagai Korban

Gwenhwyfar menyebutkan Mordred sebagai penyebab semua kekacauan yang terjadi (lihat sekuen 22e). Hal yang sama juga didengungkan dalam berbagai versi Legenda King Arthur. Namun dalam *The Mists of Avalon*, Mordred dihadirkan sebagai seorang korban yang gagal dalam negosiasi identitasnya.

Mordred adalah anak yang tidak diinginkan oleh Morgaine. Morgaine menjalani masa kehamilannya dalam kesedihan (sekuen 13b). Begitu dilahirkan, Morgawse telah mencoba membunuhnya (sekuen 13e). Selanjutnya Morgawse memanfaatkan status Mordred sebagai anak Arthur untuk mencapai kekuasaannya sendiri. Sebagai anak yang lahir dengan perasaan tidak diterima, kasih sayang palsu Morgawse membuat Mordred banyak bergantung padanya. Dengan demikian, Morgawse dengan mudah menjadikan Mordred sebagai pion untuk mencapai tampuk kekuasaan.

Ketika Mordred menginjak dewasa, kembali Viviane menyampaikan kenyataan pahit mengenai orang tuanya (lihat sekuen 17b). Mengetahui Arthur adalah ayah kandungnya membuat Mordred bingung, mengingat Morgaine adalah ibu kandungnya. Dalam kebingungan ini, Mordred dihadapkan pada kenyataan pahit lain: bahwa ia hanya alat bagi Viviane ataupun Morgawse. Lebih jauh, pendidikan Morgawse yang mengajarnya

agar memuja kekuasaan membuat Mordred merasa bangga menjadi pilihan Viviane. Di sisi lain, Mordred merasa sedih karena Viviane dan Morgawse membuatnya tidak bisa datang kepada Arthur sebagai anaknya dengan bangga. Berikut adalah ekspresi keputusan Mordred yang dipetik dari sekuen I7e.

*Mordred : I do not like to think that this Great King, this great man, my father, is my enemy. And for the sake of Avalon I must bring him down to nothing! I would rather love him as all men do. I would like to look on my mother. Lady Morgaine, would like to look on her, who borne me as my mother, not as the Priestess, the Goddess, and I'm so weary of God and Goddesses. I am weary of my fate.
Who is it yonder the road, Roman? It said no man can be happy until he is dead. My task then, is to bring that greatest of all happiness to my father [laugh menacingly].*

Pernyataan di atas meungkapkan bahwa Mordred merasa muak dengan semua wacana tentang *God* atau *Goddesses*. Kemuakan ini muncul karena kontestansi antara *God* dan *Goddess* telah membuatnya terlahir sebagai anak haram, anak yang tak diinginkan, dan alat bagi kekuasaan-kekuasaan dominan untuk melanggengkan kekuasaan masing-masing: bagi Viviane untuk melanggengkan Avalon dan bagi Morgawse untuk mencapai kekuasaan tertinggi di Inggris. Kontestansi ini menyebabkan Mordred lahir dan dibesarkan tanpa ayah, dan harus kehilangan kasih Morgaine sejak balita. Kontestansi ini pula yang mengharuskan Mordred untuk mempermalukan Arthur yang dikaguminya dan mengecewakan ibu yang dirindukannya.

Dalam tataran narasi, kontestansi ini menyebabkan Mordred harus dibesarkan di daerah Scotland yang terpencil. Namun karena Mordred hanya dijadikan boneka oleh tokoh-tokoh yang memegang kekuasaan, Mordred dicetak dan dicekoki oleh Morgawse dan Viviane. Mordred kehilangan kesempatan untuk dibesarkan di Camelot atau di daerah-daerah lain yang bersifat terbuka terhadap perbedaan. Mordred kehilangan kesempatan untuk melakukan negosiasi identitas.

Jika Mordred memiliki kesempatan untuk merumuskan identitasnya sendiri dalam lingkungan yang penuh benturan antar etnis dan agama di Inggris, Mordred akan merumuskan identitas dan menegosiasikannya dengan

lingkungannya yang majemuk tersebut. Melalui proses ini, kemungkinan Mordred akan menjadi individu hibrid yang hidup nyaman dalam berbagai perbedaan. Tanpa campur tangan ambisi Morgawse atau etnosentrisme Viviane, Mordred dapat saja menjadi salah satu ksatria terbaik Arthur dan menjadi pengganti Arthur. Lalu sesuai dengan rencana awal Viviane, Mordred mungkin akan menjadi *High King* yang lebih baik lagi dari Arthur.

Jadi, dapat dilihat bahwa menghindari perbedaan dan menjauhkan diri dari ruang-ruang “*in-between*” bukanlah solusi yang tepat saat terjadi benturan antar budaya. Berpaku pada salah satu kutub atau melarikan diri dari kontestansi antara budaya-budaya yang berbenturan ini hanya akan mempersempit wawasan. Individu yang terjebak dalam situasi yang seperti ini akan kehilangan kesempatan untuk melakukan artikulasi identitas. Mengingat benturan budaya adalah hal yang tak bisa dihindarkan, individu ini akan mengalami krisis identitas yang berkepanjangan dan terlindas oleh perbedaan-perbedaan yang ada.

2.2.7 Fluiditas Identitas Lancelot

Bertolak belakang dengan Mordred, Lancelot adalah tokoh yang memiliki identitas paling fluid di dalam *The Mists of Avalon*. Lancelot hidup dengan nyaman dalam ajang kontestansi antara Avalon dan Gereja dengan cara tetap berada di ruang ketiga dan tidak pernah memilih salah satu kutub, baik itu Avalon ataupun Agama Kristen. Lancelot lebih memilih untuk larut di dalam kontestansi tersebut tanpa memiliki kepentingan untuk pihak mana ia berjuang. Yang menjadi tujuan Lancelot hanyalah menjadi ksatria terhebat dengan melawan invasi bangsa Saxon; tanpa memandang apakah ia berjuang demi Avalon atau demi Kristen.

Secara fisik, Lancelot tidak pernah menunjukkan afiliasi kepada Avalon: Lancelot tidak menggunakan tato layaknya para pengikut Avalon. Namun Lancelot juga tidak memeluk agama Kristen. Lancelot memahami keduanya, dan tidak memilih salah satunya. Pada sekuen 11d, Lancelot menunjukkan identitasnya sebagai individu yang tidak terikat pada salah satu kutub. Pada sekuen 11d ini, Gwenthwyfar menuntut Lancelot untuk bersumpah agar cinta di

antara Lancelot dan Gwenhwyfar tidak membuat mereka mengkhianati Arthur. Berikut adalah petikan percakapan antara Lancelot dan Gwenhwyfar dari sekuen 11d tersebut.

Gwenhwyfar : *The Bishop says, to think is to do.*

Lancelot : *My thoughts don't answer to the Bishop. If they did, I would burn in Hell a thousand years every time I see you walked past.*

Pada sekuen 11d tersebut, dengan tegas Lancelot menyatakan bahwa ia tidak bertanggung jawab secara moral kepada “*the Bishop*”. Penggunaan kata Bishop dan bukannya Yesus Kristus di atas menunjukkan bahwa Lancelot lebih berpegang pada esensi ajarannya daripada interpretasi dari pendeta-pendeta yang menyampaikan ajaran tersebut. Lancelot tidak setuju dengan etnosentrisme yang Gwenhwyfar yang semata-mata berpegang pada ajaran *the Bishop*, bukannya berpegang pada ajaran Yesus Kristus. Sikap ini menunjukkan bahwa Lancelot elah melampaui semua wacana dominan yang sedang berkontestansi di Inggris. Lancelot lebih berpegang pada esensi masing-masing ajaran dan menggunakannya sesuai dengan kebutuhan situasi dan kondisi. Hal ini menunjukkan bahwa identitas Lancelot sangat fluid.

Sekuen lain yang menunjukkan fluiditas identitas Lancelot adalah sekuen 15a. Pada sekuen ini, diungkapkan bahwa Lancelot merasa bersalah atas persetubuhan antara Lancelot-Gwenhwyfar-Arthur yang terjadi pada sekuen 141. Sebagai pemeluk Avalon yang memiliki akses pada ajaran Kristen, Lancelot menentang persetubuhan tersebut, meski dilakukan pada malam Beltane dalam *Fertility Rites*. Dalam ajaran Avalon, hal ini merupakan hal biasa untuk menghasilkan pewaris tahta seperti yang dikatakan oleh Arthur (lihat kembali sekuen 141). Persetubuhan ini sama biasanya dengan persetubuhan sedarah seperti yang terjadi antara Arthur dan Morgaine pada sekuen 8c.

Pada tataran ideologi, rasa bersalah Lancelot merepresentasikan kengganannya untuk tetap berada di ruang ketiga seperti yang terjadi pada persetubuhan di sekuen 141 tersebut. Lancelot merasa tidak nyaman untuk berpegang pada ajaran Avalon saja dan melegitimasi persetubuhan tersebut.

Lancelot lebih berpegang pada rasa kemanusiannya sehingga ia merasa bersalah karena Arthur mengetahui dan memahami cinta antara Lancelot dan Gwenhwyfar. Untuk mengurangi rasa bersalahnya tersebut, Lancelot meminta Morgaine untuk mencarikan solusi. Atas usul Morgaine, Lancelot kemudian menikahi Elaine dan menunjukkan kepada Arthur bahwa Lancelot telah memiliki perempuan untuk dicintai selain terpaku pada cintanya kepada Gwenhwyfar.

Pernikahan Lancelot dan Elaine kembali menunjukkan fluiditas identitas Lancelot. Atas tuntutan Gwenhwyfar untuk menurunkan Pendragon Banner dari Camelot (sekuen 15c), pernikahan Lancelot dan Elaine tidak dihiasi oleh bendera yang melambangkan kekuatan Avalon di Camelot tersebut. Dengan demikian, pernikahan Lancelot dan Elaine berlangsung dalam upacara Kristen sesuai agama Elaine. Karena fluiditas identitasnya, Lancelot tidak menolak untuk menikah dengan upacara Kristen meski Lancelot tidak memeluk agama Kristen.

Pada sekuen 20d, Lancelot kembali berada di Camelot dan mendampingi Gwenhwyfar yang sedang kecewa. Berikut adalah percakapan antara Lancelot dan Gwenhwyfar di *Chapel* istana.

Gwenhwyfar : *Mordred is his son. For many years I gave myself to my husband in the name of Our Lord. For many years, we prayed to fashion life within me. But it seems that the God has not heard our prayers.*

Lancelot : *Perhaps he has heard but did not will it.*

Gwenhwyfar : *What did he will instead? That a bastard child sprung from an incestuous bed should triumph over our tireless devotion.*

Lancelot : *They say His ways are unknowable.*

Dari percakapan di atas, terlihat bahwa Lancelot memiliki pandangan yang lebih luas mengenai takdir daripada Gwenhwyfar, meski Gwenhwyfar dididik secara ketat dalam ajaran Kristen. Lancelot secara fleksible memahami bahwa tidak setiap kehendak manusia dapat dicapai hanya melalui doa, karena itulah manusia perlu beradaptasi dengan situasi di sekitarnya. Percakapan ini merupakan representasi dari kesiapan Lancelot untuk melakukan artikulasi identitas setiap kali diperlukan.

Pada sekuen 22d, Lancelot kembali menunjukkan fluiditas identitasnya dengan berbicara dalam bahasa Kristen kepada Gwenhwyfar. Pada sekuen ini, Lancelot harus berpisah dengan Gwenhwyfar di Glastonbury karena Gwenhwyfar memutuskan untuk menjadi biarawati. Sebagai doanya untuk Gwenhwyfar, Lancelot berkata: “*I pray there is a heaven and that you would be an angel. So when I die, we can be together at last*”. Ucapan Lancelot di atas menunjukkan bahwa Lancelot sangat memahami ajaran Kristen mengenai *angel*, *heaven* dan *hell* dan bagaimana orang bisa menjadi *angel* ketika ia meninggal. Dalam hal ini, Lancelot mengetahui bahwa Gwenhwyfar telah berusaha untuk setia kepada Arthur meski selalu mencintai Lancelot sehingga pantas mendapatkan surga. Begitu pula dengan kesetiaan Lancelot terhadap Arthur sehingga ia merasa pantas untuk bertemu Gwenhwyfar di surga.

Menjelang akhir cerita, fluiditas identitas Lancelot semakin dikukuhkan melalui sekuen 24c. pada sekuen ini, Lancelot kembali bergabung dengan pasukan Arthur. Dari tataran narasi, hal ini menunjukkan bahwa Lancelot dan Arthur adalah teman sejati yang saling memahami perasaan masing-masing, hingga Lancelot tidak perlu menjelaskan apapun mengenai insiden pada sekuen 22a. Namun dari segi ideologi, bergabungnya Lancelot dengan Arthur menunjukkan bahwa Lancelot masih berada di ruang ketiga hingga akhir narasi. Hal ini dapat dilihat dari komposisi panji-panji perang yang diusung pasukan Arthur: dalam pertempuran terakhir ini, Arthur kembali mengusung Pendragon Banner, beriringan dengan panji-panji Kristen. Begitu pula komposisi pasukan Arthur yang merupakan gabungan antara pasukan Avalon dan pasukan Kristen. Keterlibatan Lancelot dalam pasukan yang memiliki komposisi hibrid ini menegaskan posisi Lancelot di ruang ketiga sampai akhir narasi.

2.2.8 Hibriditas dalam Pencitraan Merlin

Merlin merupakan pendamping bagi Vivane dalam menjalankan perintah *The Goddess*. Jika Viviane memimpin *The Goddess* dari pulau Avalon. Merlin lebih banyak berkiprah di luar pulau Avalon. Merlin merupakan representasi

kekuatan Avalon. Merlin terkenal menguasai sihir (*magic*) dan juga kebijaksanaan (*wisdom*) yang dilandasi oleh ajaran Avalon. Dalam Legenda King Arthur, meski Merlin melambangkan kekuatan di luar ajaran Agama Kristen, Merlin merupakan penasehat bagi *High King* dari waktu ke waktu.

Begitu pula dalam *The Mists of Avalon*. Meski menjadi simbol Avalon, Merlin sangat disegani oleh pengikut Avalon dan pemeluk Agama Kristen. Selama hidupnya Merlin mendampingi Ambrosius seperti yang disebutkan Ambrosius pada sekuen 3a. Merlin juga menjadi penasehat Uther, seperti yang terlihat pada sekuen 4f. Saat Arthur menjadi *High King*, Merlin juga sering berada di Camelot, seperti yang terlihat pada sekuen 10i dan 15d. Sementara itu pada saat yang sama, Bishop Patricius juga mendampingi Ambrosius, Uther dan Arthur.

Kolaborasi Merlin dengan Bishop Patricius menunjukkan Merlin sebagai individu dengan identitas yang fluid. Merlin mampu bekerja sama dengan Bishop Patricius yang bisa merupakan simbol penyebaran Agama Kristen dalam film *The Mists of Avalon* ini. Kolaborasi ini juga menghadapkan Merlin dengan perbedaan-perbedaan, bahkan dengan berbagai kontras: menjadi pendamping Ambrosius yang beragama Kristen dengan para dukunya yang beragama Avalon dan Kristen serta Bishop Patricius yang menjadi ikon Agama Kristen menghadapkan Merlin pada ajaran-ajaran Kristen sekaligus propaganda penyebaran Agama Kristen yang belum tentu menguntungkan kepercayaan Avalon sebagai agama pesaingnya.

Dibandingkan Viviane, Merlin lebih banyak berada dalam ruang ketiga yang menjadi arena negosiasi antara Avalon dan Gereja. Sifat Merlin sendiri lebih "in-between" dibandingkan Viviane. Pada tataran cerita, dapat dipahami bahwa Merlin lebih banyak berada di luar Avalon dan bertugas untuk menjalankan berbagai misi atas nama *Lady of the Lake*; sementara *Lady of the Lake* lebih banyak menjalankan tugasnya dari Avalon. Tugas ini memberikan kesempatan lebih banyak bagi Merlin untuk berinteraksi dengan *The Other* sehingga ia dituntut untuk melakukan reartikulasi identitas setiap kali berhadapan dengan perbedaan atau perubahan.

Fluiditas identitas Merlin dapat dilihat dari sekuen 15d. Pada sekuen 15d Merlin mau menghadiri pernikahan Lancelot dan Elaine yang dilaksanakan dalam

upacara Kristen. Dalam upacara upacara tersebut, Pendragon Banner telah diturunkan dari Camelot. Hal ini membuat Viviane enggan menghadiri pernikahan putranya. Namun Merlin tetap mengikuti upacara ini hingga berakhir. Lebih jauh, pada upacara ini Merlin masih sempat melunakkan efek etnosentrisme Viviane kepada Lancelot mengatakan: “*Your mother sends her blessings, my son. Perhaps she could not bear to see you married under the banners of Christianity all alone.*”

Penggunaan kata “*perhaps*” memberi nada yang berbeda pada pernyataan yang diberikan Merlin. Dengan menambahkan kata ini, Merlin menjembatani kesenjangan yang dapat muncul karena ketidakrelaan Viviane melihat Lancelot menikah secara Kristen, melihat Pendragon Banner tidak lagi dipasang di Camelot, atau menyaksikan bahwa Camelot semakin didominasi oleh nuansa Kristen. Penggunaan kata “*perhaps*” ini juga menjembatani kesenjangan yang mungkin muncul antara Lancelot dan Viviane mengingat Viviane masih berada di pusat *Self* sementara Lancelot sudah berada di ruang ketiga. Jika kesenjangan ini muncul maka semakin banyak masalah antara Viviane dan Lancelot. Kesenjangan ini juga akan mempersulit Viviane untuk melangkah ke ruang ketiga.

Sekuen 16c merupakan bukti utama hibriditas dan keterbukaan negosiasi identitas dalam diri Merlin. Seperti yang telah didiskusikan di atas, seperti yang telah dibahas terkait dengan negosiasi identitas akhir Viviane, Merlin mengungkapkan negosiasi dalam konsep Avalon dan *The Goddess*. Berikut adalah petikan dari sekuen 16c mengenai konsep Avalon dan *The Goddess* dalam pandangan Merlin setelah Merlin melakukan negosiasi identitas.

Merlin : *Perhaps, no one will step into your robes, Viviane. Perhaps, Avalon will die with us [sic] No, no, we didn't fail [sic] I think The Goddess lives in our humanity and not anywhere else.*

Pada sekuen 16c tersebut, Merlin memberikan nasehat terakhirnya agar Viviane bisa menerima kenyataan bahwa jaman telah berubah dan Avalon tidak akan bertahan. Nasehat ini disampaikan sesaat sebelum Merlin meninggal. Sementara itu, Merlin telah menghabiskan sebagian besar

hidupnya bergaul dengan Ambrosius dan para *Duke* nya, Uther dan penduduknya yang majemuk, serta Arthur dengan Ksatria Meja Bundarnya yang hibrid. Setelah terbiasa berada di ruang-ruang yang penuh persinggungan antar budaya dan agama di tengah pergantian jaman, Merlin menyadari bahwa Avalon tidak akan bertahan. Secara internal, Avalon sendiri telah merapuh mengingat Morgaine menolak untuk menggantikan Viviane, padahal Morgaine adalah keturunan perempuan terakhir dalam dinasti Avalon (sekuen 15e).

Lebih jauh, fluiditas identitas yang dimiliki Merlin memungkinkan Merlin untuk dapat melihat kebenaran dalam ajaran-ajaran Kristen, terutama mengenai kemanusiaan. Setelah memahami bahwa *The Goddess* mengajarkan tentang kemanusiaan sama seperti Kristus, Merlin dengan lapang dada menerima kenyataan sirnanya Avalon dari kehidupan manusia dan menerima penyebaran Agama Kristen di Inggris.

Kerelaan Merlin untuk menerima perubahan jaman ini merepresentasikan fluiditas identitas yang tidak pernah berhenti berartikulasi. Jika seorang Merlin yang menjadi representasi kekuatan Avalon dapat memahami Agama Kristen dan nilai-nilai baik dalam ajaran kristen, maka setiap orang dapat melangkah meninggalkan *Self* dan mulai menjelajahi ruang ketiga. Hal ini akan memudahkan terjadinya negosiasi identitas karena pada dasarnya perumusan identitas seseorang tidak pernah berhenti pada satu titik, melainkan selalu dalam proses menjadi.

Dari pembahasan mengenai tokoh-tokoh utama dalam *The Mists of Avalon* di atas, dapat disimpulkan bahwa Arthur, Morgaine, Viviane, Gwenhwyfar, Uther, Igraine, dan Lancelot adalah tokoh-tokoh dengan identitas fluid yang mampu melakukan reartikulasi identitas pada saat bersinggungan dengan perbedaan. Proses negosiasi identitas yang dilakukan oleh tokoh-tokoh ini memungkinkan mereka untuk menginternalisasi berbagai nilai lebih dari perbedaan-perbedaan yang ada di lingkungan mereka. Melalui proses ini, mereka berkembang menjadi individu-individu hibrid yang membuat mereka mampu bertahan menghadapi perkembangan jaman.

2.3 *The Mists of Avalon* sebagai Film yang Mengusung Tema tentang Kemajemukan

The Mists of Avalon adalah film yang mengusung tema “kebesaran Inggris dicapai melalui penggabungan unsur-unsur yang berbeda dalam masyarakat Inggris.” Tema ini diungkapkan melalui keragaman budaya yang ada di Inggris karena adanya penyebaran Agama Kristen yang berbenturan dengan kepercayaan Avalon, dibarengi oleh invasi Bangsa Saxon. Kondisi ini menuntut usaha-usaha kelompok masyarakat yang memeluk Avalon dan kelompok yang memeluk Agama Kristen untuk berkolaborasi agar dapat mempertahankan Inggris dari Bangsa Saxon. Keragaman agama dan kelompok etnis ini menimbulkan masalah di sekitar isu kesetaraan gender. Kelompok masyarakat yang sudah mengalami kristenisasi (disebut etnis Romanized Celt) sangat menentang seksualitas yang dilakukan di luar perkawinan yang direstui gereja. Sementara kelompok yang belum mengalami kristenisasi (dan karenanya masih memeluk kepercayaan Avalon – disebut etnis Brethonic Celt) menyembah *Mother Goddess* dan sangat menghargai perempuan dan seksualitasnya.

Kondisi keragaman ini ditunjukkan *voice-over narration* Morgaine dalam prolog pada sekuen 1b dan 1c.

Morgaine (v.o) : It began in the midst of the most violent upheaval Britain has ever seen. The Saxon Barbarians swept into my country, killing Christians and follower of the Avalon Goddess alike.

Unless one great leader could unite Christians and followers of the old religion, Britain was doomed to barbarism and Avalon would banish.

Petikan di atas menunjukkan bahwa latar tempat dan waktu yang menjadi setting dalam film *The Mists of Avalon*. Terkait sejarah Inggris, kedatangan Bangsa Saxon (bersama bangsa Anglo, Jute, dan suku-suku Jerman Utara lainnya) berlangsung antara abad kelima dan keenam, yakni setelah Roma memutuskan untuk berhenti menduduki Inggris pada 410 Masehi (Churchill, 1955: 12). Rentangan waktu yang sama juga mengacu pada masa penyebaran Agama Kristen

di Inggris yang diwarnai dengan adanya benturan-benturan antara kedua agama. Latar waktu ini merepresentasikan waktu yang tepat untuk melakukan reartikulasi identitas, yakni saat individu, kelompok, suku, atau bangsa sedang mengalami perubahan dan persinggungan dengan perbedaan (Bhabha, 1994: 28).

Seperti yang dinyatakan oleh Mercer (1990, dalam Woodward 1997: 15), identitas menjadi isu hanya bila sedang mengalami krisis. Begitu pula dalam film *The Mists of Avalon*. Isu identitas yang dimunculkan adalah identitas yang sedang mengalami krisis akibat adanya benturan antar budaya dalam latar waktu seperti yang disebutkan Morgaine dalam kutipan di atas. Krisis identitas terutama terjadi pada Avalon sebagai komponen yang ditantang eksistensinya oleh penyebaran Agama Kristen. Pada saat yang sama, krisis identitas juga dialami oleh Inggris yang sudah terbiasa mendefinisikan identitasnya sebagai Briton (baik “romanized” maupun tidak). Kedatangan Bangsa Saxon yang secara bergelombang menduduki wilayah-wilayah Inggris membuat identitas Inggris dipertanyakan kembali.

Secara garis besar, krisis yang terjadi di Inggris pada masa pergolakan ini dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni krisis yang terkait perbedaan agama, etnisitas, dan gender. Mengingat penyebab ketiga krisis ini terdapat pada perbedaan ajaran agama yang mempengaruhi pembagian kelompok masyarakat menjadi etnis Romanized Celt dan Brethonic Celt yang dan menimbulkan perbedaan persepsi mengenai perempuan dan seksualitasnya, ketiga jenis krisis ini umumnya muncul secara simultan pada sekuen-sekuen yang mengemukakan konflik. Tabel 2 berikut menunjukkan sekuen-sekuen yang memunculkan konflik-konflik yang terjadi karena benturan antar agama, etnis, dan gender yang terjadi dalam film *The Mists of Avalon*.

Tabel 9. Sekuen-sekuen yang Memunculkan Konflik dalam *The Mists of Avalon*

Episode/ Sekuen	Rangkuman Isi Sekuen	
I	1a	Morgaine menyatakan bahwa kisah King Arthur, Lancelot, Gwehwyfar, dan Morgan le Fey yang diketahui umum adalah kebohongan
	1b	Deskripsi Inggris: Bangsa Saxon membunuh pemeluk Kristen dan Avalon
	2a	Tanpa sepengetahuan Gorlois, Igraine masih sering menggunakan kekuatan Avalon
	2d	Deskripsi Gorlois sebagai Christian Warrior
	3a	Ambrosius ⁶⁵ menyatakan bahwa Avalon dan Kristen sama-sama menyembah Tuhan
	3b	Igraine menyatakan bahwa pihak gereja mendiskreditkan Avalon
	3g	Igraine melawan Gorlois dan menyatakan bahwa Igraine adalah “servant to no man”
	4e	Igraine, Morgaine dan Gorlois dikurung di benteng Cornwall oleh Gorlois
	II	5e
7b		Lancelot tidak mau berada di bawah perintah Lady of the Lake
7d		Gwehwyfar menganggap Avalon tidak nyata dan Morgaine sebagai “fairy people”
10j		Perkawinan Arthur dan Gwehwyfar yang direncanakan sepihak oleh Bishop Patricius ⁶⁶
10i		Sumpah Arthur bahwa ia akan melindungi pemeluk Avalon dan Kristen secara adil
12b		Penciptaan Mordred sebagai usaha untuk melestarikan Avalon
14i		Gwehwyfar meminta ramuan agar bisa mengandung kepada Morgaine
III		14l
	15c	Gwehwyfar menyalahkan Arthur, Morgaine, dan Avalon sebagai penyebab kemandulannya
	15d	Pernikahan Lancelot di bawah panji-panji Kristen
	17b	Viviane menuduh Arthur telah melupakan Avalon dan menunjuk Mordred sebagai pengganti Arthur
	IV	20b
20c		Mordred mengungkapkan jati dirinya sebagai anak Morgaine dan Arthur
20d		Gwehwyfar kecewa atas status Mordred dan menyerahkan diri kepada Lancelot
22d		Gwehwyfar memutuskan untuk menjadi biarawati di Glastonbury
23d		Viviane menolak genocide yang mengatasnamakan Avalon

Dari tabel di atas dapat dicermati bahwa konflik yang ditimbulkan karena kemajemukan yang ada di Inggris muncul di setiap episode *The Mists of Avalon*. Episode pertama memperkenalkan konflik pada 1a, 1b, 2a, 2d, 3a, 3b, 3a, 3b, 3g, 4e, dan sekuen 5e. Pada episode kedua, konflik dihadirkan pada sekuen 7b, 7d, 10i, 10j, 11c, 12b, 14i, dan sekuen 14l. Pada episode ketiga, konflik muncul pada

⁶⁵ Ambrosius dalam *The Mists of Avalon* adalah *High King* sebelum Uther Pendragon.

⁶⁶ Dalam *The Mists of Avalon*, Bishop Patricius adalah penasehat *High King* dari pihak Gereja. Bishop Patricius merupakan petinggi gereja di Inggris. (Penjelasan mengenai tokoh-tokoh dalam *The Mists of Avalon* dapat dilihat pada Lampiran 3, halaman 258)

sekuen 15c, 15d, 16a, dan sekuen 17b. Pada episode keempat, konflik ditonjolkan pada sekuen 20b, 20c, 20d, dan pada sekuen 23d.

Bagian berikutnya akan membahas konflik-konflik antar agama, etnisitas dan gender ini. Pembahasan ini dilakukan dengan menggunakan analisis aspek semantik yang mengaitkan makna-makna denotasi yang muncul secara in presentia di sepanjang plot dengan makna-makna konotasi yang muncul secara paradigmatis yang muncul dari naratif film. Untuk mempertajam isu kritis yang dimunculkan dalam bagian ini, pembahasan juga dikaitkan dengan teori-teori cultural studies mengenai multikulturalisme, hibriditas, identitas, dan representasi.

2.3.1 Masalah Gender dalam Naratif Film *The Mists of Avalon*

Pada sekuen 1a, Morgaine menyatakan bahwa kisah Camelot, Arthur, Gwenthwyfar, Lancelot dan Morgan le Fey yang ada pada Legenda King Arthur versi kanon adalah kebohongan. Berikut adalah petikan prolog Morgaine dari sekuen 1a.

Morgaine (v.o) : Most of what you know about Camelot, Gwenthwyfar and Lancelot and an evil sorceress named Morgaine le Fey is nothing but lies. I should know for I am Morgaine le Fey.. [sic]

Dari petikan di atas, dapat dilihat bahwa Morgaine sebagai narator merasa telah diperlakukan secara tidak adil oleh Legenda King Arthur versi kanon. Dengan melihat julukan “*le Fey*”⁶⁷ yang diberikan versi kanon Morgaine, Morgaine mengingatkan penonton mengenai marginalisasi yang dilakukan versi kanon terhadap pencitraan Morgaine: Morgaine sebagai kakat tiri Arthur yang jahat dan dipenuhi dengki, Morgaine yang menggunakan guna-guna untuk membuat para ksatria Arthur lupa diri dan membuat perjanjian dengan setan, Morgaine Sang Ratu North Wales yang menggunakan kecantikannya untuk memikat para ksatria Meja Bundar dan membujuk mereka untuk memusuhi Arthur. Lebih jauh, dengan menyebutkan Arthur, Gwenthwyfar, dan Lancelot

⁶⁷ Secara harfiah, julukan “*le Fey*” berarti “si Jahat.”

dalam satu rangkaian, penonton diingatkan kembali mengenai perselingkuhan yang dilakukan oleh Gwenhwyfar dengan Lancelot dalam Legenda King Arthur versi kanon. Referensi-referensi di atas secara langsung memperkenalkan isu gender dengan menyebutkan berbagai marginalisasi yang dialami oleh tokoh-tokoh perempuan seperti Gwenhwyfar dan Morgan le Fey.

Represi yang dialami pemeluk Avalon karena penyebaran Agama Kristen ditegaskan kembali melalui sekuen 3a dan 3b. Pada sekuen 3a, Ambrosius menyebutkan bahwa para pendeta Kristen tidak senang diperlakukan setara dengan para pendeta Avalon. Pernyataan ini mengimplikasikan bahwa sebagai Agama yang dianut oleh Sang *High King*, para pendeta Kristen beranggapan bahwa seharusnya Agama Kristen dan para pendetanya memiliki kedudukan dan kekuasaan yang lebih tinggi daripada para pendeta kepercayaan Avalon.

Selanjutnya pada sekuen 3b Igraine menyebutkan bahwa para pendeta Agama Kristen mendiskreditkan kepercayaan Avalon dalam usaha mereka untuk menyebarkan Agama Kristen. Pada sekuen yang sama, Igraine juga menyebutkan bahwa Agama Kristen melakukan diskriminasi terhadap kaum perempuan melalui kisah *The Original Sin*. Isu *The Original Sin* pada sekuen 3b ini mengacu pada marginalisasi perempuan sebagai pembawa dosa dan penyebab diusirnya Adam dari Taman Firdaus. Dalam sejarah penyebaran Agama Kristen, wacana Original Sin diangkat oleh St. Augustine yang berjuang sekuat tenaga untuk menghapuskan paganisme (berikut pemujaan mereka terhadap Mother Goddess dan seksualitas) di Inggris (Clifford, 2001: 5).

Pada sekuen 3b ini, Igraine menyebutkan “*a fantastic tale about an apple and a snake*” sebagai bagian dari propaganda penyebaran Agama Kristen yang mendiskreditkan kepercayaan Avalon. Terkait konsep The Original Sin, dikisahkan bahwa Adam dan Hawa dari Firdaus karena hasutan Sang Ular agar Hawa memakan buah apel terlarang. Sementara itu, Pulau Avalon dikenal sebagai pulau Apple -- *The Isle of Apple*.⁶⁸ Di Avalon, apel adalah buah yang tumbuh subur dan menjadi persembahan utama bagi *The Goddess*. Dengan menempatkan

⁶⁸ Geoffrey Ashe, “Magical Glastonbury”, dipunggah dari <http://www.britannia.com/history/glaston1.html>, 7 Januari 2008.

apel sebagai buah terlarang dan perempuan sebagai pihak yang menjerumuskan Adam, konsep *The Original Sin* telah melakukan diskriminasi terhadap Avalon yang memuja perempuan sebagai kunci dari kreasi dan perkembangan kehidupan. Jika dikaitkan dengan latar waktu yang menjadi setting *The Mists of Avalon*, keberanian Igraine untuk mendebat Bishop Patricius dalam ruang publik merepresentasikan pendobrakan yang sangat berani atas wacana patriarki yang dikembangkan oleh penyebaran Agama Kristen.

Dalam tataran domestik, isu gender terkait etnisitas kembali dimunculkan dalam pertengkaran Igraine dan Gorlois pada sekuen 3g. Pada sekuen ini, Gorlois mencemburui Uther yang berhasil memikat hati Igraine dan memenangkan kepercayaan Ambrosius, dan menempatkan Gorlois sebagai pihak yang kalah, baik sebagai laki-laki maupun penganut Kristen. Demi harga diri yang dikonstruksi oleh falosentrisme dan etnosentrisme, Gorlois menekan Igraine dengan menggunakan kata-kata dan kekerasan fisik. Namun sebagai perempuan yang berasal dari Avalon dengan sistem matrilineal yang kental, Igraine menolak untuk dijadikan properti kemaskulinan Gorlois. Igraine menahan tangan Gorlois yang hendak memukul kepala Igraine. Dengan berani Igraine menatap mata Gorlois dan menegaskan bahwa: "*a daughter of the Holy Isle is servant of no man*". Dari adegan pertengkaran pada sekuen 3g ini, Igraine berusaha menyeimbangkan relasi kuasa yang berlaku antara Igraine dan Gorlois.

Resistensi yang dilakukan oleh Igraine sekuen 3g di atas melahirkan represi baru yang dilakukan Gorlois terhadap Igraine. Pada sekuen 4e, Gorlois mengurung Igraine, Morgawse dan Morgaine di dalam Benteng Cornwall. Alasan Gorlois pada tataran naratif adalah untuk mengamankan Igraine dari Uther. Namun sikap Gorlois ini merupakan cara Gorlois untuk menegakkan egonya sebagai laki-laki yang telah terancam oleh resistensi Igraine. Sebagai seorang *Duke* yang memeluk Agama Kristen, sikap Gorlois merepresentasikan usaha-usaha laki-laki, agama Kristen, dan etnis *Romanized Celt* untuk menekan perempuan, kepercayaan Avalon, dan etnis *Brethonic Celt* yang terjadi di Inggris yang sedang mengalami kristenisasi.

Masalah kesetaraan gender juga dikemukakan oleh Arthur pada sekuen 14l. Pada sekuen ini, Arthur mengajak Lancelot dan Gwenhwyfar untuk melakukan ritual kesuburan, karena Arthur menduga Gwenhwyfar tidak dapat mengandung karena Arthur mencintai *Virgin Huntress*⁶⁹ yang ditemuinya pada *Great Marriage* yang pernah dijalaninya. Arthur menjelaskan kepada Gwenhwyfar bahwa “*sometimes, the fault lies with the man even when the man is a King.*” Pernyataan ini menunjukkan bahwa Arthur mau meninggalkan falosentrismenya dan mengakui bahwa infertilitas tidak hanya kekurangan yang dimiliki oleh perempuan, sebagai laki-laki, Arthur juga memiliki peluang yang sama untuk mengalami infertilitas dan menyebabkan kegagalan Gwenhwyfar dalam menghasilkan keturunan. Dengan demikian, Arthur menyetarakan posisinya sebagai laki-laki dengan posisi Gwenhwyfar sebagai perempuan dalam menentukan fertilitas dalam pasangan suami istri.

Sekuen 14l juga merepresentasikan demistifikasi Gwenhwyfar yang dicitrakan sebagai perempuan tidak setia dalam legenda King Arthur versi kanon. Pada sekuen ini ditunjukkan bahwa yang membujuk persetubuhan Lancelot-Gwenhwyfar-Arthur adalah Arthur. Gwenhwyfar menolak, namun Arthur mengingatkan bahwa tujuan dari persetubuhan itu adalah untuk mencegah perang saudara yang akan terjadi jika Arthur meninggal tanpa pewaris tahta. Di samping itu, Arthur menggunakan relasi kuasa patriarki yang menempatkannya sebagai suami dan raja bagi Gwenhwyfar untuk menekan Gwenhwyfar agar menuruti permintaan Arthur. Jadi dalam *The Mists of Avalon*, perselingkuhan antara Gwenhwyfar dan Lancelot terjadi karena dukungan Arthur yang memaklumi hasrat terpendam di antara mereka.⁷⁰ Dengan narasi yang demikian, Gwenhwyfar tidak lagi perempuan yang membohongi suami dan diam-diam berselingkuh

⁶⁹ *Virgin Huntress* dalam film *The Mists of Avalon* merupakan seorang gadis perawan yang menjadi partner untuk seorang pemuda dalam sebuah pengukuhan pemuda tersebut sebagai raja. Upacara ini disebut *Great Marriage*. Upacara ini merupakan warisan sistem kemasyarakatan etnis *Brethonic Celt* yang menganut sistem kesukuan. Pemuda dari masing-masing kelompok (sudah atau belum menikah) dapat berpartisipasi dalam *Great Marriage* ini. Mereka berlomba untuk menangkap/membunuh seekor Kijang Suci, maka pemuda tersebut disebut *King Stag* dan berhak mendapatkan *Virgin Huntress*.

Penjelasan mengenai istilah-istilah khusus dalam naratif *The Mists of Avalon* dapat dilihat pada Lampiran 6 mengenai Istilah dalam film *The Mists of Avalon*, halaman 274

⁷⁰ Sebelumnya pada sekuen 14j Arthur mencuri dengar percakapan Morgaine dan Lancelot mengenai perasaan Lancelot dan Gwenhwyfar terkait pertemuan mereka di Glastonbury, jauh sebelum Gwenhwyfar dijodohkan dengan Arthur.

dengan laki-laki lain, seperti yang dicitrakan dalam Legenda King Arthur versi kanon.

Dalam film *The Mists of Avalon*, perselingkuhan antara Lancelot dan Gwenhwyfar baru terjadi sekitar sepuluh tahun kemudian, saat Mordred membongkar identitasnya sebagai anak Arthur (sekuen 22a). Hal inipun didorong oleh tekanan psikologis yang sangat berat bagi Gwenhwyfar karena mengetahui bahwa Arthur melakukan hubungan sedarah dengan Morgaine dan melahirkan pewaris tahta yang lahir secara haram dalam ajaran Kristen. Keberadaan Mordred membuat Gwenhwyfar merasa bahwa doa-doa dan usahanya untuk mendapatkan anak (termasuk meminta jimat Beltane dari Morgaine dan melakukan persetubuhan dengan Arthur dan Lancelot, kedua-duanya terlarang menurut ajaran Kristen) adalah usaha yang sia-sia, karena pewaris tahta Arthur telah disiapkan bahkan sebelum menikahi Gwenhwyfar. Gwenhwyfar merasa pengorbanannya untuk mengingkari perasaannya terhadap Lancelot dan usahanya untuk setia kepada Arthur telah tersia-sia.

2.3.2 Konflik karena Keragaman Agama dalam Naratif *The Mists of Avalon*

Dalam sekuen 1b, Morgaine memperkenalkan isu di seputar keragaman agama dengan menyatakan bahwa bangsa Saxon membunuh pemeluk Agama Kristen dan Avalon. Berikut adalah petikan prolog Morgaine dari sekuen 1b.

Morgaine (v.o): [sic] The Saxon Barbarians swept into my country, killing Christians and follower of the Avalon Goddess alike. [sic].

Petikan di atas mengacu Inggris sebagai “*my country*” sementara “*Christian and follower of the Avalon Goddess alike*” menunjukkan bahwa penduduk penduduk Inggris dalam dua kelompok agama: Agama Kristen dan pemeluk ajaran *The Goddess*. Dengan menyebut keduanya secara terpisah, Morgaine mengimplikasikan bahwa kedua pemeluk kedua agama ini berada dalam dua kelompok terpisah yang kemungkinan besar mengalami konflik karena perbedaan kepentingan dalam penyebaran atau penegakkan kedua agama tersebut.

Konflik ini kemudian ditekankan dalam sekuen 1c, seperti petikan berikut.

Morgaine (v.o): [sic] Unless one great leader could unite Christians and followers of the old religion, Britain was doomed to barbarism and ...[sic].

Petikan di atas menegaskan kembali konflik yang terjadi antara penyebaran Agama Kristen dan usaha-usaha kepercayaan Avalon untuk bertahan, seperti yang telah diperkenalkan pada sekuen 1b. Petikan di atas juga menunjukkan bahwa penduduk yang menganut Agama Kristen dan Avalon memiliki pemimpin yang berbeda, sehingga satu “*great leader*” diperlukan agar pemimpin dari kedua agama dapat mengarahkan penduduknya untuk bersatu.

Pada sekuen 2a, konflik antar agama mulai dimunculkan. Pada sekuen ini, Morgaine menyebutkan bahwa Igraine yang merupakan putri kedua penguasa Avalon menikah dengan Gorlois yang beragama Kristen, namun secara diam-diam masih sering menggunakan kekuatan Avalon. Selanjutnya pada sekuen 2b, Igraine mengalami *vision*⁷¹ dan Morgaine kecil mengatakan “*father would be angry if he hears about her using her sight.*” Ucapan Morgaine ini menunjukkan bahwa Gorlois melarang Igraine untuk menggunakan kekuatan Avalon. Dari kedua sekuen ini dapat dilihat bahwa penyebaran Agama Kristen telah menekan penganut kepercayaan Avalon seperti Igraine.

Diskriminasi yang dilakukan terhadap Avalon oleh penyebaran Agama Kristen dapat dicermati lebih jauh pada sekuen 7d dan 14i. Pada sekuen 7d, Gwenthwyfar tersesat di antara kabut Avalon dan masuk ke Stone Circle atas prakarsa Lancelot. Ketika melihat Morgaine, Gwenthwyfar yang merupakan siswa didikan biara Glastonbury segera membuat tanda salib dan berucap: “*One of the fairy people. Keep her away from me!*” Hal ini menunjukkan bahwa sebagai anak yang dididik secara Kristen, Gwenthwyfar telah dididik untuk memiliki pandangan buruk terhadap para pemeluk Avalon. Hal ini diakui oleh Gwenthwyfar pada

⁷¹ *Vision* dalam *The Mists of Avalon* berarti mengalami pengelihatn jarak jauh atau pengelihatn tentang masa depan. Seseorang yang memiliki *Sight* dapat mengalami *vision*. *Sight* merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengalami *vision*. Dalam *The Mists of Avalon*, *Sight* merupakan bakat bawaan yang kemudian dapat dilatih dan dikembangkan.

sekuen 14i, di mana Gwenhwyfar menyatakan bahwa ia “*was raised in great suspicion of the old religion.*”

Konflik antar agama dihadirkan dengan sangat menonjol pada sekuen 15c. Pada sekuen ini, Gwenhwyfar menyalahkan Arthur dan hibriditasnya sebagai penyebab kemandulan Gwenhwyfar. Berikut adalah petikan ucapan Gwenhwyfar dari sekuen 15c.

Gwenhwyfar: I took a poison from a witch. I slept with you and your friend and gave myself to your lust and ungodliness, and all for nothing. All for nothing! No baby, no baby. Where's my baby, Arthur?

Arthur : It's in God's hands now, not ours. Don't cry.

Gwenhwyfar: God does not reward sinners.

Arthur : We are all sinners, my love. He knows that and understands.

Gwenhwyfar: And He knows that you value pagans equally with Christians and fight under the banner of the Mother Goddess as if she were equal to our Father in heaven.

Arthur : Our Father may be in Heaven, Gwenhwyfar. But The Goddess is Great Mother to us all.

Gwenhwyfar: She is not Great Mother to me. She will not give me a child. And while you honor her, God will not give me a child either. You say you are a good man, but you condemn your wife to barrenness for the sake of an oath to painted savages. I despise you, Arthur Pendragon. Either good Christian, nor good pagan, nor good husband to me.

Jika sebelumnya Gwenhwyfar mau meninggalkan etnosentrismenya dan mencoba untuk memasuki ruang ketiga saat meminta jimat Beltane dari Morgaine (sekuen 14i), pada sekuen ini, Gwenhwyfar kembali pada etnosentrismenya. Setelah jimat Beltane yang diberikan Morgaine tidak membuat Gwenhwyfar mengandung, Gwenhwyfar menyalahkan Morgaine, jimat, Avalon, dan *The Goddess* sebagai penyebab kemandulannya. Etnosentrisme ini mendorong Arthur untuk menghilangkan Pendragon Banner dari Camelot (seperti yang dapat dilihat dari pernikahan Lancelot dan Elaine pada sekuen 15d). Padahal banner ini merupakan lambang pengakuan Arthur terhadap keberadaan Avalon dan posisi para penganutnya yang sejajar dengan posisi para pemeluk Agama Kristen.

Pernyataan dan tindakan yang dilakukan Gwenhwyfar pada sekuen 15c dan 15d di atas menunjukkan bahwa Gwenhwyfar merendahkan Avalon sebagai *The Other*. Sebagai *High Queen* dan “*The Christian Princess*”, pernyataan Gwenhwyfar di atas merepresentasikan etnosentrisme yang semakin kuat di kalangan pemeluk Agama Kristen seiring dengan semakin kuatnya penyebaran agama Kristen di Inggris.

Sekuen 20d kembali mengungkapkan etnosentrisme yang dimiliki oleh Gwenhwyfar. Hubungan sedarah yang dijalani Morgaine dan Arthur dalam *Great Marriage* pada sekuen 8c melahirkan Mordred, yang kemudian diasuh Morgawse. Saat dewasa, Mordred datang kepada Arthur dan mengungkapkan identitasnya, membuat Gwenhwyfar merasa doa-doanya agar mendapatkan anak telah sia-sia pada sekuen 20d. Dengan penuh kebencian, Gwenhwyfar mengungkapkan kepada Lancelot bahwa Mordred adalah “*a bastard child sprung from an incestuous bed*”. Sebutan “*bastard*” atau anak haram yang diberikan Gwenhwyfar menunjukkan bahwa Gwenhwyfar tidak memahami makna *Great Marriage* dan konsep seksualitas yang dimiliki oleh penduduk *Brethonic Celt*.

Sebagai seorang *High Queen* bagi s bagi seluruh penduduk Inggris, pemeluk Kristen dan Avalon, sikap Gwenhwyfar ini dapat menunjukkan setidaknya dua hal. Pertama, Gwenhwyfar tidak memahami perannya untuk mendampingi suami dan mendukung misi suaminya untuk memperlakukan pemeluk Kristen dan Avalon secara adil. Kedua, sikap ini kembali menekankan bahwa Gwenhwyfar tidak mau memahami kepercayaan Avalon dan memandang rendah ajaran Avalon tersebut.

Pada sekuen 7b, masalah gender muncul antara Viviane dan Lancelot. Pada sekuen ini, Viviane yang merupakan ibu Lancelot sekaligus *High Priestess of Avalon* meminta Lancelot untuk menjadi *druid*⁷² di Avalon. Sementara itu, Lancelot lebih memilih untuk menjadi ksatria dan bertempur melawan Bangsa Saxon. Berikut adalah petikan alasan penolakan Lancelot dari sekuen 7b.

⁷² *Druid* merupakan istilah untuk para pemeluk Avalon yang memiliki kebijakan dan kekuatan sihir dan kemampuan untuk meramal. Merlin adalah salah satu druid terhebat dalam Legenda King Arthur.

Lancelot : I have come here for your blessing. I'd be glad to have it. I am asking for it, Lady. But in truth I will set my course with your blessing or without it. I have lived in the world where men do not wait on woman's bidding to come and go.

Dari petikan di atas, dapat dicermati bahwa Lancelot sebagai seorang pemeluk Avalon dan anak dari *High Priestess of Avalon* menolak hirarki yang menempatkan perempuan sebagai gender yang lebih mulia dan lebih berkuasa dalam kepercayaan Avalon. Namun penolakan hirarki ini tidak disebabkan karena Lancelot sepenuhnya menginginkan kesetaraan gender. Penolakan Lancelot lebih disebabkan oleh falosentrisme yang telah terbentuk dalam dirinya mengingat Lancelot telah lama hidup di lingkungan Kristen yang patriarkis.

2.3.3 Konflik karena Keragaman Etnis dalam Naratif Film *The Mists of Avalon*

Secara implisit pernyataan Morgaine pada sekuen 1c seperti yang dipetik di atas juga mengacu pada kondisi penduduk Inggris yang terbagi atas dua etnis, yakni yang masih memeluk kepercayaan kuno (*old religion*) dan yang sudah mendapat pengaruh dari pendudukan Romawi dan penyebaran Agama Kristen (*Christians*). Dalam sejarah, penduduk yang belum mendapat pengaruh Romawi disebut sebagai etnis *Brethonci Celt* dan yang sudah mendapat pengaruh Romawi disebut sebagai *Romanized Celt* (Reindhart, 2003).

Konflik antar antar etnis, agama dan gender dihadirkan secara berbarengan dalam percakapan antara Viviane dan Uther Pendragon pada sekuen 5e. Berikut adalah petikan percakapan tersebut.

Uther : I'd rather raised her [Morgaine] as a a Christian woman.
Viviane : No!
Uther : At worst no harm could come to her behind the convent walls.
Viviane : The girl was born to be a priestess. She must be properly trained to her gifts.
Uther : Enough of this, Woman. You are in my land now where I am king.
Viviane : You are king, but who put you there? And how long do you think you'll hold on to the thorne if Avalon withdraws its supports?

Hal pertama yang dapat dicermati dalam percakapan di atas adalah keinginan Uther untuk mendidik Morgaine secara Kristen. Sebagai anak dari Igraine dan Gorlois, sejak kecil Morgaine dididik secara Kristen di Cornwall. Selanjutnya Uther menginginkan Morgaine dididik di biara. Alasan yang dinyatakan Uther adalah untuk melindungi Morgaine. Namun sebagai *High King* yang memeluk Avalon, sikap ini merupakan bagian dari diplomasi Uther.

Uther harus mempertahankan persatuan di antara para *Duke* bawahannya, baik yang beragama Kristen maupun Avalon. Dengan mendidik Morgaine di biara, Uther dapat menunjukkan kepada duke yang beragama Kristen bahwa Uther tidak memaksakan kepercayaannya kepada Morgaine, mengingat Morgaine adalah anak Igraine dari Gorlois yang beragama Kristen. Uther juga dapat menunjukkan kepada para *Dukenya* yang beragama Kristen bahwa ia tidak membenci Agama Kristen, bahkan merangkul agama tersebut. Dikirimnya Morgaine ke biara merupakan sebuah bukti nyata atas sikap politik ini. Di samping itu, sebagai putri raja yang dididik secara Kristen, Morgaine dapat menjadi jembatan untuk mengikat kesetiaan para *Duke* yang beragama Kristen dengan menikahkan Morgaine dengan *Duke* atau anak *Duke* yang beragama Kristen tersebut.

Namun jika ditelusuri lebih lanjut, sikap Uther di atas mengukuhkan marginalisasi terhadap perempuan, Avalon, dan etnis *Brethonic Celt* dengan sistem kemasyarakatan matrilinealnya. Alasan Uther untuk menghindarkan Morgaine dari bahaya sementara Morgaine memiliki kekuatan Avalon merupakan pengingkaran terhadap kekuatan Avalon dan kemampuan perempuan untuk tidak berada dalam posisi subordinat terhadap laki-laki. Lebih jauh, menyiapkan Morgaine sebagai putri yang pantas untuk pernikahan diplomatik merupakan penempatan perempuan sebagai properti laki-laki.

Peminggiran terhadap Avalon dan sistem kemasyarakatannya oleh penyebaran Agama Kristen dapat dicermati kembali pada sekuen 12b. Pada sekuen ini, Viviane menjelaskan alasannya untuk mempertemukan Morgaine dan

Arthur dalam *Fertility Rites*. Berikut adalah petikan penjelasa Viviane atas persetubuhan sedarah yang ia prakarsai tersebut.

Viviane : *It is my sacred charge, Morgaine. You and Arthur are the last remaining links between this land and the world of mists. Those links are becoming weaker with every year. I must do everything in my power to keep them alive.*

Dari petikan di atas, dapat dilihat bahwa Avalon telah semakin terdesak dan penganutnya telah semakin banyak meninggalkan kepercayaan Avalon. Hal ini ditegaskan kembali pada sekuen 14l saat Morgaine menyatakan bahwa “*The priests are becoming more powerful.*” Untuk mempertahankan Avalon, Viviane harus memurnikan kembali keturunan Avalon agar kekuatan Avalon dapat dibangkitkan kembali. Salah satunya adalah dengan mendapatkan keturunan dari Arthur dan Morgaine yang sama-sama memiliki darah bangsawan Avalon. Dari sekuen ini, terlihat etnosentrisme yang dimiliki Viviane yang sepertinya menghalalkan segala cara untuk mempertahankan Avalon. Namun, sikap Viviane yang memahami bahwa persetubuhan sedarah tersebut menyakiti perasaan Morgaine merupakan hasil negosiasi identitas yang dialami oleh Viviane.

Sebagai *High Priestess of Avalon*, dapat diasumsikan bahwa Viviane memahami aturan persetubuhan antara laki-laki dan perempuan dalam proses kreasi di *Fertility Rites*. Jika Viviane memprakarsai sebuah hubungan sedarah antara Arthur dan Morgaine, berarti persetubuhan tersebut merupakan persetubuhan yang disahkan dalam kepercayaan Avalon. Namun tak ayal Viviane merasa bersalah karena persetubuhan tersebut telah menyakiti perasaan Morgaine. Viviane dapat melihat bahwa sebagai anak perempuan yang dididik dalam dua agama dan tumbuh dalam perbedaan etnis Avalon dan *Romanized Celt*, hubungan sedarah tersebut menimbulkan rasa bersalah di hati Morgaine.

Penyebaran Agama Kristen yang mengancam eksistensi Avalon sebagai kepercayaan dan sistem kemasyarakatan memaksa Viviane untuk menemui Mordred dan menunjuknya sebagai *Champion of Avalon*, seperti yang dapat dilihat dari sekuen 17b. Sejak awal narasi, Viviane selaku *High Priestess of Avalon* menunjukkan berbagai sikap negosiatif terkait dengan penyebaran Agama

Kristen yang mendesak keberadaan Avalon. Namun ketika tekanan yang dialaminya semakin kuat seiring dengan melemahnya pengakuan Arthur terhadap Avalon, Viviane memutuskan untuk menghentikan dukungannya terhadap Arthur. Sebagai pengganti Arthur, Viviane menunjuk Mordred yang memiliki darah bangsawan dari dua sisi orang tuanya dan tidak pernah dididik secara Kristen. Tindakan Viviane pada sekuen 17b ini merepresentasikan bagaimana represi dapat melahirkan resistensi dan memunculkan tarik ulur kekuasaan antara wacana dominan dan wacana tandingan.

Konflik internal yang terjadi di Inggris menjadi semakin rumit dengan kedatangan bangsa Saxon. Secara eksplisit, persinggungan kepentingan antara Bangsa Saxon dan Inggris dapat dilihat dari pertempuran-pertempuran yang ditunjukkan pada sekuen 1d, 9c dan 9f, 11b, 19b, 23a, dan sekuen 24e. Namun secara lebih mendalam, kedatangan Bangsa Saxon tidak hanya membawa masalah kemenangan di medan pertempuran dan perebutan wilayah. Sebagai etnis baru yang tidak memeluk Avalon ataupun Agama Kristen, seperti yang dapat dicermati pada sekuen 1b, kedatangan Bangsa Saxon merupakan ancaman bagi eksistensi Agama Kristen dan Avalon, bagi etnis Celt, serta bagi kelangsungan sistem matrilineal dalam masyarakat tribal *Brethonic Celt*.

Konflik antar etnis dan agama yang dibawa oleh kedatangan Bangsa Saxon ke Inggris ini dapat dilihat dari slogan "*For Christ, for Britain*" yang digunakan Gorlois dalam peperangannya melawan Bangsa Saxon. Lebih jauh, sumpah penobatan Arthur untuk menyatukan pemeluk Avalon dan Agama Kristen di bawah Camelot untuk melawan "*the tides of Barbarism*" yang dibawa oleh invasi bangsa Saxon pada sekuen 10i semakin menekankan bahwa kedatangan Bangsa Saxon lebih berpengaruh terhadap kehidupan beragama di Inggris daripada hanya sekedar perebutan wilayah kekuasaan.

Adanya serangan dari Bangsa Saxon mendorong lahirnya berbagai negosiasi yang menjembatani konflik antar etnis dan agama yang berlangsung di Inggris, seperti yang dapat dicermati pada pembahasan sebelumnya mengenai negosiasi identitas dalam tokoh-tokoh utama *The Mists of Avalon*. Dengan negosiasi yang menyatukan Avalon dan sistem matrilinealnya dengan Kristen dan

sistem kemasyarakatannya yang cenderung patriarkis, Inggris menjadi satu entitas yang menjadi *Self* dan menempatkan Bangsa Saxon dengan etnis dan agamanya yang berbeda sebagai *The Other*.

Meski konflik antara Inggris dan Bangsa Saxon hanya menjadi katalis dalam narasi *The Mists of Avalon*, negosiasi identitas juga direpresentasikan dalam narasi film ini, seperti yang dapat dicermati dari sekuen 26. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, pada sekuen ini Morgaine menyampaikan epilog dari Glastonbury, bertahun-tahun setelah Inggris dikuasai oleh Bangsa Saxon. Dari penampilan Morgaine yang sangat sehat dan cara umat Kristen melakukan ibadah dengan sangat tenang, dapat disimpulkan bahwa Inggris telah kembali pada masa damai.

Hal ini menunjukkan bahwa resistensi dari pihak Celtic telah memudar dan tekanan yang dilakukan bangsa Saxon telah reda. Meredanya kontestansi di antara keduanya melibatkan negosiasi identitas dari kedua belah pihak. Dari pihak Inggris sebagai *Self*, dikuasainya Inggris oleh Bangsa Saxon membawa perubahan besar dalam identitas Inggris. Hal ini dibuktikan oleh sejarah yang kemudian mengacu budaya Inggris sebagai Budaya Anglo-Saxon. Berhentinya resistensi dari pihak Celtic dalam narasi *The Mists of Avalon* menunjukkan bahwa Inggris kemudian berdamai dengan identitas barunya.

Di sisi lain, Bangsa Saxon tidak lagi membunuh pemeluk Avalon dan Agama Kristen. Glastonbury masih berdiri, pemeluk Agama Kristen masih melakukan ibadah dengan tenang dan Morgaine masih menyandang statusnya sebagai *Priestess of Avalon* (ditunjukkan dengan tatanan rambutnya yang menyingkapkan simbol bulan sabit di keningnya). Hal ini menunjukkan bahwa Bangsa Saxon juga telah mengadopsi sebagian identitas Inggris pra-Saxon ke dalam identitas Inggris yang baru dibawah kekuasaan Bangsa Saxon.

Negosiasi identitas yang dilakukan Inggris dan Bangsa Saxon merepresentasikan proses negosiasi yang terjadi dalam persinggungan antar budaya dalam masyarakat yang mengalami trans-nasionalisasi. Dalam narasi *The Mists of Avalon*, keberhasilan bangsa Inggris dan Bangsa Saxon dalam melakukan negosiasi identitas membantu adaptasi mereka terhadap perubahan jaman dan

membantu mereka untuk mempertahankan eksistensinya. Hal ini terutama direpresentasikan oleh eksistensi Agama Kristen dan Morgaine di Inggris yang telah dikuasai Bangsa Saxon.

Dari uraian di atas, dapat dilihat bahwa persinggungan antar budaya telah menyebabkan munculnya berbagai konflik terkait masalah agama, etnisitas, dan gender. Penyebaran Agama Kristen yang membawa pengaruh kebudayaan Romawi dan relasi kuasa patriarki mengancam eksistensi kepercayaan pagan dengan sistem kesukuan yang menjunjung perempuan sebagai pusat kreasi. Sementara itu, invasi Bangsa Saxon ke Inggris mengancam eksistensi kedua kelompok karena Bangsa Saxon tidak meyakini Kristus ataupun Mother Goddess. Beberapa hal dapat dicermati dari konflik-konflik yang muncul dalam film *The Mists of Avalon* ini adalah (1) secara internal, ada usaha-usaha dari pihak Avalon dan Kristen untuk mempersatukan Inggris demi membangun kekuatan untuk menghadapi Bangsa Saxon; (2) secara eksternal, setelah "*The Saxons overran Brittain and made it their own*" seperti yang dinyatakan Morgaine dalam epilog, ditunjukkan adanya keragaman agama dan etnisitas yang harmonis di Inggris.

Secara internal, persinggungan antara keberadaan kepercayaan Avalon dan penyebaran Agama Kristen menunjukkan adanya usaha dari kedua belah pihak untuk bersatu saat Inggris harus menghadapi invasi Bangsa Saxon. Meski tetap diwarnai tarik ulur dalam relasi kuasa dominan-marginal antara Avalon dan Agama Kristen, tokoh-tokoh utama dari kedua belah pihak menunjukkan reartikulasi identitas dan berusaha memahami keberadaan agama lainnya sebagai bagian yang tak terelakkan dari masyarakat Inggris. Dari pihak Avalon, negosiasi identitas diwakili oleh Viviane dan Merlin, sementara dari pihak Kristen negosiasi identitas dilakukan oleh Ambrosius. Negosiasi dari kedua pihak ini membuka jembatan ke ruang ketiga yang mendorong terbentuknya individu-individu hibrid seperti Arthur dan Morgaine.⁷³

Dengan pengaruh hibriditas yang terdapat dalam lingkungan dan pendidikannya, Arthur memerintah dengan menempatkan Avalon dan Kristen

⁷³ Proses negosiasi identitas yang dialami Viviane dan Merlin dapat dilihat pada Bagian 2.3, begitu pula hibriditas yang ditunjukkan oleh pencitraan Arthur dan Morgaine, sementara negosiasi identitas yang dilakukan Ambrosius tercakup dalam pembahasan mengenai Arthur.

secara setara dan memperlakukan pemeluk kedua agama secara adil. Dan dilihat dari cara Arthur merujuk kepada Yesus dan Mother Goddess sebagai satu kesatuan, dapat disimpulkan bahwa Arthur juga membebaskan rakyatnya untuk memadukan ajaran dari kedua agama. Kesetaraan yang dijunjung Arthur dalam pemerintahannya ini sesuai dengan konsep struktur politik untuk masyarakat multikultural seperti yang diajukan Parekh (2000: 207 – 210). Sejak awal pemerintahannya Arthur mendapat kepercayaan penuh dari pihak Avalon dan pihak gereja, dan meyakinkan pemeluk kedua agama bahwa ia menegakkan keadilan bagi mereka semua.

Konsep pemerintahan yang dicetuskan Arthur dalam sumpah penobatannya ini (sekuen 10i) sesuai dengan konsep “mutual trust” dan “justice” yang diajukan oleh Parekh sebagai syarat pelaksanaan multikulturalisme yang menjunjung kesetaraan dalam masyarakat multikultural. Dengan sumpah Arthur pada penobatannya tersebut, Arthur menumbuhkan rasa saling percaya antara pemeluk kedua agama, berikut para pemimpinnya. Dengan rasa saling percaya ini, kontestansi antara kedua agama dapat diminimalkan karena keduanya telah memiliki posisi seimbang. Dengan keadilan yang disumpahkan Arthur, Arthur menjamin keragaman budaya yang ada dalam masyarakatnya tidak mengalami tekanan dari pihak manapun dan hak-hak kelompok minoritas akan terjaga.

Dengan menerapkan kebijakan multikulturalisme yang menjunjung kesetaraan untuk memerintah Inggris dari Camelot, Arthur membawa Inggris memasuki masa kejayaan dan invasi Bangsa Saxon sebagai ancaman dari luar dapat ditahan. Seperti yang ditunjukkan oleh Colley (1992) mengenai pembentukan Inggris sebagai nation-state, ancaman dari luar seperti perang Inggris-Perancis dan dominasi Agama Katolik di luar Inggris pada tahun 1700-an dan 1800-an merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong bersatunya unsur-unsur yang berbeda dalam sebuah bangsa dan mendorong lahirnya identitas kebangsaan yang dapat membawa Inggris menjadi sebuah negara imperial yang besar. Dalam *The Mists of Avalon*, ancaman yang dibawa oleh kedatangan Bangsa Saxon mendorong Lothian, Orkney (keduanya berada di wilayah Scotlandia) serta North Wales untuk bersatu di bawah pemerintahan Arthur. Hal ini menjadikan

Inggris kerajaan yang sangat besar dengan masyarakat yang makmur dan invasi Bangsa Saxon dapat ditahan.

Secara eksternal, Inggris juga mengalami negosiasi identitas setelah Bangsa Saxon menguasai Inggris dan “*made it their own*”.⁷⁴ Plot *The Mists of Avalon* tidak menunjukkan fase pemerintahan Bangsa Saxon setelah menguasai Inggris. Namun dari epilog (disertai setting dan make up Morgaine saat menyampaikan epilog) dapat dilihat bahwa setelah Inggris dikuasai Bangsa Saxon, Glastonbury masih berdiri dan pemeluk Agama Kristen melakukan persembahyangan dengan tenang. Sementara itu, Morgaine (masih sebagai Priestess of Avalon) berada dalam keadaan yang sehat, tenang dan nyaman. Dari adegan terakhir ini, dapat disimpulkan bahwa Inggris yang berada di bawah kekuasaan Bangsa Saxon masih menunjukkan keragaman.

Jika dikaitkan dengan sejarah Inggris Raya yang kemudian lebih banyak dikenal sebagai negara yang memiliki komposisi Anglo-Saxon, Wales, Scotland dan Irlandia Utara, dapat dilihat bahwa kebesaran Inggris Raya dibentuk oleh penyatuan unsur-unsur yang beragam dari masyarakatnya: etnis Anglo-Saxon dari Inggris sebelah selatan dan timur, etnis Welsh (Celtic) dari sebelah barat, serta etnis Pict dari bagian utara dan Irlandia, dengan berbagai unsur minoritas yang ada di Inggris: keturunan Afrika dan Jamaika yang dulu dibawa ke Inggris sebagai budak, keturunan India, Pakistan, Yahudi, dan sebagainya (Junaedi: 2002).

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa baik sebelum maupun sesudah Inggris didatangi oleh Bangsa Saxon, kebesaran kerajaan Inggris dibentuk oleh penyatuan unsur-unsur yang beragam dalam masyarakatnya yang berdampingan dan berpadu secara harmonis. Perpaduan yang harmonis dari unsur-unsur yang berbeda ini merepresentasikan konsep hibriditas Bhabha: Inggris menjadi kerajaan yang besar karena merangkul dan memadukan keragaman budaya yang ada dalam masyarakatnya. Hibriditas ini dicapai melalui

⁷⁴ Dari tataran narasi, setelah mengalami masa kejayaan, Camelot mengalami masa stagnan. Di bawah tekanan Gwenhwyfar dan pengaruh Bishop Patricius, Arthur cenderung menjalankan kebijakan yang terlalu Kristen sehingga kepercayaan Avalon terhadap Arthur meluntur. Pecahnya persatuan antara Avalon dan Kristen ini memberi kesempatan bagi Bangsa Saxon untuk menyerang secara besar-besaran. Dalam serangan ini, Arthur dan para ksatrianya tewas dan Inggris terbuka bagi Bangsa Saxon. Hal ini dibahas pada bagian 2.1 mengenai struktur naratif film *The Mists of Avalon*.

proses reartikulai identitas yang berlangsung secara terus menerus: saat Bangsa Saxon datang ke Inggris (seperti yang diungkapkan dalam *The Mists of Avalon*) atau saat Inggris didatangi imigran dari berbagai negara (seperti yang terjadi sekarang).

Pesan ideologis yang disampaikan dari tema film *The Mists of Avalon* ini adalah mengenai reartikulasi identitas Inggris sebagai proses yang berlangsung terus menerus. Isu “*Britishness*” yang mencuat menjelang abad ke-XXI akibat tuntutan berbagai komponen minoritas dalam masyarakat Inggris.⁷⁵ Sesuai dengan pandangan non-sensasional tentang identitas, “*Britishness*” bukanlah satu rumusan identitas yang ajeg (*white, Anglo-Saxon, anggota Anglican Church*). “*Britishness*” akan selalu dipertanyakan, ditantang, dan dikontestansi untuk dirumuskan kembali seiring dengan perubahan unsur-unsur masyarakat yang membentuknya maupun seiring dengan cara bangsa-bangsa lain mendefinisikan Inggris. Pada dasarnya, “*Britishness*” – seperti halnya identitas – akan selalu berada dalam proses menjadi.

Menilik data produksi film *The Mists of Avalon* sebagai film yang dibuat oleh rumah produksi Amerika untuk pasar Amerika, pesan ideologis yang disampaikan film merupakan sebuah kritik terhadap pergolakan yang terjadi di Inggris saat film ini diproduksi. Kritik ini berlaku dua arah: bagi masyarakat Amerika secara internal dan bagi cara pandang masyarakat Amerika terhadap Inggris.

Dengan menonjolkan isu kemajemukan, hibriditas, dan negosiasi identitas dalam film *The Mists of Avalon*, film ini menjadi media penyampaian ideologi mengenai fluiditas identitas dan kemajemukan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat Amerika. Amerika sebagai sebuah negara maju merupakan salah satu negara tujuan imigrasi dari berbagai negara berkembang. Hal ini tentu membawa dampak bagi identitas nasional Amerika Serikat dengan dominasi WASP-nya (*White, Anglo-Saxon, Protestant*). Berbagai isu terkait

⁷⁵ Isu *Britishness* dan reartikulasi identitas Inggris dicermati Junaedi (2002) dan Fortier (2003) yang membahas isu multikultural terkait hasil *Runnymede Trust Report* (2002) mengenai komposisi masyarakat Inggris dan kebijakan multikultural yang (sudah dan seharusnya) diterapkan di Inggris.

rasisme yang terjadi di Amerika juga mewarnai kemajemukan masyarakatnya. Dengan menggambarkan identitas sebagai entitas yang fluid, selalu berada dalam proses menjadi, dan karenanya tidak pernah ada satu identitas yang ajeg, film ini dapat menjadi media yang membuka wawasan masyarakat Amerika sehingga krisis identitas akibat benturan antar budaya yang sedang terjadi dapat diminimalkan.

Selanjutnya, film ini juga dapat menjadi ajang identifikasi “Britishness” bagi Amerika. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, identitas dirumuskan dalam proses *positioning* oleh pemilik identitas dan *being positioned* oleh lingkungannya (Hall, 1997). Dengan menggunakan Legenda King Arthur yang telah menjadi bagian dari identitas “Britishness” sebagai media untuk menyampaikan isu kemajemukan, hibriditas, dan negosiasi identitas, film ini dapat menjadi sebuah media bagi masyarakat Amerika untuk merumuskan “Britishness”: Inggris adalah sebuah negara majemuk dari awal pembentukannya sebagai nation-state sehingga kemajemukan yang terjadi sekarang di Inggris bukan sebuah isu baru. Berdasarkan pengalaman sejarah (*History* dan *history* dalam film ini), ditunjukkan bahwa kebesaran Kerajaan Inggris dicapai melalui perpaduan keragaman yang menjadi unsur pembentuknya. Dengan demikian, hibriditas dan negosiasi identitas juga dapat menjadi solusi bagi kemajemukan yang ada, dan “Britishness” tidak lagi didominasi oleh identitas WASP-nya, tapi telah diperkaya dengan identitas-identitas lain: India, Pakistan, Yahudi, Kulit Hitam, Jamaika, Cina, dan sebagainya.

Pada gilirannya, cara Amerika mendefinisikan Inggris akan mempengaruhi cara Amerika mendefinisikan identitas kebangsaannya. Jika Inggris sebagai akar dominasi WASP harus merumuskan kembali dominasi White-Anglo Saxon-Protestant-nya, maka Amerika yang mendapat warisan dominasi WASP dari Inggris pun harus merumuskan kembali identitasnya. Dengan demikian, identitas Amerika Serikat sebagai salah satu negara multikultural terbesar di dunia dapat menghargai kemajemukan yang ada di masyarakatnya dan menempatkan minoritas secara setara tanpa tuntutan asimilasi ke dalam “kebudayaan Amerika.”

BAB 3
REPRESENTASI HIBRIDITAS
DALAM ASPEK TEKNIS FILM *THE MISTS OF AVALON*

Pemahaman terhadap naratif sebuah film sangat didukung oleh pemahaman terhadap teknis sinematik yang menjadi media representasinya (Bordwell dan Thompson, 1993: 144). Dalam penelitian ini, pembahasan terhadap aspek-aspek teknis film dibahas untuk mendukung pembahasan mengenai representasi hibriditas dan negosiasi identitas yang muncul dalam *The Mists of Avalon*. Pembahasan pada bagian ini difokuskan pada teknik-teknik yang mendukung representasi hibriditas dan negosiasi identitas yang muncul dalam film ini, yakni dari tataran *mise-en-scène*, sinematografi, *editing* dan *sound*.

Pembahasan ini dilakukan dengan menggunakan teori mitologi Barthes (1984) yang menganggap gambar-gambar sebagai teks yang memiliki makna denotasi dan makna konotasi: makna yang terlihat dan makna yang tersirat. Teori mitologi Barthes ini dipadukan dengan teori-teori cultural studies untuk memaknai konotasi-konotasi atau mitos-mitos yang disampaikan oleh gambar-gambar dalam film *The Mists of Avalon*.

3.1 Representasi Hibriditas di dalam Komposisi *Mise-en-scène* *The Mists of Avalon*

Mise-en-scène merupakan istilah dalam Bahasa Perancis yang berarti “*staging an action*” (Bordwell dan Thompson, 1993: 145). Dalam produksi film, *mise-en-scène* mengacu pada semua yang diatur di depan kamera saat persiapan pengambilan gambar (Phillips, 1999: 9). *Mise-en-scène* merupakan pengaturan komposisi gambar yang sangat mendukung penyampaian ide film. Bahkan menurut Phillips, *mise-en-scène* bersifat sangat ekspresif sehingga keseluruhan ide film dapat direpresentasikan dalam beberapa adegan saja dari keseluruhan film tersebut.

Pembahasan pada bagian ini mencakup pembahasan mengenai representasi hibriditas dan negosiasi identitas yang dihadirkan melalui aspek-aspek yang

membentuk *mise-en-scène*, seperti komposisi *setting*, kostum dan *make-up*, *lighting*, serta gerak dan ekspresi wajah (Bordwell dan Thompson, 1993: 144). Pembahasan atas keempat aspek *mise-en-scène* dalam film *The Mists of Avalon* ini merupakan komplemen terhadap pembahasan narasi, mengingat aspek teknis yang dibahas dalam film ini hanya aspek teknis yang turut memperkuat representasi hibriditas dan negosiasi identitas dalam film *The Mists of Avalon*.

3.1.1 Representasi Ruang Ketiga dalam Komposisi *Setting* Film *The Mists of Avalon*

Setting dalam *mise-en-scène* berkaitan dengan penyusunan latar pada saat pengambilan adegan. Pembahasan pada bagian ini juga dikaitkan dengan representasi hibriditas dari pemilihan latar tempat seperti yang disebutkan dalam narasi serta komposisi *setting* terkait komposisi *framing* untuk menghindari pengulangan. Pembahasan ini terutama ditujukan untuk mendukung pembahasan mengenai representasi hibriditas dan negosiasi identitas dari tataran narasi, seperti yang telah dilakukan pada bab sebelumnya.

Seperti yang telah dicermati pada pembahasan mengenai struktur cerita tempat Morgaine melakukan kilas balik merepresentasikan ruang *in-between* yang menjadi ajang negosiasi identitas, yakni di atas danau perbatasan Avalon dan di Glastonbury. Representasi hibriditas dan negosiasi identitas yang dihadirkan oleh kedua tempat ini akan dibahas kembali, terutama dari komposisi *setting* pada *frame*-nya.

Seperti yang telah disinggung pada bagian 2.1.2 mengenai pola kilas balik dalam struktur naratif *The Mists of Avalon*, Morgaine melakukan kilas balik dari atas danau Avalon (Kilas Balik Tingkat II) yang diindikasikan oleh sekuen 1a, 5c, 14a, dan 25b. Morgaine berdiri di atas sebuah perahu yang didayung oleh dua pengawal Avalon, sementara Arthur yang terluka parah terlentang di hulu perahu.

Pada sekuen-sekuen ini, *setting* didominasi oleh warna abu-abu, baik untuk warna kabut maupun warna air danau, seperti yang dapat dilihat melalui Color Plate 1.⁷⁶

Seperti yang telah disinggung pada bagian 2.1.3 mengenai unsur-unsur non-diagesis dalam film *The Mists of Avalon*, kabut dapat melambangkan kondisi penuh keraguan yang mendorong individu yang sedang mengalami keraguan ini untuk menengok ke segala arah dan mengamati keadaan. Kabut sebagai bentuk antara cair dan gas membuat semua hal terlihat buram. Bentuk antara cair dan gas yang dimiliki kabut ini merepresentasikan ruang ketiga yang menjadi ajang negosiasi identitas bagi tokoh-tokoh dalam film *The Mists of Avalon*. Sedangkan efek buram yang ditimbulkan kabut mengacu pada keraguan yang dapat muncul saat seseorang memasuki ruang ketiga: kebisingan dan keragaman yang terjadi akibat persinggungan antar budaya.

Ruang antara yang direpresentasikan oleh bentuk kabut di atas juga didukung oleh dominasi warna abu-abu pada komposisi *setting* ini. Warna abu-abu merupakan warna perbatasan antara hitam dan putih yang sering diasosiasikan dengan posisi antara. Warna abu-abu sering dikonotasikan dengan kondisi yang masih menimbang-nimbang dan belum memutuskan untuk memilih salah satu pihak. Dominasi warna abu-abu pada *setting* yang menjadi tempat Morgaine melakukan sebagian besar kilas balik menguatkan representasi ruang *in-between* yang dibutuhkan oleh tokoh-tokoh *The Mists of Avalon* sedang melakukan negosiasi identitas.

Sementara itu, bentuk “antara” yang menjadi sifat kabut yang mendominasi *setting* ini cenderung menghalangi pengelihatan. Kondisi ini memaksa setiap orang yang berada di dalam kabut untuk melangkah dengan hati-hati, berusaha melihat dengan konsentrasi yang lebih dipusatkan serta pikiran yang lebih terbuka untuk segala kemungkinan yang muncul dari balik remang-remang kabut. Kondisi ini menjadi *setting* yang ideal bagi negosiasi identitas yang dijalani tokoh-tokoh *The Mists of Avalon* saat mengalami benturan antara budaya, seperti yang dijalani oleh Morgaine. Saat melakukan negosiasi identitas, seorang

⁷⁶Color Plate dapat dicermati dari Lampiran 1, halaman 231. Color Plate yang digunakan dalam tesis ini didapatkan melalui *frame enlargement* dengan menggunakan program video editing *Sony Vegas* Versi 7.0

individu dituntut untuk selalu membuka pikiran untuk memahami segala perbedaan dan kemungkinan benturan yang ada sehingga individu tersebut mampu bertindak taktis dalam mendefinisikan identitasnya.

Penggunaan kabut pada *setting* ini sebagai representasi kondisi yang mendorong terjadinya negosiasi identitas juga ditekankan oleh jelasnya refleksi bayangan Morgaine di air danau (lihat kembali Color Plate 1). Bentuk tubuh Morgaine dan perahunya terlihat sangat jelas dipantulkan pada permukaan air danau. Secara simbolis, pembentukan bayangan ini merepresentasikan proses evaluasi diri yang sedang dilakukan Morgaine saat menceritakan kembali Legenda King Arthur pada Kilas Balik Tingkat II.

Dalam proses negosiasi identitas, refleksi atas identitas yang sebelumnya dianggap ajeg sangat diperlukan untuk dapat melihat hal-hal yang harus disesuaikan kembali dengan perkembangan jaman. Sebagai hasil dari proses refleksi ini, Morgaine menjadi tokoh yang mampu bertahan dalam hempasan perubahan drastis pasca invasi Bangsa Saxon, sehingga Morgaine menjadi tokoh yang tersisa untuk menceritakan kembali keseluruhan Legenda King Arthur melalui Kilas Balik Tingkat I pada sekuen 26.

Lebih jauh, bentuk “antara” yang menghalangi pengelihatan dalam *setting* yang muncul paling awal ini juga merepresentasikan demistifikasi atas Legenda King Arthur dan peminggiran terhadap tokoh-tokoh perempuannya, seperti yang disampaikan Morgaine dalam prolog di sekuen 1a ini. Dengan *setting* yang buram dan jarak pandang yang sangat pendek, penonton dipaksa untuk melakukan pengamatan jarak dekat terhadap adegan ini. Implikasinya adalah penonton menjadi terdorong untuk memberikan perhatian lebih banyak terhadap Morgaine dan narasi yang dilakukannya. Selanjutnya, tabir kabut yang menghalangi pemandangan ini juga merepresentasikan penghalang bagi penonton untuk melihat Legenda King Arthur kanon yang telah umum diketahui penonton dan lebih terfokus pada versi yang akan dinarasikan oleh Morgaine.

Unsur lain yang mendominasi komposisi *setting* yang menjadi Morgaine melakukan narasi Kilas Balik Tingkat II adalah air yang juga berwarna abu-abu. Air danau dalam komposisi *setting* ini merupakan air yang menjadi perbatasan

antara Avalon dan dunia luar. Dapat dilihat bahwa penggunaan danau Avalon pada komposisi *setting* yang menjadi tempat Morgaine menyampaikan narasi merepresentasikan ruang “*in-between*”. Ruang ini menjadi perbatasan antara dua budaya, etnis, dan agama yang sedang berkontestansi di Inggris: antara pulau Avalon dengan dunia luar, antara para pendeta kuil Avalon dan dunia luar yang sedang mengalami kristenisasi, serta antara kepercayaan Avalon dan Agama Kristen.

Lebih jauh, air merupakan bentuk cair yang merepresentasikan fluiditas yang menjadi salah satu sifat identitas. Dengan menyadari bahwa identitas bersifat cair dan selalu dalam proses menjadi memudahkan individu untuk melakukan negosiasi identitas dalam benturan antar budaya, etnis, dan agama yang sedang dialami. Menonjolnya unsur air dalam komposisi *setting* ini merepresentasikan pentingnya kesadaran mengenai sifat identitas yang fluid yang sangat diperlukan tokoh-tokoh dalam *The Mists of Avalon* dalam melakukan negosiasi identitas.

Terkait dengan fluiditas identitas yang dinegosiasikan dalam *The Mists of Avalon* adalah kondisi air danau Avalon dalam komposisi *setting* yang menjadi tempat Morgaine melakukan narasi. Air danau yang ditunjukkan sangat tenang dan tidak berombak. Kondisi air danau ini merepresentasikan pesan bahwa proses negosiasi identitas yang bersifat mengalir dalam ruang ketiga yang penuh dengan tawar menawar tergantung kondisi perubahan yang dihadapi. Dengan menyadari bahwa identitas bersifat fluid dan disingkirkannya berbagai praduga dari ruang ketiga, maka proses negosiasi identitas akan berlangsung dengan damai, tanpa banyak pergolakan bagi individu-individu yang melakukannya.

Selain pada sekuen-sekuen yang menunjukkan tempat Morgaine melakukan narasi dari atas danau Avalon, kabut juga digunakan sebagai representasi demistifikasi pada sekuen sekuen 16d dan 23e. Sekuen 16d merupakan sekuen yang mengisahkan meninggalnya Merlin di Avalon. Saat Merlin meninggal, kabut semakin menebal di Avalon (lihat Color Plate 2). Dari tataran narasi, kabut yang tadinya menjadi batas antara Avalon dan dunia luar kini telah masuk ke kuil-kuil Avalon hingga setinggi lutut. Jika pada sekuen-sekuen

sebelumnya kabut menjadi properti yang dapat dikendalikan oleh kekuatan Avalon, pada sekuen 16e ini, kabut tidak lagi berada di bawah kendali Avalon.

Pada sekuen 16e ini, ditunjukkan bahwa Raven menjadi ketakutan saat melihat kabut memasuki kuil Avalon. Sebagai pendeta kesayangan Viviane, Raven adalah salah satu pendeta dengan wewenang dan kekuatan Avalon yang tinggi. Sebagai pembatas, kabut Avalon yang merangsuk ke dalam kuil-kuil Avalon juga merupakan ancaman bagi Avalon. Jika pembatas ini semakin masuk ke dalam, maka eksistensi Avalon semakin terancam.

Dari tataran narasi, ancaman ini menjadi nyata dengan kematian Viviane yang menyebabkan gerhana matahari dan Avalon (begitu juga Camelot) menjadi gelap untuk sesaat pada sekuen 23e (Color Plate 3). Ketakutan Avalon akan kabut dan musnahnya matahari diwakili oleh ekspresi Raven di *Stone Circle* (Color Plate 4). Setelah kematian Viviane, Avalon semakin jauh dilingkupi kabut sehingga Morgaine dan Arthur tidak bisa memasuki Avalon pada sekuen 25.

Secara simbolis, kabut pada sekuen 16e, 23e dan sekuen 25 merupakan ancaman terhadap eksistensi Avalon sebagai *Self*. Pembatas yang dibangun Avalon untuk menghambat pengaruh dunia luar lambat laun menjadi ancaman yang semakin mempersempit ruang gerak Avalon. Kondisi ini merepresentasikan ancaman yang sama bagi individu, kelompok, atau masyarakat yang menolak untuk membuka diri terhadap dunia luar, serta perbedaan dan perubahan yang dibawanya. Pembatas yang dibangun *Self* untuk menghalangi pengaruh *Other* pada titik tertentu justru akan membuat eksistensi *Self* sirna dari perkembangan jaman dan menjadi sebuah artefak.

Dalam tataran narasi, usaha-usaha Viviane untuk mensterilkan Avalon dan mempertahankan eksistensinya sebagai entitas yang tidak berubah telah membuat Avalon semakin tertutup untuk menerima perubahan dan menyesuaikan diri dengan perkembangan jaman. Saat Viviane menyadari kekeliruannya, Avalon telah terlanjur tersembunyi di balik kabut, tidak lagi berkembang dan menjadi artefak.

Terkait dengan status Avalon yang menjadi artefak dan negosiasi identitas yang dijalani Viviane⁷⁷ *setting* tempat Viviane meninggal dan dikremasikan merepresentasikan posisi Viviane setelah Avalon tersembunyi di balik kabut sebagai sebuah artefak. Kematian Viviane mengambil *setting* di luar Avalon, yakni di Camelot. Begitu pula kremasinya yang dilakukan di pinggir danau Avalon. Jadi, posisi Viviane pada akhir hidupnya sudah berada di luar Avalon. Lebih tepat lagi, posisi Viviane ini adalah perbatasan antara Avalon dan dunia luar. Hal ini merepresentasikan hasil negosiasi identitas yang telah dijalani Viviane yang membebaskan Viviane dari keberpusatannya terhadap *Self*, dalam hal ini Avalon (lihat sekuen 23b)⁷⁸. Pada akhir narasi, Viviane justru diabadikan di ruang ketiga.

Status Avalon sebagai artefak semakin ditekankan oleh kegagalan Morgaine dan Arthur untuk “pulang” dan kembali ke Avalon pada sekuen 25d. Sebagai individu-individu hibrid yang tumbuh dan berkembang di ruang-ruang antara, Morgaine dan Arthur terhalangi untuk masuk kembali ke salah satu pusat *Self*. Pada tataran ideologi, kegagalan ini justru menekankan kembali pentingnya untuk tetap berada di ruang ketiga dan tetap terbuka terhadap perubahan.

Selain tempat-tempat yang menjadi *setting* Morgaine dalam menyampaikan narasi, komposisi *setting* pada penobatan Arthur sebagai *High King* pada sekuen 10i juga merepresentasikan negosiasi identitas yang berlangsung di Camelot. Hal ini dapat dilihat dari dekorasi ruangan, pendeta yang melantik Arthur, serta komposisi tamu yang menghadiri penobatan Arthur tersebut.

Pada upacara kenegaraan ini, ruang utama Camelot dihias dengan panji-panji berwarna kuning dan merah (Color Plate 5). Panji-panji yang berwarna merah membawa lambang Uther Pendragon, yakni gambar naga. Panji-panji berwarna kuning membawa lambang Chi-Rho yang merupakan lambang Kristus.

⁷⁷ Lihat kembali pembahasan mengenai negosiasi identitas yang dijalani Viviane pada bagian 2.2.3.

⁷⁸ Pada sekuen 23b, Viviane mendatangi Morgaine dan meminta maaf mengenai kesalahan-kesalahan yang ia perbuat dalam usahanya mempertahankan Avalon. Pembahasan mengenai negosiasi identitas yang direpresentasikan oleh sekuen ini dapat dilihat pada bagian 2.3.3.3 mengenai Negosiasi Akhir Viviane, halaman 137.

Pemasangan panji-panji kuning di sebelah kiri altar dengan ukuran, bentuk dan posisi sejajar dengan panji-panji Pendragon pada kanan altar merepresentasikan kesejajaran antara kepercayaan Avalon dan Agama Kristen.

Unsur yang semakin menegaskan berlangsungnya negosiasi identitas di Camelot adalah keseimbangan komposisi pendeta yang melantik Arthur. Dari Color Plate 5 dapat dilihat bahwa pada sisi kanan Altar tampak Bishop Patricius yang akan melantik Arthur secara Kristen. Sementara itu, di sebelah kiri altar tampak Viviane dan Merlin yang mewakili Avalon untuk menyaksikan peresmian Arthur sebagai High King of Britain.

Sesuai dengan sumpah Arthur pada penobatan Arthur ini,⁷⁹ komposisi *setting* pada penobatan Arthur ini merepresentasikan Camelot sebagai sebuah ruang ketiga yang penuh dengan persinggungan antar budaya. Secara internal, sumpah Arthur yang mengukuhkan Inggris sebagai sebuah ruang ketiga membaurkan kerajaan-kerajaan kecil yang berada di bawah pemerintahan Camelot. Hal ini ditunjukkan oleh aliansi King Uriens yang menganut Avalon kepada Arthur pada sekuen 15f. Dengan beraliansi ke Camelot, King Uriens of North Wales melakukan negosiasi identitas dengan para *Duke* yang beragama Kristen yang menjadi bagian dari Camelot. Demikian pula para *Duke* yang beragama Kristen ini, melakukan negosiasi identitas untuk dapat menerima King Uriens sebagai bagian dari sekutu mereka. Secara eksternal, hibriditas yang dibangun Arthur memudahkan Inggris melakukan negosiasi identitas ketika Bangsa Saxon berhasil menguasai Inggris. Hal ini dapat dilihat dari kedamaian yang dialami Morgaine setelah Inggris dikuasai Bangsa Saxon, seperti yang ditunjukkan oleh sekuen 26.

Representasi Camelot sebagai ruang ketiga semakin ditegaskan oleh komposisi hadirin yang meramaikan pelantikan Arthur. Bendera Chi-Rho dan panji-panji Pendragon tampak membaur di antara para hadirin yang terdiri atas penganut Avalon dan pemeluk Agama Kristen. Hadirin dari kedua agama dan

⁷⁹ Pada penobatan ini, Arthur bersumpah untuk melindungi pemeluk Avalon dan Agama Kristen secara adil. Hal ini telah dibahas pada Bagian 2.3.1.3 tentang Hibriditas dalam Pemerintahan Arthur, halaman 114.

etnisitas ini tampak berbaur di kiri dan kanan gang pada ruang yang ditempati hadirin.

Namun komposisi *setting* ini masih menyisakan kontradiksi yang menjadi ciri khas dari sebuah negosiasi identitas. Di satu sisi, komposisi ini menunjukkan bahwa pemuka Avalon dan Agama Kristen mau berdiri sama tinggi di ruang yang sama untuk mencapai tujuan yang sama. Di sisi lain, komposisi ini juga menunjukkan adanya keengganan dari kedua belah pihak untuk berbaur, sehingga mereka memilih untuk berdiri di dua sisi yang berlainan. Begitu pula dengan dominasi warna merah pada altar, lambang naga Pendragon pada dinding Altar, dan dominasi jumlah panji-panji pendragon di tempat hadirin (Color Plate 6).

Dari tataran narasi, sampai pada titik ini, kekuatan Avalon masih sangat mendominasi Inggris. Namun penyebaran Agama Kristen sudah mulai semakin gencar di Camelot. Keduanya bersaing dan saling bernegosiasi. Meski pendeta dari kedua agama mau berdiri sama tinggi dalam ruangan yang sama, masing-masing pihak dipenuhi rencana untuk mendefinisikan agamanya sendiri sebagai agama dominan di Camelot. Kontradiksi ini ditunjukkan oleh adanya intrik-intrik yang dilakukan kedua belah pihak terkait dengan pelantikan Arthur. Pihak Avalon mendahului penobatan Arthur sebagai *High King* melalui penyerahan Excalibur saat Arthur berperang melawan Bangsa Saxon pada sekuen 9e. Sementara itu, pihak Agama Kristen diam-diam merencanakan pernikahan Arthur dengan Gwenhwyfar yang notabene adalah seorang pemeluk Agama Kristen yang sangat saleh. Melalui Gwenhwyfar, Bishop Patricius bermaksud untuk memperbesar pengaruh Agama Kristen dalam diri Arthur, Camelot, dan Inggris.

Sebagai sebuah proses, negosiasi identitas memang melibatkan tarik ulur di antara kekuatan-kekuatan yang sedang dinegosiasikan. Dalam *The Mists of Avalon*, tarik ulur ini mengambil tempat utamanya di Camelot. Karena itu, selain pembauran dan kontradiksi yang telah dipaparkan di atas, Camelot juga menjadi ruang kontestansi etnosentrisme dari kedua belah pihak. Pada masa pemerintahan Uther Camelot didominasi oleh Avalon (lihat sekuen 5e). Hal ini masih berlanjut hingga awal pemerintahan Arthur, seperti yang ditunjukkan oleh *setting* pada penobatan Arthur di sekuen 10i. Namun pada sekuen-sekuen berikutnya mulai

menunjukkan berkembangnya dominasi Agama Kristen di Camelot. Hal ini ditunjukkan oleh *setting-setting* yang lebih menonjolkan etnosentrisme Agama Kristen dan *setting-setting* yang mendiskreditkan Avalon, seperti pada sekuen 15c, 15d, dan 18a.

Sekuen 15c mengisahkan kemarahan Gwenthwyfar karena persetubuhan Arthur-Gwenthwyfar-Lancelot pada Malam Beltane (sekuen 14m) tidak berhasil membuatnya hamil. Sementara itu, karena merasa bersalah atas persetubuhan itu, Lancelot memutuskan untuk menikahi Elaine. Pada sekuen 15c ini terdapat satu adegan yang memuat komposisi *setting* yang merepresentasikan kepicikan wawasan Gwenthwyfar dan bagaimana etnosentrismenya sebagai penganut Agama Kristen yang saleh muncul. Adegan ini adalah saat Gwenthwyfar meninggalkan Arthur dan berteriak mencaci Arthur sebagai sosok yang menjijikkan baik sebagai suami, penganut Avalon maupun sebagai pemeluk Agama Kristen.

Dengan narasi yang demikian, Gwenthwyfar ditampilkan dalam sebuah bingkai hitam yang dibentuk oleh pintu yang dilalui Gwenthwyfar (Color Plate 7). Pada adegan ini, hampir 60 % *frame* ditutupi oleh warna hitam. Pada celah pintu, Gwenthwyfar berdiri membelakangi *sidelight* yang menyinari Gwenthwyfar dari kanan *frame*. *Sidelight* ini menimbulkan bayangan gelap yang menutupi 20% dari cahaya yang melalui celah pintu. Pintu yang berbingkai gelap ini berada di sebelah kanan *frame*.

Dominannya warna gelap pada adegan ini menunjukkan gelapnya pikiran Gwenthwyfar saat itu. Dari tataran narasi, hal ini dibuktikan oleh tindakan Gwenthwyfar selanjutnya yang menyingkirkan Avalon dari Camelot dan menjebak Morgaine untuk menikah dengan laki-laki yang tidak dicintainya. Bingkai yang dibentuk oleh celah pintu yang dilalui Gwenthwyfar menunjukkan kepicikan pikiran Gwenthwyfar pada saat itu, yang menimpakan semua kegagalannya pada Avalon.

Bingkai ini mewakili *prejudice* dan preconsepsi yang menghalangi *Self* untuk berpikir positif dan mencari nilai lebih yang dimiliki *Other*: wawasan Gwenthwyfar terkotak-kotak oleh pegalamannya yang minim untuk menjelajah ruang-ruang peringgungan dengan perbedaan. Sementara itu penempatan celah

pintu dan Gwenhwyfar pada sisi kanan *frame* merepresentasikan keberpihakan Gwenhwyfar yang kembali menegakkan etnosentrisme pihak Kristen.⁸⁰

Pada sekuen 15d, pernikahan Lancelot dan Elaine diwarnai oleh dominansi Gwenhwyfar atas Arthur yang ditandai dengan kepatuhan Arthur untuk menurunkan Pendragon Banner dari Camelot. Color Plate 8 menunjukkan bahwa panji-panji yang menjadi dekorasi pada pernikahan Lancelot dan Elaine hanya panji-panji Chi-Rho. Pada tataran narasi, pengaruh Avalon di Camelot dan di Inggris telah semakin melemah pada sekuen ini. Terkait dengan tuntutan Gwenhwyfar agar Arthur menurunkan Pendragon Banner dari Camelot pada sekuen sebelumnya, komposisi *setting* pada sekuen ini merepresentasikan berkembangnya etnosentrisme pihak Agama Kristen sebagai kekuatan dominan di Camelot.

Selanjutnya pada sekuen 18a, latar Altar di Chapel menunjukkan dominansi Agama Kristen di Camelot. Yang menjadi latar altar chapel istana ini adalah gambar seorang santo yang memegang sebuah tombak, dengan ujung tombaknya menembus leher seekor naga (Color Plate 9). Dari tataran narasi telah dibahas bahwa naga merupakan lambang Uther Pendragon yang menganut Avalon. Dalam kepercayaan Avalon sendiri, naga dianggap sebagai binatang agung yang memiliki kekuatan fisik dan sihir yang kuat.

Sebagai dekorasi yang langsung menghadap ke arah pandangan umat yang sedang beribadah, latar altar ini menjadi sebuah ajang propaganda yang sangat efektif. Latar altar ini secara langsung membawa makna konotasi bahwa Agama Kristen telah berhasil menyingkirkan Avalon dari Camelot dan dari Inggris. Simbol santo membunuh naga ini tidak hanya menunjukkan bahwa Agama Kristen telah mengalahkan Avalon dan menyudahi eksistensi Avalon di Inggris. Dalam mitologi Barthes (1984), gambar santo membunuh naga ini memuat sistem makna kedua yang membentuk mitos mengenai Agama Kristen sebagai kekuatan dominan di Camelot dan wilayah-wilayah kekuasaannya.

⁸⁰ Posisi kanan dalam film ini lebih banyak didominasi oleh pihak Kristen. Pada adegan-adegan yang menampilkan Avalon dan Kristen pada satu *setting*, Avalon biasanya berada di sebelah kiri dan Agama Kristen di sebelah kanan, seperti yang dapat dicermati pada penempatan pendeta dalam penobatan Arthur (Color Plate 5)

Dari tataran narasi, ketiga contoh etnosentrisme yang dibahas di atas telah menjadi penyebab kehancuran Camelot, seperti intrik-intrik Viviane telah membawa kehancuran bagi Avalon. Namun menjelang akhir narasi yang disampaikan Morgaine, baik pihak Avalon maupun pihak Kristen menyadari etnosentrisme masing-masing dan bersikap lebih terbuka dalam menilai pihak lainnya. Pihak Kristen diwakili oleh Gwenhwyfar yang akhirnya menyadari bahwa kepicikannya telah memberi peluang bagi Mordred untuk menghancurkan Camelot. Sedangkan pihak Avalon diwakili oleh Merlin dan Viviane yang kemudian menyadari bahwa pada akhirnya Avalon harus menyesuaikan diri dengan perkembangan jaman.

Keterbukaan Avalon untuk menerima dominasi Agama Kristen sebagai bagian dari perubahan jaman yang tak terelakkan dapat diwakili oleh adegan pelemparan Excalibur ke dalam Danau Avalon pada sekuen 25d. Pada sekuen ini, dikisahkan Morgaine membawa Arthur yang terluka parah ke Avalon. Namun Morgaine gagal membuka tabir kabut Avalon sehingga Arthur mengusulkan agar mereka mengembalikan Excalibur kepada *Mother Goddess* yang menguasai danau Avalon. Saat Excalibur dilempar ke udara oleh Morgaine, pedang tersebut mengambang dalam kabut dalam posisi ujung pedang menghadap ke bawah. Lalu pedang tersebut mengeluarkan sinar berbentuk salib (Color Plate 10). Setelah itu, untuk sesaat tabir kabut Avalon terbuka dan memperlihatkan kuil Avalon sebelum kembali tertutup kabut.

Sebagai lambang kekuatan Avalon, perubahan Excalibur menjadi salib merepresentasikan perubahan besar yang telah dialami Avalon di sepanjang narasi *The Mists of Avalon*. Secara simbolis pedang ini menunjukkan kesiapan Avalon untuk menerima perubahan yang terjadi di Inggris. Setelah tawar menawar yang alot, akhirnya Avalon menunjukkan keterbukaan terhadap dominasi Agama Kristen di Inggris. Namun jika dikaitkan dengan adegan kemunculan Excalibur pertama kali pada sekuen 9e, maka sikap terbuka yang direpresentasikan oleh Excalibur pada sekuen 25d sebenarnya merupakan kelanjutan sikap terbuka yang telah digagas oleh Viviane sejak awal narasi. Pada sekuen 9e, Arthur terjebak di dalam sebuah chapel yang sedang terbakar. Kemudian muncul Viviane sebagai *The Goddess* untuk menyerahkan Excalibur. Saat itu, Viviane menunjuk sebuah

salib yang berdiri di atas altar gereja sebagai Excalibur (Color Plate 11). Setelah Arthur mencermatinya, salib tersebut bersinar dan berubah menjadi Excalibur (Color Plate 12) yang tertancap di batu Altar.⁸¹

Adekan perubahan salib menjadi Excalibur ini dapat dimaknai sebagai representasi keterbukaan pihak Kristen untuk menerima Avalon. Namun secara lebih mendalam, terutama jika dikaitkan dengan perubahan Excalibur menjadi salib pada sekuen 25d, adegan pada sekuen 9e ini merepresentasikan ideologi yang jauh lebih dalam daripada sekedar sikap terbuka terhadap perbedaan. Jika salib yang notabene lambang Agama Kristen dapat berubah menjadi Excalibur yang notabene lambang kekuatan Avalon dan begitu pula sebaliknya, maka perubahan dua arah ini merepresentasikan unsur persamaan dalam perbedaan. Yakni bahwa pada dasarnya baik Avalon maupun Kristen merupakan satu hal yang sama. Bahwa mereka dianggap sebagai dua hal yang berbeda hanya disebabkan oleh perspektif yang berbeda.

Hal ini terutama ditegaskan oleh pernyataan Ambrosius pada sekuen 3a yang menyatakan bahwa baik Avalon maupun Kristen “*serve the Great One above us, at whatever the name.*” Jadi perubahan salib menjadi Excalibur dan Excalibur menjadi salib pada sekuen 9e dan 25d merupakan inti dari moral agama yang disampaikan oleh film *The Mists of Avalon* ini. Yakni bahwa pada intinya agama apapun menyembah Tuhan, hanya namanya berbeda tergantung dari agama yang menyembahnya. Lebih luas lagi, adegan-adegan pada kedua sekuen tersebut juga merepresentasikan ideologi bahwa perbedaan pada dasarnya hanya ditimbulkan oleh perbedaan perspektif. Pada intinya esensi dari hal-hal yang berbeda tersebut sama jika semua orang mau bersikap terbuka terhadap perspektif yang lainnya.

Sebagai akhir sementara dari proses negosiasi yang terjadi antara Avalon dan Agama Kristen dapat dilihat dari susunan *setting* pada sekuen 26. Pada sekuen ini, Morgaine menyaksikan beberapa umat Kristen sedang bersembahyang di hadapan patung Bunda Maria. Di kaki patung Bunda Maria tersebut terdapat persembahan yang didominasi oleh buah apel. Patung Bunda Maria yang

⁸¹ Kisah pedang yang tertancap di batu dan hanya bisa ditarik oleh ksatria dengan kemampuan tinggi dan berbudi luhur merupakan salah satu unsur khas Legenda King Arthur

disembah di Glastonbury (lihat Color Plate 13) sangat mirip dengan patung *Mother Goddess* yang disembah oleh pemeluk Avalon, seperti yang dapat dilihat pada sekuen 1b (lihat Color Plate 14). Sedangkan komposisi persembahan yang ada di kaki patung Bunda Maria (lihat Color Plate 15) sangat mirip dengan persembahan yang diletakkan di kaki Patung *Mother Goddess* pada sekuen 6c (Color Plate 16).

Sebagai adegan yang menjadi klimaks dan simpulan dari keseluruhan narasi yang disampaikan Morgaine, kemiripan-kemiripan komposisi *setting* persembahyangan di Glastonbury dengan di Avalon ini menjadi representasi atas hasil sementara negosiasi identitas yang dijalani Avalon dan penyebaran Agama Kristen. Setelah melalui proses negosiasi yang alot yang melibatkan tarik ulur kekuasaan antara pihak Avalon dan Kristen, komposisi seting pada akhir narasi ini menunjukkan bahwa pada akhirnya telah terjadi perpaduan yang harmonis antara Agama Kristen dan Avalon. Perpaduan ini tidak hanya melestarikan unsur-unsur kepercayaan Avalon yang terserap ke dalam ajaran Kristen, tapi juga membuat kedua agama mampu bertahan menghadapi perubahan jaman yang dibawa oleh invasi bangsa Saxon.

Hal lain yang dapat dicermati dari pemilihan dan penyusunan *setting* adalah representasi Avalon dan Glastonbury sebagai ruang-ruang ketiga dalam *The Mists of Avalon*. Meski Avalon dan Glastonbury adalah dua tempat yang menjadi pusat kedua agama yang berkontestansi di Inggris, kedua tempat ini justru menghadirkan berbagai representasi *in-betweenness*. Hal ini akan semakin terasa dengan penggunaan referensi legenda Joseph of Arimathea dalam narasi *The Mists of Avalon* melalui percakapan antara Viviane dan Morgaine pada sekuen 6a.

Pada sekuen 6a ini, Viviane dan Morgaine menyebrangi danau menuju ke Avalon. Dari tengah kabut, Morgaine mendengar suara lonceng gereja yang berdentang dari Glastonbury. Berikut adalah petikan percakapan antara Morgaine dan Viviane dari sekuen 6a tersebut.

Morgaine : *Is that Avalon? It looks like a Christian monastery.*
Viviane : *It does. But Avalon is beneath it, behind it. Deeper in the mists. It was there long before the Christian built their monastery.*

Dalam percakapan di atas, Viviane menyebutkan bahwa Avalon berada “beneath” Glastonbury, “behind” Glastonbury, “deeper in the mists” daripada Glastonbury. Kata “beneath” dan “behind” yang digunakan dalam deskripsi Viviane tidak mengacu pada makna harfiahnya yang berarti “di bawah” dan “di belakang.” Kedua kata ini mengacu pada posisi Avalon yang tersembunyi dalam dimensi lain di balik kabut Avalon, sesuai dengan deskripsi “deeper in the mists.” Jadi, Avalon terletak persis di Glastonbury, namun pada dimensi yang berbeda yang dibatasi oleh tabir kabut Avalon. Hal ini dapat dilihat lebih jauh dari sekuen 7d, saat Gwenhwyfar yang berada di Glastonbury tiba-tiba berada di Avalon karena Morgaine menyingkapkan tabir kabut Avalon.

Deskripsi Avalon sebagai tempat yang berada di posisi yang sama dengan Glastonbury merepresentasikan negosiasi identitas yang telah berlangsung antara Avalon dan Kristen yang telah terjadi sejak awal kedatangan Agama Kristen ke Inggris. Hal ini berlaku dua arah. Pemilihan Avalon sebagai tempat untuk mendirikan gereja pertama di Inggris menunjukkan bahwa pihak Agama Kristen juga bersikap terbuka kepada pihak Avalon. Jadi, dari tataran narasi dapat dilihat bahwa Avalon telah merintis reartikulasi identitas seiring dengan kedatangan agama baru ke Inggris. Dengan rintisan ini, Avalon terus melakukan negosiasi identitas baik melalui Merlin, Viviane, maupun Morgaine, seperti yang telah dibahas pada bagian 2.3.

Terkait legenda Joseph of Arithmathea yang disebut sebagai pendiri Glastonbury, pemilihan tempat yang persis sama untuk mendirikan tempat ibadah menunjukkan adanya kesamaan pandangan mengenai tempat yang tepat sebagai tempat ibadah mereka. Hal ini merepresentasikan adanya persamaan persepsi dalam ajaran mereka. Persamaan ini akan menjadi faktor yang memudahkan proses negosiasi identitas yang dilakukan Avalon, Agama Kristen, maupun tokoh-tokoh yang terlibat dalam narasi *The Mists of Avalon*. Hal ini terutama ditekankan oleh pemahaman Merlin mengenai konsep “humanity” yang menjadi inti ajaran

Avalon dan Agama Kristen, seperti yang diwejangkannya kepada Viviane (sekuen 16c).

Dari paparan di atas dapat dilihat bahwa pemilihan *setting* dan penyusunan komposisi *frame* dalam *The Mists of Avalon* sangat mendukung representasi negosiasi identitas yang diusung oleh film ini. Negosiasi identitas dihadirkan terutama melalui dominasi warna dan bentuk antara di Danau Avalon, persamaan posisi Avalon dan Glastonbury, serta kemajemukan *setting* pada penobatan Arthur. Ketiganya menghadirkan kondisi-kondisi antara yang cair, keterbukaan, dan tarik ulur antara unsur-unsur perbedaan etnis dan agama sebagai bagian dari lingkungan yang mendorong terjadinya proses negosiasi identitas. Di samping itu, perubahan salib menjadi pedang Excalibur pada sekuen 9e dan Excalibur menjadi pedang kembali pada sekuen 2d turut merepresentasikan keterbukaan yang diperlukan oleh masing-masing budaya yang berbenturan, sehingga negosiasi dapat berlangsung.

3.1.2 Representasi Hibriditas melalui Rancangan *Costume* dan *Make Up*

Seperti *setting*, *costume* dan *make up* juga mendukung narasi sebuah film (Bordwell dan Thompson, 1993: 150). Penampilan tokoh (*appearance*) dapat mencitrakan kepribadian tokoh tersebut (Phillips, 1999: 20). Dengan demikian, *costume* dan *make up* dapat mendukung narasi film dalam mendefinisikan identitas yang dimiliki tokoh-tokohnya. Dalam film *The Mists of Avalon*, *costume* dan *make up* terutama berperan dalam membedakan etnis *Romanized Celt* dan *Brethonic Celt*, pemeluk Avalon dan Kristen, suku Breton dan Saxon, serta karakterisasi tokoh protagonis dan antagonis.

Seperti yang telah dibahas pada bagian 2.4 mengenai persinggungan antara etnis *Romanized Celt* dan *Brethonic Celt* yang sekaligus terkait dengan persinggungan antara kepercayaan Avalon dan Kristen, penduduk beretnis *Romanized Celt* memeluk Agama Kristen sementara penduduk beretnis *Brethonic Celt* lebih banyak memeluk kepercayaan Avalon. Kedua etnis ini dapat dikenali dari pakaian dan *make up* yang mereka kenakan.

Pria etnis *Romanized Celt* dapat dikenali melalui rambut mereka yang dipangkas pendek dan gaun kain yang biasanya dipadu dengan baju zirah, seperti yang dapat dilihat dari penampilan Gorlois⁸² (Color Plate 17). Perempuan *Romanized Celt* menggunakan gaun kain dengan sulaman sementara rambut mereka tampak berkilau. Pada acara-acara resmi, perempuan etnis ini biasanya mengenakan kerudung, seperti yang dapat dilihat dari penampilan Gwenhwyfar (Color Plate 18).⁸³ Prajurit dari etnis ini biasanya menggunakan helm dan berbaju zirah (Color Plate 19).

Sementara itu, pria etnis *Brethonic Celt* atau biasa disebut “*the tribesmen*” dapat dikenali terutama dari tato pada wajah atau bagian tubuh mereka yang lain, seperti yang terlihat pada wajah Uther (Color Plate 20) dan wajah Accalon (Color Plate 21). Disamping itu, rambut mereka biasanya panjang dan pakaian mereka banyak menggunakan bulu binatang, seperti mantel yang dikenakan Uther (Color Plate 22). Perempuan beretnis *Brethonic Celt* biasanya menggunakan pakaian yang lebih terbuka dari perempuan *Romanized Celt*, terutama di kalangan bangsawannya (Color Plate 23). Rambut mereka biasanya tergerai tanpa kerudung. Tatahan rambutnya banyak melibatkan kepangan-kepangan kecil, agak gimbal, atau dihiasi pernak-pernik logam.

Untuk petinggi Avalon seperti Viviane (Color Plate 24) dan Igraine (Color Plate 25), di dahi mereka terdapat tato bulan sabit. Kalung berpendulum logam lempengan biasanya digunakan Morgaine, Merlin, dan Viviane. Sementara itu, Prajurit “*tribesmen*” lebih mudah dikenali melalui tato di tubuh mereka serta pakaian mereka yang terbuka dan banyak menggunakan bahan-bahan dari alam seperti kulit dan tanduk binatang (Color Plate 26).

Yang menonjol dari rancangan pakaian dalam *The Mists of Avalon* adalah kecendrungan untuk menunjukkan bahwa etnis *Romanized Celt* menggunakan pakaian yang dibuat dengan teknologi yang lebih mutakhir, seperti hasil tenunan yang lebih halus, bahan beludru, dan tempaan logam yang rapi. Sedangkan

⁸² Pada tataran narasi, Gorlois dicitrakan sebagai tokoh *Romanized Celt* yang sangat fanatik terhadap Agama Kristen.

⁸³ Dari tataran narasi disebutkan bahwa Gwenhwyfar adalah “*the Christian Princess*” sehingga penampilannya dapat mewakili penampilan perempuan etnis *Romanized Celt*.

pakaian untuk etnis *Brethonic Celt* cenderung lebih banyak menggunakan bahan dari alam seperti bulu binatang dan kulit kayu.

Perbedaan ini dirancang terkait dengan konsep “*the Old teaching and the New*” seperti yang disebutkan oleh Arthur dalam pidato penobatannya. “*The Old Teaching*” atau Avalon merupakan kepercayaan yang telah ada di Inggris jauh sebelum Agama Kristen lahir dan disebarkan di Inggris. Sebagai Agama yang lahir dan disebarkan di Inggris beberapa abad setelah Avalon menjadi kepercayaan di Inggris, Agama Kristen disebut sebagai “*the New Teaching*”.

Terkait dengan konsep hibriditas yang disampaikan film *The Mists of Avalon* ini, rancangan pakaian dalam film ini juga turut merepresentasikan isu hibriditas yang diusung film ini. Hal ini dapat dilihat dari rancangan pakaian tokoh-tokoh hibrid seperti Morgaine dan Arthur. Seperti yang telah dibahas pada bagian 2.3, Morgaine dan Arthur adalah tokoh-tokoh yang lahir dan tumbuh dalam keragaman. Sebagai tokoh yang menjadi representasi hibriditas dalam film ini, pakaian Morgaine dan Arthur dirancang sedemikian rupa sehingga pakaian mereka menggabungkan unsur-unsur pakaian dari kedua kubu yang sedang berkontestansi.

Saat masih berada di Cornwall, Morgaine mengenakan gaun anak-anak dengan penutup kepala (Color Plate 27). Pakaian ini merepresentasikan posisi Morgaine yang masih berada di lingkungan Kristen. Pengaruh Avalon dari Igraine dan Morgawse yang didapatkan Morgaine tidak direpresentasikan melalui pakaian ini, melainkan melalui kelebihan Morgaine untuk memiliki *sight*. Absennya unsur Avalon dalam pakaian Morgaine saat berada di Cornwall merepresentasikan tekanan Gorlois terhadap kepercayaan Avalon di wilayah kekuasaannya.⁸⁴

Ketika Morgaine sedang menjalani pelatihan di Avalon, pakaian Morgaine sangat bercorak Avalon dengan gaun warna kunyit berlingkar leher rendah dengan aksan rajutan. Kain yang digunakan untuk gaun Morgaine memiliki aksan rempel. Rambut Morgaine dikepang banyak menyerupai rambut gimbal tanpa mengenakan kerudung. Morgaine juga mengenakan kalung perak

⁸⁴ Pada tataran domestik, Gorlois melarang Igraine menggunakan kekuatan Avalon yang dimiliki Igraine.

yang menjadi ciri aksesoris etnis *Brethonic Celt* dalam film ini. Dan sejak dinobatkan sebagai *Priestess of Avalon*, Morgaine memiliki tato bulan sabit di keningnya (Color Plate 28).

Namun sebagai seorang *Priestess of Avalon*, Morgaine tetap membawa hibriditas darah yang mengalir dalam tubuhnya serta pendidikan hibrid yang diterimanya selama masih berada di Cornwall dan Camelot. Hibriditas dalam diri Morgaine ini direpresentasikan oleh pakaian Morgaine yang didesain berbeda dari pendeta-pendeta tinggi Avalon lainnya. Raven, misalnya, memiliki tatanan rambut unik dengan kepala gundul yang menyisakan sedikit kuncir yang dikepang-kepang pada bagian belakang atas kepalanya. Sementara pakaiannya banyak memiliki bagian terbuka dengan sabuk kulit melingkari pinggang (Color Plate 29). Sedangkan pakaian Morgaine tidak dilengkapi sabuk kulit.

Saat Morgaine berada di Camelot, Morgaine tidak lagi mengenakan gaun berwarna kuning kunyit khas pendeta Avalon. Morgaine mengenakan gaun layaknya perempuan Kristen: dari bahan kain halus dengan sulaman rapi. Namun Morgaine tidak mengenakan kerudung dan tetap memperlihatkan tato bulan sabit di keningnya (Color Plate 30). Kostum Morgaine ini menunjukkan bahwa sebagai *Priestess of Avalon* Morgaine tidak terpaku pada kebiasaannya di Avalon. Di lingkungannya yang baru, Morgaine mampu menyesuaikan diri. Namun Morgaine tidak berubah total dan menanggalkan statusnya sebagai seorang pemeluk Avalon. Morgaine memadukan Avalon dan Kristen, seperti yang dilakukannya terhadap caranya berpakaian.

Hal yang sama juga ditunjukkan dalam rancangan kostum Arthur. Seperti yang telah dibahas di Bagian 2.2.1, Arthur adalah tokoh laki-laki yang lahir dan tumbuh di ruang antara. Sebagai tokoh yang dicanangkan untuk menjadi pemimpin yang menyatukan pemeluk Kristen dan Avalon, Arthur mengenakan kostum yang memadukan unsur kostum kedua pihak. Saat Arthur masih kecil dan berada di Camelot, Arthur yang dididik secara Kristen namun mendapat pendidikan multikultural dari Morgaine, mengenakan pakaian ala *Romanized Celt* dengan terusan dan jubah serta ikat pinggang (Color Plate 31). Sedangkan

pengaruh Avalon dalam pendidikan awal Arthur dicirikan oleh rambutnya yang dikepang banyak (Color Plate 32).

Saat Arthur mengikuti *Great Marriage*, Arthur mengenakan pakaian seperti seorang *tribesman*, yakni bertelanjang dada dengan bawahan yang menggunakan bahan dari alam (Color Plate 33). Dan untuk menunjukkan bahwa Arthur masih seorang yang hibrid meski telah mendapat pengaruh Merlin selama bertahun-tahun, Arthur memiliki rambut pendek rapi layaknya seorang Kristen. Lebih jauh, meski Arthur mendapat didikan Avalon dari Merlin, Arthur tidak memiliki tato sama sekali layaknya pemeluk Avalon seperti Uther atau Accalon. Seperti rancangan kostum Morgaine, rancangan kostum Arthur juga memadukan unsur-unsur kostum Avalon dan Kristen. Dengan demikian, pencitraan Arthur sebagai tokoh yang hibrid menjadi semakin kuat.

Representasi hibriditas juga dapat dicermati pada kostum dan tata rias Igraine. Sebagai seorang bangsawan Avalon yang menikah dengan seorang *duke* Kristen, Igraine mengenakan gaun yang panjang dengan lapisan luar seperti pakaian Gwenhwyfar (Color Plate 34). Namun Igraine masih memiliki tato bulan sabit di keningnya. Fluiditas identitas Igraine terutama direpresentasikan oleh tatanan rambut Igraine. Saat Igraine lebih condong ke Avalon (misalnya saat mengalami *sight* pada sekuen 1c dan melakukan sihir pada sekuen 4c), rambut Igraine tergerai tanpa mengenakan kerudung (Color Plate 35). Saat menghadiri pertemuan Ambrosius pada sekuen 3b, selaku Duchess of Cornwall Igraine mengenakan kerudung dan mahkota (Color Plate 36).

Saat Igraine mulai mempercayai ramalan Merlin tentang Uther pada sekuen 3c, Igraine membuka mahkota dan kerudungnya (Color Plate 37). Kerudung dan mahkota Igraine masih dilepas saat terjadi pertengkaran antara Igraine dan Gorlois pada sekuen berikutnya. Lebih jauh, saat Igraine kembali menggunakan sihir yang sangat kuat untuk menemui Uther melalui *sending* (sekuen 4c), Igraine mengambil tusuk kondanya untuk menoreh tangannya sehingga rambutnya yang semula diangkat sebagian (Color Plate 38), menjadi total tergerai (lihat kembali Color Plate 34).

Tatanan rambut Igraine yang digeraikan ini merepresentasikan posisi Igraine yang lebih condong ke Avalon. Hal ini dilakukan dengan menolak tekanan Gorlois yang menginginkan Igraine untuk tetap berada pada ruang domestik sehingga Gorlois dapat memiliki Igraine untuk dirinya sendiri seperti yang disahkan oleh Gereja. Lebih jauh lagi, tatanan rambut yang digeraikan dan tanpa kerudung dan atau mahkota merepresentasikan kebebasan tanpa pembatas, ikatan, atau tekanan yang dibuat oleh manusia. Karena itu saat Igraine Igraine lebih memilih menegakkan martabatnya sebagai perempuan bangsawan Avalon yang menolak kepemilikan perempuan oleh laki-laki, tatanan rambut Igraine selalu tergerai tanpa kerudung dan atau mahkota.

Dalam *The Mists of Avalon*, pakaian juga menjadi ajang demistifikasi bagi tokoh demistifikasi tokoh-tokoh perempuan dalam Legenda King Arthur. Hal ini terutama diaplikasikan kepada tokoh Viviane, Igraine, dan Morgawse. Dalam Legenda King Arthur versi kanon, ketiga tokoh ini sering dianggap satu tokoh dan sering pula dianggap tiga bersaudara dari kepercayaan pagan yang mistis dan licik. Melalui warna pakaian, dalam film ini pencitraan mereka didemistifikasi dengan menghadirkan perbandingan langsung antara Viviane, Igraine dan Morgawse.

Sebagai *Highest Priestess of Avalon*, *Lady of the Lake* dan sekaligus perwakilan *Mother Goddess*, Viviane sering disamakan dengan sebangsa peri jahat yang dipuja penduduk pagan atau kafir dalam Legenda King Arthur. Sebagai tokoh perempuan yang memiliki kekuatan gaib, Viviane dicitrakan sebagai perempuan yang suka menggunakan sihir jahat untuk mendapatkan keinginannya, yakni menggoda pemeluk Kristen agar meninggalkan ajaran Kristus. Dalam *The Mists of Avalon*, digambarkan sebagai tokoh yang tegas, mengesampingkan perasaan pribadi demi kepentingan Avalon, namun tetap memiliki rasa sayang seperti yang ia tunjukkan kepada Morgaine (Color Plate 39).

Dengan pencitraan yang demikian, kostum Viviane dirancang berbentuk gaun dari kain berwarna biru laut (lihat Color Plate 23). Bahan kain yang digunakan untuk gaun Viviane membuat Viviane terlihat elegan. Hal ini menopang statusnya sebagai seorang bangsawan Avalon. Sedangkan warna biru

yang dipilih untuk gaun Viviane mengacu kepada warna air yang dalam. Air yang dalam menyimbolkan kesejukan dan ketenangan. Kedua sifat ini berkaitan dengan fungsi Viviane sebagai wakil *Mother Goddess* yang menjadi pemelihara alam layaknya seorang ibu yang memelihara anaknya dengan penuh kesabaran dan pengorbanan. Lebih jauh, air yang dalam juga merepresentasikan citra Viviane sebagai pemimpin sebuah organisasi besar sehingga harus menekan emosinya dan tetap terlihat tenang berwibawa dengan kekuatan besar di dalam dirinya.

Sementara itu, penampilan Igraine didominasi oleh warna cokelat (lihat Color Plate 35-38). Warna cokelat yang dipilih untuk menjadi warna rambut dan gaun Igraine mengacu pada warna tanah yang penuh kehangatan. Hal ini terkait dengan fungsinya sebagai ibu yang melahirkan tokoh-tokoh kunci dalam narasi *The Mists of Avalon*. Dalam film ini, Igraine digambarkan sebagai seorang perempuan yang sangat keibuan. Hal ini dapat dilihat dari perhatiannya pada Morgaine saat berada di Cornwall pada sekuen 2g, kegigihan Igraine untuk mempertahankan Arthur dan Morgaine saat Viviane mengambil mereka pada sekuen 5f, dan tangisannya saat Morgaine dan Arthur meninggalkan Igraine pada sekuen 5g. Sikap Igraine juga sangat hangat kepada Gwenthwyfar saat Gwenthwyfar datang ke Glastonbury meski Igraine tahu Gwenthwyfar telah mengkhianati Arthur pada sekuen 22e.

Warna coklat yang mendominasi kostum Igraine juga mengacu pada warna tanah yang penuh kepasrahan. Sebagai sebidang tanah, Igraine dimanfaatkan oleh Viviane untuk melahirkan Arthur seperti yang diungkapkan pada sekuen 2c. Dan sekuat apapun Igraine menentang rencana Viviane, hingga pertengahan narasi Igraine selalu dibuat pasrah oleh Viviane. Kepasrahan juga menjadi solusi bagi Igraine untuk bertahan hidup dalam gejolak politik yang mengombang-ambingnya. Hal ini ditunjukkan oleh keputusannya untuk menjadi biarawati di Glastonbury saat Uther meninggal. Dengan menyerahkan diri kepada Tuhan, Igraine menjadi kuat dan tenang sehingga Igraine dikisahkan hidup paling lama dibandingkan kedua saudaranya Viviane dan Morgawse.

Sementara itu, Morgawse ditampilkan dengan kostum berwarna hijau. Berbeda dari kedua kakaknya, sebagai putri ketiga dari tiga bersaudara Avalon,

Morgawse digambarkan sebagai perempuan yang memuja kekuasaan. Sifat ini semakin menguasai diri Morgawse hingga Morgawse menghalalkan segala cara untuk mencapai kekuasaannya. Hal ini direpresentasikan oleh warna gaun Morgawse yang menjadi semakin gelap seiring dengan perkembangan narasi.

Saat masih berada di Cornwall, Morgawse digambarkan sebagai perempuan yang memuja kekuatan Avalon oleh Morgaine (lihat sekuen 2b). Saat itu, pakaian Morgawse berwarna hijau muda (Color Plate 40). Pada sekuen 12a, Morgawse menjebak Morgaine untuk menggugurkan kandungannya. Ramuan yang diberikan Morgawse tidak hanya akan menggugurkan kandungannya, tapi juga akan membuat Morgaine mandul. Dengan demikian, anak-anak Morgawse tidak lagi berada di belakang anak-anak Morgaine dalam urutan pewaris tahta Arthur. Pada adegan ini, baju Morgaine hijau gelap (Color Plate 41). Dan saat Morgawse secara eksplisit mengumumkan dirinya sebagai orang yang menghalalkan segala cara untuk mencapai kekuasaan pada sekuen 23d, Morgawse menggunakan baju hijau gelap yang hampir kehitaman (Color Plate 42).

Perubahan gradasi warna pakaian Morgawse sebagai representasi pengungkapan karakterisasi Morgawse sebagai tokoh antagonis juga dibarengi oleh perubahan *make up* dan tatanan rambut. Saat masih berada di Cornwall, Morgawse tampil tanpa menggunakan *make up* dan rambutnya tergerai (Color Plate 40). Hal ini mengacu pada kebaikan yang masih ada di dalam diri Morgawse, seperti kasih sayangnya kepada Morgaine (Color Plate 43).

Pada sekuen 10k, Morgawse yang telah mengutuk rahim Morgawse mengungkapkan rencana jahatnya kepada Lot, yakni untuk menempatkan anak-anak mereka sebagai pewaris Arthur. Saat itu, Morgawse yang menggunakan baju hijau gelap menggunakan mahkota dengan *make up* yang tajam (Color Plate 44). Warna gaun Morgawse yang lebih gelap dari gaunnya saat belum menikah menunjukkan semakin gelapnya intrik-intrik yang dilakukan Morgawse untuk dapat berkuasa. *Make-up*-nya yang tajam semakin menonjolkan ambisinya untuk berkuasa.

Pada sekuen 23d Morgawse dengan terbuka mengakui bahwa ia menghalalkan segala cara untuk berkuasa, termasuk secara terbuka hendak

membunuh Viviane. Saat itu, Morgawse menggunakan *make up* yang sangat tajam. Yang paling mencolok dari riasan Morgawse saat itu adalah *eye shadow* gaya *smokey eyes*⁸⁵ (Color Plate 45). Dengan *eye shadow* ini, mata Morgawse berbingkai hitam yang memberikan kesan mengerikan pada penampilan Morgawse. Kesan ini mewakili efek yang ditimbulkan dari kalangan Kristen dan Avalon melihat sepak terjang Morgawse untuk berkuasa.

Sedangkan dari tataran ideologi, efek mengerikan ini merepresentasikan akibat yang akan terjadi jika seorang individu memanfaatkan celah-celah dalam ruang ketiga dengan cara yang salah. Terkait narasi, kesempatan Morgawse untuk masuk ke Camelot dan berkuasa muncul karena dua kekuatan besar di Camelot tidak lagi bersatu. Dua kekuatan ini kembali bersaing dan memberi kesempatan kepada Morgawse untuk mengambil keuntungan dari kedua belah pihak demi kepentingannya sendiri. Hal yang sama akan terjadi dalam masyarakat yang majemuk jika unsur-unsur yang berbeda dalam masyarakat tersebut tidak mau bernegosiasi dan bersikap saling menerima keberadaan masing-masing.

Dengan rancangan kostum yang berbeda antara Viviane, Igraine dan Morgawse, terlihat adanya usaha untuk melakukan demistifikasi tokoh-tokoh perempuan tersebut melalui rancangan kostum dalam *The Mists of Avalon*. Hal ini terutama berlaku bagi Viviane selaku *The Lady of the Lake*. Viviane bukan lagi tokoh antagonis dengan sihir jahatnya, tapi seorang ibu dan pemimpin bagi umat Avalon. Demistifikasi juga berlaku secara lebih luas bagi seluruh umat Avalon yang selalu dihubungkan dengan sihir jahat pada Legenda King Arthur versi kanon. Dengan pemimpin agama seperti Viviane dan penasehat sebijak Merlin, pemeluk Avalon bukanlah bangsa barbar yang jahat. Apalagi dengan pencitraan Igraine sebagai perempuan penuh kehangatan, Avalon diberikan pencitraan positif dalam film ini.

Di sisi lain, peran Morgawse sebagai tokoh antagonis ini menyampaikan demistifikasi yang sangat kuat mengenai antagonis dan Avalon, yakni bahwa tidak

⁸⁵ Tata rias dengan *smokey eyes* berarti menggunakan *eye shadow* (celak pada kelopak mata) yang berwarna gelap, dapat berupa gradasi dari hitam ke abu-abu. Biasanya *eye-liner* (garis pembentuk mata) berwarna hitam gelap lalu diikuti oleh sapuan warna hitam bergradasi ke abu-abu menuju alis. Pada kelopak bawah, hal yang sama dilakukan hingga mencapai daerah kantung mata.

semua penganut atau petinggi Avalon jahat seperti Morgawse.⁸⁶ Lebih jauh, hal ini juga menunjukkan bahwa tokoh jahat bisa berasal dari pihak Avalon atau dari pihak lain. Secara manusiawi, manusia dapat terlahir jahat seperti Morgawse. Manusia juga dapat menjadi jahat bagi pihak lain yang memiliki kepentingan yang berseberangan, seperti Viviane bagi pihak Kristen (misal pada sekuen 17b)⁸⁷ atau Gwenhwyfar terhadap Morgaine pada sekuen 15f).⁸⁸⁸⁹

Kostum dan *make up* juga mendukung kesimpulan akhir dari narasi *The Mists of Avalon*. Saat Morgaine menyampaikan epilog pada sekuen 26, Morgaine yang berada di Glastonbury mengenakan pakaian berwarna kemerahan, rambut depan diangkat sehingga tato bulan sabit di keningnya menjadi sangat terlihat, sementara rambut belakangnya tergerai tanpa menggunakan kerudung (Color Plate 46). Kostum dan *make up* yang demikian jelas tidak menunjukkan kostum seorang biarawati. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Morgaine hanya mencari *sanctuary* di Glastonbury tanpa beralih agama.

Sebagai adegan yang menyampaikan kesimpulan dari narasi *The Mists of Avalon*, kostum dan *make up* Morgaine dalam adegan ini sangat mendukung representasi negosiasi identitas yang disampaikan. Sebagai seorang *Priestess of Avalon*, keberadaan Morgaine di Glastonbury menunjukkan bahwa baik Avalon maupun pihak gereja telah menerima keberadaan masing-masing. Dalam hal ini, pihak gereja tidak memaksakan agamanya kepada Morgaine. Pun pihak gereja tidak menuntut Morgaine untuk menyembunyikan atributnya sebagai seorang *Priestess of Avalon*. Padahal saat itu, Agama Kristen telah menjadi sebuah kekuatan dominan dibandingkan kekuatan Avalon yang telah sirna.

⁸⁶ Secara ideologis, pencitraan Morgawse sebagai antagonis dalam film ini menghadirkan ambiguitas atas posisi teks terhadap isu hibriditas dan negosiasi identitas yang diusungnya. Hal ini telah dibahas pada bagian 2.2.5 mengenai pencitraan Morgawse.

⁸⁷ Keputusan Viviane untuk menunjuk Mordred sebagai pengganti Arthur sementara Arthur masih hidup dan masih mampu memimpin Camelot. Hal ini dilakukan Viviane karena merasa eksistensi Avalon semakin terancam setelah Arthur lebih condong ke Kristen setelah menikah dengan Gwenhwyfar. Pada tahap ini, Viviane menjadi musuh bagi umat Kristen.

⁸⁸ Gwenhwyfar menjebak Morgaine agar menikahi Uriens sementara Gwenhwyfar tahu Morgaine mencintai Accalon yang tak lain adalah anak Uriens. Hal ini dilakukan Gwenhwyfar karena menyesal telah mempercayai jimat Beltane pemberian Morgaine yang membuat Lancelot menjauhi Gwenhwyfar dan menikahi Elaine.

⁸⁹ Pencitraan Morgawse sebagai antagonis membangun ambiguitas dalam posisi teks terhadap isu hibriditas dan negosiasi identitas yang diusung teks. Hal ini telah dibahas pada Bagian 2.2.5 mengenai pencitraan Morgawse.

Make up dan tatanan rambut Morgaine dibuat sangat bersih, sehingga Morgaine kelihatan jauh lebih muda dibandingkan dengan penampilannya saat melakukan narasi dari atas Danau Avalon (Color Plate 47). Hal ini menunjukkan kondisi Morgaine yang sudah jauh lebih baik sebagai representasi hasil negosiasi identitas yang telah dilakukannya. Dengan keterbukaannya untuk menerima keberadaan Agama Kristen sebagai agama dominan, Morgaine tidak lagi berada di tengah kabut dan terombang-ambing dalam sebuah perahu kecil. Sikap terbuka ini memberikan pijakan dan pencerahan bagi Morgaine.

Warna kostum Morgaine yang dihiasi sentuhan warna merah mendukung hasil negosiasi identitas yang dilakukan Morgaine. Warna merah dalam film ini sering dikaitkan dengan warna Pendragon Banner yang menjadi lambang kekuatan Avalon di Camelot. Di samping itu, warna merah juga mengacu pada kejayaan secara umum. Dengan kostum yang demikian, Morgaine tidak hanya menunjukkan bahwa sebenarnya Avalon masih hidup di dalam dirinya. Morgaine juga menunjukkan bahwa keterbukaan Avalon untuk menerima Agama Kristen telah membawa kejayaan dan memberi kelanggengan bagi keberadaan Avalon di Inggris. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa negosiasi identitas dapat memberikan kejayaan bagi mereka yang melakukannya.

Secara umum dapat dilihat bahwa *costume* dan *make up* dalam *The Mists of Avalon* turut berperan dalam menghadirkan kemajemukan dalam film ini. Rancangan pakaian dan tata rias wajah dan rambut dalam film ini membedakan etnis *Romanized Celt* dari *Brethonic Celt*, pemeluk Agama Kristen dari penganut Avalon, dan perkembangan karakter Morgawse sebagai antagonis. Di samping itu, kostum dan *make up* juga turut mendukung demistifikasi terhadap Viviane sebagai *Lady of the Lake*. Selanjutnya, hibriditas dalam pencitraan Arthur dan Morgaine juga semakin ditekankan perpaduan unsur-unsur Avalon dan Kristen dalam rancangan pakaian mereka.

3.1.3 Demistifikasi Kepercayaan Pagan melalui Rancangan *Lighting*

Lighting atau pencahayaan memegang peran penting dalam penyampaian sebuah naratif film. Terang gelap area-area tertentu dalam sebuah *frame* turut

mendukung komposisi gambar dan menuntun perhatian penonton pada gerak atau benda yang akan menjadi kunci dalam penyampaian cerita (Bordwell dan Thompson, 1993: 152). Hal ini juga berlaku dalam film *The Mists of Avalon*. *Lighting* digunakan secara intensif untuk menyampaikan representasi negosiasi identitas melalui komposisi cahaya pada *setting* dan pencitraan tokoh.

Seperti yang telah disinggung sebelumnya, *setting* tempat Morgaine menyampaikan narasi Kilas Balik II di atas Danau Avalon menjadi ajang representasi negosiasi yang sangat kuat melalui dominasi warna abu-abu, unsur air, dan kabut pada *setting* tersebut.⁹⁰ Cahaya yang digunakan pada *setting* tersebut sangat minim. Hal ini berbeda dengan cahaya yang digunakan pada *setting* tempat menyampaikan Kilas Balik Tingkat I di Glastonbury pada sekuen 26.

Di Glastonbury, *setting* tidak lagi didominasi oleh warna abu-abu yang minim cahaya. Sebaliknya, cahaya tampak masuk melalui jendela kecil di belakang altar Bunda Maria (Color Plate 48). Selain itu, lilin tampak dinyalakan di beberapa tempat dalam jumlah besar (Color Plate 49). Kedua sumber cahaya ini secara teknis menjadi *key light*⁹¹ dan *fill light* yang menghasilkan pencahayaan yang lembut dan berpendar.

Pencahayaan ini memberikan kesan sejuk dan damai yang merepresentasikan masa damai yang dialami di Inggris setelah Bangsa Saxon mendominasi Inggris. Cahaya yang datang dari arah jendela di belakang patung Bunda Maria juga mengisyaratkan harapan. Hal ini sejalan dengan *voice-over narration* yang disampaikan Morgaine bahwa harapan Morgaine mengenai kelestarian *Mother Goddess* ternyata terwujud melalui inkarnasi *Mother Goddess* menjadi Bunda Maria.

Efek pencahayaan ini sangat berbeda dengan efek yang ditimbulkan oleh pencahayaan minim pada sekuen 1a, 5c, 14a, dan 25b, yakni saat Morgaine menyampaikan narasi dari atas danau Avalon yang berkabut. Dengan pencahayaan cahaya yang minim, *setting* menjadi temaram dan dingin. Hal ini

⁹⁰ Lihat kembali pembahasan pada bagian 3.1.1 tentang *Setting*

⁹¹ Penjelasan istilah-istilah teknis seperti ini dapat dilihat pada Lampiran 7, halaman 276

merepresentasikan kondisi hati Morgaine yang sedang putus asa setelah Viviane meninggal dan Arthur terluka parah sementara Avalon semakin jauh tersembunyi di balik kabut.⁹²

Pencahayaannya juga menjadi ajang demistifikasi bagi pencitraan Avalon. Dalam Legenda King Arthur versi kanon, Avalon dikaitkan dengan kegelapan, kekuatan jahat, dan dunia roh.⁹³ Dalam *The Mists of Avalon*, Avalon selalu digambarkan bergelimang cahaya (Color Plate 50-52). Hanya ada dua adegan dalam film ini yang menghadirkan Avalon dalam pencahayaan minim. Pertama saat Merlin meninggal dan kabut memasuki kuil Avalon pada sekuen 16d (Color Plate 53). Yang kedua adalah saat Viviane meninggal dan terjadi gerhana matahari pada sekuen 23f (Color Plate 54).

Dengan *high key lighting* untuk menampilkan Avalon yang bergelimang cahaya, Avalon dicitrakan sebagai tempat yang indah.⁹⁴ Hal ini mendukung deskripsi Avalon yang disampaikan oleh Morgaine dan Viviane pada sekuen 6a, serta deskripsi yang disampaikan Lancelot kepada Gwenthwyfar pada sekuen 7d. Dengan deskripsi yang demikian, Avalon tidak lagi menjadi tempat yang menyeramkan dalam *The Mists of Avalon*. Demistifikasi Avalon sebagai tempat yang hangat, tenang, dan indah mendukung demistifikasi tokoh-tokoh yang dikaitkan dengan kekuatan Avalon seperti Viviane sebagai Lady of the Lake. Hal ini sejalan dengan demistifikasi yang dilakukan melalui narasi, *make up*, dan kostum Viviane, seperti yang telah dibahas pada bagian sebelumnya.

Pada tataran narasi, tempat yang justru menjadi tempat yang gelap dan dingin dalam *The Mists of Avalon* adalah istana Lot of Orkney. Orkney berada di “*Scottish Islands*” yang berarti berada di bagian utara Inggris. Tempat ini digambarkan berada di pinggir pantai yang terjal (Color Plate 55). Saat istana ini

⁹² Pembahasan mengenai representasi negosiasi identitas melalui kabut ini dapat dilihat pada Bagian 3.1.1 mengenai *Setting*, halaman

⁹³ Mitos Avalon sebagai “*underworld*” diwakili dengan sebutan “*fairy people*” yang diteriakkan Gwenthwyfar untuk Morgaine pada sekuen 7c dalam *The Mists of Avalon*. Dalam tataran narasi, sebutan tersebut diberikan oleh para pemeluk Agama Kristen dan berlaku untuk seluruh penghuni Avalon. Bagi para pendeta Kristen, Avalon adalah dunia gaib yang tidak nyata.

⁹⁴ Dalam mitos Avalon, pulau Avalon dikenal juga sebagai Isle of Apple dan terkenal sebagai pulau penghasil apple terbaik (dipunggah <http://www.glastonburyabbey.com>, 10 Oktober 2006). Dalam *The Mists of Avalon*, mitos ini disertakan melalui wujud persembahan untuk *Mother Goddess* (dan nantinya untuk bunda Maria) terutama berupa apel.

diperlihatkan, salju menutupi halamannya, sementara hanya ada satu cerobong asap yang mengepul.

Gelapnya langit di atas istana Orkney bukan hanya mengacu pada musim dingin di daerah utara Inggris, tapi juga kegelapan pikiran dan dinginnya hati para penghuninya. Saat itu, Morgaine hendak melahirkan Mordred dan secara keliru memilih perlindungan kepada Morgawse daripada kepada Viviane. Pada saat yang sama, Morgawse dan Lot merencanakan untuk membunuh bayi yang dilahirkan Morgaine begitu dilahirkan. Kegelapan ini juga mengacu pada kekuatan besar yang menyertai kelahiran Mordred yang akan disalahgunakan oleh Morgawse untuk menghancurkan Arthur dan Camelot.

Jadi, pencahayaan dalam *The Mists of Avalon* tidak lagi digunakan untuk mendiskreditkan Avalon, Viviane atau Morgaine sebagai tokoh antagonis seperti yang terjadi dalam Legenda King Arthur versi kanon. Sejalan dengan hal ini, pencahayaan tetap digunakan untuk mencitrakan tokoh protagonis dan antagonis dalam film ini. Dengan pencahayaan yang terang dan hangat yang digunakan untuk menampilkan Avalon, tidak hanya Avalon yang didemistifikasi, tapi juga kekuatan Avalon dan tokoh-tokoh yang dikaitkan dengan kekuatan tersebut.

Dengan demikian posisi Morgaine sebagai narator yang menceritakan kembali “kisah yang sebenarnya” mengenai Legenda King Arthur menjadi semakin dikukuhkan sebagai protagonis dalam film ini. Begitu pula dengan pencahayaan yang sebaliknya untuk istana Orkney, tercipta bahwa penghuni istana tersebut berhati dingin, gelap, dan kejam. Hal ini semakin mengukuhkan peran Morgawse sebagai antagonis.

Seiring dengan pencitraan Morgawse sebagai antagonis melalui tata cahaya yang digunakan untuk menyinari Istana Orkney, pencahayaan yang digunakan untuk menampilkan Morgawse pada adegan tertentu juga semakin memperkuat pencitraannya sebagai tokoh antagonis. Hal ini dapat dilihat dari adegan-adegan pada sekuen 10m, 17b, 22b dan 22c.

Pada sekuen 10m, Morgawse mengetahui kehamilan Morgaine dan segera menyusun rencana untuk melenyapkan anak Morgaine. Saat itu, Morgawse di-*close-up* dengan *crosslight* kuat yang membentuk garis di sepanjang hidung, pipi,

dan rahang Morgawse (Color Plate 56). Dengan *fill light* dari arah kiri *frame*, tato dan riasan mata Morgawse yang tajam menjadi terlihat jelas. Perpaduan kedua pencahayaan ini menampilkan Morgawse sebagai tokoh dengan karakter kuat, sekaligus kejam, dan mengerikan.

Pada sekuen 17c, Morgawse mengungkapkan jati dirinya kepada Mordred. Morgawse mengaku bahwa ia telah mengutuk Gwenthwyfar dan menjaga agar Mordred tetap menjadi satu-satunya pewaris Arthur, sehingga Morgawse dapat menjadi *High Queen Mother*. Saat itu, *cross light* datang dari kanan *frame*, dengan *backlight* dari belakang kanan Morgawse. Dengan pencahayaan ini, tidak hanya tulang pipi dan tulang rahang Morgawse yang menonjol. Tapi bentuk sanggulan rambut juga terlihat dari kiri dan kanan *frame*, menampilkan tatanan yang hampir menyerupai tanduk (Color Plate 57). Hal ini mengingatkan kita pada bentuk “*devil*” yang melambangkan kejahatan. Sampai pada tahap ini, Morgawse telah menambah sekutunya dan tidak lagi terbatas pada suaminya, Lot. Morgawse juga telah mengungkapkan rencana jahatnya kepada Mordred.

Pada sekuen 22b, rencana jahat Morgawse kembali diungkapkan kepada Gwenthwyfar. Saat menjebak Gwenthwyfar dan Lancelot, Mordred memanggil Morgawse yang bersembunyi di balik pintu dengan sebutan “*Mother*”. Saat itu, Gwenthwyfar baru menyadari bahwa “ibu” atau biang kerok dari kekacauan di Camelot berasal dari rencana jahat Morgawse, bukan Morgaine. Saat itu, Morgawse yang berdiri di kegelapan disinari oleh *low key top lighting* yang menyinari kepala Morgawse dan membentuk bayangan di mata Morgawse yang tajam. Sementara itu, di belakang Morgawse diberi *cross light* yang menyinari pintu sehingga membentuk bingkai di belakang Morgawse. Selanjutnya, tembok yang berada di sebelah pintu tampak membentuk garis yang membelah Morgawse menjadi dua bagian (Color Plate 58).

Seperti yang terjadi pada Gwenthwyfar pada sekuen 20d (lihat kembali Color Plate 7 tentang *Setting*), bingkai di belakang Morgawse juga mengacu pada etnosentrisme yang semakin membatasi kebebasan berpikir Morgawse. Lebih jauh, tembok yang membelah tubuh Morgawse merepresentasikan keberpihakan (*partiality*) yang dimiliki Morgawse. Pada tahap ini, Morgawse tidak lagi

memperhatikan hukum atau tata karma Avalon ataupun Kristen sepanjang tujuannya menjadi *High Queen Mother* tercapai.

Selanjutnya pada sekuen 22c, Morgawse secara terus menerus ditampilkan dengan gaya yang sama: berbingkai pintu dengan wajah yang terbelah. Color Plate 59 dan 60 menampilkan Morgawse dengan bingkai berlapis dan wajah yang sebagian tertutup bayangan. Pintu batu yang disinari *high key cross light* dari arah kiri *frame*, membentuk bingkai berlapis sementara *low key fill light* menyinari Morgawse dari kanan bawah *frame* menonjolkan tulang rahang Morgawse. Saat itu, Morgawse tengah mengintip Arthur menyerahkan tahta kepada Mordred di dalam rapat Ksatria Meja Bundar yang tengah menuntut Arthur agar menghukum Gwenhwyfar dan Lancelot sebagai pengkhianat.

Lebih jauh, selain sebagai sarana demistifikasi Avalon dan tokoh Avalon, pencahayaan juga digunakan untuk mendukung struktur cerita. Gelap terang digunakan untuk menunjukkan masa kejayaan Camelot dan keruntuhan Camelot. Saat Camelot memasuki masa kejayaan, cahaya memasuki ruang-ruang istana (Color Plate 61-63). Pencahayaan umumnya berasal dari jendela, perapian, dan lampu dinding. Ketiganya berfungsi sebagai *key light*, *fill light* dan *backlight*. Perpaduan ketiga cahaya ini pada *setting* dan pada tokoh menghasilkan pendaran cahaya yang lembut namun terang dan hangat. Hal ini mencerminkan kehidupan yang berkembang ke arah yang lebih baik di Camelot.

Sejalan dengan perkembangan narasi, kondisi di atas terjadi saat Avalon dan Agama Kristen bersatu untuk menghadapi invasi bangsa Saxon. Saat itu Camelot adalah ruang ketiga yang subur dengan persinggungan antar etnis dan agama yang berlangsung secara damai di bawah pemerintahan Arthur. Dengan memadukan unsur Avalon dan Kristen, Camelot menjadi ruang ketiga yang berkembang dinamis. Camelot tumbuh menjadi sebuah kekuatan yang mampu menyatukan Inggris dan membendung invasi bangsa Saxon. Hal ini merepresentasikan kedamaian yang bisa terjalin saat perbedaan diterima dengan seadanya. Hibriditas menjadi pilihan yang tepat saat perbedaan bersinggungan.

Lebih jauh, penggunaan api unggun sebagai penerangan dan penghangat ruangan dalam film ini juga merepresentasikan indahny hibriditas dan negosiasi

identitas. Beberapa adegan dari sekuen 2c-2f, 12a-12c, dan 14i. Adegan-adegan tersebut secara intensif menggunakan perapian sebagai sumber cahaya pada tataran narasi.

Pada sekuen 2c-2f, Viviane membujuk Igraine untuk menjadi ibu dari seorang pemimpin yang akan menyatukan pemeluk Kristen dan Avalon. Adegan ini berlangsung di depan perapian (Color Plate 64). Saat itu, Viviane memiliki ide cemerlang untuk menyatukan Inggris dengan memanfaatkan perbedaan yang selama ini memecah belah Inggris, yakni perbedaan Agama. Dengan menghadirkan pemimpin yang menggabungkan unsur dan kekuatan dari kedua agama, penganut kedua agama akan bersatu dan membentuk kekuatan yang mampu membendung invasi Bangsa Saxon. Semangat Viviane untuk mengawali negosiasi identitas di Inggris ini direpresentasikan oleh cahaya hangat yang dipancarkan oleh perapian. Semangat Viviane berkobar dan memberi harapan bagi Inggris yang sedang berputus asa menghadapi kejamnya invasi Bangsa Saxon.

Pada sekuen 12a-12c, Morgaine menentang rencana Viviane untuk menjadikan anak yang dikandungnya untuk menjadi *High King* pengganti Arthur. Anak yang dihasilkan dari *Great Marriage* antara Morgaine dan Arthur tersebut rencananya akan menjadi pemimpin yang memiliki darah Avalon murni dari Arthur dan Morgaine. Dengan menghadirkan pemimpin yang berdarah murni Avalon, kekuatan Avalon akan menguasai Inggris. Hal ini juga berarti bahwa penyebaran Agama Kristen akan terbendung.

Pada tataran narasi, Morgaine menentang rencana ini karena telah menodai persaudaraan antara Morgaine dan Arthur. Namun dari segi ideologi, penolakan Morgaine merepresentasikan penolakannya atas etnosentrisme yang mulai terlihat dalam motif Viviane. Sebagai individu hibrid, penolakan Morgaine merepresentasikan sikap dari seorang yang telah terbiasa tumbuh di ruang-ruang ketiga yang penuh perbedaan. Morgaine menolak untuk menjadi kekuatan dominan pada salah satu kutub dan mempertahankan proses negosiasi identitas yang tengah dijalani Inggris. Perapian yang menerangi ruangan tempat terjadinya pertengkaran ini (Color Plate 65) menjadi representasi keberanian yang dimiliki

Morgaine untuk menentang Viviane dan mempertahankan Camelot sebagai ruang ketiga.

Pada sekuen 14i, Gwenhwyfar meminta Morgaine untuk membuatkan jimat Beltane agar Gwenhwyfar bisa mengandung. Percakapan ini berlangsung di depan sebuah perapian besar (Color Plate 66). Saat itu Gwenhwyfar mengakui bahwa ia dibesarkan dalam didikan Kristen yang mendiskreditkan Avalon. Sementara itu, dengan sabar Morgaine memahami kecurigaan Gwenhwyfar terhadap Avalon dan meluruskan beberapa kekeliruan pandangan Gwenhwyfar terhadap Avalon. Selain sebagai ajang demistifikasi Avalon, percakapan ini juga menjadi ajang tawar-menawar identitas yang kuat bagi Gwenhwyfar.

Sebagai seorang Kristen yang berada di pusat kutubnya, Gwenhwyfar mau melangkah ke ruang ketiga mendekati Avalon. Perapian yang menerangi dan menghangatkan ruangan tersebut merepresentasikan hangatnya persaudaraan yang baru terbentuk antara Gwenhwyfar dan Morgaine. Persaudaram ini notabene diprakarsai oleh kemauan Gwenhwyfar untuk memasuki ruang ketiga dan mulai melihat Avalon dari perspektif yang berbeda.

Seiring dengan perkembangan narasi, Camelot mulai memasuki masa stagnan. Pengaruh Bishop Patricius pada Gwenhwyfar dan Arthur semakin besar sehingga Camelot semakin bernuansa monokultural. Pada tataran narasi, hal ini dimulai dari perkawinan Lancelot (Color Plate 8), dilanjutkan dengan jebakan Gwenhwyfar untuk mengawinkan Morgaine dengan Uriens dan mengirimnya ke North Wales (sekuen 15h). Setelah Morgaine pergi dari Camelot, Merlin meninggal di Avalon dan pengaruh Avalon di Camelot menjadi sangat minim. Sementara itu, untuk mengimbangi perkembangan kekuatan Kristen di Camelot, tanpa pertimbangan matang Viviane memberi dukungan kepada Mordred untuk menjatuhkan Arthur (sekuen 17b).

Dengan perkembangan narasi yang demikian, Camelot kerap kali ditampilkan dengan pencahayaan yang buram. Pada sekuen 18b, Camelot diperlihatkan pada malam hari (Color Plate 67). *Low key lighting* dengan *top lighting* yang berasal dari bulan menyinari benteng Camelot dari atas. Sementara

itu, kabut menyelimuti benteng Camelot. Tidak ada cahaya yang terlihat dari jendela-jendela istana meski para Ksatria Meja Bundar tengah berkumpul.

Dari tataran narasi, kegelapan yang menyelimuti Camelot merepresentasikan ancaman yang dibawa oleh masuknya Mordred ke Camelot dengan tujuan untuk menjatuhkan Arthur. Pada tataran ideologi, kegelapan ini merepresentasikan latennya ancaman perpecahan akibat etnosentrisme yang semakin memuncak dari kutub Avalon dan Kristen.

Lebih jauh pada sekuen 23c, halaman utama Camelot ditampilkan dengan suasana yang sangat suram (Color Plate 68). Padahal menurut narasi *setting* waktunya adalah siang hari. Kabut menyelimuti sehingga halaman tampak dingin meski beberapa api unggun tampak dinyalakan. Menurut narasi, saat ini Camelot telah menjadi tempat yang barbar di bawah pengaruh Morgawse. *Low key lighting* yang digunakan untuk *setting* ini menjadi sangat mendukung narasi. *Lighting* ini juga menjadi representasi kegagalan negosiasi identitas yang dipicu oleh etnosentrisme dari kedua kekuatan yang berkontestansi di Camelot.

Sekuen 24 merupakan sekuen yang menampilkan Camelot untuk terakhir kalinya. Pada sekuen ini, Ksatria Meja Bundar telah mengalami perpecahan. Arthur telah menyerahkan tahta kepada Mordred dan tengah kehilangan semangat hidup. Sementara itu, Mordred telah melarikan diri dari Camelot setelah membunuh Viviane. Dengan naratif yang demikian, ruang meja Bundar yang biasanya selalu diterangi cahaya obor dan nyala perapian (lihat Color Plate 63) pada sekuen ini ditampilkan tanpa api sama sekali (Color plate 69). Satu-satunya cahaya suram berasal dari jendela (*off screen*).

Pencahayaan yang suram pada adegan-adegan di atas sejalan dengan narasi yang mengisahkan kegelapan yang dialami Camelot, yang juga berarti kegelapan yang dialami Inggris. Seperti pada sekuen 23c, pencahayaan yang suram pada sekuen ini menjadi representasi atas *breakdown* yang dialami dalam negosiasi identitas yang dijalani Inggris. *Low key lighting* yang digunakan pada adegan-adegan di atas membawa pesan ideologis mengenai kehancuran yang dapat dialami oleh sebuah masyarakat yang enggan untuk melakukan negosiasi identitas saat terjadi persinggungan dengan budaya lain. Etnosentrisme yang dapat

memuncak seiring dengan dominasi suatu budaya atas budaya lainnya justru dapat menghancurkan kebudayaan itu sendiri.

Dapat dilihat bahwa teknik-teknik pencahayaan dalam *The Mists of Avalon* ternyata turut mendukung representasi negosiasi identitas yang disampaikan naratifnya. Hal ini terutama dilakukan dengan melakukan demistifikasi terhadap Avalon dengan memberikan cahaya terang saat menampilkan Avalon, penggunaan perapian sebagai sumber cahaya dan kehangatan, serta melalui manipulasi arah *key light*, *fill light*, *sidelight*, *top light*, dan *backlight* untuk membedakan protagonist dan antagonis. Dari pencahayaan tersebut, Avalon tidak lagi dikaitkan dengan kegelapan, Viviane selaku *Lady of the Lake* tidak lagi mendapat pencitraan negatif, dan antagonis dalam film *The Mists of Avalon* dicitrakan dengan lebih jelas.

3.1.4 Representasi Negosiasi Identitas melalui Gerakan dan Ekspresi Wajah

Gerakan memiliki peran penting dalam film (Giannetti, 2002: 94). Meski tidak seefektif pada musical atau pantomime, gerak dan ekspresi wajah dapat mendukung naratif dan ideologi yang disampaikan sebuah film. Dalam *The Mists of Avalon*, gerakan tokoh serta benda-benda pada beberapa adegan turut merepresentasikan hibriditas dan negosiasi identitas yang disampaikan film.

Adegan pertama yang menjadi ajang representasi negosiasi identitas adalah adegan pada sekuen 1a. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, adegan Morgaine yang berdiri di atas sebuah perahu di Danau Avalon ini merupakan sebuah representasi yang kuat atas ruang ketiga dan negosiasi identitas yang dijalani Morgaine, Avalon, dan Inggris. Dari segi gerakan, gerak perahu Morgaine yang sangat halus juga turut mendukung representasi negosiasi tersebut.

Pada sekuen 1a ini, gerakan perahu Morgaine sangatlah halus (Color Plate 70).⁹⁵ Gerak perahu ini hampir tidak menimbulkan riak pada permukaan danau. Dari tataran narasi, hal ini terkait kebiasaan para pendeta Avalon untuk bergerak tanpa suara dan karena perahu tersebut membawa Arthur yang terluka parah.

⁹⁵ Color Plate yang dibahas pada bagian 3.1.4 tentang Gerakan dan Ekspresi Wajah ini dapat dilihat pada akhir pembahasan 3.1.4 ini.

Namun dari segi ideologi, gerak perahu ini merepresentasikan proses negosiasi identitas yang berjalan lambat. Meski terlihat tidak ada gerakan yang berarti, perahu ini tetap bergerak dengan mengusik permukaan air danau. Hal ini merepresentasikan tarik ulur kekuatan yang secara terus menerus terjadi dalam masyarakat yang sedang mengalami persinggungan antar budaya.

Perpindahan massa air karena gerakan pengayuh merepresentasikan berbagai perubahan yang mau tak mau harus terjadi saat terjadi persinggungan budaya. Meski sedikit, perubahan pasti terjadi. Perpindahan massa air ini menggerakkan perahu sedikit ke depan secara perlahan. Hal ini merepresentasikan kemajuan yang dicapai oleh sebuah masyarakat, bangsa atau individu yang mau melakukan berbagai perubahan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan jaman. Dengan demikian bangsa atau individu tersebut akan mengalami kemajuan dan tidak terlindas oleh perkembangan jaman.

Negosiasi identitas yang dijalani Morgaine dan tokoh-tokoh lain dalam *The Mists of Avalon* berjalan beriringan dengan negosiasi identitas yang dijalani oleh Camelot sebagai representasi dari Inggris secara keseluruhan. Negosiasi ini berlangsung secara bertahap dan mengalami tarik ulur. Persinggungan antar budaya dan agama telah terjadi di Inggris jauh sebelum Viviane menggagas ide untuk menciptakan pemimpin yang dapat mempersatukan pemeluk Kristen dan Avalon.

Jika narasi dimulai dari gagasan Viviane untuk menciptakan pemimpin yang dapat mempersatukan pengikut Avalon dan Kristen, maka cerita telah dimulai sejak Agama Kristen disebarkan di Inggris. Dengan demikian, negosiasi identitas yang dilakukan oleh Avalon dan Agama Kristen telah berlangsung sejak jauh sebelum Viviane memiliki ide untuk menciptakan pemimpin yang mempersatukan Inggris dan Avalon. Dapat dikatakan bahwa gagasan Viviane juga merupakan hasil dari tahap-tahap negosiasi identitas yang telah dijalani Avalon sebelumnya.

Hingga narasi berakhir dengan kedamaian di Inggris setelah Bangsa Saxon menguasai seluruh Inggris, negosiasi identitas yang dijalani Inggris telah berlangsung dalam kurun waktu berpuluh-puluh tahun, atau mungkin beberapa

ratus tahun. Setelah melalui tarik ulur yang panjang, negosiasi identitas ini akhirnya sampai pada satu titik dimana benturan berbagai kekuatan yang berkontestansi Inggris mulai mereda. Namun seperti layaknya identitas yang terus dalam proses menjadi, negosiasi identitas ini tidak serta merta berhenti di sini.

Gerak perahu yang merepresentasikan negosiasi identitas pada sekuen-sekuen di mana Morgaine menyampaikan narasi berakhir pada sekuen 25. Namun pada sekuen 26, Morgaine menyampaikan epilog bahwa ia berharap suatu saat nanti *The Goddess* akan diingat kembali sebagai *Mother Goddess* dalam kejayaan Avalon. Hal ini merepresentasikan kekuatan yang masih potensial untuk melakukan tarik ulur dengan kekuatan dominan, membuat negosiasi identitas tidak pernah berhenti di Inggris.

Hal lain yang dapat dicermati dari sekuen 1a ini adalah ekspresi wajah Morgaine (Color Plate 47) saat menyampaikan prolog.⁹⁶ Seperti yang disebutkan narasi pada sekuen 14a, saat melakukan narasi tersebut, Morgaine sedang merasa sangat terluka karena telah mengalami berbagai hal yang menyakitkan, termasuk kematian Viviane dan Mordred serta kondisi Arthur yang terluka parah. Di samping itu, Morgaine juga diliputi keraguan apakah ia mampu membuka tabir kabut Avalon atau tidak (lihat sekuen 25a).

Dengan kondisi yang demikian, wajah Morgaine menampilkan ekspresi yang sangat tegar. Dagunya terangkat dan matanya tajam menatap lurus ke depan. Bibirnya tertutup rapat dan rahangnya tampak mengeras. Terkait dengan representasi negosiasi identitas melalui penggunaan air, kabut, warna abu-abu, serta *low key lighting*, ekspresi wajah Morgaine ini menyampaikan pesan bahwa saat seorang individu atau masyarakat atau bangsa harus tegar dalam menjalani negosiasi identitas.

Hal ini terkait dengan tawar menawar dan tarik ulur yang terjadi antara kekuatan-kekuatan yang berkontestansi yang tentunya akan menimbulkan berbagai benturan. Jika seorang individu tidak memiliki ketabahan dan kekuatan

⁹⁶ Seperti yang telah dicermati pada pembahasan pada Bagian 2.1 mengenai Struktur Cerita, adegan pada sekuen 1a berlanjut ke adegan pada 14a, 25a dan 25b membentuk serangkaian *voice-over narration* yang disampaikan Morgaine saat membawa Arthur yang terluka parah dengan sebuah sampan di atas danau Avalon.

tekad seperti yang dimiliki Morgaine, ia dapat saja terjebak dalam keraguan dan terlindas oleh tarik ulur kekuatan yang sedang terjadi. Hal ini direpresentasikan oleh ketakutan Morgaine bahwa ia akan terjebak di dalam kabut batas Avalon karena ketidakpatuhannya.⁹⁷ Atau individu tersebut dapat saja terjebak etnosentrisme dan tertarik ke salah satu kutub, seperti yang sempat terjadi terhadap Viviane dan Gwenhwyfar. Atau individu tersebut dapat saja terjebak untuk menghalalkan segala kesempatan dari berbagai benturan yang ada, semata-mata untuk kepentingan pribadi, seperti yang terjadi pada Morgawse.

Sekuen 5b juga turut merepresentasikan negosiasi identitas dari aspek gerak dan ekspresi wajah. Pada sekuen ini, Arthur dan Morgaine ingkar dari pelajarannya dan melarikan diri ke ladang. Adegan ini melibatkan ekspresi kekanakan terutama dari ekspresi wajah Arthur (Color Plate 71). Ekspresi wajah kekanakan Arthur ini merepresentasikan pesan yang mendalam mengenai hibriditas, terutama jika dikaitkan dengan pencitraan King Arthur sebagai “*divine hero*” dalam Legenda King Arthur.

Dengan pencitraan yang demikian, sangat penting bagi *The Mists of Avalon* untuk menampilkan masa kecil Arthur dan mencitrakan Arthur kecil sebagai anak kecil yang kekanakan dan cenderung nakal. Pencitraan Arthur yang demikian menyampaikan pesan bahwa seorang *hero* seperti Arthur dapat saja tumbuh dari seorang anak biasa: nakal, kekanakan, dan terkadang suka membolos dari pelajarannya. Namun dengan pendidikan yang tepat seperti yang diterima Arthur, siapa saja dapat menjadi seorang *hero*.

Kondisi ini menyampaikan ideologi hibriditas dari segi pendidikan. Setiap anak yang mendapat pendidikan multikultural dan dibiarkan tumbuh di lingkungan ketiga akan mengembangkan sikap-sikap negosiatif terhadap perbedaan. Selanjutnya ia akan mampu menyerap berbagai keunggulan dari perbedaan-perbedaan tersebut dan menjadi individu hibrid dengan sifat-sifat unggul yang ia kembangkan dan padukan dari perbedaan-perbedaan tersebut.

⁹⁷ Ketidakpatuhan ini dapat berarti terhadap sumpahnya untuk melayani *The Goddess* selaku *Priestess of Avalon*, terhadap Viviane, dan terhadap ideologi *humanity* yang menjadi inti ajaran *The Goddess*.

Lebih jauh mengenai ekspresi wajah Arthur dapat dilihat dari sekuen 24a. Saat itu, Arthur sedang menyesali diri di ruang Meja Bundar. Konsul ksatria meja bundar telah mengalami perpecahan. Lalu Morgaine datang untuk membangkitkan semangat Arthur. Melihat Morgaine, Arthur menangis sedih. Arthur menyesali keputusan Morgaine untuk menyembunyikan Mordred dan Arthur mempertanyakan kembali tujuan hidupnya (Color plate 72).

Ekspresi sedih yang ditunjukkan oleh wajah Arthur pada adegan di atas menunjukkan “*vulnerability*” yang dimiliki Arthur. Hal ini membuat Arthur menjadi *hero* yang manusiawi, dengan sifat-sifat baik dan kelemahan-kelemahan. Dengan demikian *The Mists of Avalon* juga berusaha menyampaikan bahwa seorang *hero* yang melegenda seperti Arthur juga memiliki sisi lemah, layaknya manusia biasa.

Terkait pencitraan Arthur sebagai tokoh hibrid dalam film ini, sisi lemah Arthur ini justru semakin menekankan bahwa setiap manusia bisa menjadi manusai unggul seperti Arthur tanpa harus menjadi manusia sempurna sehingga menjadi manusia hibrid dalam ruang ketiga bukanlah hal yang mustahil dilakukan. Siapa saja dapat menjadi individu hibrid. Hibriditas adalah hal yang manusiawi. Hibriditas bukan berarti kesempurnaan, namun kelebihan dari individu-individu monokultural karena mampu menginternalisasi berbagai keunggulan dari perbedaan-perbedaan yang ada.

Pada sekuen yang sama, Arthur dengan sempoyongan mendekati Morgaine. Saat mendekati kursi utama, Arthur hendak memeluk dan bersandar pada Morgaine, namun Morgaine mendudukkan Arthur di kursi utama (Color Plate 73). Gerakan ini menekankan kembali peran Morgaine sebagai kakak yang sangat menyayangi Arthur⁹⁸ dan mendukung karir Arthur sebagai *High King of Britain*. Pencitraan yang demikian turut mendemistifikasi pencitraan Morgaine sebagai kakak tiri jahat yang menggunakan sihir jahat untuk merebut tahta dari Arthur, seperti yang dicitrakan dalam Legenda King Arthur versi kanon.

⁹⁸ Lihat misalnya sekuen 5a, 5b, 5h dan 25e yang menunjukkan bagaimana Morgaine mencintai Arthur sejak Arthur dilahirkan hingga menghembuskan nafas terakhir.

Lebih jauh, gerakan ini juga turut menyampaikan ideologi feminis yang sangat kental mewarnai film *The Mists of Avalon*. Dalam hal ini, Arthur sebagai seorang raja (maskulin) sangat tergantung kepada Morgaine (feminine). Namun Morgaine tidak menggunakan pengaruhnya untuk membuat Arthur di bawah kekuasaan Morgaine. Morgaine mendukung dan membimbing Arthur untuk menjadi raja yang kuat. Sementara itu, Arthur sebagai raja yang memiliki kekuasaan tidak bertindak semena-mena terhadap Morgaine. Arthur tidak mengatur dan menekan hidup Morgaine. Hal ini dapat dilihat dari cara Arthur menawari Morgaine lamaran dari North Wales pada sekuen 15g. Padahal sebagai saudara perempuan Sang Raja, Morgaine adalah bagian dari “*royal properti*”. Arthur dapat saja mengawinkan Morgaine kepada siapa saja yang menurut Arthur dapat memberi keuntungan bagi Arthur atau kerajaan.

Sikap saling menghargai ini merepresentasikan ideologi feminis gelombang ketiga. Film *The Mists of Avalon* menghadirkan laki-laki dan perempuan dalam posisi sejajar. Di samping Arthur dan Morgaine, hal ini juga dapat dilihat dari kesejajaran antara Merlin dan Viviane serta antara Lot dan Morgawse. Meski Avalon identik dengan dunia yang didominasi oleh kekuatan perempuan dalam manifestasi *The Goddess*, *Lady of the Lake* dan *Priestess of Avalon*, dalam film *The Mists of Avalon*, konsep gender yang meletakkan laki-laki dan perempuan dalam hirarki yang patriarkir menjadi tidak berlaku dalam film ini. Laki-laki dan perempuan dalam film ini cenderung berada pada posisi dan kekuatan yang sejajar.⁹⁹

Hal lain yang dapat disinggung mengenai representasi negosiasi identitas dari segi gerak adalah gerak dan ekspresi wajah yang khas dalam penggunaan “*sending*.” *Sending* adalah melakukan komunikasi jarak jauh dengan memanfaatkan media-media tertentu seperti api dan air dalam *The Seeing Well*. Saat melakukan *sending*, Viviane atau Igraine dapat terlihat oleh orang yang dituju dan berbicara langsung seperti sebuah *teleconference*.

⁹⁹ Hal ini jauh berbeda dengan ideologi feminis pada novel *The Mists of Avalon* yang notabene adalah sumber dari film *The Mists of Avalon*. Pada novelnya, hirarki cenderung membalikkan falosentrisme dan meletakkan perempuan di atas laki-laki, seperti Morgaine atas Arthur dan Gwenhwyfar atas cintanya terhadap Lancelot. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk membahas hal secara lebih mendalam.

Saat melakukan *sending* melalui *The Seeing Well*, Viviane biasanya menatap jauh ke dalam air. Lalu air sumur akan beriak dan di Cornwall Igraine dapat melihat langsung dan berbicara dengan Viviane. Melalui api, Igraine juga melakukan hal yang sama untuk berbicara dengan Uther yang ada di medan perang. Igraine memandang ke dalam api dan wajahnya muncul di dalam kemah Uther. Dari tataran narasi dapat diketahui bahwa ekspresi wajah serius yang diperlihatkan saat Viviane atau Igraine¹⁰⁰ melakukan *sending* menunjukkan bahwa mereka menyatukan pikiran mereka dengan orang yang dituju. Dengan cara ini, pikiran mereka akan tersambung dan komunikasi dapat terjalin.

Dari Avalon, Viviane mampu berkomunikasi dengan Igraine yang berada di Cornwall (sekuen 4b). Viviane bisa menemui Arthur yang berada di Camlan (sekuen 9e). Viviane juga dapat bercakap-cakap dengan Mordred yang berada di Lothian. Meski Avalon diselimuti tabir kabut, Igraine dikurung di benteng Cornwall, dan Mordred disembunyikan di Lothian, komunikasi tetap bisa dijalin sepanjang kedua belah pihak bersikap terbuka.¹⁰¹

Yang patut dicermati melalui penggunaan *sending* ini adalah representasi negosiasi identitas yang disajikannya. Kemampuan untuk melakukan *sending* ini merepresentasikan kemampuan untuk melakukan komunikasi melintas batas. Komunikasi ini akan terjalin jika ada kemauan untuk memanfaatkan segala media yang tersedia dan menjaga sikap terbuka, seperti yang direpresentasikan oleh ekspresi wajah Viviane dan Igraine saat melakukan *sending*.

Dengan komunikasi yang tak lagi dibatasi oleh batas wilayah ataupun oleh jarak, maka seluruh wilayah akan menjadi ruang ketiga yang memungkinkan bertemu dan berkomunikasi berbagai bangsa. Berbagai perbedaan akan berbaur dan saling bersinggungan. Kondisi ini akan merangsang terjadinya negosiasi identitas dan terbentuknya individu-individu hibrid yang unggul.

Jadi dapat dilihat bahwa gerak dan ekspresi wajah dalam *The Mists of Avalon* mendukung representasi negosiasi identitas yang disampaikan naratif film

¹⁰⁰ Lihat ekspresi wajah Viviane dan Igraine pada Color Plate 77 dan Color Plate 78 saat melakukan *sending*.

¹⁰¹ Saat tidak menginginkan komunikasi dengan Viviane, Morgaine dapat menutup diri dan bersembunyi dari panggilan Viviane (sekuen 13d).

ini. Melalui gerakan Morgaine saat melakukan kilas balik (Tingkat II) di Danau Avalon, ditunjukkan bahwa negosiasi identitas berjalan lambat, penuh pergeseran, refleksi dan tawar menawar yang harus dijalani dengan ketegaran agar dapat mencapai kemajuan dan tidak terjebak dalam kebingungan. Di samping proses negosiasi ini, ekspresi wajah juga digunakan untuk menyampaikan pesan bahwa setiap orang dapat berkembang menjadi individu hybrid dan menjadi “pahlawan” bagi lingkungannya jika individu ini mau melakukan negosiasi identitas. Terakhir, gerak dan ekspresi wajah juga turut merepresentasikan ideologi feminis yang diusung film ini.

Jadi, secara keseluruhan dapat dilihat bahwa keempat aspek yang mendukung *mise-en-scène* *The Mists of Avalon* mendukung naratif dan representasi hibriditas dan negosiasi identitas yang disampaikannya. *Setting*, kostum, *make up*, pencahayaan, gerakan dan ekspresi wajah bekerja secara simultan untuk menampilkan representasi proses negosiasi identitas, demistifikasi bagi Avalon dan tokoh-tokohnya, membedakan protagonis dan antagonis, dan menyampaikan pesan bahwa hibriditas adalah sebuah hal yang manusiawi yang dapat dicapai oleh setiap orang yang mau melakukan negosiasi identitas.

3.2 Representasi Negosiasi Identitas dari Aspek Sinematografis

Di samping *mise-en-scène*, aspek sinematografis juga sangat penting dalam sebuah film. Jika *mise-en-scène* menentukan apa yang akan direkam oleh kamera, maka aspek sinematografis menentukan bagaimana objek direkam (Bordwell dan Thompson, 1993: 185). Bordwell dan Thompson mengelompokkan aspek sinematografis menjadi tiga bagian, yakni aspek fotografis, *framing*, dan durasi *shot* yang diambil. Dalam film *The Mists of Avalon* representasi hibriditas dan negosiasi identitas juga dapat dicermati melalui beberapa bagian dari aspek fotografis, *framing*, dan durasi ini.

3.2.1 Representasi Negosiasi Identitas dari Aspek Fotografis *The Mists of Avalon*

Sinematografi sangat tergantung pada fotografi (Bordwell dan Thompson, 1993: 185). Serangkaian seleksi dapat diambil dari segi kamera dan film yang digunakan dalam pembuatan sebuah film, seperti tonalitas, kecepatan gerak, dan perspektif yang digunakan. Tonalitas berkaitan dengan jenis film yang digunakan dan manipulasi cahaya yang diberikan saat pengambilan gambar (melalui manipulasi diafragma kamera) atau saat memproses film tersebut (*laboratory film processing*). Kecepatan gerak berkaitan dengan banyaknya *frame* per detik yang direkam oleh film. Sedangkan persepektif kamera berkaitan dengan jenis lensa yang digunakan dan penggunaan *special effect*.

Dalam *The Mists of Avalon*, film yang digunakan adalah “*fast film stock*”, yakni jenis film yang bersifat sensitif terhadap cahaya. Jenis film ini menghasilkan kekontrasan (*contrasty*) rendah. Gambar yang dihasilkan dari film jenis ini menyajikan lebih banyak warna antara dibandingkan blok-blok warna yang kontras.

Color Plate yang disajikan pada pembahasan-pembahasan sebelumnya dapat menjadi contoh gambar-gambar yang dihasilkan dalam *The Mists of Avalon*. Umumnya gambar-gambar ini tidak memiliki kekontrasan yang tinggi.¹⁰² Pilihan di atas tidak hanya menghasilkan gambar-gambar yang cenderung alami seperti mata telanjang melihat ke objek secara langsung. Pilihan di atas juga merepresentasikan negosiasi identitas melalui pilihan film stok yang “umum” digunakan dan hasilnya yang memiliki *contrasty* rendah.

Dengan menggunakan film stok yang biasa-biasa saja, *The Mists of Avalon* menyiratkan bahwa negosiasi identitas yang disampaikannya adalah hal yang biasa terjadi. Negosiasi identitas yang menjadi tuntutan dalam setiap persinggungan budaya sebenarnya adalah fenomena yang sangat umum terjadi, terutama dengan semakin terbukanya pertemuan antara berbagai budaya yang

¹⁰² *Contrasty* dapat diatur dengan memanipulasi film dan melalui cara memproses film. Karena terbatasnya akses ke bagian “belakang” layar film *The Mists of Avalon*, keduanya tidak dibedakan dalam pembahasan penelitian ini. Pembahasan hanya difokuskan pada hasil yang dapat diamati dari film yang telah dipasarkan.

berbeda. Dengan semakin canggihnya alat transportasi dan komunikasi, globalisasi tak terelakkan dan persinggungan antar budaya adalah hal yang paling lumrah terjadi.

Lebih jauh, gambar yang dihasilkan juga turut merepresentasikan proses negosiasi identitas tersebut. Dengan menampilkan gambar-gambar dengan kekontrasan rendah, maka semakin banyak warna antara yang disajikan oleh film. Film tidak didominasi oleh warna-warna kontras yang menekankan perbedaan yang bertolak belakang. Contoh yang paling menonjol dari hasil penggunaan film jenis ini adalah dominasi warna abu-abu pada *setting* tempat Morgaine menyampaikan narasinya.¹⁰³

Seperti yang telah disinggung pada pembahasan *setting* dan *lighting*, warna abu-abu merepresentasikan ruang antara yang kaya dengan negosiasi identitas. Dengan menggunakan *fast film stock* yang sensitif terhadap cahaya, *The Mists of Avalon* banyak menghasilkan warna-warna antara yang lain. Berpadu dengan *lighting* yang digunakan, gambar yang dihasilkan merekam pendaran cahaya dalam ruang-ruang berkabut yang mendominasi banyak *setting*. Dengan banyaknya warna antara yang dihasilkan oleh film stok yang digunakan, maka representasi ruang ketiga dalam film ini semakin dikukuhkan.

Kecepatan gerak dalam *The Mists of Avalon* adalah 24 *frame* per detik.¹⁰⁴ Kecepatan ini adalah pilihan kecepatan standar (Bordwell dan Thompson, 1993: 189). Sebagai film yang dibuat untuk jaringan TV kabel dan kemudian dipasarkan dalam format VCD dan DVD, kecepatan ini akan menjadi kecepatan yang akan “diproyeksikan”. Jadi saat penonton melihat film ini di televisi, kecepatan gerak yang disaksikan penonton adalah kecepatan normal. Melalui pilihan ini, kembali ditegaskan bahwa negosiasi identitas dan hibriditas adalah hal yang wajar terjadi.

Satu-satunya adegan yang menghadirkan *slow motion* adalah adegan masuknya Uther ke ruang rapat Ambrosius pada sekuen 3c. Pada saat itu, Uther di-*shot* dengan menggunakan *low-angle* (Color Plate 74). Dengan sudut kamera

¹⁰³ Lihat Color Plate 1, 52, dan 74.

¹⁰⁴ Jumlah ini diketahui melalui penghitungan *frame* secara manual dengan merentangkan film hingga memperlihatkan setiap *frame* yang muncul per detiknya. Proses ini dilakukan dengan menggunakan program Sony Vegas 7.0.

yang seperti ini, Uther tampak menjulang tinggi, mengesankan Uther sebagai *duke* yang berkompeten untuk menjadi *High King* pengganti Ambrosius. Sebagai *duke* yang dipilih Viviane untuk menjadi ayah Arthur, Uther digambarkan sebagai orang yang memiliki “*power*”. Dengan ditambahkan slow-motion saat Uther menuruni tangga utama, kegagahan Uther semakin ditekankan.

Sudut kamera yang disinggung di atas mengawali pembahasan mengenai perspektif kamera. Seperti yang telah disinggung di atas, perspektif mencakup jenis lensa yang digunakan dan penggunaan special efek. Dilihat dari gambar yang dihasilkan, film *The Mists of Avalon* diambil dengan menggunakan lensa dengan panjang fokus menengah (*middle-focal-length lens*) atau biasa disebut lensa normal (Bordwell dan Thompson, 1993: 192). Lensa ini menampilkan gambar yang normal dengan garis horisontal yang lurus dan garis vertikal yang tegak.

Penggunaan lensa normal menghindari distorsi perspektif (Bordwell dan Thompson, 1993: 192). Terkait narasi Morgaine yang bertujuan untuk menyampaikan Legenda King Arthur “yang sebenarnya” pada sekuen 1a, penggunaan lensa ini sangat penting bagi berbagai demistifikasi yang disampaikan Morgaine melalui narasinya tersebut. Penggunaan lensa normal ini memberikan gambar yang objektif. Gambar yang dihasilkan tidak menggelembung seperti pada gambar dengan *wide-angle lens* atau mengurangi *depth* yang sebenarnya dan membuat benda-benda di belakang objek seperti berada pada jarak yang sama dengan objek. Dari tataran narasi, pilihan lensa normal ini sangat tepat untuk mendukung tujuan Morgaine untuk bercerita secara objektif. Narasi yang disampaikan tidak akan dibesar-besarkan, atau dimampat-mampatkan.¹⁰⁵

Terkait berbagai representasi negosiasi identitas dan hibriditas yang dihadirkan dalam film ini selanjutnya, penggunaan lensa normal ini membuat semua proses negosiasi identitas sebagai hal yang normal. Begitu pula tokoh-tokoh hibrid yang ditampilkan tampak seperti manusia biasa. Seperti yang telah disinggung pada pembahasan tentang ekspresi wajah Arthur pada sekuen 5b dan

¹⁰⁵ Perlu ditekankan bahwa “objektivitas” atau “kebenaran” cerita Morgaine hanyalah sebatas pada film ini. Seperti yang ditekankan oleh Ashe (1995: 1), kebenaran keberadaan Arthur dan kisahnya Legenda King Arthur secara ilmiah masih diperdebatkan hingga saat ini.

24a, pencitraan tokoh-tokoh hibrid seperti Arthur dan Morgaine secara normal semakin menekankan bahwa hibriditas adalah hal yang manusiawi. Setiap manusia bisa saja menjadi individu yang hibrid sepanjang lingkungannya dan pendidikannya mencerminkan nilai-nilai kemajemukan dan menanamkan keterbukaan terhadap perbedaan, seperti yang dijalani oleh Arthur.

Hal lain yang dapat dicermati dari penggunaan perspektif dalam *The Mists of Avalon* adalah munculnya *special effect superimposition* pada sekuen 4b, 4c, 9e, dan sekuen 17b. Pada sekuen 4b, Igraine membayangkan pembicaraannya dengan Uther pada sekuen 3d mengenai takdir mereka sebagai kekasih sejak kehidupan sebelumnya. Pada saat itu, adegan saat pembicaraan berlangsung ditumpuk (*superimposed*) dengan adegan saat Igraine membayangkannya, yakni di ruang memintal di Benteng Cornwall (Color Plate 75).

Dikaitkan dengan isi pembicaraan yang dibayangkan oleh Igraine, superimposisi ini menjadi penting untuk dibahas. Perpaduan antara superimposisi kedua gambar dan narasi yang dikisahkannya menghasilkan dua interpretasi yang bertolak belakang. Pada sekuen 3d, Uther dan Igraine menyadari bahwa mereka telah menjadi sepasang kekasih pada kehidupan sebelumnya. Pertemuan mereka kembali merupakan takdir yang tak dapat dipungkiri oleh Igraine. Isi pembicaraan ini mengacu pada entitas yang bersifat transendental. Entitas ini tidak lekang ditelan kematian dan kelahiran kembali. Sementara itu, dari segi pencitraan Igraine dan Uther, keduanya adalah tokoh hibrid yang merangkul perbedaan, hidup dan berkembang didalamnya dengan nyaman.

Perpaduan kedua interpretasi di atas merepresentasikan sejarah sebagai bagian dari konstruksi identitas Pengalaman, sejarah, dan kondisi terkini berpadu untuk reartikulasi sebuah identitas: sejarah (dengan huruf 's' kecil) turut mendefinisikan masa sekarang (Giles dan Middleton, 1999: 81). Pengalaman hidup seseorang merupakan bagian dari identitas orang tersebut. Pengalaman-pengalaman dan sejarah-sejarah ini turut mengkonstruksi identitas seseorang di masa kini dan masa depan, berbarengan dengan faktor-faktor lain di luar sejarah dan pengalaman hidup orang tersebut: kondisi lingkungannya saat itu dan pandangan lingkungan terhadap orang tersebut.

Jadi, secara umum aspek fotografis yang digunakan dalam *The Mists of Avalon* adalah pilihan-pilihan yang umum diambil untuk menghasilkan gambar-gambar normal dalam artian menyerupai objek aslinya. Gambar-gambar normal ini tampak seperti benda aslinya jika dilihat dengan mata telanjang. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, pilihan-pilihan ini mengacu pada negosiasi identitas sebagai proses yang normal terjadi dalam persinggungan antar budaya. Dengan globalisasi yang kian meluas, setiap bangsa akan terhubung dan berbagai budaya akan bersinggungan. Dalam kondisi yang demikian, setiap masyarakat cenderung menjadi sebuah ruang ketiga yang kaya akan perbedaan dan negosiasi identitas akan terjadi. Melalui proses tawar menawar, akan terbentuk individu-individu hibrid yang memadukan berbagai perbedaan tersebut.

3.2.2 Demistifikasi Tokoh-tokoh Utama Legenda King Arthur melalui Framing dalam *The Mists of Avalon*

Framing menyangkut berbagai pilihan mengenai apa yang akan diperlihatkan kepada penonton dan bagaimana caranya. Menurut Bordwell dan Thompson, *framing actively defines the image for us* (1993: 201). *Framing* menentukan komposisi objek yang akan difilmkan, bagaimana objek tersebut difilmkan, dan bagaimana hasil *shot* akan dipertontonkan kepada penonton. Menurut Bordwell dan Thompson, *framing* dipengaruhi oleh ukuran *frame*,¹⁰⁶ penentuan area *onscreen* dan *offscreen*, *angle*, *level*, *height*, dan *distance of framing*.¹⁰⁷

Dalam *The Mists of Avalon*, representasi hibriditas dan negosiasi identitas dapat dicermati dari penentuan area *onscreen* dan *offscreen* serta dari *angle*, *level*, *height* dan *distance of frame*. Beberapa adegan terkait komposisi *frame* dan representasi negosiasi identitas telah dilakukan sebelumnya pada Bagian 3.1.1

¹⁰⁶ Dalam film *The Mists of Avalon*, ukuran *frame* yang digunakan adalah 1.33: 1. Aspek rasio ini adalah ukuran standar untuk film yang ditayangkan di televisi. Karena film ini memang diproduksi untuk jaringan TV kabel dan dipasarkan hanya dalam format DVD dan VCD (*home-video viewing*), aspek rasio yang digunakan pada pengambilan gambar, *editing* dan penayangan tidak mengalami perubahan.

¹⁰⁷ Istilah-istilah sinematografis ini dijelaskan lebih jauh pada Lampiran 7, halaman 276

mengenai *Setting*. Adegan-adegan tersebut tidak akan dibahas kembali pada bagian ini untuk menghindari pengulangan.

Dengan demikian bagian ini akan difokuskan pada pembahasan mengenai representasi hibriditas dan negosiasi identitas melalui posisi kamera, yakni dari aspek *angle*, *level*, *height*, dan *distance*. *Angle* berkaitan dengan sudut yang dibentuk oleh kamera dan objek yang di-*shot* (Giannetti, 2002: 531). Bordwell dan Thompson mengkategorikan *angle of framing* dalam tiga kategori besar: *straight-on angle*, *high angle*, dan *low angle* (1993: 211). *Straight-on angle* menempatkan kamera sejajar dengan objek, *high angle shot* menempatkan kamera di atas objek, sementara *low angle shot* menempatkan kamera di bawah objek (Giannetti, 2002: 531).

Level of frame berkaitan dengan penempatan kamera terhadap posisi horisontal dan vertikal objek (Bordwell dan Thompson, 1993: 211). Gambar dikatakan *level* jika horisontal dan vertikal objek sejajar dengan vertikal horisontal kamera. Jika keduanya tidak sejajar, gambar dikatakan *canted*. *Height of frame* berkaitan dengan penempatan “mata penonton” pada ketinggian tertentu dengan menempatkan kamera sebagai bingkai yang digunakan penonton untuk “melihat” adegan. *Angle*, *level* dan *height of camera* menentukan penempatan kamera terhadap objek yang mempengaruhi cara penonton memandang objek tersebut melalui kamera.

Hal penting yang harus dicermati dari penempatan kamera dalam *The Mists of Avalon* adalah penempatan kamera pada posisi normal yang dapat diamati oleh mata normal pada kebanyakan *frame*. Hal ini melibatkan penggunaan *straight-on angle*, *level camera*, dan *eye-level height*. Ketiganya dipadukan untuk menghasilkan gambar-gambar yang dapat dilihat melalui mata salah satu tokoh, atau yang lazim disebut *point-of-view shot* (Bordwell dan Thompson, 1993: 78).

Hal pertama yang dapat dicermati melalui penggunaan *point-of-view shot* ini adalah munculnya kesan normal pada adegan-adegan yang menampilkan tokoh-tokoh yang memiliki pencitraan melebihi manusia biasa (*superhuman*) pada Legenda King Arthur versi kanon. Kesan ini terutama dapat dicermati pada *frame-frame* yang menampilkan Merlin, Morgaine, Viviane dan Arthur. Pada sekuen 4f,

Merlin mengerahkan kekuatan sihirnya untuk mengubah wajah Uther menjadi wajah Gorlois. Saat itu, Merlin di-*shot* dengan menggunakan pandangan mata Morgaine yang memperhatikan Merlin dan Uther (dalam pakaian Gorlois) secara bergantian. Dengan jarak yang cukup jauh antara Merlin dan Morgaine, Merlin yang berada di atas kuda tidak terlihat terlalu tinggi di atas penonton (Color Plate 76).

Dalam Legenda King Arthur versi kanon, Merlin adalah “*a very great magician*”. Merlin dicitrakan memiliki kekuatan supranatural yang tak terkalahkan, dan kebijakan yang tak tertandingi.¹⁰⁸ Namun dalam *The Mists of Avalon*, Merlin ditampilkan melalui *straight-on shot*, tidak dengan *low angle shot* yang dapat menekankan kekuatannya. Hal ini memberi penekanan pada “*humanity*” yang dimiliki Merlin yang melebihi “*divinity*”-nya. Penekanan ini membuat kebijakan dan *humanity* yang dimiliki Merlin menjadi lebih mudah dicapai oleh manusia biasa.

Hal ini sejalan dengan pencitraan Merlin sebagai tokoh hibrid. Dalam beberapa kejadian Merlin lebih bersifat mengalah dibandingkan menggunakan sihirnya untuk mengubah keadaan. Pada saatnya, dengan bijaksana Merlin menyadari bahwa tidak ada yang dapat melawan perubahan. Sebagai tokoh yang sangat dikenal karena kebijaksanaannya, keputusan Merlin untuk membiarkan perubahan terjadi tanpa campur tangan kekuatan Avalon merepresentasikan sikap yang negosiatif terhadap perbedaan dan perubahan.

Sikap ini adalah sikap yang sejalan dengan konsep negosiasi identitas. Negosiasi identitas mengajarkan individu atau bangsa untuk bernegosiasi dengan perbedaan dan perubahan. Tak pelak perbedaan dan perubahan tersebut akan mempengaruhi identitas individu atau bangsa tersebut. Dengan negosiasi yang tepat, individu atau bangsa dapat membentuk identitas baru yang lebih sesuai dengan perkembangan jaman. Dengan menerima perubahan, Merlin membiarkan Avalon dan *Mother Goddess* bernegosiasi dengan perubahan tersebut. Hasilnya

¹⁰⁸ Beberapa versi mengatribusikan kekuatan Merlin sebagai kekuatan yang *transcendental*, yang dibawa dari kelahiran sebelumnya. Bahkan beberapa film dan novel mencitrakan Merlin sebagai tokoh yang memiliki umur yang sangat panjang karena kekuatan sihir yang dimilikinya. Hal ini dapat dicermati dalam novel *The Return of Merlin* (Chopra, 1995), film *Merlin* (Hallmark Entertainment, 1998), dan *King Arthur* (Touchstone Pictures, 2004).

adalah inkarnasi *The Goddess* ke dalam wujud Bunda Maria, seperti yang ditunjukkan oleh sekuen 26.

Penempatan kamera yang sama digunakan untuk menampilkan Morgaine Sebagai *Priestess of Avalon*,¹⁰⁹ saudari perempuan *High King* (Color Plate 77 dan 78), dan Queen of North Wales (Color Plate 79), Morgaine lebih banyak ditampilkan dengan *straight-on angle*, dengan *level* normal dan *height* normal. Penempatan kamera ini menekankan kewajaran dan sisi manusiawi Morgaine. Dengan demikian demistifikasi atas pencitraannya sebagai saudari tiri yang jahat dan gemar menggunakan sihir jahat pada Legenda King Arthur versi kanon kembali ditekankan. Dengan penempatan kamera *straight-on*, kekuatan Avalon yang ada pada diri Morgaine tidak lagi kekuatan jahat yang mengerikan. Morgaine tak lebih manusia biasa yang “*as mortal as*”¹¹⁰ manusia lainnya.

Pada kebanyakan adegan, Viviane juga ditampilkan dengan penempatan kamera dengan *straight-on-angle*, *level* normal dan *eye-level height*. Pada adegan-adegan yang menampilkan Viviane sebagai penguasa Avalon dan saat Viviane menggunakan kekuatan Avalon, penempatan kamera ini menjadi menarik untuk dicermati. Hal ini dapat dilihat pada sekuen 5e, 6b, dan 12d.

Pada sekuen 5e, Viviane dan Uther bersitegang untuk mendapatkan hak asuh atas Morgaine dan Arthur. Pada sekuen ini, Uther menggunakan wewenangnya sebagai *High King* untuk mengancam Viviane. Viviane membalas ancaman Uther dengan mengatakan bahwa jika Viviane menarik dukungan Avalon maka Uther tidak akan menjadi *High King* lagi. Dalam adegan ini, Viviane menggunakan wewenangnya sebagai penguasa tertinggi Avalon. Penempatan kamera pada adegan ini tidak menggunakan *low angle* yang dapat membuat Viviane tampil menjulang tinggi sesuai posisinya sebagai penguasa tertinggi Avalon. *Angle* yang digunakan adalah *point-of-view* Uther yang berdiri sama tinggi dengan Viviane (Color Plate 80).

¹⁰⁹ Color Plate 28,46, dan 47 dari pembahasan Bagian 3.1.2 tentang *Costume* dan *Make up* menunjukkan Morgaine sebagai *Priestess of Avalon* dengan *straight-on angle*.

¹¹⁰ Lancelot memperkenalkan Morgaine sebagai manusia biasa yang “*as mortal as you are* [Gwenhwyfar]” pada sekuen 7d.

Posisi sejajar antara Viviane dan Uther pada adegan ini turut merepresentasikan kesejajaran yang diusung ideologi feminis yang dibawakan film *The Mists of Avalon*. Seperti yang telah disinggung pada bagian 2.4 tentang tema, ideologi feminis yang diusung film ini adalah feminisme gelombang ketiga yang menempatkan laki-laki dan perempuan pada posisi sejajar. Dalam adegan di atas, baik Viviane maupun Uther adalah dua penguasa besar. Keduanya berdiri sama tinggi dan berdebat secara adil. Viviane memenangkan perdebatan karena sebelumnya Uther telah berjanji untuk menyerahkan Arthur kepada Viviane.¹¹¹

Pada sekuen 6b, Viviane selaku *Highest Priestess* tiba di Avalon dan disambut oleh para *Priestess*. *Angle* yang digunakan adalah *point-of-view* para *Priestess* yang berada pada daratan yang lebih tinggi daripada pinggir danau tempat Viviane berlabuh (Color Plate 81). Penempatan kamera ini menyebabkan Viviane tampak kecil di ujung setapak sementara *frame* didominasi oleh padang Avalon yang hijau dan para *Priestess*.

Kesejajaran di atas menekankan pentingnya “*sisterhood*” yang dijalin para *Priestess*, termasuk Viviane sebagai salah satu *Priestess*. Melalui *sisterhood* ini, Viviane kembali dicitrakan sebagai manusia biasa, yakni salah satu dari serangkaian *Priestess*. Kesejajaran antara Viviane sebagai *Highest Priestess* dan para *Priestess* yang lain juga menekankan kembali representasi hibriditas dan negosiasi identitas yang dibawakan Viviane. Dengan menempatkan Viviane setara dengan para *Priestess* yang lain, maka seluruh *Priestess of Avalon* mampu melakukan negosiasi identitas dan menjadi individu-individu hibrid seperti yang dilakukan oleh Viviane.

Hal lain yang dapat dicermati melalui penggunaan *point-of-view shot* ini adalah saat digunakan untuk menampilkan tokoh-tokoh atau benda-benda yang berada lebih tinggi dari *eye-level*, terutama untuk tokoh-tokoh dengan kekuatan superhuman dalam Legenda King Arthur, seperti Viviane pada sekuen 9e, 10i, dan 17b, dan Arthur pada sekuen 8a, 9f, dan 10i.

¹¹¹ Dalam legenda King Arthur versi kanon, Uther membuat perjanjian dengan Merlin. Merlin akan membantu Uther untuk mendapatkan Igraine. Dari pertemuan Uther dan Igraine akan lahir Arthur. Uther berjanji akan menyerahkan Arthur kepada Merlin untuk dididik agar menjadi *High King* yang berkompeten.

Pada sekuen 9e, Viviane memberikan Excalibur kepada Arthur pada sekuen 9e. Sebagai perwakilan *The Goddess*, Viviane berdiri di samping Altar sementara Arthur bersimpuh di samping mayat Uther. Dengan posisi demikian, penonton melihat Viviane dari pandangan Arthur dan menampilkan Viviane pada posisi lebih tinggi daripada penonton (Color Plate 82). Kamera menggunakan *low angle* dengan sudut yang tidak terlalu besar. Penempatan kamera ini memperlihatkan Viviane selaku wakil *The Goddess* tanpa kesan menjulang tinggi. Begitu pula pada penobatan Arthur di sekuen 10i. Sebagai *Highest Priestess of Avalon*, Viviane berada di atas altar bersama Merlin, Morgaine, dan Igraine. Viviane di-*shot* dengan *point-of-view* penonton (Color Plate 83).

Sedangkan pada sekuen 17b, Viviane mendatangi Mordred melalui *sending*. Saat bercakap-cakap, Mordred berlutut sementara Viviane tetap berdiri dan menempatkan Viviane pada posisi yang lebih tinggi. Viviane di-*shot* dengan menggunakan *point-of-view* Mordred (Color Plate 84). Meski Viviane berada pada posisi yang lebih tinggi, jarak antara Viviane dan Mordred membuat Viviane tampil normal tanpa kesan menjulang tinggi.

Adegan-adegan di atas penting untuk dicermati terutama terkait demistifikasi yang dilakukan film *The Mists of Avalon* ini. Dalam Legenda King Arthur versi kanon, Viviane atau *The Lady of the Lake* dicitrakan sebagai manusia setengah dewi setengah siluman dengan ilmu sihir yang kuat. Dalam penggunaan *angle* secara klise, tokoh-tokoh yang memiliki kekuatan atau yang menyeramkan biasanya ditampilkan dengan menggunakan *low angle* dan membuat tokoh lain (dan penonton) menjadi merasa terancam (*overpowered*). Namun dalam film ini, penempatan kamera menimbulkan kesan “normal” dalam pencitraan Viviane saat menggunakan kekuatannya sebagai petinggi Avalon. Viviane tidak dicitrakan seram atau mengerikan, namun dicitrakan layaknya seorang manusia biasa sama seperti tokoh-tokoh lain dalam film ini.

Pencitraan Viviane dan Merlin sebagai manusia biasa dalam film ini sangat penting bagi demistifikasi Avalon dan tokoh-tokoh yang terkait kekuatan Avalon serta bagi representasi hibriditas dan negosiasi identitas dalam *The Mists of Avalon*. Dengan menggunakan *point-of-view* dari mata normal para tokohnya,

Viviane tidak lagi dikaitkan dengan kekuatan jahat yang menakutkan. Beberapa kesalahan yang dilakukan Viviane dalam mempertahankan Avalon menjadi kekeliruan yang manusiawi, bukan kejahatan yang sengaja dilakukan untuk menghancurkan Camelot.

Hal ini mendukung demistifikasi *Lady of the Lake* yang dikaitkan dengan kekuatan jahat untuk menghancurkan Arthur dan para Ksatria Meja Bundarnya, seperti yang dicitrakan dalam Legenda King Arthur versi kanon. Lebih jauh, Avalon sebagai tempat tinggal Viviane juga mengalami demistifikasi. Jika Viviane selaku *Lady of the Lake* adalah seorang manusia biasa, maka tempat tinggalnya adalah tempat yang dapat ditinggali manusia biasa. Avalon bukan lagi sebuah *underworld* yang dipenuhi roh-roh orang yang sudah meninggal.

Dari segi representasi hibriditas, pencitraan Viviane melalui *straight-on angle* menunjukkan kepada penonton bahwa hibriditas bukanlah sebuah status “*overwhelming*.” Sebagai seorang manusia, Viviane juga mengalami ketakutan menghadapi persinggungan antar budaya. Namun Viviane melakukan berbagai negosiasi dengan penyebaran Agama Kristen. Dari hasil negosiasi ini, Viviane menginternalsiasi berbagai nilai yang membuatnya lebih bijaksana. Sebagai hasil negosiasi ini, Viviane menolak pengabdian *The Goddess* dengan cara yang radikal seperti yang dilakukan oleh Morgawse (lihat sekuen 23d).

Interpretasi yang sama juga timbul karena penggunaan *point-of-view shot* untuk Arthur pada adegan-adegan yang menonjolkan “keagungan” Arthur. Contohnya dapat dilihat pada sekuen 10i saat Arthur dinobatkan. Arthur di-*shot* melalui pandangan hadirin. Karena jarak yang cukup jauh antara Arthur dan penonton, Arthur terlihat dalam *long shot* dengan *straight-on angle*, pada *eye-level* hadirin (lihat Color Plate 5). Setelah itu, saat Arthur diusung keluar ruang penobatan (10n) sambil dielu-elukan hadirin. Arthur di-*shot* dari *point-of-view* penonton yang berada agak jauh dari gang, sehingga Arthur tidak terlalu menjulang di atas usungan (Color Plate 85).

Penggunaan *point-of-view shot* pada adegan-adegan di atas menampilkan Arthur secara wajar, bahkan dari *point-of-view* hadirin yang sedang mengeluelukan Arthur. Meski demikian, Arthur tetap dipuja oleh hadirin dan segenap

rakyat Inggris yang hadir. Dengan penggunaan *point-of-view shot* ini, Arthur lebih dicitrakan sebagai manusia biasa yang karena hibriditasnya menjadi menonjol dan dipuja banyak orang.

Terkait pencitraan Arthur sebagai tokoh dengan kekuatan “*superhuman*” dan takdir “*divine*” yang membuatnya menjadi seorang pahlawan, pemilihan penempatan kamera pada adegan-adegan di atas menetralkan efek “ketidakmungkinan” yang muncul dari kualitas-kualitas Arthur di atas. Penggunaan *straight on angle* untuk menampilkan Arthur semakin menekankan sifat kepahlawanan Arthur yang lebih “*humane*” dibandingkan “*divine*”, seperti yang telah dibahas sebelumnya.

Bagi representasi hibriditas dalam diri Arthur, pencitraan ini juga menekankan kembali bahwa pada dasarnya hibriditas adalah sifat yang manusiawi. Tidak diperlukan kekuatan “*superhuman*” atau “*gift*” khusus untuk menjadi seorang hibrid seperti Arthur. Setiap orang dapat menjadi pahlawan dan beridentitas hibrid seperti Arthur sepanjang bersikap terbuka terhadap perbedaan dan perubahan.

Hal lain yang dapat dicermati mengenai penempatan kamera dalam *The Mists of Avalon* terdapat pada sekuen 1a. Pada akhir sekuen terdapat *frame* yang diambil dari tanah Glastonbury, sementara pada *frame-frame* sebelumnya tempat kamera “diletakkan” tidak diperlihatkan: penonton langsung melihat ke tengah danau yang berkabut. Sekitar 20% *frame* pada akhir sekuen ini memperlihatkan tanah Glastonbury dan beberapa pohon yang tumbuh di atasnya. Kamera ditempatkan agak tinggi sehingga tampak Morgaine berada tempat yang lebih rendah dari Glastonbury, yakni di atas permukaan danau (Color Plate 86).

Dikaitkan dengan narasi Morgaine yang ingin melakukan demistifikasi terhadap beberapa “kekeliruan” dalam Legenda King Arthur versi kanon, penempatan kamera di tanah Glastonbury merepresentasikan wacana dominan mengenai Legenda King Arthur. Posisi kamera yang ditempatkan lebih tinggi dari posisi Morgaine menyebabkan penonton melihat Morgaine “di bawah” penonton. Posisi ini merepresentasikan marginalisasi yang dialami Morgaine dalam wacana

dominan sehingga sebelum narasi dimulai, penonton masih memandang rendah terhadap Morgaine.

Melalui demistifikasi yang akan disampaikan Morgaine dalam film ini, Morgaine berharap penilaian masyarakat terhadap Morgaine akan berubah menjadi lebih baik. Sejalan dengan perkembangan narasi yang mencitrakan Morgaine sebagai kakak yang sangat mencintai Arthur dan mendukung karirnya sebagai *High King*, demistifikasi atas peminggiran yang dialami Morgaine dalam versi kanon tercapai. Pada tataran narasi, hal ini dapat dilihat dari penempatan kamera pada ketinggian *eye-level* yang digunakan saat menampilkan Morgaine di sepanjang sekuen 26 pada akhir film.¹¹²

Terkait negosiasi identitas yang direpresentasikan oleh film *The Mists of Avalon*, keberadaan tanah Glastonbury dalam *frame* ini merepresentasikan adanya *The Other*. Sebagai bagian dari negosiasi identitas, peranan *The Other* dalam pendefinisian identitas ini sangatlah penting. Selain mendefinisikan *Self*, *The Other* turut merumuskan identitas yang sedang didefinisikan. Mengingat Glastonbury adalah sebuah biara, secara simbolis tanah ini mewakili cara pandang pihak Kristen terhadap Morgaine selaku pendeta dari pihak Avalon. Dengan demikian, komposisi *frame* pada sekuen 1a ini memberikan gambaran mengenai tarik ulur dalam negosiasi identitas yang dijalani Avalon, Kristen, dan Inggris secara umum.

Terkait pembahasan pada bagian 2.1.5 mengenai kedalaman informasi cerita dalam *The Mists of Avalon*, penggunaan *point-of-view shot* dalam *The Mists of Avalon* kembali mengungkap tarik ulur antara kedalaman penyajian informasi cerita subjektif dan objektif. Pada saat yang bersamaan, *point-of-view shot* membuat narasi terkesan subjektif karena dilihat dari persepektif tokoh-tokohnya. Namun jika dikaitkan dengan peran Morgaine sebagai tokoh-narator, *point-of-view shot* dari berbagai tokoh lain dalam film ini justru menekankan kembali objektifitas yang ingin dicapai oleh narasi Morgaine. Cerita tidak hanya

¹¹² Lihat Color Plate 51

disampaikan berdasarkan apa yang dilihat oleh Morgaine, tapi juga yang dilihat oleh tokoh-tokoh lain.¹¹³

Pembahasan mengenai *angle*, *level* dan *height of camera* di atas telah menyinggung beberapa hal mengenai jarak kamera dan objek yang di-*shot*. Seperti yang telah di bahas, jarak yang digunakan biasanya adalah jarak normal yang dapat diamati oleh tokoh lain. Pemilihan jarak ini menghasilkan gambar-gambar “normal” yang memiliki focus kurang lebih setara dengan yang dapat dilihat mata biasa secara langsung.

Satu hal yang dapat dicermati melalui pemilihan jarak kamera adalah adanya kecenderungan untuk menghindari penggunaan *extreme close up* dalam *The Mists of Avalon* ini.¹¹⁴ Film ini lebih cenderung menggunakan *close up* dan *medium close up* untuk mengekspose tokoh-tokoh yang dialami perasaan atau pikirannya. Untuk Morgaine, misalnya, *close up* yang paling dekat dapat dilihat pada Color Plate 87 yang diambil dari *medium close up* yang di-*zoom-in*. Saat itu, Morgaine baru menyadari bahwa King Stag adalah Arthur (sekuen 10g).¹¹⁵

Efek yang muncul dari kecenderungan ini adalah penekanan unsur objektif pada Morgaine dan narasi yang disampaikannya. Penonton dituntun untuk melihat Morgaine dan lingkungan tempat Morgaine berada. Dengan demikian penonton dapat melihat apa yang “sebenarnya” terjadi pada Morgaine dan tokoh-tokoh lain dalam Legenda King Arthur.

Terkait objektifitas narasi Morgaine, hal ini menghindari kesan “terlalu dekat” dengan tokoh tertentu terutama Morgaine. Dengan tidak melibatkan *extreme close up*, film ini juga menekankan objektifitas yang akan timbul pada persektif penonton mengenai legenda king Arthur yang dikisahkan dari sudut pandang Morgaine ini. *Frame* tidak didominasi oleh wajah Morgaine atau bagian-bagian tubuh Morgaine. Tanpa mendominasi *frame*, Morgaine lebih bersifat

¹¹³ Pada Bagian 2.2.3 telah dibahas bahwa beberapa adegan memungkinkan Morgaine untuk mengetahui bagian-bagian cerita yang tidak disaksikannya secara langsung.

¹¹⁴ Satu-satunya *extreme close up* hadir pada sekuen 2g saat menampilkan Morgaine mengalami *vision*. Shot ini hanya menampilkan mata Morgaine untuk memperkenalkan konsep *vision* kepada penonton.

¹¹⁵ Selain *close up* pada Color Plate 93 ini, jarak kamera ke objek berkisar antara *close up*, *medium close up*, *medium long shot*, *long shot* hingga *extreme long shot*. *Extreme long shot* umumnya digunakan untuk menampilkan benteng/istana, keramaian, dan jumlah pasukan yang besar.

“mengajak” penonton untuk “melihat” Legenda King Arthur daripada “mendengarkan” kisah ini dari Morgaine.

Hal ini sangat penting bagi demistifikasi yang disampaikan Morgaine. Dengan membiarkan penonton menyaksikan Legenda King Arthur, penonton memiliki kesempatan untuk menilai Morgaine. Terkait pencitraannya yang sangat negatif dalam Legenda King Arthur versi kanon, penonton diharapkan dapat mencermati Morgaine dan tokoh-tokoh lainnya. Penonton juga dapat menilai siapa saja tokoh protagonist dan antagonis dalam film ini. Dengan demikian pencitraan Morgaine yang cenderung positif dalam film ini dapat disampaikan demi mendemistifikasi pencitraannya yang negatif pada versi kanon.

Satu hal yang menarik untuk dibahas adalah adalah perpaduan penggunaan *close up* dari tataran teknis dan penggunaan *sight* dari tataran narasi. Keduanya memunculkan kembali tarik ulur antara subjektif dan objektif dalam rentangan informasi cerita seperti yang dibahas pada Bagian 2.2.2. Dengan *close up*, penonton dituntun untuk melihat dan memahami Morgaine secara lebih baik. *Close up* membangun subjektifitas pada narasi karena penonton berada terlalu dekat pada Morgaine. Pada saat yang bersamaan, narasi diberi sentuhan objektif karena penonton melihat langsung “*vision*” yang dialami Morgaine sehingga narasi tidak melulu mengandalkan deskripsi Morgaine atas suatu kejadian. Seperti yang telah disinggung pada bagian 2.2.2, tarik ulur antara rentang informasi cerita subjektif dan objektif ini merepresentasikan tarik ulur yang terjadi dalam negosiasi identitas.

Selain posisi kamera, *framing* juga mencakup gerakan kamera. Yang dimaksud gerakan kamera adalah saat kamera mengalami perubahan *angle*, *level*, *height* dan *distance* pada satu *shot* (Bordwell dan Thompson, 1993: 217). Gerakan *pan* menggerakkan kamera dari kiri ke kanan pada sumbu vertikal. Sedangkan gerakan *tilt* menggerakkan kamera ke atas dan ke bawah pada sumbu horisontal. *Pan* membuat kamera seperti menoleh ke kanan dan ke kiri, sedangkan *tilt* membuat kamera seperti mendongak atau menunduk. Selain *panning* dan *tilting*, kamera juga dapat berpindah tempat. Pada *tracking shot*, kamera berpindah secara horisontal. Sedangkan pada *crane shot*, kamera bergerak secara vertikal.

Dalam *The Mists of Avalon*, gerakan kamera pada sekuen 5b sangat penting untuk dibahas terkait representasi hibriditas yang disampaikannya. Pada sekuen 5b, Arthur dan Morgaine mangkir dari pelajarannya dan pergi ke ladang menonton penduduk yang sedang menebar benih.¹¹⁶Adegan ini dimulai dengan keluarnya Arthur dan Morgaine dari pintu utama, lalu mereka berlari menuruni tangga menuju kuda yang diikat di halaman istana. Dengan dibantu tukang kuda, Arthur dan Morgaine menunggang satu kuda menuju ke luar pintu benteng. Father Cuthbert mengejar Arthur dan Morgaine namun Arthur dan Morgaine telah melewati pintu benteng menuju ke alam bebas.

Keseluruhan adegan di atas terdiri atas sembilan *shot*. *Shot* pertama dan kedua menampilkan Morgaine dan Arthur keluar dari pintu utama dan berlari menuruni tangga. Kamera menggunakan *low angle, long shot, panning* dari kanan ke kiri *frame* mengikuti Arthur dan Morgaine. *Shot* ketiga memperlihatkan Father Cuthbert berlari mengejar Morgaine, kamera menggunakan *low angle, long shot*. *Shot* keempat memperlihatkan Morgaine dan Arthur menaiki kuda. Kamera ditempatkan di bawah kuda, dari *low angle tilting* ke atas mengikuti Arthur, lalu *zooming in* hingga mencapai *medium close up* menampilkan Arthur dan Morgaine. *Shot* kelima kembali menampilkan Father Cuthbert berlari menuruni tangga, *low angle, long shot*. *Shot* keenam Morgaine dan Arthur menoleh ke arah Father Cuthbert sambil tertawa-tawa. *Shot* ketujuh kembali menampilkan Father Cuthbert dengan *low angle*, kamera *tracking* ke kiri mengikuti Father Cuthbert. *Shot* kedelapan Arthur dan Morgaine berpaling ke arah gerbang utama, *low angle, medium shot*, kamera *panning* ke kiri ke arah gerbang. *Shot* kesembilan Arthur dan Morgaine berkuda melewati gerbang. Kamera menggunakan *low angle*, lalu *tilting* ke *eye-level*, kembali ke *low angle* memperlihatkan langit cerah, kamera kembali *tilting* lalu membentuk *high angle* memperlihatkan Arthur dan Morgaine di luar benteng menuju alam terbuka, *extreme long shot*.

¹¹⁶ Deskripsi gerakan objek dan kamera pada sekuen 5b dapat dicermati melalui tabel dekupase pada Lampiran 4 pada halaman 265. Tabel dekupase diadopsi dari tabel dekupase yang diajukan oleh Aumont dan Marie (1983). Pengisian tabel dekupase ini dilakukan dengan merentangkan film hingga mencapai setiap *frame*-nya. Perentangan ini dilakukan dengan menggunakan program *Video Editing Sony Vegas* versi 7.0.

Dari kesembilan *shot* di atas, *shot* kesembilan sangat penting untuk dibahas. *Shot* ini menampilkan Arthur dan Morgaine keluar istana menuju alam bebas. Sementara kamera berada pada satu titik, mengikuti Arthur dan Morgaine hanya dengan menggunakan perubahan posisi secara vertikal. Kamera tetap berada di dalam benteng saat memperlihatkan Arthur dan Morgaine melewati gerbang. Dengan menggunakan *extreme high angle, long shot*, kamera memperlihatkan Morgaine dan Arthur berkuda di alam bebas.

Posisi dan gerakan kamera pada *shot* kesembilan ini sangat penting untuk dibahas. Dengan menempatkan kamera di dalam benteng, kamera seolah-olah merupakan *point-of-view* dari pihak Camelot. Dalam satu *shot* diperlihatkan Morgaine dan Arthur melewati gerbang menuju alam bebas, tanpa mengubah posisi kamera secara horisontal. Posisi kamera ini membuat *point-of-view* ini terkesan terpaku pada satu tempat, yakni di Camelot. Namun gerakan kamera ke atas menunjukkan bahwa *point-of-view* ini memiliki kemampuan untuk mengamati, seolah-olah dari salah satu menara istana. Sementara itu, Arthur dan Morgaine mampu berpindah tempat secara horisontal dan melampaui gerbang istana menuju alam bebas.

Perpaduan gerakan objek dan gerakan kamera di atas merepresentasikan kemampuan untuk melintas batas yang dimiliki oleh Morgaine dan Arthur. Kemampuan ini terutama direpresentasikan oleh kemampuan Morgaine dan Arthur yang dapat melarikan diri dari Father Cuthbert, lalu melewati gerbang utama hingga mencapai alam bebas. Sementara itu, kamera tetap berada di dalam benteng bersama orang-orang yang “tidak bisa” keluar istana. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan Morgaine dan Arthur untuk melintas batas adalah sebuah keunggulan dibandingkan mereka yang terpaku di Camelot.

Terkait percakapan yang muncul saat Morgaine dan Arthur telah mencapai ladang pada sekuen yang sama, ditunjukkan bahwa pendidikan Arthur selama ini didominasi oleh Father Cuthbert. Dari Father Cuthbert, Arthur mengetahui bahwa “*The Goddess*” adalah “*the one that Father Cuthbert doesn't like*” dan bahwa petani yang menyembah *The Goddess* “*don't like Jesus Christ.*” Dapat dilihat bahwa Father Cuthbert yang “tertinggal” di dalam benteng Camelot memiliki

pandangan sempit mengenai perbedaan. Karena itu Father Cuthbert bersama kamera tidak dapat mengejar Arthur dan Morgaine keluar istana karena tidak mampu melintasi batas-batas perbedaan dan memahaminya. Dari tataran narasi, pada tahap ini Uther hendak memberikan pendidikan Kristen kepada Arthur dan Morgaine, atau dapat dikatakan bahwa kristenisasi mulai berlangsung di Camelot.

Namun kemampuan kamera untuk *tiliting* hingga mencapai *extreme high angle* untuk melihat Arthur dan Morgaine di kejauhan merepresentasikan kecenderungan Camelot untuk menyadari kehadiran *The Other* di luar sana. Terbukanya gerbang Camelot yang memungkinkan Arthur dan Morgaine ke luar benteng juga merepresentasikan keterbukaan Camelot terhadap *The Other*. Begitu pula pintu utama istana tempat Arthur, Morgaine, dan Father Cuthbert keluar, tampak selalu sedikit terbuka. Hal ini menunjukkan bahwa pintu utama tidak terkunci dan memungkinkan orang untuk keluar masuk istana dan menjelajah *The Other* di luar sana.

Lebih jauh mengenai *shot* kesembilan dalam sekuen 5b ini adalah durasinya yang terbilang panjang. *Shot-shot* yang lain umumnya berdurasi setengah hingga satu setengah detik. Namun *shot* kesembilan ini berdurasi 20 detik tanpa interupsi. Panjang durasi ini menekankan pentingnya arti *shot* ini bagi representasi hibriditas yang disampaikannya. Panjangnya *shot* ini juga merepresentasikan “panjangnya” waktu yang diperlukan dalam usaha-usaha untuk melintas batas dan melakukan negosiasi identitas.

Dari pembahasan di atas, dapat dilihat bahwa penempatan dan gerak kamera serta durasi *shot* turut berperan dalam merepresentasikan proses negosiasi identitas yang dihadirkan dalam film *The Mists of Avalon*. Melalui penggunaan *point-of-view shot*, film ini menghadirkan demistifikasi Arthur sebagai manusia normal, Merlin dan Viviane sebagai penyihir yang manusiawi, dan kesetaraan gender. Dengan menghindari *extreme close-up*, film ini menekankan kembali kesan objektif dalam narasi Morgaine. Melalui gerakan kamera dan durasi *shot*, film ini menyampaikan proses melintas batas sebagai bagian dari proses negosiasi identitas.

3.3 Representasi Negosiasi Identitas melalui *Editing*

Editing melibatkan pemilihan *frame-frame* yang akan digunakan dan yang tidak akan digunakan, dan bagaimana *frame-frame* tersebut dirangkai kembali untuk menjadi sebuah reel film yang siap tayang. *Editing* mencakup hubungan antara *shot* satu ke *shot* yang lainnya (Bordwell dan Thompson, 1993: 246). Hubungan antar *shot* ini dapat berupa *fade-out*, *fade-in*, *dissolve*, *wipe*, *cut*, dan sebagainya. Bordwell dan Thompson (1993: 248) membedakan *fade*, *dissolve*, dan *wipe* dari *cut*. *Fade*, *dissolve*, dan *wipe* mengganti satu *shot* ke *shot* lainnya secara perlahan, sementara *cut* mengganti *shot* ke *shot* yang lain secara seketika.

Dalam *The Mists of Avalon*, *editing* yang dilibatkan turut merepresentasikan hibriditas dan negosiasi identitas yang diusung film. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan *fade*, *dissolve*, dan *match cut* secara intensif. Penggunaan *gradual editing* ini terutama menonjol pada peralihan antar sekuen. Kemunculan *fade*, *dissolve*, dan *match cut* dalam film ini dapat dicermati melalui tabel berikut.

Tabel 10: Kemunculan *Gradual Editing* dalam *The Mists of Avalon*

Transisi	Sekuen	Deskripsi
Dissolve	1b ke 1c	Asap dari kebakaran yang dibuat Bangsa Saxon menjadi kabut dalam pertempuran Gorlois
	1d ke 2a	Bendera Chi-Rho Gorlois berubah menjadi atap Benteng Cornwall
	3c ke 3d	Lengkung jendela di ruang pertemuan Gorlois menjadi lengkung terowongan tempat Igraine menenangkan diri
	5a ke 5b	Lengkung kepala Morgaine berubah menjadi lengkung pintu utama Camelot.
	5b ke 5c	Kepala Morgaine dan kepala kuda di ladang berubah menjadi kepala Morgaine dan kepala perahu Morgaine di atas Danau Avalon
	5c ke 5d	Lengkung kepala Morgaine berubah menjadi lengkung kepala Morgaine dan Arthur.
	5f ke 5g	Wajah Viviane menjadi keramaian di halaman Camelot
	6d ke 6e	Wajah Morgaine di Stone Circle menjadi wajah Morgaine di ruang herbologi
	8c ke 8d	Api di gua Beltane menjadi rakit Morgaine
	9f ke 10a	Arthur di pertempuran Camlan menjadi tenda-tenda di halaman Camelot
	10n ke 11a	Ruang Penobatan Arthur menjadi hutan tempat Gwenhwyfar dan Lancelot berkuda.
	13g ke 14a	Wajah Morgaine setelah bersalin menjadi perahu Morgaine di atas Danau Avalon
	14k ke 14l	Jendela kamar Gwenhwyfar menjadi ruang Meja Bundar

Tabel 10: (Lanjutan)

Transisi	Sekuen	Deskripsi
Dissolve (lanjutan)	15h ke 16a	Wajah Morgaine di Camelot menjadi kuil Avalon
	18a ke 18b	Wajah Arthur di chapel istana menjadi Benteng Camelot pada malam hari
	19a ke 19b	Morgaine di North Wales menjadi hutan tempat Morgaine diserang Bangsa Saxon
	23b ke 23c	Wajah Morgaine menjadi menara benteng Camelot
	23f ke 24a	Wajah Morgaine menjadi Meja Bundar
Fade in/ fade out	6g ke 7a	Stone circle tempat penobatan Morgaine menjadi Morgaine di atas perahu menjemput Lancelot di perbatasan Danau Avalon
	9e ke 9f	Wajah Viviane di chapel tempat Arthur terjebak menjadi Morgaine yang berlari menuju The Seeing Well
	12d ke 13a	Morgaine di Camelot menjadi ombak di Orkney
	14j ke 14a	Kamar tidur Arthur menjadi hutan dalam kegelapan
	17a ke 17b	Morgaine dan Uriens di perbukitan North Wales menjadi Mordred sedang berkuda di hutan Scotlandia
	17e ke 18a	Mordred di Orkney menjadi gambar Santo membunuh naga di Chapel istana Camelot
	18d ke 19a	Ruang Meja Bundar menjadi Morgaine di perbukitan North Wales
	20e ke 21a	Mordred di Camelot menjadi Morgaine yang terluka di Danau Avalon
	26 ke <i>closing</i>	Morgaine di Glastonbury menjadi gelap (fade out)
Match Cut	1a ke 1b	Kabut Avalon menjadi asap obor pasukan Saxon yang sedang menyerang sebuah desa pada malam hari.
	7f ke 8a	Morgaine di Stone Circle menjadi Morgaine di atas rakit
	10h ke 10i	Lengkung wajan Morgawse menjadi lengkung pintu ke ruang penobatan Arthur
	11d ke 12a	Wajah Lancelot di hutan menjadi lengkung pintu di balik punggung Morgaine di Camelot
	14a ke 14b	Kepala dan pundak Morgaine di danau Avalon berubah menjadi jendela atas dan pintu utama Camelot
	21c ke 22a	Kepala Morgaine dan Igraine yang berpelukan menjadi menara Benteng Camelot
	25e ke 26	Tabir kabut Avalon berubah menjadi kabut di kaki menara Glastonbury
Wipe	25a ke 25b	Tabir kabut Avalon digeser oleh medium close up Arthur yang terluka

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa *Dissolve* muncul dalam 18 peralihan, *fade in* dan *fade out* dalam 9 peralihan, dan *match cut* muncul dalam 7 peralihan, dan *wipe* muncul sekali. Dari total 156 sekuen yang ada, 38 kali peralihan antar sekuen menggunakan *gradual editing*. Di samping peralihan antar sekuen, *gradual editing* juga banyak muncul dalam peralihan dalam satu sekuen, seperti yang terjadi pada sekuen 4c, 5i, 8c, 14l, 23c, dan 23f.

Efek yang muncul dari penggunaan *gradual editing* ini adalah adanya kesan “menghaluskan” peralihan antara satu sekuen ke sekuen yang lainnya.

Banyaknya *gradual editing* yang muncul dalam peralihan antar sekuen dan peralihan antar *shot* dalam satu sekuen memberi pengaruh pada representasi negosiasi identitas yang disampaikan film ini. Dihaluskannya peralihan antara satu sekuen dan antar *shot* dalam satu sekuen oleh penggunaan *gradual editing* ini menekankan negosiasi identitas sebagai sebuah proses yang panjang. Proses ini berlangsung secara perlahan, penuh penyesuaian antara berbagai atribut identitas lama dan atribut-atribut identitas yang sedang dibentuk.

Hal ini terutama menjadi sangat terasa dalam penggunaan *match cut* dari adegan Morgaine menyampaikan narasi di atas Danau Avalon (Kilas Balik Tingkat II) dan menuju adegan yang sama dari sekuen yang lain. Contoh yang menarik untuk dibahas adalah penggunaan *match cut* pada peralihan sekuen 5b ke sekuen 5c, dan 14a ke 14b.

Pada sekuen 5b, Morgaine membawa Arthur ke ladang dan mengajarkan keberadaan *The Goddess* kepada Arthur. Adegan ini diakhiri dengan beranjaknya Morgaine dari ladang (Color Plate 89). Badan dan kuda Morgaine pada kiri *frame* di akhir sekuen 5b secara perlahan berubah menjadi postur tubuh Morgaine yang berdiri di atas perahu di Danau Avalon sedang menyampaikan kilas balik (Color Plate 90). Dalam *match cut* ini, lengkung pundak kuda dan badan Morgaine kecil berbentuk sebangun dengan lengkung perahu dan badan Morgaine dewasa.

Terkait narasi yang disampaikan, perubahan ini mengacu pada perubahan Morgaine menjadi Morgaine dewasa. Perubahan ini tidak hanya terbatas pada fisik Morgaine, tapi juga sarana yang digunakannya untuk melakukan negosiasi identitas. Saat di Camelot, Morgaine memiliki Uther sebagai ayah tiri dan *High Queen* sebagai ibu. Dengan fasilitas ini, Morgaine dapat bermain dengan leluasa dan menjelajah alam bebas seperti pada sekuen 5b. Sebagai anak *High Queen*, Morgaine memanfaatkan statusnya untuk mendapatkan akses ke ruang ketiga dan menyelami perbedaan yang ada di Camelot. Pada sekuen 5c, Morgaine telah menjadi *Priestess of Avalon*. Kendaraan Morgaine berubah menjadi sebuah perahu. Sebagai *Priestess of Avalon*, Morgaine memiliki wawasan yang jauh lebih luas. Karena itu, negosiasi identitas yang dijalannya menjadi semakin halus, seperti gerak perahunya di atas danau.

Pada sekuen 14a, Morgaine menyampaikan narasi dari atas Danau Avalon. Sekuen ini diakhiri dengan gambar Morgaine berdiri pada *center frame* dalam *medium long shot* (Color Plate 91). Pada awal sekuen 14b, bahu dan kepala Morgaine berubah menjadi lengkung pintu utama Camelot dan jendela di atas pintu utama tersebut (Color Plate 92). Perubahan ini disertai perubahan warna dan pencahayaan yang drastis: dari abu-abu berkabut pada sekuen 14a menjadi cerah dengan sentuhan merah pada sekuen 14b.

Dari tataran narasi, perubahan bentuk, warna, dan pencahayaan ini mengisyaratkan perkembangan narasi ke arah yang lebih ceria, seperti persahabatan yang terbangun antara Morgaine dan Gwenthwyfar, dan hubungan yang terbentuk antara Morgaine dan Accalon. Dari segi ideologi, perubahan-perubahan ini merepresentasikan negosiasi identitas yang terjadi saat Morgaine kembali ke Camelot. Hal ini direpresentasikan oleh kemauan Gwenthwyfar untuk melangkah ke ruang ketiga dan memanfaatkan kekuatan Avalon pada sekuen 14i.

Match cut lain yang menarik untuk dicermati adalah peralihan antara sekuen 10h ke 10i. Pada sekuen 10h, Morgawse mengutuk rahim Gwenthwyfar. Adegan ini diakhiri dengan melelehnya lempeng logam yang telah dimantrai Morgawse di dalam sebuah kuali (Color Plate 93). Secara perlahan, lengkung api pada pinggir kuali ini berubah menjadi lengkung pintu pada ruang penobatan Arthur (Color Plate 94). Dari tataran narasi, lengkung kuali yang menjadi lengkung pintu yang dilalui Arthur untuk memasuki ruang penobatan ini menyimbolkan kehancuran yang akan disebabkan ambisi Morgawse terhadap pemerintahan Arthur.

Lebih jauh, *match cut* di atas juga merepresentasikan tumbuhnya kekuatan-kekuatan terselubung yang mengambil keuntungan dari persinggungan antar perbedaan yang terjadi dalam sebuah ruang ketiga. Kekuatan ini akan menjadi factor ketiga yang dapat menghancurkan negosiasi identitas yang terjadi antara kutub-kutub yang berkontestansi, jika kutub-kutub ini memilih untuk bersaing daripada bernegosiasi. Hal ini direpresentasikan oleh persaingan antara Avalon (Merlin dan Viviane) dan Kristen (Bishop Patricius) dalam penobatan Arthur. Kedua belah pihak sibuk menyiapkan trik-trik untuk membawa Camelot

ke kutub mereka masing-masing hingga mereka tidak sadar bahwa Morgawse mengambil keuntungan dari persaingan ini.

Dari pembahasan di atas, dapat dilihat bahwa film *The Mists of Avalon* juga memanfaatkan hubungan antar shot untuk merepresentasikan proses negosiasi identitas yang disampaikan oleh film ini. Negosiasi identitas terutama disampaikan oleh penggunaan gradual editing yang cukup intensif dalam transisi antar sekuen. Lebih jauh, frekuensi kemunculan transisi match cut yang cukup tinggi juga merepresentasikan proses penyesuaian yang terjadi dalam suatu resrtikulasi identitas.

3.4 Representasi Hibriditas dari Aspek *Sound* dalam *The Mists of Avalon*

Sound sangat berpengaruh terhadap pemahaman mengenai sebuah film (Bordwell dan Thompson, 1993: 293). *Sound* dapat mengarahkan perhatian penonton pada satu unsur dalam sebuah adegan. *Sound* juga dapat mempersiapkan penonton untuk menyaksikan satu adegan tertentu dengan menghadirkan suara-suara yang berkaitan terlebih dahulu.

Sebagai sebuah film yang sangat mengandalkan *voice-over narration* dalam struktur ceritanya, *The Mists of Avalon* juga memanfaatkan aspek ini untuk menyampaikan negosiasi identitas dan hibriditas. Hal ini terutama dapat dilihat dari penggunaan *voice-over narration* itu sendiri. Di samping itu, *sound* juga dimanfaatkan untuk mendukung demistifikasi terhadap pencitraan Avalon.

Seperti yang telah dicermati pada bagian 2.1.2 mengenai pola kilas balik dalam naratif *The Mists of Avalon*, *The Mists of Avalon* menggunakan *voice-over narration* sebagai unsur pokok dalam narasinya. *Voice-over narration* muncul hampir pada setiap sekuen, seperti yang sudah ditunjukkan oleh Tabel 6 pada halaman 47. Dari tabel 6 ini dapat dilihat bahwa pada umumnya, *voice-over narration* memberikan pengantar pada peralihan sekuen seperti pada sekuen 1a, 2a, 3a, 4a, 5a, 6a, 7a, 8a, 10a, 11a, 13a, 14a, 16h, 17a, 19a, 21a, 23a, dan 25e. *Voice-over narration* juga muncul pada peralihan antar adegan seperti yang terjadi pada sekuen 1a-1d, 4c, 4f, 5b, 5h, 6c, 6f, 7b, 9c, 10b, 15d, 17b, 21b, dan 23c.

Dengan memberikan *voice-over narration* pada peralihan sekuen, Morgaine memberikan simpulan mengenai sekuen yang telah ditayangkan sebelumnya dan/atau menyampaikan gambaran mengenai narasi dalam sekuen yang akan datang. Pada awal sekuen 5a, misalnya, Morgaine menyimpulkan sekuen 4(4a-4e) dengan menyatakan bahwa akhirnya Gorlois meninggal dan Uther menjadi penyelamat Avalon. Berikut adalah petikan *voice-over narration* Morgaine.

Morgaine (v.o): British's greatest Christian warrior is dead. King Uther alone would turn back the Saxon hordes and Avalon would be saved by one who belived in The Goddess.

Uther took us to his castle at Camelot and made my mother his High Queen.

Selanjutnya Morgaine memberikan gambaran mengenai isi babak kelima dengan menyatakan:

Morgaine (v.o) : All the unhappiness of the past seems to be swept away when I saw my little brother for the first time.

Voice-over narration di atas tidak hanya berfungsi pada tataran narasi seperti yang telah dibahas pada Bagian 2.1 mengenai Struktur Cerita. *Voice-over narration* juga berfungsi pada teknis. Pada tataran teknis, *voice-over narration* berfungsi untuk mempersingkat *plot* dan memampatkan *story*. Hal ini penting mengingat Legenda King Arthur memiliki cakupan yang sangat luas sementara *The Mists of Avalon* hanya memiliki waktu tayang 180 menit.

Dengan *voice-over narration*, pemotongan bagian-bagian legenda yang tidak ditampilkan tetap masuk ke dalam *plot*. Misalnya pada sekuen 4g ini, adegan pernikahan Uther dan Igraine di Cornwall serta adegan perjalanan Igraine dan Morgaine dari Cornwall menuju Camelot tidak ditayangkan, hanya diceritakan. Dengan demikian *plot* tidak terkesan meloncat-loncat. Melalui *voice-over narration* ini, organisasi *plot* secara koheren dan kohesif dapat dipertahankan.

Lebih jauh, penggunaan *voice-over narration* ini turut merepresentasikan ruang ketiga dan negosiasi identitas. Dalam *The Mists of Avalon*, *voice-over*

narration lebih banyak digunakan untuk menghubungkan satu bagian cerita ke bagian lainnya, baik pada tahap babak maupun sekuen. Dalam hal ini, *voice-over narration* bertindak sebagai ruang ketiga yang muncul antara satu budaya dengan budaya lainnya. Absennya adegan-adegan yang di-*voice-over-naration*-kan merepresentasikan abstraknya keberadaan ruang ketiga ini secara fisik. Ruang ketiga muncul saat perbedaan bertemu. Batas-batasnya tidak jelas, hanya sebuah kecenderungan untuk berada di tengah-tengah atau cenderung condong ke salah satu kutub. Namun ruang ketiga ada di sana, penuh dengan suara-suara yang berbeda.

Voice-over narration dalam *The Mists of Avalon* bertindak sebagai jembatan yang menghubungkan antara satu babak dengan babak lainnya atau antara satu sekuen dengan sekuen lainnya. Dalam hal ini, *voice-over narration* merepresentasikan posisi-posisi antara yang muncul dalam negosiasi identitas. Negosiasi identitas melibatkan peralihan dari satu identitas ke identitas baru. Hal ini direpresentasikan oleh kontinuitas kemunculan *voice-over narration* di sepanjang narasi. Peralihan ini berlangsung secara terus menerus seiring dengan proses pembentukan identitas yang terus menjadi. Hal ini direpresentasikan oleh *voice-over narration* yang disampaikan Morgaine pada akhir sekuen 26 berikut.

Morgaine (v.o): Until at last I realized The Goddess had survived. She had not been destroyed, but had simply adopted another incarnation. And perhaps, one day future generations will be able to bring her back as we knew her in the glory of Avalon.

Voice-over narration pada akhir sekuen 26 ini adalah epilog bagi *The Mists of Avalon*. Namun *voice-over narration* ini menyiratkan bahwa perjuangan Morgaine dan Avalon untuk mempertahankan *The Goddess* belum berakhir sampai pada inkarnasi *The Goddess* menjadi Bunda Maria. Perjuangan ini akan terus berlanjut hingga suatu saat *The Goddess* kembali dikenal sebagai *The Goddess* dalam kepercayaan Avalon. Hal ini merepresentasikan proses pembentukan identitas bagi *The Goddess*, Avalon, Inggris, dan proses pembentukan identitas pada umumnya yang tidak pernah berakhir. Identitas akan

selalu berada pada proses menjadi, dengan tawar menawar, berbagai benturan dan penyesuaian.

Representasi ini ditekankan kembali dengan penggunaan suara-suara lonceng saat Morgaine menyebrangi Danau Avalon. Suara lonceng terdengar saat Morgain melintasi danau pada sekuen 6a, 21b, dan 25b. Pada sekuen 6a, Morgaine melintasi Danau Avalon untuk pertama kali. Di tengah danau, Morgaine mendengar suara lonceng. Pada tataran narasi, suara lonceng ini membuat Morgain menoleh ke sumber suara, yakni ke arah biara Glastonbury.

Pada tataran ideologi, suara lonceng ini mengingatkan Morgaine akan keberadaan *The Other* saat Morgaine akan memasuki satu kutub. Dengan demikian, pencitraan Morgaine sebagai tokoh hibrid dapat dipertahankan. Meskipun Morgaine akan menjalani pendidikan secara eksklusif di Avalon, suara lonceng Glastonbury akan selalu mengingatkan keberadaan umat Kristen dan berbagai perbedaan yang terjadi di luar Avalon.

Lebih jauh pada sekuen 21b, suara lonceng kembali muncul pada saat Morgaine gagal membuka tabir Avalon. Sebelum mendengar suara lonceng ini, Morgaine sempat berputus asa akan tersesat jika tidak bisa membuka tabir Avalon. Namun dentang suara lonceng dari Glastonbury mengingatkan Morgaine akan keberadaan biara tersebut. Lalu Morgaine membiarkan perahunya menepi ke daratan Glastonbury dan kemudian ditemukan oleh Igraine. Dalam keadaan terluka dan terasing dari Camelot dan Avalon, Morgaine berlindung di Biara Glastonbury.

Suara lonceng pada adegan di atas merepresentasikan keterbukaan Glastonbury untuk menerima Morgaine (dan Avalon). Suara lonceng ini menjembatani Morgaine untuk menjelajah Glastonbury sebagai ruang ketiga yang penuh negosiasi identitas. Karena keterbukaan Glastonbury untuk menerima Morgaine tanpa berusaha mempengaruhi Morgaine untuk beralih agama, Morgaine menjadi lebih memahami Agama Kristen. Dengan pemahaman ini, Morgaine mampu menyesuaikan diri dengan penyebaran Agama Kristen yang semakin mendominasi Inggris. Pada akhirnya, Morgaine mampu menyelami

hakekat *The Goddess* yang telah berinkarnasi ke dalam wujud Bunda Maria (sekuen 26).

Satu hal yang tak boleh ditinggalkan dalam pembahasan mengenai *sound track* pada film *The Mists of Avalon* adalah ramainya suara-suara burung saat menampilkan Avalon untuk pertama kali pada sekuen 6a. Pada akhir sekuen ini, Viviane membuka tabir kabut Avalon dan memperlihatkan Avalon dari tengah danau. Dengan *high angle, extreme long shot*, Avalon diperlihatkan sebagai tempat yang bergelimang cahaya, kicau burung memenuhi angkasa dan burung-burung melintas di atas danau. Munculnya suara-suara burung pada adegan ini berpengaruh besar terhadap pencitraan Avalon. Hal ini sangat penting bagi demistifikasi terhadap Avalon dan tokoh-tokoh yang terkait dengan kekuatan Avalon.

Seperti yang telah disinggung pada bagian 3.1.1 mengenai *setting* dan bagian 3.1.3 mengenai pencahayaan, pencitraan Avalon sebagai tempat yang indah mendemistifikasi pencitraan Avalon sebagai *underworld* dalam Legenda King Arthur versi kanon. Dengan menambahkan suara-suara burung yang ceria untuk menampilkan Avalon pada sekuen 6a ini, pencitraan Avalon menjadi semakin positif. Avalon tidak hanya indah dan hangat, tapi juga penuh kehidupan.

Demistifikasi juga direpresentasikan oleh *sound track* pada sekuen 6f. Pada sekuen ini, Morgaine menjalani test terberat untuk membuka tabir kabut Avalon. Setelah berhasil, Morgaine dinobatkan sebagai *Priestess of Avalon*. Di sepanjang sekuen ini, adegan diiringi oleh sebuah lagu dengan nada riang yang sekaligus mengharukan.

Dari tataran narasi diketahui bahwa sebelum menjalani ujian ini, Morgaine harus memiliki wawasan mengenai sifat-sifat *The Goddess*, kemampuan untuk menguasai kekuatan alam dan menguasai ilmu pengobatan. Hal ini menunjukkan bahwa saat Morgaine dinobatkan, Morgaine telah menguasai kekuatan Avalon. Seperti Viviane, kekuatan yang dimiliki Morgaine sering dikaitkan dengan kekuatan jahat yang destruktif dalam Legenda King Arthur versi kanon. Namun dalam *The Mists of Avalon*, kekuatan-kekuatan yang dimiliki Morgaine pada saat

dinobatkan menjadi terkesan positif karena iringan sound track yang riang tersebut.

Dari pembahasan mengenai penggunaan suara-suara dalam *The Mists of Avalon* ini, dapat dilihat bahwa *voice-over narration* yang mendominasi naratif *The Mists of Avalon* berperan dalam tataran teknik narasi dan teknik sinematik: *voice-over narration* ini membantu mempersingkat story tanpa membuat narasi meloncat-loncat; dan pada saat yang sama *voice-over narration* ini membantu mempersingkat story untuk memenuhi limit waktu tayang 180 menit. Di samping *voice-over narration*, suara-suara lonceng Glastonbury yang berulang kali muncul menyertai *voice-over narration* Morgaine dari atas Danau Avalon turut merepresentasikan persinggungan antar agama yang terjadi dalam film ini, sekaligus proses negosiasi antara agama Kristen dan Avalon yang menyertai persinggungan kedua agama ini. Terakhir, sound track yang digunakan dalam film ini juga menekankan kembali demistifikasi Avalon dan tokoh-tokoh Avalon yang mengalami marginalisasi dalam Legenda King Arthur versi kanon.

Dari pembahasan yang telah dilakukan pada bab ini, dapat dilihat bahwa aspek-aspek teknis sinematik yang menjadi media penyampaian naratif film *The Mists of Avalon* juga turut mendukung proses negosiasi identitas dan hibriditas yang direpresentasikan oleh naratif film ini. Hal ini dapat dilihat dari komposisi *mise-en-scène* *The Mists of Avalon* yang mencakup pemilihan dan penyusunan *setting* tempat pengambilan adegan, rancangan *costume* dan *make up*, rancangan tata cahaya, serta pengaturan gerakan dan ekspresi wajah-tokoh-tokoh dalam film ini. Pemilihan film, lensa, serta penempatan dan gerakan kamera juga turut menyampaikan representasi ideologi yang disampaikan oleh film ini. Terakhir, aspek suara dalam *The Mists of Avalon* juga mendukung representasi proses reartikulasi identitas yang disampaikan film ini.

BAB 4

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa film *The Mists of Avalon* menyampaikan isu hibriditas yang lahir dari negosiasi dan negosiasi identitas akibat adanya benturan antar agama dan etnis. Isu hibriditas dan negosiasi identitas ini direpresentasikan dari tataran naratifnya maupun dari tataran aspek teknis sinematik yang menjadi media penyampaiannya.

- 1). Dari tataran naratifnya, *The Mists of Avalon* menghadirkan isu hibriditas dan negosiasi identitas melalui struktur cerita dan plot film *The Mists of Avalon*, serta melalui pencitraan tokoh-tokoh utama dalam film ini.

Hibriditas dimunculkan film ini melalui perpaduan struktur klimaktik dan episodik dalam struktur naratif film. Hibriditas juga dimunculkan oleh perpaduan antara rentangan penyajian informasi terbatas dan tak terbatas serta antara penyajian informasi subjektif dan objektif. Hibriditas-hibriditas dalam struktur naratif ini menghasilkan struktur naratif yang mendukung narasi film baik dari tema, alur, maupun representasi hibriditas yang disampaikan narasi berikut demistifikasi yang menjadi tujuan dalam narasi film *The Mists of Avalon*.

Pada tataran struktur naratif, proses negosiasi dihadirkan melalui tarik ulur antara unsur-unsur berbeda yang membentuk hibriditas di atas, di samping melalui penggunaan pola kilas balik berbingkai untuk menyampaikan naratif *The Mists of Avalon*.

Posisi awal tokoh utama dalam film ini dalam proses negosiasi identitas yang dijalani dalam narasi dinyatakan melalui pemunculan unsur-unsur non-diagesis pada titik-titik penting di awal naratif. Unsur-unsur non-diagesis ini juga memberikan referensi yang kuat mengenai isu feminis yang sangat menonjol dalam naratif *The Mists of Avalon*.

Hibriditas juga dihadirkan melalui representasi tokoh-tokoh utama film *The Mists of Avalon*, seperti Arthur, Morgaine, Viviane, Gwenthwyfar, dan Merlin. Hibriditas yang dimiliki Arthur dan Morgaine terbentuk dari pola pendidikan multikultural yang mereka dapatkan. Hibriditas yang dimiliki Viviane, Merlin dan Gwenthwyfar dibentuk dari proses negosiasi identitas yang berlangsung saat tokoh-tokoh ini berada dalam lingkungan yang dipenuhi kontestansi antara kekuatan-kekuatan yang berbeda dalam proses penyebaran Agama Kristen di Inggris.

Pada tataran naratif, film *The Mists of Avalon* menghadirkan ambiguitas melalui kehadiran tokoh antagonis dalam naratif *The Mists of Avalon*. Kehadiran antagonis ini penting dalam tataran struktur, namun dari tataran ideologi, kehadiran antagonis dalam naratif melemahkan isu hibriditas, negosiasi identitas, serta pendobrakan atas batas-batas yang diusung film ini.

- 2). Dari tataran aspek teknis sinematik yang menjadi media penyampian narasinya, komposisi *mise-en-scène*, aspek sinematografis, editing, serta aspek suara yang digunakan mendukung representasi hibriditas dan negosiasi identitas yang disampaikan naratif *The Mists of Avalon*.

Hibriditas disampaikan melalui rancangan pakaian tokoh-tokoh hibrid dalam film ini, yang memadukan kekhasan cara berpakaian dari komponen-komponen yang berbeda dalam masyarakatnya.

Negosiasi identitas direpresentasikan melalui komposisi setting *The Mists of Avalon* yang banyak melibatkan warna dan bentuk-bentuk antara serta bentuk-bentuk cair. Negosiasi identitas juga direpresentasikan melalui panjangnya gerakan kamera dan durasi shot untuk sebuah adegan melintasi batas yang dilakukan tokoh utama dalam film ini. Di samping itu, penggunaan gradual editing dalam film ini juga mendukung representasi negosiasi identitas sebagai proses bertahap yang melibatkan berbagai penyesuaian. Isu kemajemukan dan negosiasi identitas juga dimunculkan melalui aspek suara dalam film *The Mists of Avalon*.

dentang suara lonceng Glastonbury yang terdengar di dalam tabir kabut Avalon.

Demistifikasi terhadap kepercayaan pagan dan tokoh-tokoh yang termarginalisasi dalam Legenda King Arthur versi kanon disampaikan melalui tata cahaya, rancangan kostum dan make up, serta penggunaan lensa normal, jarak normal, dan penempatan kamera normal dalam pengambilan gambar *The Mists of Avalon*, serta melalui pemilihan sound track ceria untuk menampilkan perayaan terhadap kekuatan pagan.

Temuan lain yang dapat dicermati dari pembahasan mengenai teknis sinematik *The Mists of Avalon* adalah dilibatkannya aspek-aspek yang menekankan kembali gender yang mengiringi benturan antar budaya, etnis, dan agama yang dikemukakan di dalam naratif film ini. Hal ini terutama menonjol dari penempatan kameragerak dan ekspresi wajah.

Naratif dan aspek teknis yang menjadi media ekspresi naratif *The Mists of Avalon* membentuk satu kesatuan dengan struktur yang khas sebagai sebuah film. Sebagai sebuah teks yang utuh, *The Mists of Avalon* menyampaikan isu kemajemukan, hibriditas dan negosiasi identitas pada setiap aspeknya, baik dari tataran naratif maupun aspek teknis sinematiknya. Keduanya saling mendukung untuk menyampaikan hibriditas yang terbentuk dari proses negosiasi identitas di ruang ketiga sebagai salah satu perspektif untuk hidup dalam lingkungan yang dipenuhi perbedaan dan keragaman budaya.

Namun *The Mists of Avalon* masih menyisakan ambiguitas dalam posisinya terhadap isu hibriditas dan negosiasi identitas yang disampaikannya. Saat film ini menyampaikan hibriditas yang mengaburkan batas-batas antara keragaman yang satu dengan keragaman yang lainnya sebagai salah satu cara untuk menghadapi keragaman budaya dan krisis identitas, film ini justru mengukuhkan batas antara antagonis dan protagonis yang menyisakan antagonis sebagai entitas yang bersifat liyan dan destruktif. Hal ini disebabkan oleh posisi antagonis di luar tarik ulur antara kekuatan-kekuatan yang berkontestansi dalam kemajemukan yang menjadi latar narasi *The Mists of Avalon*.

Tokoh antagonis dalam film ini tidak melakukan negosiasi identitas dan menggunakan kamufase sebagai cara untuk bertahan dan mengembangkan kekuatan destruktifnya hingga akhirnya terbunuh oleh kekuatannya sendiri. Negosiasi identitas dapat menjadi solusi bagi antagonis dalam film untuk menghadapi keragaman sehingga sang antagonis tidak perlu terbunuh sebagai hukuman atas kekuatan destruktif yang dimilikinya: naratif seharusnya memberikan ruang kepada tokoh antagonis untuk menyadari kekuatannya dan menegosiasikan kekuatan tersebut sehingga tidak tercitrakan sebagai sumber destruksi semata-mata.

4.2 Saran-saran

Film merupakan media representasi yang sangat khas karena melibatkan aspek-aspek sinematik di dalam penyampaian naratifnya. Pembahasan mengenai isu hibriditas dan negosiasi identitas yang telah dilakukan pada penelitian ini telah menyentuh aspek teknis yang mendukung representasi isu hibriditas dan negosiasi identitas yang disampaikan naratif film *The Mists of Avalon*. Namun pembahasan yang dilakukan terhadap aspek sinematik film *The Mists of Avalon* masih sangat terbatas mengingat keterbatasan pengetahuan mengenai aspek-aspek teknis dalam produksi film, seperti lensa, gerakan kamera, dan editing. Pemahaman yang lebih mendalam mengenai aspek-aspek tersebut akan membantu menggali lebih dalam lagi mengenai isu hibriditas dan negosiasi identitas yang disampaikan film *The Mists of Avalon* melalui komposisi *mise-en-scène*, aspek sinematografis, editing dan dari aspek suara. Lebih jauh, ketersediaan peralatan dan program untuk melakukan editing film juga akan mendukung proses analisis terhadap aspek-aspek tersebut di atas.

Hal lain yang patut dicermati dari pembahasan film *The Mists of Avalon* ini adalah masih kuatnya gema isu gender yang diusung oleh novel *The Mists of Avalon* di dalam film *The Mists of Avalon*, baik dari tataran naratifnya maupun dari tataran aspek teknis sinematiknya. Pembahasan yang lebih mengkhusus mengenai isu gender dengan perspektif feminis perlu dilakukan terhadap film *The Mists of Avalon* sebagai wacana tandingan terhadap dikotomi *high culture* dan

popular culture yang memarginalkan film sebagai bentuk seni yang tidak layak dijadikan objek kajian ilmiah.

Di samping itu, studi komparatif juga dapat dilakukan terhadap novel dan film *The Mists of Avalon* untuk melihat perubahan-perubahan yang muncul akibat adaptasi novel *The Mists of Avalon* ke bentuk film. Perubahan-perubahan ini dapat berupa perubahan struktur cerita, narator dan pusat focalisasi terkait pengurangan beberapa bagian novel karena keterbatasan waktu tayang yang dimiliki film *The Mists of Avalon*. Di samping pada tataran naratif, secara teknis perubahan media representasi juga mempengaruhi representasi ideology yang disampaikan terutama terkait aspek visual yang dimiliki film dibandingkan dengan hanya aspek deskriptif yang dimiliki novel.

Lebih jauh, pembahasan dalam film ini masih banyak melibatkan istilah-istilah yang bersifat sangat khusus bagi narasi film *The Mists of Avalon* seperti kata “*sight*”, “*vision*”, dan “*seeing*”. Pencarian padanan bagi istilah-istilah tersebut melibatkan proses kompleks dan masukan materi yang luas. Karenanya istilah-istilah seperti ini tidak dicari padanannya dalam penelitian ini karena keterbatasan waktu dan materi yang dimiliki peneliti. Penerjemahan terhadap novel *The Mists of Avalon* yang menjadi sumber film (dan istilah-istilah khusus tersebut) akan memungkinkan pencarian padanan bagi istilah-istilah tersebut. Di samping itu, novel *The Mists of Avalon* juga dapat menjadi teks sumber yang menarik terkait isu gender yang menggemakan keras di dalam novel ini.

Temuan lain yang dijumpai peneliti selama penulisan tesis ini adalah sulitnya mencari padanan kata bagi istilah-istilah teknis perfilman seperti “*level of frame*”, “*low key lighting*” dan “*close-up shot*”. Dalam penelitian ini, istilah-istilah tersebut tidak diterjemahkan dan menambah jumlah kelemahan bagi penelitian ini. Hal ini dilakukan sebab peneliti berpendapat bahwa penerjemahan yang serius dan ilmiah harus dilakukan terlebih dahulu untuk menetapkan padanan kata bagi istilah-istilah teknis tersebut. Untuk itu, studi dan pengalaman yang mendalam mengenai perfilman diperlukan sebagai salah satu kompetensi kunci untuk melakukan penerjemahan terhadap istilah-istilah teknis tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

1. Daftar Pustaka Primer

Edel, Ulrich. (2001). *The Mists of Avalon*. Skenario oleh Gavin Scott. Produksi Warner Brothers untuk TNT Network.

Malory, Sir Thomas. (1485). *Le Morte d'Arthur – Book I, “Merlin” Chapters 3-6; Book XXI, “The Day of Destiny” Chapters 4-7*. Dalam *Oxford Anthology of English Literature*, Vol. 1. Editor Frank Kermode dan John Hollander (1973). New York: Oxford University Press.

Malory, Sir Thomas. (1485). *Le Morte d'Arthur – Book I, Chapter 5-7; Book XX, Chapters 1 & 8, Book XXI, Chapters 4-5*. Dalam *World Masterpieces*. Editor Maynard Mack (1965), Edisi Revisi, Vol. 1. New York: W.W. Norton & Company.

2. Daftar Pustaka Sekunder

Albert, Edward. (1995). *A History of English Literature*. London: George G. Harrap & Co., Ltd.

Alexander, Michael. (2000). *A History of English Literature*. New York: Palgrave.

Aumont, Jacques dan Marie, Michel. (1983). *L'Analyse des Films*. Paris: Nathan.

Ashe, Geoffrey. (1995). “The Origin of Arthurian Legend” dalam Jurnal *Arthuriana* Edisi Musim Gugur 1995, dipunggah dari <http://faculty.smu.edu/bwheeler/ARTHUR/ashe.pdf>, 15 November 2006.

Bailey, Miranda. (2000). “Literary Criticism on Marion Zimmer Bradley’s *The Mists of Avalon*. An Annotated Bibliography” dipunggah dari <http://www2.hanover.edu/battles/arthur/mistsbib.htm>, 9 November 2006.

Barthes, Roland. (1983). *Mythologies*. Diterjemahkan dari Bahasa Perancis ke Bahasa Inggris oleh Annette Lavers. London: Jonathan Cape, Ltd.

Beatie, Bruce A. (1988). “Arthurian Films and Arthurian Texts: Problems of Reception and Comprehension” dalam Jurnal *AIInt* edisi 2.2 (Musim Semi 1988), dipunggah dari <http://www.arthuriama.org>, 14 November 2006.

Bhabha, Homi K. (1994). *The Location of Culture*. London: Routledge.

Blanch, Robert J. “Fear of Flying: The Absence of Internal Tension in *Sword of the Valiant* and *First Knight*” dalam Jurnal *Arthuriana*, Edisi 10.4 (Musim Dingin, 2000), dipunggah dari <http://www.arthuriana.org>, 14 November 2006.

- Blanch, Robert J dan Wassamon, Julian N. (1991). "George Romero's *Knightriders: A Contemporary Arthurian Romance*" dalam Jurnal *Quondum et Futures* edisi 1.4 (Musim Dingin 1991), dipunggah dari <http://www.arthuriana.org>, 14 November 2006.
- Blanton, Virginia. (2005). "Don't worry, I won't let them rape you": Guinever's Agency in Jerry Bruckheimer's *King Arthur*" dalam Jurnal *Arthuriana* edisi 15.3 (Musim Gugur 2005), dipunggah dari <http://www.arthuriana.org>, 14 November 2006.
- Boggs, Joseph M. (1991). *The Art of Watching Films*. Edisi Ketiga. California: Mayfield Publishing Company.
- Booker, M. Keith. (1996). *A Practical Introduction to Literary Theory and Criticism*. New York: Longman Publishers USA.
- Bradley, Marion Zimmer. (1982). *The Mists of Avalon*. New York: Ballantine Books.
- Bordwell, David dan Thompson, Kristin. (1993). *Film Art. An Introduction*. Edisi Keempat. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Budianta, Melani. (2003). "Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural: Sebuah Gambaran Umum" dalam Jurnal *Wacana, Tsaqafah*, vol.1 No.2, 2003.
- Chopra, Deepak. (1995). *The Return of Merlin*. New York: Harmony Books.
- Churchill, Winston. (1955). *Churchill's History of the English-Speaking Peoples*. New Jersey: Wings Books.
- Clifford, Anne M. (2001). *Memperkenalkan Teologi Feminis*. Terjemahan Yosef M. Florisan. Maumere: Penerbit Lidalero.
- Cuddon, J.A. (1979). *A Dictionary of Literary Terms*. London: Penguin Books.
- Derrida, Jacques. (1977). "Structure, Sign, and Play in the Discourse of Human Science" dalam *Critical Theory Since Plato*. Editor Hazards Adams. New York: Harcourt Brace Jovanovich College Publisher.
- England, Jennifer. (2005). *Teacher's Guide to The Core Classic Edition of Alice M. Hadfield's King Arthur and the Round Table*. Core Knowledge Foundation. Dipunggah dari www.coreknowledge.org/CK/rescs/teacher%20guides/KingArthurTG.pdf, 9 Mei 2006.
- Erowati, Rosida. (2006). "Melintas Batas: Representasi Kondisi Multikultur dalam Film Monsiour Ibrahim et les Fleurs du Coran". Tesis pada Program Pascasarjana Ilmu Sisastra, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Foucault, Michel. (1977). "Truth and Power" dalam *Critical Theory Since Plato*. Editor Hazards Adams. New York: Harcourt Brace Jovanovich College Publisher.
- Foucault, Michel. (1997). *Sejarah Seksualitas: Seks dan Kekuasaan*. Terjemahan Rahayu

- Gianetti , Louis. (2002). *Understanding Movies*. Edisi Kesembilan. New Jersey: Prentice Hall.
- Fuqua, Antoine. (2004). *King Arthur*. Skenario oleh John Lee, dipunggah dari <http://www.imdb.com/title/tt0349683/>, 24 September 2006.
- Giles, Judy dan Middleton, Tim. (1999). *Studying Culture: A Practical Introduction*. Massachusets: Blackwell.
- Hall, Stuart, Dorothy Hobson, Andrew Lowe dan Paul Willis (Editor). (1980). *Culture, Media, Language*. London: Routledge.
- Hall, Stuart. 1990. "Cultural Identity and Diaspora" dalam *Identity and Difference. Culture, Media, and Identities*, editor Kathryn Woodward. London: Sage Publications, Ltd.
- Hall, Stuart. (1997). "The Work of Representation," dalam *Representation. Cultural Representations and Signifying Practices*. Editor Stuart Hall. London: Sage Publications dan The Open University.
- Junaedi. 2002. "The Year is 2000: What Is It to Be British?" dalam Jurnal *Wacana, Vol. 4 No.1* Jakarta: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, April 2002.
- Kevin J. Harty, " Arthuruan Films," dalam <http://www.lib.rochester.edu/camelot/acpbibs/harty.htm>, 27 April 2007
- Knight, Stephen. (1983). *Arthurian Literature and Society*. London: MacMillan, Ltd.
- Lucas, Henry S. (1960). *The Renaissance and the Reformation*. New York dan Avanstons: Harper & Row, Publishers.
- Lye, John. (1996). "Some Elements of Structuralism and its Application to Literary Theory". Dipunggah dari www.brocku.ca/english/courses/4f70/struct.html, 10 Juli 2005.
- Macrae, Cathy. "Arthurian Literature for Young Adults," dipunggah dari <http://www.britania.com/history/reviews.html>, 10 Oktober 2006
- Meyer H. Abrams (Editor) (1993). *The Norton Anthology of English Literature*, Vol. 1. New York: W.W. Norton & Company.
- Milner, Andrew. (1996). *Literature, Culture and Society*. London: University College London Press, Ltd.

- Monaco, James. (1977). *How to Read a Film*. Edisi Revisi. New York: Oxford University Press.
- Nöth, Winfried. (1990). *Handbook of Semiotic*. Indianapolis: Indiana University Press.
- Parekh, Bhikhu. (2000). *Rethinking Multikulturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. Cambridge: Harvard University Press.
- Phillips, William H. (1999). *Film: An Introduction*. Boston: Bedford/St. Martin's.
- Propp, Vladimir. (1968). *Morphology of the Folktale*, diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris oleh Laurence Scott. Austin: University of Texas Press.
- Reinhardt, Jonathan G. (2003). "The Matter of Britain. An Introduction to Arthurian Legend," dalam Jurnal *Mars Hill Audio, Resource Essay* Edisi Musim Panas 2003, dipunggah dari www.marshillaudio.org/resources/pdf/Arthur.pdf, 9 Mei 2006.
- Taylor, Patrick. (2004). *Le Morte d'Arthur – Summary of Malory's Story*, dipunggah dari <http://www.arthurian-legend.com/le-mort-darthur.php>, 20 September 2006.
- Todorov, Tzvetan. (1985). *Tata Sastra*. Penerjemah: Okke Zaimar, Apsanti Djokosujanto, Talha Bachmid. Jakarta: Penerbit Djambatan
- Torregrossa, Michael A. (1999). "Arthurian Comic Books Published in the United States c. 1980-1998", dalam Jurnal *Arthuriana* edisi 9.1, dipunggah dari <http://www.lib.rochester.edu/camelot/acpbibs/comicbib.htm>, 22 November 2006.
- Wilson, Edwin. (1988). *The Theatre Experience*. New York: MaaGraw-Hill Book Company.
- Winning, David dan Baron, Steve. (1998). *Merlin*. Skenario oleh David Stevens dan Peter Barnes, dipunggah dari <http://www.imdb.com/title/tt0130414/>, 24 September 2006.
- Woodward, Kathryn. (1997). "Identity and Diference" in *Identity and Difference. Culture, Media, and Identities*. Ed. Kathryn Woodward. London: Sage Publications, Ltd.
- Zaimar, Okke K.S. (1991). *Mengupas Makna Ziarah Karya Iwan Simatupang*. Jakarta: Intermasa.

Lampiran 1. Color Plate

A. PENJELASAN MENGENAI COLOR PLATE YANG DIBAHAS

1. Penjelasan Color Plate-Color Plate yang dibahas pada Bagian 3.1.1 Tentang Setting

- Color Plate 1 : Setting tempat Morgaine melakukan narasi di atas Danau Avalon (sekuen 1a)
- Color Plate 2 : Kabut memasuki kuil Avalon saat Merlin meninggal (sekuen 16d)
- Color Plate 3 : Gerhana matahari yang mengiringi kematian Viviane (sekuen 23f)
- Color Plate 4 : Raven saat melihat gerhana matahari yang mengiringi kematian Viviane (sekuen 23f)
- Color Plate 5 : Setting altar tempat Arthur dinobatkan (Sekuen 10i)
- Color Plate 6 : Komposisi hadirin pada penobatan Arthur (sekuen 10i)
- Color Plate 7 : Etnosentrisme Gwenthwyfar yang direpresentasikan oleh bingkai hitam yang mengelilinginya saat memaki Arthur . (sekuen 20d)
- Color Plate 8 : Banner Chi-Rho yang menjadi satu-satunya latar pada pernikahan Lancelot dan Elaine di Camelot. (sekuen 15d)
- Color Plate 9 : Gambar santo membunuh naga pada altar di Chapel Istana Camelot. (sekuen 18a)
- Color Plate 10 : Cahaya berbentuk salib yang keluar dari pedang Excalibur (sekuen 25d)
- Color Plate 11 : Salib di atas altar tempat Arthur terjebak pada pertempuran Camlan (sekuen 9e)
- Color Plate 12 : Pedang Excalibur yang terbentuk dari salib yang berdiri di atas altar gereja (Sekuen 9e)
- Color Plate 13 : Patung Bunda Maria yang disembah di Glastonbury (sekuen 26)
- Color Plate 14 : Patung Mother Goddess yang disembah penganut Avalon (sekuen 1b)
- Color Plate 15 : Komposisi persembahan pada kaki patung Bunda Maria (sekuen 26)
- Color Plate 16 : Komposisi persembahan pada kaki patung Mother Goddess (sekuen 6c)

2. Penjelasan Color Plate-Color Plate yang dibahas pada Bagian 3.1.2 Tentang Costume dan Make Up

- Color Plate 17 : Kostum Gorlois sebagai seorang "*Christian's Warrior*" (sekuen 1d)
- Color Plate 18 : Kostum Gwenhwyfar (di sebelah kanan frame) sebagai "*Christian Princess*" (sekuen 10)
- Color Plate 19 : Pakaian prajurit Kristen (sekuen 3a)
- Color Plate 20 : Tato pada wajah Uther (sekuen 3d)
- Color Plate 21 : Tato di wajah Accalon (sekuen 14h)
- Color Plate 22 : Rambut gondrong dan jubah bulu Uther sebagai "*Follower of the Goddess*" (sekuen 3d)
- Color Plate 23 : Kostum Viviane sebagai Bangsawan Avalon (sekuen 6b)
- Color Plate 24 : Tato Bulan sabit di dahi Viviane sebagai High Priestess of Avalon (sekuen 2c)
- Color Plate 25 : Tato bulan sabit di dahi Igrane (sekuen 4c)
- Color Plate 26 : Kostum prajurit Avalon yang cenderung terbuka (sekuen 10a)
- Color Plate 27 : Pakaian Morgaine saat masih berada di Cornwall (sekuen 4e)
- Color Plate 28 : Pakaian Morgaine saat berada di Avalon (sekuen 7e)
- Color Plate 29 : Pakaian Raven sebagai seorang pendeta terkemuka di kuil Avalon (sekuen 16d).
- Color Plate 30 : Tato bulan sabit di dahi Morgaine (Sekuen 10g)
- Color Plate 31 : Pakaian Arthur saat masih anak-anak (sekuen 6d)
- Color Plate 32 : Kepangan khas tribal pada tatanan rambut Arthur saat masih anak-anak
- Color Plate 33 : Pakaian Arthur saat masih didik Merlin (sekuen 9a)
- Color Plate 34 : Gaun Igraine (sebelah kanan frame) saat berada di Cornwall (sekuen 2c)
- Color Plate 35 : Igraine saat menggunakan kekuatan Avalon (sekuen 4c)
- Color Plate 36 : Igraine sebagai Duchess of Cornwall saat menghadiri pertemuan Ambrosius (sekuen 3b)
- Color Plate 37 : Igraine melepas kerudung dan mahkotanya saat mulai mempercayai ramalan Merlin (sekuen 3c)
- Color Plate 38 : Rambut Igraine yang disanggul sebelum memutuskan untuk menggunakan kekuatan Avalon untuk menolong Uther (sekuen 4b)
- Color Plate 39 : Kasih sayang Viviane terhadap Morgaine (sekuen 6f)
- Color Plate 40 : Make up dan tatanan rambut Morgawse saat masih berada di Cornwall (sekuen 4g)

- Color Plate 41 : Warna baju Morgawse (sebelah kiri frame) saat menjebak Morgaine agar menjadi mandul (sekuen 12a)
- Color Plate 42 : Warna gaun Moragwese (sebelah kanan frame) yang didominasi warna gelap saat menyatakan dirinya menghalalkan segala cara untuk mencapai kekuasaan (sekuen 23d)
- Color Plate 43 : Kasih sayang Morgawse terhadap Morgaine (sekuen 4g)
- Color Plate 44 : Make up Morgawse saat penobatan Arthur (sekuen 10k)
- Color Plate 45 : Make up Morgawse saat mengakui ambisinya untuk berkuasa (sekuen 23e)
- Color Plate 46 : Kostum dan make up Morgaine saat melakukan narasi dari Glastonbury (sekuen 26)
- Color Plate 47 : Make up dan ekspresi wajah Morgaine saat melakukan narasi dari atas Danau Avalon (sekuen 1a)

3. Penjelasan Color Plate-Color Plate yang dibahas pada Bagian 3.1.3 Tentang Lighting

- Color Plate 48 : Cahaya dari belakang patung Bunda Maria di Glastonbury (sekuen 26)
- Color Plate 49 : Cahaya dari jendela (offscreen) dan dari lilin-lilin yang menerangi gereja Glastonbury (sekuen 26)
- Color Plate 50 : Avalon bergelimang cahaya pada awal naratif (sekuen 6a)
- Color Plate 51 : Avalon yang terang dan indah pada pertengahan naratif (sekuen 7d)
- Color Plate 52 : Avalon masih bergelimang cahaya pada akhir naratif (sekuen 25e)
- Color Plate 53 : Kabut memasuki kuil Avalon saat Merlin meninggal (sekuen 16d)
- Color Plate 54 : Avalon saat Viviane meninggal dan terjadi gerhana matahari (sekuen 23f)
- Color Plate 55 : Istana Lot of Orkney yang terjal dan dingin (sekuen 13a)
- Color Plate 56 : Crosslight dan Fill Light yang menyinari tulang pipi, hidung dan tulang rahang serta tato dan riasan mata Morgawse (sekuen 10m)
- Color Plate 57 : Crosslight dan backlight yang menonjolkan ambisi Morgawse untuk berkuasa (sekuen 17c)
- Color Plate 58 : Backlight yang membentuk bingkai di belakang Morgawse (sekuen 22b)
- Color Plate 59 : Bayangan pintu yang membentuk bingkai berlapis (sekuen 22c)

- Color Plate 60 : Sidelight yang menimbulkan bayangan pada sebagian wajah Morgawse (sekuen 22c)
- Color Plate 61 : Benteng Camelot dari luar saat Camelot memasuki masa kejayaan (sekuen 10a)
- Color Plate 62 : Pencahayaan melalui bagian atas dan jendela-jendela pada ruang utama Camelot saat Arthur dinobatkan (Sekuen 10j)
- Color Plate 63 : Cahaya dari perapian dan dari jendela di atas perapian (off frame) yang menerangi ruang Meja Bundar (sekuen 14h)
- Color Plate 64 : Perapian yang menghangatkan setting tempat Viviane mengutarakan rencananya untuk menyatukan pengikut Avalon dan Kristen (sekuen 2c)
- Color Plate 65 : Perapian yang melatari pertengkaran Morgaine dan Viviane (sekuen 12e)
- Color Plate 66 : Perapian yang menghangatkan tempat Gwenthwyfar meminta jimat dari Morgaine (sekuen 14i).
- Color Plate 67 : Camelot yang diberi low key lighting untuk merepresentasikan keadaannya yang stagnan (sekuen 18b)
- Color Plate 68 : Halaman utama Camelot saat mengalami masa suram di bawah pimpinan Mordred (sekuen 23c)
- Color Plate 69 : Ruang Meja Bundar yang gelap, dingin dan suram setelah Arthur menyerahkan tahta kepada Mordred (sekuen 24a)

4. Penjelasan Color Plate-Color Plate yang dibahas pada Bagian 3.1.4 tentang Gerakan dan Ekspresi Wajah

- Color Plate 70 : Gerakan perahu Morgaine di atas Danau Avalon (Sekuen 1a)
- Color Plate 71 : Ekspresi kekanakan pada wajah Morgaine dan Arthur saat ingkar dari pelajaran (sekuen 5b)
- Color Plate 72 : Ekspresi sedih pada wajah Arthur saat mengalami keputusan (sekuen 24a)
- Color Plate 73 : Morgaine membimbing Arthur untuk duduk di kursi utama (sekuen 24a)

5. Penjelasan Color Plate-Color Plate yang dibahas pada Bagian 3.2.1 tentang Aspek Fotografis

- Color Plate 74 : Uther yang diperkenalkan dengan slow motion dan low angle (sekuen 3c)
- Color Plate 75 : Superimposisi adegan memintal dan pembicaraan Uther (sekuen 4b)

6. Penjelasan Color Plate-Color Plate yang dibahas pada Bagian 3.2.2 tentang Framing

- Color Plate 76 : Merlin saat menggunakan kekuatan Avalon untuk mengubah wajah Uther menjadi wajah Gorlois (sekuen 4f)
- Color Plate 77 : Morgaine sebagai saudari perempuan High King (sekuen 14i)
- Color Plate 78 : Morgaine sebagai saudari perempuan High King (sekuen 15h)
- Color Plate 79 : Morgaine (tengah-tengah) sebagai Queen of North Wales (sekuen 17a)
- Color Plate 80 : Viviane sebagai Highest Priestess of Avalon saat melatih Morgaine mengendalikan api, (sekuen 6c)
- Color Plate 81 : Viviane dan Morgaine kecil (ujung kanan atas frame) dan Sisterhood of Avalon (sekuen 5e)
- Color Plate 82 : Viviane sebagai The Goddess saat menyerahkan Excalibur kepada Arthur (sekuen 9e)
- Color Plate 83 : Viviane dan Merlin pada penobatan Arthur (sekuen 10i)
- Color Plate 84 : Viviane sebagai Lady of The Lake saat menemui Mordred di Lothian (Sekuen 17b)
- Color Plate 85 : Arthur diusung setelah penobatan (sekuen 10n)
- Color Plate 86 : Morgaine di atas perahu, dilihat dari Glastonbury (sekuen 1a)
- Color Plate 87 : Close up wajah Morgaine saat Morgaine mengalami guncangan bathin terberat. (Sekuen 10g)
- Color Plate 88 : Bishop Patricius, Gwenhwyfar, dan Arthur pada posisi sejajar di Meja Bundar (sekuen 18b).

7. Penjelasan Color Plate-Color Plate yang dibahas pada Bagian 3.3 tentang Editing

- Color Plate 89 : Frame pada akhir sekuen 5b (Sekuen 5b)
- Color Plate 90 : Morgaine di atas Danau Avalon pada awal sekuen 5c (sekuen 5c)
- Color Plate 91 : Morgaine di atas Danau Avalon pada akhir sekuen 14a (sekuen 14a)
- Color Plate 92 : Pintu utama Camelot pada awal sekuen 14b (sekuen 14b)
- Color Plate 93 : Lengkungan api pada akhir sekuen 10 h (sekuen 10h)
- Color Plate 94 : Lengkungan yang dibentuk oleh pintu ruang utama Camelot pada awal sekuen 10i (sekuen 10i)

B. COLOR PLATE YANG DIBAHAS

1. COLOR PLATE UNTUK PEMBAHASAN 3.1.1 TENTANG SETTING



Color Plate 1



Color Plate 2



Color Plate 3



Color Plate 4



Color Plate 5



Color Plate 6



Color Plate 7



Color Plate 8



Color Plate 9



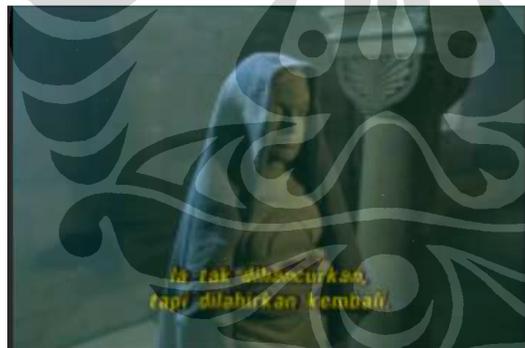
Color Plate 10



Color Plate 11



Color Plate 12



Color Plate 13



Color Plate 14



Color Plate 15



Color Plate 16

2. COLOR PLATE UNTUK PEMBAHASAN 3.1.2 TENTANG COSTUME DAN MAKE UP



Color Plate 17



Color Plate 18



Color Plate 19



Color Plate 20



Color Plate 21



Color Plate 22



Color Plate 23



Color Plate 24



Color Plate 25



Color Plate 26



Color Plate 27



Color Plate 28



Color Plate 29



Color Plate 30



Color Plate 31



Color Plate 32



Color Plate 33



Color Plate 34



Color Plate 35



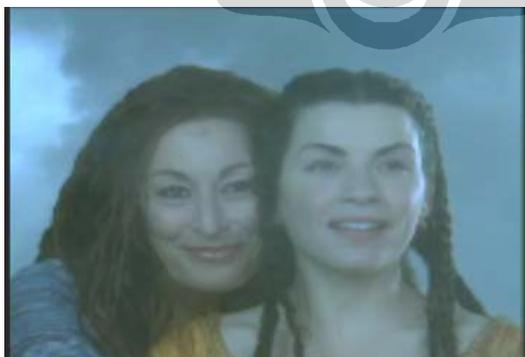
Color Plate 36



Color Plate 37



Color Plate 38



Color Plate 39



Color Plate 40



Color Plate 41



Color Plate 42



Color Plate 43



Color Plate 44



Color Plate 45



Color Plate 46



Color Plate 47

3. COLOR PLATE UNTUK PEMBAHASAN 3.1.3 TENTANG LIGHTING



Color Plate 48



Color Plate 49



Color Plate 50



Color Plate 51



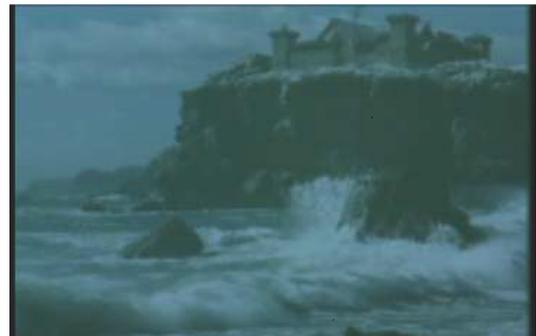
Color Plate 52



Color Plate 53



Color Plate 54



Color Plate 55



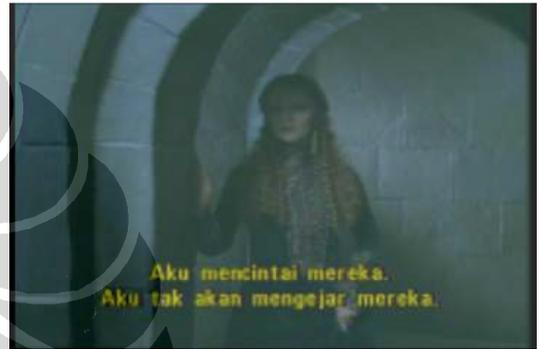
Color Plate 56



Color Plate 57



Color Plate 58



Color Plate 59



Color Plate 60



Color Plate 61



Color Plate 62



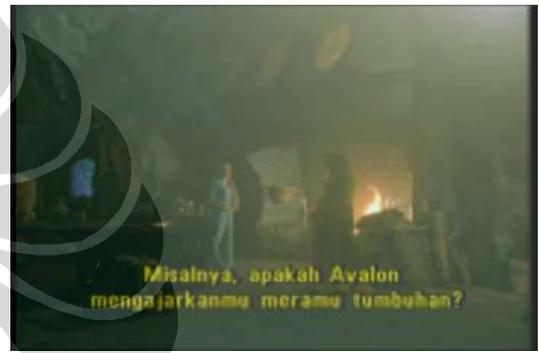
Color Plate 63



Color Plate 64



Color Plate 65



Color Plate 66



Color Plate 67



Color Plate 68



Color Plate 69

4. COLOR PLATE UNTUK PEMBAHASAN BAGIAN 3.1.4 TENTANG GERAKAN DAN EKSPRESI WAJAH



Color Plate 70



Color Plate 71



Color Plate 72



Color Plate 73

5. COLOR PLATE UNTUK PEMBAHASAN BAGIAN 3.2.1 TENTANG ASPEK FOTOGRAFIS



Color Plate 74



Color Plate 75

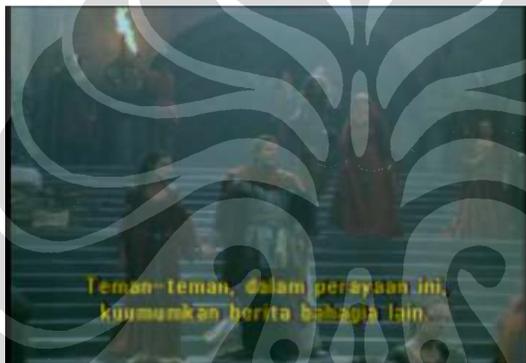
6. COLOR PLATE UNTUK PEMBAHASAN BAGIAN 3.2.2 TENTANG FRAMING



Color Plate 76



Color Plate 77



Color Plate 78



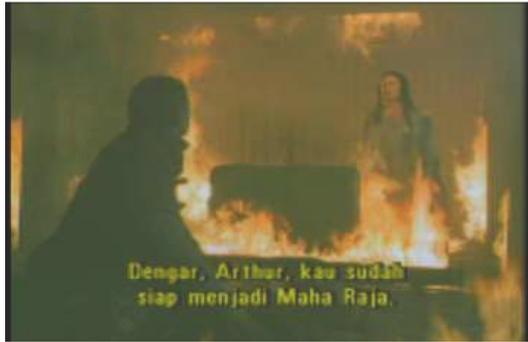
Color Plate 79



Color Plate 80



Color Plate 81



Color Plate 82



Color Plate 83



Color Plate 84



Color Plate 85



Color Plate 86



Color Plate 87



Color Plate 88

7. COLOR PLATE UNTUK PEMBAHASAN 3.3 TENTANG EDITING



Color Plate 89



Color Plate 90



Color Plate 91



Color Plate 92



Color Plate 93



Color Plate 94

Lampiran 2: Sekuen Film *The Mists of Avalon*

SEKUEN FILM *THE MISTS OF AVALON*

[EPISODE 1: LATAR BELAKANG KELAHIRAN ARTHUR]

1. Prologue oleh Morgaine sebagai narator dari atas Danau Avalon
 - a. Pernyataan Morgaine bahwa ia akan mengisahkan Legenda King Arthur yang sebenarnya.
 - b. Deskripsi kekacauan di Inggris saat kedatangan Bangsa Saxon yang barbar: mereka membunuh penduduk Inggris, baik yang memeluk Agama Kristen maupun yang memeluk ajaran Avalon.
 - c. Pernyataan Morgaine: hanya pemimpin yang mampu menyatukan penganut Avalon dan pemeluk Agama Kristen yang mampu menyelamatkan Inggris.
 - d. Deskripsi Gorlois sebagai ksatria yang berjuang dengan gagah berani di bawah bendera Kristen.

2. Rencana Viviane untuk menyelamatkan Inggris dari invasi Bangsa Saxon.
 - a. Deskripsi Igraine dan Morgawse oleh Morgaine.
 - b. *Sight* yang dialami oleh Igraine mengenai kedatangan Viviane dan Merlin ke Cornwall.
 - c. Kedatangan Viviane untuk menunjuk Igraine sebagai ibu dari pemimpin yang akan meyatukan pengikut Avalon dan pemeluk Agama Kristen.
 - d. Penolakan Igraine atas rencana Viviane.
 - e. Ambisi Morgawse untuk menjadi *High Queen*.
 - f. Bujukan Merlin agar Igraine tidak lupa bahwa Igraine adalah putri Avalon yang tersumpah kepada *The Goddess* sebelum tersumpah sebagai istri Gorlois.
 - g. *Sight* yang dialami Morgaine tentang mayat seorang laki-laki.

3. Pertemuan di London untuk menunjuk *High King* yang akan menggantikan Ambrosius.
 - a. Pernyataan Ambrosius yang mengakui bahwa Avalon dan Kristen setara di matanya.
 - b. Perdebatan antara Igraine dan Bishop Patricius mengenai posisi perempuan dan marginalisasi Avalon oleh pendeta Kristen.
 - c. Pertemuan antara Igraine dan Uther, sesuai dengan ramalan Merlin.
 - d. Perbincangan antara Igraine dan Uther mengenai perasaan mereka.

- e. Janji Uther untuk datang kepada Igraine sebelum purnama tiba.
 - f. Penjelasan Gorlois kepada Igraine bahwa Uther ditunjuk sebagai *High King* oleh Ambrosius.
 - g. Pertengkaran Igraine dan Gorlois karena kecemburuan Gorlois.
4. Meninggalnya Gorlois.
- a. Penolakan Gorlois untuk membantu Uther menghadapi Bangsa Saxon di Selatan.
 - b. Peringatan Viviane melalui *sending* terhadap Igraine tentang rencana Gorlois untuk membunuh Uther.
 - c. Peringatan Igraine kepada Uther melalui *sending*.
 - d. Penolakan Gorlois terhadap ajakan Uther untuk berdamai.
 - e. Usaha Morgaine untuk mencari tumbuhan obat untuk Igraine yang sakit akibat penggunaan sihir yang terlalu kuat; ternyata Igraine, Morgawse dan Morgaine dikurung dengan ketat di dalam benteng Cornwall atas perintah Gorlois.
 - f. Kedatangan Merlin dan Uther yang menyamar sebagai Gorlois ke Benteng Cornwall.
 - g. Kedatangan mayat Gorlois.
5. Masa Kecil Arthur dan Morgaine di Camelot.
- a. Kelahiran Arthur.
 - b. Pengalaman Arthur keluar istana untuk menyaksikan upacara persembahan bibit untuk *The Goddess*.
 - c. Narasi Morgaine dari atas perahu di Danau Avalon.
 - d. Kedatangan Viviane ke Camelot untuk melanjutkan rencananya menyelamatkan Inggris dan Avalon.
 - e. Peringatan Viviane atas ancaman Uther: Uther tidak akan menjadi *High King* tanpa dukungan Viviane dan para pemeluk Avalon.
 - f. Protes Igraine karena akan dijauhkan dari Arthur dan Morgaine sekaligus.
 - g. Keberangkatan Arthur dan Morgaine mengikuti Viviane dan Merlin.
 - h. Perpisahan antara Arthur dan Morgaine: Arthur ikut bersama Merlin, Morgaine ikut bersama Viviane.
 - i. Perjalanan Morgaine dan Viviane ke Avalon: Viviane menjelaskan tentang sifat-sifat besar *The Goddess*.
6. Pendidikan Morgaine untuk menjadi *Priestess of Avalon*.
- a. Narasi Morgaine dari atas perahu di Danau Avalon.
 - b. Penjelasan Viviane tentang keseimbangan antara kebaikan dan kejahatan yang dijaga oleh *The Goddess*.

- c. Pelajaran Morgaine untuk menguasai elemen-elemen alam.
- d. Bayangan Arthur yang mengganggu konsentrasi Morgaine.
- e. Pelajaran Morgaine untuk menguasai herbologi.
- f. Keberhasilan Morgaine untuk menjalani tes terberat: membuka tabir kabut Avalon.
- g. Penobatan Morgaine menjadi *Priestess of Avalon*; Igraine merasakan penobatan ini dari Camelot.

[EPISODE 2: CAMELOT DAN HUBUNGAN ANTARA LANCELOT, GWENHWYFAR, ARTHUR, DAN MORGAINES.

7. Pertemuan antara Morgaine, Lancelot, dan Gwenthwyfar.
 - a. Pertemuan Morgaine dan Lancelot di perbatasan Avalon.
 - b. Bujukan Viviane agar Lancelot mau berjuang melawan Bangsa Saxon dari Avalon.
 - c. Piknik Morgaine dan Lancelot ke *Stone Circle*.
 - d. Pertemuan Lancelot dan Morgaine dengan Gwenthwyfar.
 - e. Kecemburuan Morgaine terhadap Gwenthwyfar.
 - f. Keputusan Lancelot untuk berperang melawan Bangsa Saxon.
8. Ritual Beltane Fire.
 - a. Persiapan upacara; Morgaine menjadi *The Virgin Huntress*.
 - b. Perburuan *King Stag*.
 - c. Persetubuhan Morgaine dengan *King Stag*; keduanya menggunakan topeng.
 - d. Harapan Morgaine bahwa *King Stag* adalah Lancelot.
9. Perjanjian antara Arthur dan Viviane bahwa Arthur akan memperlakukan umat Kristen dan penganut Avalon secara adil jika Arthur menjadi *High King*.
 - a. Keinginan Arthur untuk mengetahui identitas *The Virgin Huntress*.
 - b. Penjelasan Merlin tentang kerahasiaan identitas *King Stag* dan *The Virgin Huntress*.
 - c. Kedatangan Arthur pada detik-detik meninggalnya Uther di medan perang.
 - d. Permohonan Arthur terhadap God dan Goddess untuk menolongnya mengalahkan Bangsa Saxon.
 - e. Kedatangan Viviane sebagai *The Goddess* untuk memberikan Excalibur kepada Arthur; Arthur berjanji untuk melestarikan ajaran Avalon.
 - f. Kemenangan Arthur melawan Bangsa Saxon.

10. Penobatan Arthur sebagai Raja Camelot sekaligus sebagai *High King*.
 - a. Deskripsi tentang perkembangan Camelot yang memasuki era baru seiring dengan penobatan Arthur sebagai *High King*.
 - b. Pertemuan Morgaine dengan Morgawse, Lot, dan Gawain.
 - c. Keputusan Igraine untuk menjadi biarawati di Glastonbury.
 - d. Sikap Arthur yang memperlakukan para ksatrianya sebagai teman.
 - e. Pertemuan Lancelot dengan Gwenthwyfar yang menjadi calon istri Arthur.
 - f. Pertemuan Arthur dengan Morgaine; Arthur memberitahukan rencana pernikahannya dengan Gwenthwyfar, namun meminta Morgaine untuk merahasiakan hal tersebut.
 - g. Pernyataan Arthur bahwa ia akan selalu mencintai *The Virgin Huntress*.
 - h. Kutukan Morgawse agar Gwenthwyfar tidak mampu melahirkan penerus Arthur.
 - i. Sumpah Arthur bahwa ia akan selalu bertindak adil kepada pengikut Avalon dan Umat Kristen.
 - j. Perkawinan Arthur dan Gwenthwyfar yang direncanakan oleh Bishop Patricius tanpa sepengetahuan Merlin dan Viviane.
 - k. Rencana Lot dan Morgawse untuk menempatkan anak-anak mereka sebagai penguasa Inggris setelah Arthur meninggal nanti.
 - l. *Flashback* Morgaine tentang persetubuhannya dengan Arthur di *Beltane Rite*: Morgaine menyadari bahwa Viviane telah merencanakannya sejak awal.
 - m. Pengakuan Morgaine kepada Morgawse bahwa ia sedang mengandung.
 - n. Kharisma Arthur sebagai *High King* yang dicintai dan disegani oleh seluruh rakyat Inggris, baik yang menganut Avalon, maupun yang memeluk Agama Kristen.

11. Janji Lancelot dan Gwenthwyfar untuk tidak mengkhianati Arthur meski mereka saling mencintai.
 - a. Kepercayaan Arthur kepada Lancelot: Arthur menjadikannya pengawal Gwenthwyfar saat Arthur berperang di perbatasan.
 - b. Serangan Bangsa Saxon ketika Lancelot dan Gwenthwyfar sedang berjalan-jalan di hutan.
 - c. Pelarian Lancelot dan Gwenthwyfar dari kejaran pasukan Saxon: Gwenthwyfar mengakui perasaannya terhadap Lancelot.
 - d. Tuntutan Gwenthwyfar agar Lancelot bersumpah bahwa tidak akan ada hubungan apa-apa di antara mereka.

12. Pertengkaran antara Morgaine dan Viviane.
 - a. Rencana Morgaine untuk menggugurkan kandungannya dengan bantuan ramuan yang dibuat Morgawse.
 - b. Penjelasan Viviane bahwa Viviane mempertemukan Arthur dan Morgaine dalam Ritual Beltane demi mendapatkan Raja Inggris yang memiliki darah bangsawan Avalon.
 - c. Penjelasan Viviane mengenai rencana jahat Morgawse untuk menjadikan Morgaine mandul.
 - d. Sumpah Morgaine untuk menentang rencana Viviane.

13. Kelahiran Mordred.
 - a. Keputusan Morgaine untuk tinggal bersama Morgawse di Orkney.
 - b. Deskripsi arogansi pemerintahan Lot.
 - c. Perintah Lot kepada Morgawse untuk membunuh anak Morgaine.
 - d. Usaha Viviane untuk menghubungi Morgaine melalui *Sending*.
 - e. Keputusan Morgawse untuk membiarkan Mordred meninggal kedinginan.
 - f. Igauan Morgaine yang membuat Morgawse mengetahui bahwa Arthur adalah ayah Mordred.
 - g. Penjelasan Morgawse kepada Lot bahwa Mordred akan menjadi senjata mereka menuju kekuasaan.

14. Jimat Beltane untuk Gwenhwyfar.
 - a. Narasi Morgaine dari atas danau Avalon.
 - b. Deskripsi Camelot sebagai kerajaan makmur yang diperintah oleh Arthur dengan bijaksana.
 - c. Kekecewaan Gwenhwyfar karena belum bisa mengandung.
 - d. *Sight* tentang Arthur yang dialami Morgaine di Orkney.
 - e. Usaha Morgawse untuk menguasai Mordred.
 - f. Janji Morgawse kepada Morgaine untuk tidak menyerahkan Mordred kepada Viviane.
 - g. Kembalinya Morgaine ke Camelot.
 - h. Pertemuan Morgaine dengan Accalon of North Wales.
 - i. Permintaan Gwenhwyfar agar Morgaine memberikan ramuan untuk membuat Gwenhwyfar mengandung.
 - j. Perbincangan Lancelot dan Morgaine: Lancelot mengakui bahwa ia pernah jatuh cinta pada Morgaine, dan Morgaine memperingatkan Lancelot agar melupakan Gwenhwyfar.
 - k. Malam Beltane: Morgaine memberikan jimat Beltane kepada Gwenhwyfar.

1. Malam Beltane: Arthur membujuk Gwenthwyfar agar melakukan persetubuhan dengan Arthur dan Lancelot demi mendapatkan penerus tahta. Sementara itu Morgaine melakukan ritual Beltane dengan Accalon.

[EPISODE 3: RETAKNYA KEHARMONISAN ANTARA PENGIKUT AVALON DAN PEMELUK AGAMA KRISTEN].

15. Perkawinan Morgaine dengan Uriens of North Wales.
 - a. Kesedihan Lancelot atas kejadian pada Malam Beltane: Lancelot menyalahkan Morgaine dan Morgaine berjanji untuk mencari jalan keluar.
 - b. Kemarahan Gwenthwyfar karena mendapat menstruasi dan Lancelot meminang Elaine.
 - c. Pertengkaran Gwenthwyfar dan Arthur: prasangka Gwenthwyfar yang menyalahkan kebijakan Arthur untuk memperlakukan umat kristen dan Avalon secara setara sebagai penyebab kemandulan Gwenthwyfar.
 - d. Pernikahan Lancelot dan Elaine: Viviane mengirim restu namun tidak dapat hadir karena Arthur telah menyingkirkan banner Pendragon sehingga pernikahan Lancelot berlangsung hanya dengan ritual Kristen.
 - e. Penjelasan Merlin tentang kerinduan Viviane terhadap Morgaine; Merlin mengenalkan Accalon sebagai salah satu pengikut *The Goddess*.
 - f. Pernyataan Uriens kepada Gwenthwyfar dan Arthur mengenai keinginannya untuk menikah lagi: Gwenthwyfar melihat Morgaine dan Accalon saling menyukai, dan menyarankan Morgaine untuk menikahi Uriens meski Arthur tidak setuju.
 - g. Percakapan antara Gwenthwyfar, Arthur dan Morgaine tentang lamaran dari North Wales: Morgaine menerima karena mengira lamaran tersebut diajukan oleh Accalon.
 - h. Keputusan Morgaine untuk tidak membatalkan pernikahannya dengan Uriens demi persekutuan North Wales terhadap Arthur.
16. Meninggalnya Merlin
 - a. Kekecewaan Viviane karena Merlin membiarkan Morgaine disingkirkan dari Camelot oleh Gwenthwyfar.
 - b. Percakapan Merlin dan Viviane mengenai perjuangan mereka menyelamatkan Avalon; Viviane bersikeras untuk memanfaatkan Mordred.

- c. Pesan Merlin agar Viviane berhenti berjuang dan berusaha mendapatkan kebahagiaan hidup sebab *The Goddess* akan tetap hidup dalam kemanusiaan meski Avalon sirna.
- d. Meninggalnya Merlin: kabut semakin dalam menyelimuti Avalon.

17. Pertemuan antara Mordred dan Viviane.

- a. Deskripsi Morgaine tentang kebahagiaannya bersama Uriens dan Accalon di North Wales.
- b. *Sending* Viviane kepada Mordred untuk menjadikan Mordred pengganti Arthur: Viviane memberitahu ayah kandung Mordred.
- c. Percakapan antara Mordred dan Morgawse tentang Arthur: Morgawse kembali mengambil kontrol atas diri Mordred demi ambisinya untuk menjadi *High Queen*.
- d. Rencana Morgawse untuk merebut tahta dengan memanfaatkan perselingkuhan antara Arthur dan Gwenhwyfar.
- e. Keputusan Mordred karena harus menghancurkan Arthur sementara ia mengaguminya.

18. Kedatangan Mordred ke Camelot.

- a. Doa-doa Arthur dan Gwenhwyfar agar mendapatkan anak.
- b. Kedatangan Mordred ke pertemuan Meja Bundar untuk mendapatkan simpati Arthur.
- c. Pertarungan percobaan antara Mordred dan beberapa Ksatria Meja Bundar: Mordred menang telak.
- d. Penjelasan Mordred mengenai asal-usulnya; Gwenhwyfar semakin cemburu terhadap Morgaine sementara Arthur dengan bangga menyambut Mordred sebagai keponakannya.

[EPISODE 4: RUNTUHNYA CAMELOT]

19. Perjalanan Morgaine ke Avalon.

- a. Penolakan Morgaine atas permintaan Accalon agar Morgaine tetap tinggal di North Wales setelah Uriens meninggal.
- b. Serangan Bangsa Saxon dalam perjalanan Morgaine menuju Avalon: Morgaine terluka namun berhasil menyelamatkan diri.

20. Persiapan melawan Saxon.

- a. Percakapan antara Mordred dan Arthur mengenai penerus Arthur.
- b. Penolakan Arthur untuk menunjuk pewaris tahta demi Gwenhwyfar.
- c. Penjelasan Mordred bahwa ia adalah anak Arthur dari Beltane Rite saat Arthur menjalani *Great Marriage* dengan Morgaine.

- d. Kekecewaan Gwenhwyfar atas asal-usul Mordred: Gwenhwyfar memutuskan untuk menyerahkan diri kepada Lancelot.
 - e. Mordred mengawasi gerak-gerik Gwenhwyfar dan Lancelot.
21. Perjalanan Morgaine ke Avalon setelah serangan Bangsa Saxon.
- a. Narasi Morgaine dari atas Danau Avalon.
 - b. Kegagalan Morgaine untuk membuka tabir kabut Avalon.
 - c. Terdamparnya Morgaine di Glastonbury: Igraine membawanya ke biara.
22. Perpecahan di antara Ksatria Meja Bundar.
- a. Jebakan Mordred untuk Lancelot dan Gwenhwyfar.
 - b. Perlawanan Lancelot: Morgawse membiarkan Lancelot dan Gwenhwyfar lari untuk menekan Arthur.
 - c. Penolakan Arthur untuk mengejar Gwenhwyfar dan Lancelot: Arthur lebih memilih untuk menyerahkan tahta kepada Mordred.
 - d. Keputusan Gwenhwyfar untuk menjadi biarawati di Glastonbury.
 - e. Pertemuan Gwenhwyfar dan Igraine, lalu dengan Morgaine: Gwenhwyfar menjelaskan kondisi Arthur kepada Morgaine.
23. Kembalinya Morgaine ke Camelot.
- a. Deskripsi kekacauan masyarakat karena serangan Bangsa Saxon.
 - b. Kedatangan Viviane untuk menemani Morgaine ke Camelot: Viviane menyadari tindakan-tindakannya yang keliru saat berjuang atas nama *The Goddess*; ia meramalkan kehancuran yang akan mengakhiri sebuah jaman.
 - c. Deskripsi Camelot yang barbar: Bishop Patricius disalib, mayat-mayat bergelantungan dijadikan perembahan.
 - d. Viviane mengumumkan bahwa Morgawse bukanlah *Priestess of Avalon* dan ajarannya di Camelot tidak mewakili ajaran Avalon.
 - e. Meninggalnya Morgawse karena keinginannya untuk membunuh Viviane.
 - f. Meninggalnya Viviane di tangan Mordred: terjadi gerhana matahari dan kabut semakin naik di Avalon dan Cemot; Igraine merasakannya di Glastonbury, Mordred melarikan diri.
24. Pertempuran terakhir Arthur.
- a. Percakapan Morgaine dan Arthur: Morgaine mengingatkan Arthur untuk tetap berjuang demi Avalon.
 - b. Kremasi Viviane dan Morgawse di tepi danau Avalon, dipimpin oleh Morgaine.

- c. Kedatangan Lancelot untuk membantu Arthur: Mereka saling memaafkan.
- d. Bergabungnya Mordred dengan bangsa Saxon.
- e. Doa terakhir Arthur kepada Bapa di Surga dan Ibu Pertiwi.
- f. Sight yang dialami Morgaine: Arthur dan Mordred menjadi sisi baik dan sisi buruk kehidupan, tanpa kehadiran *The Goddess* sebagai penyeimbang.
- g. Keterlambatan Morgaine untuk menengahi Arthur dan Mordred: Mordred meninggal di tangan Arthur sedang Arthur terluka parah.

25. Meninggalnya Arthur.

- a. Permintaan Arthur kepada Morgaine agar dibawa pulang ke Avalon.
- b. Narasi Morgaine yang menyatakan keraguan Morgaine mengenai Avalon: dapatkah mereka membuka tabir labut Avalon? Apakah Avalon telah sirna di dalam kabut setelah Meninggalnya Viviane?
- c. Kegagalan Morgaine untuk membuka tabir kabut Avalon.
- d. Pengembalian Excalibur ke tangan *The Goddess*: dalam kabut Excalibur mengambang dan mengeluarkan cahaya berbentuk salib.
- e. Tersingkapnya kabut Avalon untuk sesaat lalu menutup kembali setelah Meninggalnya Arthur.

26. Epilogue oleh Morgaine di Glastonbury:

Temuan Morgaine bahwa *The Goddess* tidaklah sirna, namun berinkarnasi sebagai The Virgin Mary.

Lampiran 3: Daftar Tokoh dalam *The Mists of Avalon*

DAFTAR TOKOH *THE MISTS OF AVALON*

(Menurut Urutan Kemunculan dalam Film)

NO.	NAMA	DESKRIPSI
1.	Morgaine	<i>Priestess of Avalon</i> , putri dari Gorlois dan Igraine, diasuh oleh Viviane di Avalon.
2.	Gorlois	Duke of Cornwall, suami pertama Igraine, pemeluk Agama Kristen fanatik. Meninggal di tangan Uther.
3.	Igraine	Putri kedua dari tiga bersaudari Avalon, menikah pertama dengan Gorlois dan melahirkan Morgaine. Kemudian menikah dengan Uther Pendragon dan melahirkan Arthur. Menghabiskan sisa hidupnya sebagai biarawati di Glastonbury setelah kematian Uther.
4.	Morgawse	Putri ketiga dari tiga bersaudari Avalon, tinggal bersama Igraine dan Gorlois di Cornwall hingga menikah dengan Lot of Orkney. Sangat berambisi untuk berkuasa.
5.	Viviane	Putri pertama dari tiga bersaudari Avalon, <i>The Highest Priestess of Avalon</i> sekaligus <i>the Lady of the Lake</i> . Berambisi untuk menyelamatkan Avalon dari kepunahan.
6.	Merlin of Britain (Taliesin)	Pendamping <i>The Lady of the Lake</i> , menguasai magic dan sangat bijaksana.
7.	Ambrosius	<i>High King of Britain</i> , merangkul semua duke di Britain, baik yang beragama Kristen maupun Avalon. Tidak memiliki penerus tahta.
8.	Lot of Orkney	King of Scotland and Orkney, suami Morgawse, ayah dari Gawain. Sangat berambisi untuk berkuasa.
9.	Bishop Patricius	Petinggi Agama Kristen, memimpin penyebaran agama Kristen di Britain.
10.	Uther Pendragon	Keponakan Ambrosius, <i>High King</i> setelah Ambrosius, memeluk Avalon tetapi menghormati pemeluk Agama Kristen. Sebagai <i>High King</i> , Uther membebaskan penduduknya untuk memeluk agama manapun.
11.	Raven	<i>Priestess of Avalon</i> , bersumpah bisu demi The Goddess, pendeta kepercayaan Viviane.
12.	Lancelot	Anak Viviane dari King Ban of Brittany, dicintai Morgaine, mencintai Gwenhwyfar, menikah dengan Elaine.
13.	Gwenhwyfar	Putri King Leodekrantz, istri pilihan Bishop Patricius untuk Arthur, pemeluk Agama Kristen fanatik. Menikah dengan Arthur, mencintai Lancelot.
14.	Gawain	Putra pertama Lot dan Morgawse, pengagum Avalon, Arthur, dan Lancelot.

DAFTAR TOKOH *THE MISTS OF AVALON* (lanjutan)

NO.	NAMA	DESKRIPSI
15.	Kay	Salah satu Ksatria Meja Bundar.
16.	Bedevere	Salah satu Ksatria Meja Bundar.
17.	Mordred	Putra Morgaine dan Arthur dari Great Marriage yang diatur Viviane. Diasuh oleh Morgawse, menjebak Lancelot dan Gwenhwyfar, terpaksa berambisi untuk berkuasa.
18.	Accolon	Salah satu Ksatria Meja Bundar, putra Uriens of North Wales, saling jatuh cinta dengan Morgaine.
19.	Elaine	Putri King Pellinore, salah satu Lady in Waiting Gwenhwyfar, menikah dengan Lancelot.
21.	King Uriens of North Wales	Sekutu Arthur, menikah dengan Morgaine.
22.	Parcival	Salah satu Ksatria Meja Bundar.
23.	Galahad	Salah satu Ksatria Meja Bundar.

Lampiran 4: Dekupase Sekuen 5b.

Sekuen 5b. Pengalaman Arthur keluar istana bersama Morgaine untuk menyaksikan upacara pesemaian untuk *The Goddess*

Episode : 2

Time : 31: 49:06-33:25:15

Duration : 01:36:07

SHOT		IMAJI VISUAL		DESKRIPSI SUARA	
NO.	DURASI (jam,menit, detik, milidetik)	DESKRIPSI (warna,isi,gerakan)	KAMERA (perspektif, sudut, gerakan)	DIALOG (in/off)	SUARA-SUARA MUSIK
1.	00:00:03;16	<ul style="list-style-type: none"> - Coklat cerah - Tangga dari pintu istana Camelot, orang orang lalu lalang, asap dapur mengepul. Pintu utama istana agak terbuka. - Morgaine dan Arthur keluar dari pintu utama istana, menuruni tangga bergandengan tangan sambil berlari-lari. 	<ul style="list-style-type: none"> - Low angle, - 120°, panning ke 30°. - long shot. - Diam 	-	<ul style="list-style-type: none"> - Kambing mengembik, ayam berkotek dan ketukan sepatu kuda. Tawa dan hembusan nafas Morgaine dan Arthur karena mereka berlarian. - Musik dari bagpipe dengan tempo sedang,

2.	00:00:03;15	<ul style="list-style-type: none"> - Coklat cerah - Tangga dari pintu utama istana Camelot. Pintu utama sedikit terbuka, orang lalu lalang. Seorang laki-laki berjubah abu-abu berpingsiran merah dan perempuan bergaun merah menaiki tangga menuju sebelah kanan pintu utama. Morgana menggunakan gaun kuning kunyit, Arthur berjubah abu-abu dengan tunik berwarna merah. Rambut Morgaine tergerai - Morgaine dan Arthur berlari menuruni tangga, menuju tukang kuda yang memegang tali pelana kuda putih. Morgaine menyentuh si tukang kuda. 	<ul style="list-style-type: none"> - Eye level shot. - Berhadapan, panning mengarah ke kiri hingga 30°. - Diam. 	<ul style="list-style-type: none"> - Morgain (<i>in</i>) : (kepada tukang kuda) Help me ! 	<p>tone gembira.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tawa dan hembusan nafas Morgaine dan Arthur. - Musik dari bagpipe dengan tempo sedang dan tone gembira
3.	00:00:01;28	<ul style="list-style-type: none"> - Abu-abu dengan cahaya terang. - Pintu utama istana Camelot, orang lalu lalang. Pintu utama sedikit terbuka. Perempuan berbaju merah dan laki-laki berjubah dengan pingsiran merah terlihat sebagian disebelah kana frame. Tutor berbaju hitam agak kelabu memegang pena bulu berwarna putih bersih. - Tutor (seorang Father Cuthbert) keluar dari celah pintu, memegang pena buku, berlari mengejar Arthur dan Morgaine. 	<ul style="list-style-type: none"> - Low angle shot - Berhadapan - Diam 	-	<ul style="list-style-type: none"> - Kambing mengembik, ayam berkotek, derap sepatu Father Cuthbert. - Musik dari bagpipe dengan tempo sedang, dan tone gembira
4	00:00:02;03	<ul style="list-style-type: none"> - Biru keperakan - Halaman benteng Camelot, orang lalu lalang 	<ul style="list-style-type: none"> - Low angle - Tilting ke atas 	-	<ul style="list-style-type: none"> - Kambing mengembik, ayam berkotek, derap

		<p>sebagai background.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Morgaine dibantu tukang kuda untu menaiki kuda, lalu Arthur didudukkan didepan Morgaine oleh tukang kuda. Warna baju Morgaine semakin cerah, tunik merah Arthur tersingkap dari jubahnya yang terlihat berwarna coklat agak kemerahan. 	<p>mengikuti badan Arthur. medium shot, zooming ke medium close up.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Diam 	<p>sepatu Father Cuthbert.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Musik dari bagpipe dengan tempo sedang, tone gembira
5	00:00:01:07	<ul style="list-style-type: none"> - Abu-abu dengan cahaya terang. - Pintu utama istana Camelot, orang lalu lalang. Pintu utama sedikit terbuka. Laki-laki berjubah dengan pinggiran merah dan perempuan berbaju merah berjalan kearah pintu utama dari arah kanan. Dari arah kiri perempuan berjubah putih berjalan kearah pintu utama. - Father Cuthbert berlari menuruni tangga. 	<ul style="list-style-type: none"> - Low angle shot. - 60° . extreme long Shot. - Diam 	<ul style="list-style-type: none"> - Kambing mengembik, ayam berkotek, derap sepatu Father Cuthbert. - Musik dari bagpipe dengan tempo sedang, tone gembira
6.	00:00:01:10	<ul style="list-style-type: none"> - Abu-abu dengan pendaran sinar matahari berwarna keemasan. - Baju Morgaine menjadi kuning agak gemerlap, jubah Arthur semakin menjadi kemerahan. - Arthur dan Morgaine menoleh kearah Father Cuthbert sambil tertawa-tawa. 	<ul style="list-style-type: none"> - Low angel shot. - Berhadapan. Medium shot, zooming kr Medium close up. - Diam 	<ul style="list-style-type: none"> - Kambing mengembik, ayam berkotek, derap sepatu Father Cuthbert. - Musik dari bagpipe dengan tempo sedang, tone gembira
7.	00:00:01:14	<ul style="list-style-type: none"> - Abu-abu dengan cahaya terang. - Pintu utama istana Camelot, orang lalu lalang 	<ul style="list-style-type: none"> - Low angle shot 	<ul style="list-style-type: none"> - Kambing mengembik, ayam berkotek, derap

			<p>dikiri-kanan frame. Pintu utama sedikit terbuka. Pria dan wanita memasuki pintu utama, hanya jubah meraka yang berwarna abu-abu. Seorang wanita berjubah putih berjalan menuju pintu.</p> <p>- Father Cuthbert berlari menuruni tangga, baju hitam.</p>	<p>- 120</p> <p>- Tracking ke kiri mengikuti Father Cuthbert</p>	<p>sepatu Father Cuthbert.</p> <p>- Musik dari bagpipe dengan tempo sedang, tone gembira</p>
8.	00:00:00:27	<p>- Abu-abu dengan pendaran sinar matahari berwarna keemasan.</p> <p>- Baju Morgaine menjadi kuning agak kemerahan, jubah Arthur semakin berwarna kemerahan.</p> <p>- Arthur san Morgaine berpaling dari Father Cuthbert dan memandang kearah gerbang.</p>	<p>- Low angle shot.</p> <p>- Berhadapan, panning 30° kekiri.</p> <p>Medium shot.</p> <p>- Diam</p>	<p>-</p>	<p>- Tawa gembira Morgaine dan Arthur. derap kaki kuda.</p> <p>- Musik dari bagpipe dengan tempo sedang, tone gembira</p>
9.	20.60 dtk	<p>- Coklat terang, hijau dan biru cerah, warna gandum.</p> <p>- Kaki kuda morgaine, gerbang, orang lalu lalang, dua orang berhenti untuk memandangi lepergian Arthur dan Morgaine, battlement (kelabu) dengan dua prajurit yang keluar benteng, menara depan benteng (kelabu) memandang alam bebas di luar benteng Camelot.</p> <p>- Kuda Morgaine berlari kearah gerbang menuju kealam bebas diluar benteng Camelot.</p>	<p>- Extreme low angle ke eye level, ke extreme high angle.</p> <p>- 120°, berhadapan, panning dan tilting ke kanan atas sampai 30° mendekati tower,</p>	<p>-</p>	<p>- Ayam berkotek, derap kaki kuda, burung mencicit, tawa morgaine dan Arthur.</p> <p>- Musik semakin lengkap dengan oskestra yang dominan.</p>

			<ul style="list-style-type: none"> - Kembali menuju 120°, - Diam 			
10.	00:00:06:20	<ul style="list-style-type: none"> - Putih bersih, biru langit. - Awan cumulus putih, langit biru cerah, orang-orangan dari gandum. - Dua perempuan petani menepuk- nepuk boneka gandum. Yang sebelah kiri frame menggunakan baju abu-abu terang, rambut tergerai, yang disebelah kanan frame menggunakan baju coklat terang, dengan kerudung abu-abu. 	<ul style="list-style-type: none"> - Extreme low angle. - Berhadapan. - Medium shot. - Diam. 	-	<ul style="list-style-type: none"> - Suara boneka gandum ditepuk-tepuk dan suara gandum berjatuhan dari batangnya. - Musik melambat, bigpipe menjadi dominan kembali. 	
11.	00:00:03:09	<ul style="list-style-type: none"> - Warna tanah, hijau, biru. - Dikejauhan Arthur dan Morgaine melintas. Didepan kamera terlihat bunga rumput berwarna pink. - Seorang petani pria (berpakaian hitam) menear bibit gandum dari tas berwarna coklat tanah. 	<ul style="list-style-type: none"> - Eye level shot. - Panning dari 120° ke 90° mengikuti kuda Morgaine. - Long Shot. - Bergeser ke kiri. 	-	<ul style="list-style-type: none"> - Suara boneka ditepuk-tepuk. - Musik dari bagpipe. 	
12.	00:00:03:02	<ul style="list-style-type: none"> - Warna tanah, hijau, putih, biru. - Petani perempuan menggali lubang, dua lainnya menepuk boneka gandum, seorang lagi mengangkat kendi ke arah boneka gandum. Disebelah kiri, petani pria meniup 	<ul style="list-style-type: none"> - Eye level shot. - 120°, panning ke kiri. - Medium shot. 	-	<ul style="list-style-type: none"> - Suara boneka gandum ditepuk-tepuk. - Musik dari bagpipe. 	

			seruling kearah boneka gandum. - Arthur dan Morgaine datang dari arah kanan frame menuju ketengah.	- Diam.		
13	00:00:02;04		- Hijau, biru coklat caramel, merah kecoklatan. - Arthur dan Morgaine diatas kuda. - Arthur dan Morgaine perlahan mendekati para petani.	- Eye level shot. - 120°, panning ke kiri. - Medium shot. - Diam.	-	- Gandum ditepuk-tepuk. - Musik dari bagpipe.
14.	00:00:02;25		- Hijau, coklat tanah, putih, biru, coklat caramel. - Para petani masih sibuk dengan ladangnya, anak-anak berkejar-kejaran. - Arthur dan Morgaine perlahan mendekati mereka.	- Eye level shot. - Berhadapan. - Extreme long shot. - Diam	Arthur (off): what's it they're doing?	- Suara anak-anak berkejaran.
15.	00:00:07;05		- Hijau kelabu, hijau daun, putih, biru, coklat caramel, merah kecoklatan. - Morgaine dan Arthur memandang kearah para petani. - Morgaine dan Arthur bercakap-cakap diatas kuda. Morgaine menjelaskan proses tersebut dengan sabar, Arthur menunjukkan wajah bertanya-tanya.	- Eye level shot. - Berhadapan. - Medium close up. - Diam.	- Morgaine (in) they are praying to the goddess, for a good harvest. - Arthur (in): the Goddess! The one Father Cuthbert doesn't like.	- Suara anak-anak bermain. - Tempo musik dari bagpipe volume menurun.
16.	00:00:03;09		- Coklat tanah, hijau. - Petani melakukan ritual persembahkan bibit. - Para petani masih melanjutkan ritualnya. - Petani perempuan yang membawa kendi	- Morgaine's POV - Berhadapan, longshot,	-	- Suara anak-anak bermain, suara para petani mengucapkan doa-doa.

		meuangkan susu yang akan ditanami gandum.	zooming ke medium long shot. - Diam.		- Musik bagpipe masih dalam tempo lambat.
17.	00:00:02;04	- Coklat tanah, putih, hijau - Para petani melakukan ritual persembaan bibit. - Para petani perempuan menuangkan susu ke lubang yang telah digali. -	- High angle shot. - Berhadapan. Medium close up. - Diam.	- -	- Suara anak-anak bermain, suara petani mengucapkan doa. - Musik bagpipe masih dalam tempo lambat
18	00:00:03;03	- Putih, biru, coklat gandum, abu-abu. - Petani melakukan ritual persembaan bibit. - Dua petani wanita menepuk-nepuk boneka gandum	- Extreme low angle. - Berhadapan. - Diam.	- Morgaine (<i>offscreen</i>): now, she'll look after the seeds and make them grow ...	- Suara anak-anak bermain suara para petani mengucapkan doa-doa. - Musik bagpipe masih dalam tempo lambat.
19.	00:00:04;07	- Hijau kelabu, hijau daun, putih, biru, coklat caramel, merah kecoklatan. - Morgaine dan Arthur bercakap-cakap diatas kuda. Morgaine menjelaskan proses tersebut dengan sabar, Arthur menunjukkan wajah bertanya-tanya.	- Eye level shot. - Berhadapan. Medium close up. - Diam.	- Morgaine (<i>in</i>) : ... although spring. - Arthur (<i>in</i>): so these people don't like Jesus Christ?	- Suara anak-anak bermain suara para petani mengucapkan doa-doa. - Musik bagpipe masih dalam tempo lambat.
20.	00:00:04;01	- Biru, putih, coklat. - Petani melakukan ritual persembaan bibit. - Petani menuangkan madu dan susu kedalam lubang yang telah digali.	- Extreme low angle. - Berhadapan. medium shot. - Diam.	- Arthur (<i>in</i>): can be God and a Goddess at the same time? - Morgaine (<i>off</i>): some of them do, but others still pray to the goddess.	- Suara para petani mengucapkan doa. - Musik bagpipe masih dalam tempo lambat.

21.	00:00:08;28	<ul style="list-style-type: none"> - Hijau kelabu, hijau daun, putih, biru, coklat caramel, merah kecoklatan. - Morgaine dan Arthur memandang ke arah para petani. - Diam. 	<ul style="list-style-type: none"> - Eye level shot - Berhadapan. - medium shot. - Diam. 	<ul style="list-style-type: none"> - Arthur (<i>in</i>): can be God and a Goddess at the same time? - Morgaine (<i>in</i>): Of course. It's like... having a father and a mother. 	<ul style="list-style-type: none"> - Suara para petani mengucapkan doa. - Musik bagpipe masih dalam tempo lambat.
22	00:00:02;29	<ul style="list-style-type: none"> - Putih, biru, coklat. - Petani melakukan ritual persemayin bibit. - Petani membawa seekor kerbau 	<ul style="list-style-type: none"> - Eye level shot - Berhadapan. - extreme long shot. - Diam. 	<ul style="list-style-type: none"> - 	<ul style="list-style-type: none"> - Lenguh kerbau. - Musik bagpipe masih dalam tempo lambat.
23	00:00:04;19	<ul style="list-style-type: none"> - Hijau kelabu, hijau daun, putih, biru, coklat caramel, merah kecoklatan. - Morgaine dan Arthur memandang ke arah para petani. - Morgaine mengembalikan kudanya. 	<ul style="list-style-type: none"> - Extreme eye level shot - Berhadapan. - Diam. 	<ul style="list-style-type: none"> - Morgaine (<i>off</i>) it was a time of... 	<ul style="list-style-type: none"> - Lenguh kerbau - Musik bagpipe masih dalam tempo lambat.

Lampiran 5: Data Produksi Film *The Mists of Avalon*

DATA PRODUKSI

THE MISTS OF AVALON

Judul : The Mists of Avalon
Tahun Produksi : 2001
Media : TV (miniseri)
Genre : Drama/Fantasi
Sutradara : Uli Edel
Production Company : Warner Brothers
Waktu Tayang : 180 Menit
Credit Penulis:
- Penulis Skenario :Gavin Scott
- Novel Sumber :Marion Zimmer Bradley (Novel The Mists of Avalon)
Casting:
- Angelica Huston Viviane
- Juliana Marguiles Morgaine
- Joan Allen Morgawse
- Samantha Mathis Gwenthwyfar
- Caroline Goodall Igraine
- Edward Atterton Arthur
- Michael Vartan Lancelot
- Michael Byrne Merlin
- Hans Matheson Mordred
- Mark Lewis Jones Uther
- Clive Russell Gorlois
- Elias Zerael Bauer Young Mordred
- David Calder Uriens
- John Comer Captain Tabolt
- Tony Curran Uther's Captain
- Ian Duncan Accalon
- Tamsin Egerton Young Morgaine
- Christopher Fulford Lot
- Freddie Highmore Yong Arthur
- Biddy Hodson Elaine
- Klára Issová Raven
- Noah Huntley Gawain
- Edward Jewesbury Ambrosius
- Honza Klima Kay
- Justin Muller Cuthbert
- Philip Lenkowsky Gareth
- Hugh Ross Bishop Patricius
Penghargaan: Nominasi Golden Globe. Peraih penghargaan untuk 2 kategori dan 14 nominasi
Executive Producers: Lisa Alexander, Mark Wolper, James Coburn

Lampiran 6: Daftar Istilah dalam *The Mists of Avalon*

ISTILAH-ISTILAH KHUSUS DALAM *THE MISTS OF AVALON*

ISTILAH	DESKRIPSI
Avalon	Semacam kepercayaan pagan yang berpusat di pulau Avalon
Magic of Avalon	Kekuatan yang dimiliki oleh para priestess of Avalon dan keturunan bangsawan Avalon
Priestess of Avalon	Pendeta-pendeta perempuan yang melaksanakan ritual Avalon, biasanya memiliki kekuatan Avalon sesuai dengan bakat “magic” yang dimilikinya
Lady of the Lake	Dewi Penguasa Danau, juga Highest Priestess of Avalon, pemimpin dari para Priestesses of Avalon, disebut sebagai perwakilan Mother Goddess di dunia.
Mother Goddess	Setara Ibu Pertiwi, dewi yang disembah pemeluk Avalon, memiliki kemampuan untuk mencipta, memelihara, dan melebur.
Merlin of Brittain	Pendamping bagi Highest Priestess of Avalon, memiliki kekuatan untuk meramal, mengobati, dan melakukan sihir.
High King	Raja yang mengatasi para raja kecil (duke) dalam satu pemerintahan.
Duke	Raja Kecil, semacam adipati namun memiliki otonomi penuh atas wilayah kekuasaannya, gelar ini diwariskan kepada keturunannya.
Sight	. <i>Sight</i> merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengalami <i>vision</i> . Dalam <i>The Mists of Avalon</i> , <i>Sight</i> merupakan bakat bawaan yang kemudian dapat dilatih dan dikembangkan. Seseorang yang memiliki <i>Sight</i> dapat mengalami <i>vision</i>
Vision	<i>Vision</i> dalam <i>The Mists of Avalon</i> berarti mengalami pengelihatan jarak jauh atau pengelihatan tentang masa depan.
Sending	<i>Sending</i> adalah melakukan komunikasi jarak jauh dengan memanfaatkan media-media tertentu seperti api dan air dalam <i>The Seeing Well</i> .
Fertility Rites of the Beltane	Disebut juga Beltane Rites, Upacara Kesuburan, dirayakan pada awal musim semi, di mana setiap orang berhak mencari pasangan untuk merayakan seksualitas tanpa terikat perkawinan.
Great Marriage	Perkawinan seorang calon raja dengan seorang Virgin Huntress untuk memastikan raja tersebut akan memiliki penerus tahta.

ISTILAH-ISTILAH KHUSUS DALAM *THE MISTS OF AVALON*

(lanjutan)

ISTILAH	DESKRIPSI
King Stag	Kijang suci yang akan diburu oleh calon raja sebagai uji ketangkasan. Jika sang calon raja berhasil membunuh kijang jantan ini, ia disebut King Stag dalam Great Marriage yang akan dijalaninya.
Virgin Huntress	Perawan Pemburu, pasangan King Stag dalam Great Marriage, dipilih oleh Priestess of Avalon untuk memastikan gadis yang digunakan berada dalam masa subur sehingga dapat mengandung pewaris tahta bagi King Stag.
Stone Circle	Disebut juga Stonehenge, susunan batu-batu besar membentuk lingkaran, warisan arsitektur megalitikum, dipercaya sebagai titik temu berbagai kekuatan.
Seeing Well	Sumur suci yang airnya bisa digunakan sebagai media untuk melakukan sending atau untuk melakukan vision.

Lampiran 7: Daftar Istilah Teknis Sinematografis

ISTILAH-ISTILAH SINEMATOGRAFIS

ISTILAH	DESKRIPSI ¹¹⁷
<i>Mise-en-scène</i>	Istilah dalam Bahasa Perancis yang berarti “ <i>staging an action.</i> ” (Bordwell dan Thompson, 1993: 145). Dalam produksi film, <i>mise-en-scène</i> mengacu pada semua yang diatur di depan kamera saat persiapan pengambilan gambar.
<i>Setting</i>	Lokasi tempat pengambilan gambar. Setting dapat dikonstruksi secara artifisial atau dicari setting alami. Komposisi setting tempat disesuaikan dengan setting waktu narasi.
<i>Costume</i>	Rancangan pakaian dan aksesoris yang digunakan oleh tokoh.
<i>make-up</i>	Tata rias wajah dan rambut
<i>Frame</i>	Satu gambar pada film strip. Film terdiri atas serangkaian frame yang diproyeksikan secara beruntun dengan tempo cepat untuk menghasilkan gerak ilusi.
<i>Framing</i>	Penggunaan bingkai untuk menyeleksi dan menyusun hal-hal yang akan tampak dalam layar
<i>Angle of framing</i>	Posisi frame terkait subjek yang diperlihatkan.
<i>High angle framing</i>	Frame menunduk terhadap untuk menampilkan subjek
<i>Low angle framing</i>	Frame mendongak untuk menampilkan subjek
<i>Canted framing</i>	Horison frame yang tidak seimbang, agak miring ke kiri atau ke kanan dari horison objek
<i>Distance of framing</i>	Jarak antara frame dari komposisi frame yang di-shot.
<i>Height of framing</i>	Jarak frame dari tanah
<i>Close up</i>	Framing yang menunjukkan hanya satu objek, biasanya berukuran besar dan memenuhi seluruh frame.
<i>Extreme close up</i>	Framing yang satu benda kecil atau satu bagian tubuh saja yang memenuhi seluruh frame (objek menjadi terlihat besar)
<i>Shot</i>	Pengambilan gambar atau hasil pengambilan gambar.
<i>Extreme long shot</i>	<i>Framing dengan skala yang sangat kecil untuk mencakup objek yang luas atau besar</i>
<i>Long shot</i>	<i>Shot yang menampilkan keseluruhan objek, misal: orang dalam posisi berdiri</i>
<i>Medium shot</i>	<i>Framing dengan skala sedang, contoh: gambar orang dari pinggang ke atas</i>

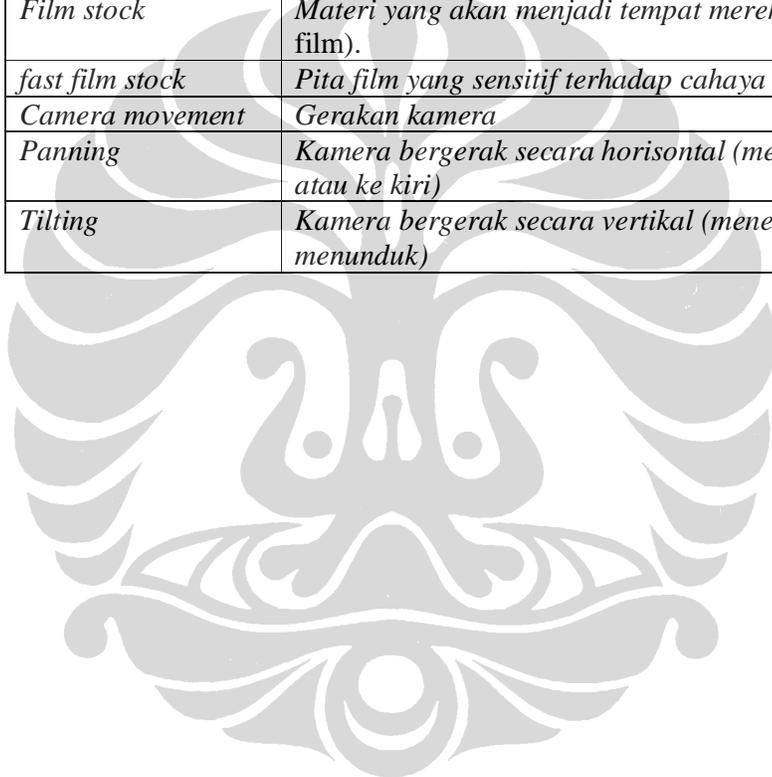
¹¹⁷ Diadaptasi dari glosarium istilah teknis perfilman dalam Bordwell dan Thompson (1993: 492-497)

ISTILAH-ISTILAH SINEMATOGRAFIS (lanjutan)

ISTILAH	DESKRIPSI
<i>Depth of field</i>	Jarak terdekat dan terjauh yang dapat menghasilkan gambar yang jelas dengan jenis lensa tertentu.
<i>Off screen</i>	Bagian naratif yang tidak diperlihatkan pada frame, namun memiliki hubungan dengan adegan yang ditampilkan di dalam frame
<i>Color Plate</i>	Gambar berwarna yang diambil dari rangkain frame dalam film atau dari koleksi foto yang dibuat untuk publikasi.
<i>Point of View Shot</i>	(POV), shot yang diambil dengan menempatkan kamera kurang lebih pada posisi mata tokoh yang memandang.
<i>Lighting</i>	Tata cahaya
<i>key light</i>	Sumber cahaya yang menjadi pencahayaan utama dalam suatu shot.
<i>fill light</i>	Sumber cahaya untuk menghilangkan bayangan yang ditimbulkan oleh key light.
<i>Backlighting</i>	Iluminasi yang dipancarkan pada subjek di dalam adegan, biasanya menciptakan garis tipis yang menjadi outline subjek tersebut.
<i>high key lighting</i>	Pencahayaan dengan intensitas cahaya tinggi, menimbulkan kesan terang dan menimbulkan kontras gelap-terang yang minim
<i>low key lighting</i>	Pencahayaan dengan intensitas cahaya rendah, memberikan kontras yang tinggi antara gelap dan terang
<i>cross light</i>	Disebut juga <i>side-light</i> , sumber cahaya dari samping subjek
<i>Top lighting</i>	<i>Sumber cahaya yang ditempatkan di atas subjek.</i>
<i>Underlighting</i>	<i>Sumber cahaya dari bawah subjek, biasanya menimbulkan kesan seram</i>
<i>Contrasty</i>	
<i>slow motion</i>	<i>Gerakan yang dibuat dengan mengurangi penayangan jumlah frame per detik dari kecepatan normal (kecepatan normal adlah 24 frame per detik)</i>
<i>Wipe</i>	<i>Transisi antar shot yang mengganti satu shot langsung dengan shot berikutnya</i>
<i>Dissolve</i>	<i>Transisi antara dua shot: shot pertama perlahan memudar, dibarengi kemunculan shot kedua secara perlahan</i>
<i>Fade in</i>	<i>Transisi antar shot dimana shot pertama tampak memudar</i>

ISTILAH-ISTILAH SINEMATOGRAFIS (lanjutan)

ISTILAH	DESKRIPSI
<i>Focus</i>	<i>Derajat yang menunjukkan jumlah cahaya yang masuk melalui lensa</i>
<i>Focal length</i>	<i>Ukuran fokus yang dimiliki lensa kamera</i>
<i>middle-focal-length lens</i>	<i>Disebut juga lensa normal: lensa yang tidak menghasilkan distorsi pada gambar yang di-shot atau mengubah distance of frame</i>
<i>wide-angle lens</i>	<i>Lensa dengan fokus besar, biasanya menghasilkan gambar yang melengkung</i>
<i>superimposition</i>	<i>Penumpukan gambar pada satu strip film.</i>
<i>Film stock</i>	<i>Materi yang akan menjadi tempat merekam adegan (pita film).</i>
<i>fast film stock</i>	<i>Pita film yang sensitif terhadap cahaya</i>
<i>Camera movement</i>	<i>Gerakan kamera</i>
<i>Panning</i>	<i>Kamera bergerak secara horisontal (menoleh ke kanan atau ke kiri)</i>
<i>Tilting</i>	<i>Kamera bergerak secara vertikal (menengadah atau menunduk)</i>



Lampiran 8: Transkripsi Film *The Mists of Avalon*

TRANSKRIPSI FILM *THE MISTS OF AVALON*

(Misty day, Lake Avalon, Outdoor)

Morgaine (v.o) : No one knows the real story of the Great King Arthur of Camelot. Most of what you know about Camelot, Gwennhwyfar and Lancelot and an evil sorceress named Morgaine le Fey is nothing but lies. I should know for I am Morgaine le Fey, Priestess of the Isle of Avalon, where the ancient religion of the Mother Goddess was born.

It began in the midsts of the most violent upheavel Britain has ever seen. The Saxon Barbarians swept into my country, killing Christians and follower of the Avalon Goddess alike.

Unless one great leader could unite Christians and followers of the old religion, Britain was doomed to barbarism and Avalon would banish.

My Christian father, Gorlois, battled tirelessly against the Saxon hordes.

Gorlois : For Christ, For Brittain!

(Day, Cornwall, Indoor)

Morgaine (v.o) : Back home in Cornwall, I was only a child at the time. But Iknew that my mother Igraine was still a follower of the old religion and secretly practised its ancient magic. Her sister, my Aunt Morgawse, had lived with us for as long as I can remember. She relished the power of Avalon.

Morgaine : Mother! Mother, what's the matter? Mother?

Morgawse : Shh, let her have her vision, lamb. I want to know what the sight is bringing her.

Morgaine : But she's afraid.

Morgawse : Let her have her vision!

Morgaine : And father would be angry if he hears about her using her sight.

Morgawse : (To Morgaine) Then he would not need to hear about it, woud he? (To Viviane) What is it? Igraine, what do you see? Anything for me? A lover? A husband?

Igraine : The Lady of the Lake is coming and the Merlin of Britain with her. We must make ready.

Morgawse : What do they want?

Igraine : You can ask them yourself. They're here.

Morgaine (v.o) : And so, Viviane came to Cornwall. The eldest of the three sisters. Viviane was the High Priestess of Avalon and the voice of the mother Goddess on Earth. She has just one goal, to save Avalon from the Saxons.

Viviane : Sister, we have to bring this fighting to an end.

Merlin : The Saxons will destroy this land

Viviane : ...unless we prevent it.

Igraine : How?

Viviane : By giving this land a leader to whom both the follower of Christ and the Goddess can give allegiance. Someone with the blood of Avalon in his vein.

Igraine : Well, the High King still could father a child.

Merlin : But He'll be dead within six month. Viviane has foreseen it.

Viviane : He'll die without an heir.

Igraine : You mean my husband will become high King in his place? That I will bear this leader that you speak of?

Merlin : You'll bear the child, Igraine, yes.

Viviane : ...but not to Gorlois.

Merlin : You'll bear the child to the man who has this sign.

Viviane : He is the follower of the Goddess and he will be King.

Igraine : But I am married to the Duke of Cornwall, I've borne him a child! I will not betray him! I gave him my vows!

Viviane : You gave them first to Avalon.

Igraine : Well if you want this child to be born in Avalon, you can you can bear this great new King yourself!

Morgawse : There's no need, Viviane! Let me bear the child. I have no husband to betray. Let me bear the king.

Viviane : Have you no shame, Morgawse? Leave us.

Morgawse : I have as much Avalon in my vein as she does! Let me make this man fall in love with me. I know the art as well!

Viviane : No man nor woman can live another's fate, Morgawse! You have a king in your future and sons.

Morgawse : Who?

Viviane : You will know him when you see him. Be content with that.

Merlin : You must remember, Dutchess, that Viviane is not just your sister. She is the High Priestess of the faith to which you have promised your very breath. The violence can end. The choice is yours.

Viviane : But my words...

Merlin : Sometimes you have to sacrifice small virtues to achieve greater ones. This year's harvest is tilled with the blood of your men.

Morgaine : Aaarghhh!!!

Igraine : Morgaine! What happened?

Viviane : What is it child?

Morgaine : A dead man!

Viviane : Tell me, child, do you often see others don't?

Morgaine : Yess, all the time (sobbing)

Viviane : (to Merlin) She has the sight already.

(day, London, Amrosius's Castle)

Morgaine (v.o) : Three months later, the High King summoned all the great chiefs to London to name his successor and he invited my mother as an honored guest.

Gorlois : The Saxons will never forget the blows you dealt them.

Ambrosius : You and I, Gorlois. We dealt them together. But I think I shall be fighting no more Saxons.

Gorlois : Of course you will. It'll be many years....

Ambrosius : That is why I have called this council. That is why we're here. I must tell you, Igraine, my priests don't like it that that your priestess of Avalon have been placed on an equal footing with them. But I say that you both serve the Great One above us, at whatever the name. And women are, afterall, carriers of the original sin.

Bishop patricius : That is not quite how we advance it, Sir.

Igraine : Do you not say that women are the means by which evil came into the world? There is, in your Bible, a fantastic tale about an apple and a snake.

Bishop Patricius : The Bible only recounts the truths, good lady.

Igraine : The Old Religion embraces yours, Bishop. But your priests deny the power of Avalon.

Bishop Patricius : Perhaps people no longer believe in it.
Igraine : Perhaps it's because you tell them not to.
Gorlois : Igraine...
Ambrosius : Your wife speaks of her mind, Gorlois. I honor her for that.

(Dogs barking, door banged open, Uther Pendragon entered).

Uther : Back! Back! Back, you hounds from Hell! Back!

(To Ambrosius) My Lord, forgive me!

Ambrosius : You are forgiven. But keep those dogs out of here. Can't you go anywhere without them?

(Uther and Igraine met in the eyes)

Gorlois : Allow me to introduce you, Uther Pendragon, my wife, the Lady Igraine, Duchess of Cornwall..

Ambrosius : And sister to the Lady of Avalon.

Uther : It's an honor to meet the daughter of the Holy Isle.

Merlin (o.s) : (in Igraine's mind) You'll bear the child to the man who has this sign.

Igraine : Forgive me, my Lord (left the hall).

Igraine : (Outside) Viviane, Viviane, why are you doing this to me?

Ambrosius : (In the Hall) Now listen to me. What I am about to say will be of great importance to you all.

(Outside, Uther came to Igraine)

Uther : Did I do something to disturb you, lady?

Igraine : I felt unwell, Sir.

Uther : You left the moment you saw the dragon on my wrist.

Igraine : I have no fear of dragons, Sir. I am a child of the old religion myself, Sir.

Uther : Why do you call me 'Sir' in such a manner when you know that we are on familiar terms.

Igraine : We've not met before.

Uther : Not in this life. But like all of us of the old ways, you must believe this is not the only life where we could have met. There's something between between our souls already. You felt the power of it and that's why you left the Hall.

Am I right, Lady? If I am, do you have the right to resist it?

- Igraine : I am the sworn wife of Gorlois, and so I will remain.
Uther : So you know how I felt.
Igraine : Sir..
Uther : Come away with me.
Igraine : Please, go back to the council.
Uther : There's nothing to do but give in. And if you do not come away with me, I will come to you before the moon is full again.

(Igraine left, but stopped at the sight of Gorlois at the entrance)

- Igraine : My lord, is the council finished? Shall we go back to the proceedings?
Gorlois : Don't you want to ask the leave of our new High King?
Igraine : Who, you?
Gorlois : Ambrosius has named Uther Pendragon his successor.

(Igraine and Gorlois bowed to Uther)

- Uther : Don't envy me, Gorlois, the Lady belongs to you.
Gorlois : (to Igraine after Uther left) You should take care to avoid gossip. No chaste woman is safe with Uther Pendragon
Igraine : People may gossip if they like. It doesn't concern me!
Gorlois : It concerns me!
Igraine : Are you questioning my honor?
Gorlois : I am questioning your judgement!
Igraine : Well, if your judgement is no better than that, then your word will cease to concern me as well!
Gorlois : How dare you play the shrew with me! I told you to avoid him! I'll teach you...
Igraine : Think, Gorlois, before you strike me, or I will show you that a daughter of the Holy isle is servant of no man!
Morgaine (v.o) : And so my father was caught up in Viviane's plots.

(Cornwall, Uther's Captain entered the Gate).

Gorlois' Captain : Sire! A messenger from the High King. He waits at the gate. He will speak with...

Uther's captain : I have come, my Lord...

Gorlois : To ask for my troops to aid the Pendragon.

Uther's Captain : It is the King's bidding

Gorlois : I need my men here in Cornwall. The Saxons are marching off our coasts.

Uther's Captain : The King believes it's just a feint, Gorlois. He has ordered all his war dukes to assemble on the south coast.

Gorlois : Uther Pendragon can't know the mind of the Saxons. And I must keep the safety of my land.

Uther's captain : Sir, this is not a request. It's an order from your King. He's asked you to bring your army to him straight away.

Gorlois : I am the duke of Cornwall. Uther Pendragon, is not!

Uther's captain : But as his duke, you've sworn your army to him. Are you going to betray him on the first test?

Gorlois : Watch what you say, Captain. When I've seen off these Saxon's threat, then I will consider whether I'll be able to help the Pendragon in his schemes!

Uther's captain : If you refuse your High King now, then he will become your enemy.

Gorlois : If Uther Pendragon thinks he can fight the Saxons and then fight me after, let him try!

(Crowd laughed)

(Night, Cornwall)

Morgaine (v.o) : I was too young then to understand why my father hated the High King so much. But the moment he rode out to hold the Saxon at bay at Cameldon the magic of Avalon began to work.

Viviane : (Through the Seeing Well in Avalon) Sister? Sister hear me.. Sister hear me... Sister!

(In the Castle, Igraine was having a vision)

Igraine : Viviane!

Viviane : Igraine, you must listen if you want to see Uther alive again.

Igraine : I will not see him. I will not betray my husband.

Viviane : Then the man you love will die tonight.

Igraine : I do not love Uther!
Viviane : Sister, listen because there isn't much time. Gorlois is planning to surprise Uther while he sleeps. You must warn him,. Save him and save Avalon.
Uther : (in Igraine's vision) Like all of us of the old religion, you must believe this is not the only life where we could've met. There's something between our souls already.

(Night, Cornwall)

Morgaine (v.o) : Now my mother could see how she could save Uther's life. But she could not see the terrible price we would all have to pay.

(Night, South Coast)

Gorlois : There he is, sleeping away his last night on earth. I want Uther deep in his dreams when I drive my sword in his chest

Igraine : (through sending to Uther) Uther! Uther!

Gorlois : What was that? There's magic at work! I can feel it.

Igraine : Uther!!!!

Uther? Gorlois is not at Cameldunn. His men are in the hills above your camp. Save yourselves. Save yourselves.

Uther : Igraine? Igraine!

Uther's captain : Sir, are you not well?

Uther : Let's prepare, Captain, to show how we best welcome a traitor.

(After Gorlois searched for Uther in vain)

Gorlois : Uther!!

(Uther's army met Gorlois')

Uther : we can stop this now, Gorlois! It's up to you...

(In Cornwall)

Morgaine : Mother, where are you? Mother? Mother! She'll be alright?

Morgawse : Igraine!

Morgaine : There are herbs that will cure her.

Morgawse : Let's take her to bed!

(Morgaine and Morgawse ran to the gate)

Morgawse : Open the gate! The duthcess is ill.
Morgaine : We have to find the herbs!
Morgawse : Open the gate!
Guard : We have order not to, my lady.
Morgawse : What?
Guard : Neither you or the Lady Igraine can leave the gate.
Morgaine : But my mother is dying!
Guard : I am sorry, I have my orders.

(Morgaine and Morgawse at a window)

Morgawse : Be careful, Morgaine.
Morgaine : All right.
Morgawse : Over there, by the trees
Guard : ...see Morgaine there? Fetch her!
Guard : Come along, Morgaine. Would you fly in the face of your father's authority?
Morgaine : The herbs are for my mother! She is dying.
Merlin : Captain! That's enough. Now let me pass.
Guard : Not you, Merlin, nor any man
Gorlois : Not even your Lord Gorlois...
Guard : Sir, I recognize your armor. But sir, I must do as you commanded me. I must ask to see you face.
Merlin : Show him your face, Gorlois.
Gorlois : Let my daughter go.
Morgaine : Father!
Morgaine (v.o) : I was overjoyed taht my father came safely back to us. But then I saw the dragon and I began to understand.

(In the castle, early in the morning)

Morgawse : What are you doing here?
Morgaine : I am waiting for my father.
Morgawse : He is upstairs with your mother.
Morgaine : My father is dead.

Morgawse : Well, if your father is dead, then who would that be upstairs?
Morgaine : The man with the dragon.
Morgawse : The man of the prophesy. You beware of Viviane, child. She'll catch you in her web like a little fly, just as she tried to do to the rest of us. She won't have me, though. I've learned to keep a step ahead of her.

(Lot of Orkney entered the gate, followed by a carriage bringing Gorlois' body)

Guard : This is witchcraft.
Lot : He challenged the High King. It was not Uther's wish to kill him. He had no choice.
Morgaine (v.o) : What went through my mother's mind as she her husband lying dead in the hands of Uther Pendragon?
None of these mattered to my aunt Morgawse because in King Lot of Orkney she saw at last her own path to power.
For the first time I saw Uther Pendragon face to face and began to understand the power of Avalon. British's greatest Christian warrior is dead. King Uther alone would turn back the Saxon hordes and Avalon would be saved by one who belived in the Goddess.
Uther took us to his castle at Camelot and made my mother his High Queen.

(Day, at Camelot, on Arthur's delivery)

Morgaine (v.o) : All the unhappiness of the past seem to be swept away when I saw my little brother for the first time.

(Day, at Camelot, a few years later)

Priest : Arthur! Morgaine!
(Arthur and Morgaine rode a horse, went to the field outside the castle)
Arthur : What is it they are doing?
Morgaine : They're praying to the Goddess for good harvest.
Arthur : The Goddess! The one Father Cuthbert doesn't like.
Morgaine : Now she'll look after the seeds and make them grow all through spring.
Arthur : So these people don't like Jesus Christ.
Morgaine : Some of them do. But others still pray to the Goddess

Arthur : Can there be a God and a Goddess at the same time?
Morgaine : Of course. It's just like having a father and a mother.
Morgaine (v.o) : It was a time of happiness for me and my little brother. And it seemed my new father, King Uther, would keep the saxons at bay forever.

(Night, Camelot Castle)

Morgaine (v.o) : Then one day I heard a familiar voice down at the royal chamber and I knew that everything was about to change again.
Viviane : You shall now teach your son....
Igraine : But he's still a boy.
Viviane : Arthur must be fostered to protect him for his future destiny and to protect him from his enemy. It was an agreement you made long ago. And with this you must give me Morgaine to foster in Avalon.
Igraine : Never.
Viviane : She has the Sight. She was born with it. She can never escape the Unseen.
Uther : I'd rather raised her as a a Christian woman.
Viviane : No!
Uther : At worst no harm could come to her behind the convent walls.
Viviane : The girl was born to be a priestess. She must be properly trained to her gifts.
Uther : Enough of this, Woman. You are in my land now where I am king.
Viviane : You are king, but who put you there? And how long do you **think** you'll hold on to the thorne if Avalon withdraws its supports?
Uther : You will bring ruin to your own sister in order to have your way?
Viviane : I'll do anything to see that Arthur and Morgaine fulfill their destinies.
Igriane : You can't take both my childred from me at the same time.
Viviane : Your children will be safe and happy. Each growing toward their own fates. You must learn to be content with that and with each other.

(Day, at the courtyard)

Igraine : You will always be in my heart. Always.
Morgaine : Good bye, Mother!
Arthur : Father!

(On the way to Avalon)

Morgaine : (to Merlin) What are you doing?
Arthur : (to Morgaine) Mother?
Morgaine : Where are you taking him?
Viviane : You must understand, Child. You each have training to undergo. And it must happen in different places.
Morgaine : No, you can't take my brother away from me!
Arthur : Morgaine!
Morgaine : Don't take him away from me, please. I'll do anything you want.
Arthur : I'll be good. I promise.
Merlin : We all make sacrifices. What we want to do and what is right to do are sometimes different things.
Viviane : You must give him your strength, child.
Morgaine : We'll be strong, Arthur, won't we? That game we play: at night, when you get scared you can call me and if you hold your breath and listen hard enough in the dark, you'll hear me whisper back to you. I'll never leave your side. Goodbye!
Arthur : Bye!
Viviane : Come, Morgaine.
Morgain (v.o) : Leaving my parents was hard but leaving my little brother was almost more than I could bear. Still, on that day, we parted. One North, one South, each riding toward our separate fates.

(On the way South)

Viviane : The Goddess is everything in nature and everything in nature is sacred. Look, that is her face. Listen. That is her voice. She's in everything that is beautiful and everything that is harrowing as well.

Morgaine (v.o) : The guardians of Avalon appeared silently on the hilltops as we came nearer the lake that enclosed the mysterious island.

When we reached the edge of the lake, and looked out into the mists I couldn't believe that behind it lay all the wonders that I've never dreamt about.

Morgaine : Where are we?

Viviane : On the borders of Avalon

Morgaine : This, is Avalon?

Morgaine (v.o) : As we moves closer to the mists, a chill crept accross my heart. If I pass through that curtain will I be able to return to my little brother Arthur?

Morgaine : Is that Avalon? It looks like a Christian monastery.

Viviane : It does. But Avalon is beneath it, behind it. Deeper in the mists. It was there long before the Christian built their monastery.

Morgaine : How beautiful!

Viviane : Beautiful, yes. But unless we succeed in our quest, it's also doomed.

Morgaine (v.o) : I finnally arrived and was about to enter the great sisterhood of the Goddess.

(In the temple)

Morgaine : (to raven) What is your name?

Viviane : Her name is Raven. She's taken the vow of silence to the Goddess. But silence I think is not for you. You have your own challenge to meet. Come!

The Goddess holds all things in balance: Good and evil. Death and rebirth. The Predator and the prey. Without her, distruction and chaos will prevail.

Morgaine (v.o) : And so began my inniciation into the secret of Avalon. A path that would lead me to become a priestess of the ancient religion. Gradually I began to look on the Mother Goddess as my own mother and as the mother of the Earth itself.

But there was more to being to being a priestess than acquiring knowledge. There was also the task of acquiring the power over every element, one by one.

Morgaine : How did you do that? Show me, Viviane. I want to learn!

(Day At the Stone Circle)

- Arthur : (In Morgaine's mind) Morgaine!
Viviane : Morgaine, you have to concentrate.
Morgaine : But I saw my brother.
Viviane : You have to learn to distinguish vision and reality. Now, come. This time keep your mind in one place.
Morgaine (vo) : It would take years until I was deemed ready for the greatest test of all: to part the mists of Avalon.
And at last, I was fit to be given the sacred mark that only those dedicated to the Goddess may wear.
Viviane : Welcome to the service of the Goddess.

(Day, In Camelot)

- Igraine : (To Uther) She's been taken.

(Day, At the border of Avalon)

- Morgaine (v.o) : As a priestess of Avalon, I was bidden one day to open the mists for a visitor. I was certain that my longing for my little brother would finally be over.
Morgaine : Arthur? Arthur?
Lancelot. : Not arthur, Lady. But his cousin. Your cousin, I think, if you are Morgaine.
Morgaine : My cousin? By whom?
Lancelot : Your mentor, the Lady of the Lake.
Morgaine : Then you must be...
Lancelot : Lancelot. You can embrace me if you like. We are family, after all.
Morgaine : Come!

(Day, Avalon)

- Morgaine (v.o) : Lancelot had not come for the pleasure of seeing his relatives. He had come to confront his mother, Viviane.
Lancelot : Mother, not even you want to stay in Avalon when the Saxons destroy the real world.
Viviane : Then Avalon is not real for you.
Lancelot : Not as real as that. You always say that we mustn't deny our nature. And it's my nature to fight at the front line

Viviane : If you stayed here and gather our wisdom, you can lead the struggle rather than being caught in it.

Lancelot : I have come here for your blessing. I'd be glad to have it. I am asking for it, Lady. But in truth I will set my course with your blessing or without it. I have lived in the world where man do not wait on woman's bidding to come and go.

Viviane : How dare you speak to me like that.

Lancelot : Mother, please.

Viviane : Don't think you can soften me on this.

Lancelot : Mother, I don't expect to soften you on anything.

Viviane : Go up to the Stone Circle both of you. If you must say your farewells to Avalon, I insist you must make them from there.

Lancelot : Why, Mother?

Viviane : You wish me to approve your decision? Then do as I ask.

(Day, At the Stone Circle)

Morgaine : I think you spent too much time riding horses. Well, this is it. This is what your mother wanted me to show you.

Lancelot : Nonsense. You must have known my mother by now. She wants us to feel the power of the Ring together, so I would...

Morgaine : So you might decide to stay.

Lancelot : She's full of strategy, my mother.

Morgaine : I think you might be right.

Lancelot : Can you feel it, though?

Morgaine : The ring..

Lancelot : I can feel it flowing through me. I felt it as a child, but now, it's different. Do you feel it?

Morgaine : Of course. I am of the same blood as you. Look!

Lancelot : The Christians! Can they see us?

Morgaine : No, they are in Glastonbury. We are in Avalon. They can't even see the stones.

Lancelot : Are you sure they can't see us?

Morgaine : Yes!

Lancelot : She senses something. You can part the veil between worlds. Do it!

Morgaine : No! I will not use the art for play!

Lancelot : This is not play! Or is it because you can't do it, cousin?

(Morgaine parted the mists)

Gwenhwyfar : Where did you come from?

Lancelot : Don't be frightened, we haven't come from anywhere. You have! You are in Avalon.

Gwenhwyfar : (to Morgaine) One of the fairy people. Keep her away from me!

Lancelot : She is not a fairy. She is as mortal as you are! I'm Lancelot. And this is my cousin, Morgaine. Who are you?

Gwenhwyfar : Gwenhwyfar. Daughter of King Leodekrantz. I must be dreaming. This can't be Avalon. Avalon does not exist.

Morgaine : O, it does.

Gwenhwyfar : Where does it lead, that path?

Lancelot : Down to the lawns, to the groves. Each place is more beautiful than the last.

Gwenhwyfar : May I stay awhile? Will you show them to me?

Lancelot : Of course! You may stay as long as you like.

Gwenhwyfar : Can you hear me? Where did you go? Lancelot?

Lancelot : She's trained you well, your mentor.

Morgaine : What do you mean by that?

Lancelot : For a moment there when I looked at you, it was just like looking at my mother. I know she's waiting. I shall go and give her my decision now.

Morgaine : What have you decided, cousin?

Lancelot : I am in the power to lead men in battle. That's what I intend to do.

Morgaine (v.o) : As Lancelot announced his decision, deep within me there stirred something I felt for no man before.

Within days, on the orders of Viviane I was on my way to take part on a Fertility Rite known as the Beltane Feast, the ceremony she called the Great Marriage. To whom I would be given I did not know. But Viviane assured that the future of Avalon depended on my playing the role of the Virgin Huntress and that my partner would be the man who killed the King Stag.

(After the Great Marriage)

Morgaine (v.o) : As I returned to the Holy Isle, great longing gripped my heart: I hoped that the man at the Beltane Rites had been

Lancelot. But I had never seen his face. There had been no hint as to who he really was.

(At the edge of a lake).

Arthur : Who was she? When can I see her again?
Merlin : You were only meant to know her for one night, Arthur.
Arthur : Well, you can conjure! At least show me her face! I never saw her face!
Merlin : You will never know the identity of the Virgin Huntress. That knowledge is sacred and you must let it be. Now Arthur, the training is over and you must return to the new world.
Arthur : Why now?
Merlin : Because your father needs you.

(Day, Camlann)

Morgaine (v.o) : As Arthur rode in search of his father that day, Uther Pendragon was facing his greatest test. The Saxons had descended on Britain again, in force.
Arthur : Father! Father!
Uther : Arthur! Arthur! You've come home only in time to see me die.
Arthur : You're not going to die.
Uther : My boy, let's forget this world now. Let's talk about the next. Come closer to me. I'm cold. Come, my boy.
Arthur : I'm here.
Uther : And so ends the High Kingdom of Britain. It is a great pity you never had any chance to rule. I think you would have been a good king. (Uther died).
Arthur : Father! Father!

(In Avalon, Morgaine saw Arthur through her vision)

Morgaine : Arthur!
Viviane : I know.
Morgaine : There isn't any time.

(In the burning church)

- Arthur : I call on the power of Heaven and Earth, aid me now.. I call on the God of Heaven and the Goddess of the Earth, help me now
- Viviane : You called on the God and the Goddess. It is the Goddess who answers. Listen Arthur. You are ready to be High King. And this would be granted if you have the support of Avalon. Avalon will lift you up if you promise to obey the old ways Avalon and keep Avalon alive in men's heart. Swear it!
- Arthur : I swear!
- Viviane : Then, look to the altar.it is Excalibur. The Great Sword of Avalon. You are blessed by the Goddess. You have the strength to draw it. Take it, Arthur! Take it, and rule! Take it, Arthur. Take it and rule.
- Morgaine : (through the Seeing Well) Arthur! Arthur!
- Arthur : For me! Call to Excalibur! To me, men of Britain. To me!

(On the way to Camelot)

- Morgaine (v.o) : Arthur turned the tides of battle. And the Saxons were thrown back from our shores. For a time, at least. As the day approached for his coronation as High King, all of Britain seemed to be gathering at Camelot to celebrate the beginning of a new era.
- Even King Lot of Orkney had come down from his Scottish Islands with my Aunt Mōrgawse as his wife and Queen.
- Morgawse : My dear child...
- Morgaine : You can't call me that anymore.
- Morgawse : Morgaine..Morgaine...
- Gawain : Mother, is it my cousin?
- Morgawse : It is, it is. This is Gawain, our firstborn.
- Gawain : It's an honour to meet the Priestess of Avalon.
- Morgaine : The pleasure is mine.
- Gawain : I heard many interesting things about the place.They say you can make yourself tiny and ride around on sparrows
- Morgaine : I think the fancy is more interesting than the facts, Gawain.

Lot : It is a good fortune that you return, Morgaine. Your mother will take great comfort from your presence.

Morgaine : Where is she?

(Day, In Igraine's chamber)

Morgaine : Mother! Mother!

Igraine : I lost them all. All those years when you were a little girl. I should have been with you, not Viviane. I should have never allowed that.

Morgaine : Mother, you had no choice.

Igraine : He used to sit there where you are now when he was at home.

Lot : You must not keep this grief keep you from celebrating Arthur's accession.

Igraine : Morgaine, when Arthur is crowned I'm going to go to Glastonbury.

Morgaine : Why don't you come to Avalon with me?

Igraine : I have given enough to Avalon.

Bishop Patricius : Your mother has many Christian friends. They will be good to her.

Morgaine : You mean you'll be taking vows?

Igraine : I've buried two husbands, I won't love again. And now Uther is gone, I need forgiveness for what I did to your father and I'll only find that in Glastonbury.

(Day, at the courtyard)

Arthur : Remember! The future of Camelot lies within you all!

(Friendly matches)

Lancelot : (To Gawain) Watch this.

Arthur : Watch the eyes...Kay, keep that shield up or otherwise Bedivere will have your neck!

Arthur : (To Lancelot) Here, my friend.

(Arthur and Lancelot had a friendly match)

Lancelot : And that's what happened when you let the king teach you how to fight.

Arthur : Almost a king.

Lancelot : Another bride for you.

Arthur : Come. You must meet her. This one is special. The Bishop wants me to marry her.

(To Gwenhwyfar) You are ever welcome at Camelot, miss.

Gwenhwyfar : It's an honor to attend so brave a warrior.

Arthur : Then you must meet another. This is a good friend of mine, Lancelot. Will you lift your veil, you have an unfair advantage over us.

(Gwenhwyfar lifted her veil)

Arthur : Lancelot, Gwenhwyfar of Leodekrantz. (Whisper to Lancelot) Say something.

Lancelot : I'm your servant, miss.

Arthur : He is a man of a few words, my lady. But he is our finest soldier. Who's that?

Lancelot : Who?

Arthur : Up there on the balcony?

Lancelot : Arthur, don't you recognise your own sister? That's Morgaine. Come from Avalon to honor you.

Arthur : Excuse me, my Lady, I must greet my sister.

(At the balcony)

Morgaine : Where's my little brother?

Arthur : He's here. He's still here.

Morgaine : Should we go and get the horses? No, a single horse and ride like we used to.

Arthur : The good times have returned.

Morgaine : I hear you've met a hundred princesses.

Arthur : come, I'll show you something. You see that girl down there? You must promise to tell noone. We're to be married.

Morgaine : Do you love her?

Arthur : I will, sister?

Morgaine : There is someone else, isn't there?

Arthur : No.

Morgaine : There is! You can't fool a priestess of Avalon.

Arthur : There is there has been someone else. It was a wonderful night.

Morgaine : But?

Arthur : Why do you press me so?

Morgaine : A sister's privilege. Tell me her name.

Arthur : I don't know.

Morgaine : You didn't ask?

Arthur : We didn't speak.

Morgaine : Will you see her again?

Arthur : I want to, Sister. But I don't know where she is.

Morgaine : At least tell me what she looks like.

Arthur : I don't know that either.

Morgaine : How can you not that?

Arthur : She was wearing a mask. It was at the rites of Beltane. I was consecrated there. We made love. It was everything I've ever dreamt of. I tell you, Sister, Something about that girl's eyes will be watching me forever.

Lancelot : Arthur!

Arthur : I must tend my duties. You will come down and join me, will you? You must meet my future bride.

(Arthur left, Morgaine cried painfully)

Morgaine (v.o) : My Aunt Morgawse used magic against a woman she had decided to hate.

Morgawse : By the fire, and the stone, by the water and the air, I curse you (spat) Gwenhwyfar of Leodekrantz, I curse you forever!

(At Arthur's coronation)

Arthur : By Excalibur, I swear that I, Arthur Pendragon, King of Britain, will deal fairly with Druids as with Christians alike. All men shall worship as they choose. My hands for justice! One kingdom, the old wisdom and the new. One kingdom united here at Camelot, stand together against the tides of barbarism.

(Crowd cheered)

Bishop Patricius : Brothers and sisters! We have not only one joy to celebrate today, but two. Today, our King has pledged fidelity to Britain, to Avalon, to the Holy Father. And he has promised the Christian princess, Gwenhwyfar of Leodekrantz.

(Crowd cheered)

Lot : He has the people's passion. If anyone can save Britain, he can.

Morgawse : He'll have to do it in his own lifetime.

Lot : What have you done?

Morgawse : No son of his will follow him to the throne. urs will.

Gawain : Long life King Arthur!

(Morgaine left the Hall after reviewing the Great Marriage, Morgawse followed her)

Morgawse : What is it, ma'am. Was it the excitement in there?

Morgaine : No, Morgawse, not that.

Morgawse : What is it, then?

Morgaine : I think I am with a child.

(Day, Forest)

Morgaine (v.o) : After the coronation, Arthur rode off to the border country, leaving Gwenhwyfar in Lancelot's care.

Lancelot : Arthur has a great mind for leadership. I would've never let the tribesmen to fight alone.

Morgaine : That'd because you are a warrior, Lancelot. You like to throw yourself at the fray come what may.

Lancelot : You must think me as simple man, indeed!

(The saxons attacked)

Gwenhwyfar : Aargh! Lancelot! Aargh!!

Lancelot : Gwenhwyfar!

Gwenhwyfar : Aargh!!

(Lancelot and Gwenhwyfar flee away and took shelter from the rain at an abandoned cottage)

Lancelot : Are you hurt, my lady?

Gwenhwyfar : No, i'm fine. But you risked your life for me.

Lancelot : It's my duty.

Gwenhwyfar : Your devotion moves me.

Lancelot : My devotion has no end, my lady.

Gwenhwyfar : I must confess something to be rid of it. Then, we must say nothing more. I dreamt of you in Glastonbury. You opened the curtain into Avalon and lifted me in.

Lancelot : It wasn't a dream. I was there with Morgaine. She lifted you in, but I asked her to do it.

Gwenhwyfar : So you felt it, too.

Lancelot : But I am sworn to Arthur.

Gwenhwyfar : As am I.

Lancelot : So we have nothing to confess.

Gwenhwyfar : But I have sinned with you in my thoughts.

Lancelot : Thoughts are not deeds.

Gwenhwyfar : The Bishop says "To think is to do".

Lancelot : My thoughts don't answer to the Bishop. If they did do, I would burn in hell a thousand years everytime I see you walk pass.

Gwenhwyfar : Hell is very real to me. We must do nothing about this. Are you listening to me? Swear it.

Lancelot : Swear what?

Gwenhwyfar : To do nothing.

Lancelot : I don't intend to sin against my king.

Gwenhwyfar : Why then won't you swear?

(Lancelot kissed Gwenhwyfar)

Gwenhwyfar : There will be nothing between us. Will there, my love?

(In Morgawse's chamber at Camelot)

Morgaine : I am afraid.

Morgawse : Of course you are. But don't worry. I used it myself, before I was married. It even has a pleasant taste. Now take your medicine. Drink, Morgaine. You'll be free. Drink.

Viviane : What are you doing?

Morgawse : She's carrying a child she doesn't want. I'm helping her to get rid of it.

Viviane : Leave us, Morgawse.

Morgawse : I'm not an infant crawling at your skirts, Viviane. Nor one of your adoring priestesses. I'm a queen in my own right, wife of Lot of Orkney. You do not order me to go or stay.

Viviane : I said, "Leave us"..

(After Morgawse left)

Morgaine : How could you do this to me, to us?

Viviane : I never intended for you to know.

Morgaine : Well, I do know now. How could you have arranged such an abomination.

Viviane : It is my sacred charge, Morgaine. You and Arthur are the last remaining links between this land and the world of mists. Those links are becoming weaker with every year. I must do everything in my power to keep them alive.

Morgaine : Even if it means sacrificing everyone you've ever loved?

Viviane : Even if it means sacrificng my very soul. That is what being the Lady of the Lake truly demands as you too will find out.

Morgaine : I?

Viviane : Of course. What else all your training, all your suffering been for, if not to fit you to be the Lady after I am gone. You have greatness of soul, Morgaine. I can see it. I've seen it all along.

Morgaine : I am carrying a bastard child fathered by my own brother!

Viviane : You are carrying Arthur's successor! Would you let Morgawse murder it in the womb in order to have her sons step into Arthur's shoes?

Morgaine : No.

Viviane : If you bear no child, the offspring of Lot and Morgawse would be next in line to the throne. Why else she is so solicitous to your needs?

Morgaine : I don't believe it.

Viviane : Then go ahead. Let her ambition shape the nation's future. Morgawse thinks of nothing and no one but herself, Morgaine.

Morgaine : Your motives may be nobler than hers. But you still move us around like pieces on a game board. What has my mother given up for you Avalon? My father died at Uther's hand because of you. My poor, innocent brother, Arthur, who was a baby in my lap and loved me as no other! and I love him. Look what you've done to us. You've twisted our love and turned it into shame all for the sake of Avalon. No! I will not kill the child within me. But I will not let you take him to Avalon. I will not let you twist and bend him to your will.

Viviane : I can train him to be the greatest ruler Britain has ever seen.

Morgaine : He will not set foot on Avalon, Viviane. He will not be your pawn and not will I.

Viviane : You have sworn to obey the Goddess through me!
Morgaine : My vows were to her not to you. I renounce you, do you hear me? I will never set foot on Avalon.
Viviane : You will obey!
Morgaine : Never!

(Night, Lot's castle)

Morgaine (v.o) : Where else was there for me to go but with Morgawse and Lot into the wilderness of Orkney. There my child would disappear into the teeming brood in Lot's castle.

Lot : Eat and enjoy! No man will ever say I don't keep a great hall, even in the depths of winter!

(To Morgaine) I saved the best cut for you, Morgaine. Wasn't it you who told me the best meat for a breeding woman is the liver of the stag, eaten raw?

(Crowd cheered)

Morgaine : Aargh (started laboring)

Morgawse : The baby's coming. Quick, quick, get her to her chamber! It's alright, it's alright!

Morgaine : Aargghh!!

Lot : Wife, wait! You're quick to bring our son's rival into this world! If the child dies and Gwenhwyfar fails to produce an heir for Arthur, then our son will be High King. You think on this when you bring this infant into this world, You think well on it.

Morgawse : Morgaine, swallow, swallow. Push...push

Maid : It's alright, Lady Morgaine..

Morgawse : Push..Push

Morgaine : Aaarrggh..

(in Avalon, Viviane woke up, and ran down to the Seeing Well).

Viviane : (through the Seeing Well) Morgaine.. Morgaine.... Why are you hiding from my sight?

Maid : She won't be able to feed him yet. Poor babe. But the wet nurse is ready. Shall I take him, my lady? The woman's waiting.

Morgawse : Not yet.

(The Maid left, Lot appeared at the door and closed it. Morgawse locked the door, opened the window and baby Mordred to freeze to death)

Morgaine : Mother...
Morgawse : Yes, child.
Morgaine : Mother, forgive me...
Morgawse : For what?
Morgaine : Arthur, he ... He doesn't know.
Morgawse : Arthur is the father?
Morgaine : Please...Don't let him know, please...

(Morgawse instantly closed the window and took the baby in her arms)

Morgaine : Let me hold him.... Let me hold him just once... (fainted)

(In the Hall)

Lot : Leave us. (To Morgawse after the Hall was empty) What is this, woman. The child is alive.

Morgawse : And will remain so.

Lot : Why?

Morgawse : It's Arthur's child.

Lot : Son of a king. She told you?

Morgawse : In her fever, she doesn't know I know.

Lot : Son of the High King!

Morgawse : No matter how many sons he has, he will always be his firstborn. With this secret, we have a weapon in our hands. Think of it, Husband. His flesh, his blood, his heir, but my instruction, my influence. I'll teach him to have little need of Morgaine and great need of me. And as the years pass, Britain will become more and more our own. It's time for his first meal.

Morgaine (v.o) : A new and dreadful power was unleashed. The fate of all Britain was altered forever.

(From the lake)

Morgaine (v.o) : It was as if my life had become lost in the mists. Everything that I loved and cherished was gone. I thought there was nothing more that could be taken from me. How wrong I was.

But at Camelot, it seemed that high summer had come to Britain at last. Under the rule of a good brave man, with the Knights of the Round Table, our beleaguered country was at peace. Arthur was the High King everyone had hoped for, and Gwenhwyfarhis Queen.

Arthur : I've missed you, my Love. Are you ill?

Gwen : My courses have come on me again.
Arthur : Why do you let them distress you so?
Gwen : It means I haven't given you a son, I haven't given you an heir.
Arthur : We are young yet. We have years for children. Now get dressed, The troops have returned, victorious as I promised. And they expect to see the Queen by my side...

(Arthur kissed Gwenhwyfar, and there was a flashback on Great Marriage)

Someone : (screamed desperately) Arthur!

(In Orkney, Morgaine woke up from her nap, dreaming about Arthur)

Morgaine : Huh...
Morgawse : What is it, Morgaine?
Morgaine : I'm fine.
Morgawse : Another bad dream?
Mordred : Mom, why do you have so many bad dreams?
Morgaine : Some people are born that way, my poppet. It's like some people have brown hair, some people have yellow hair. Some people see things...
Morgawse : Shh, not yet, he's far too young.
Morgaine : Strange, that in the peace of Orkney I should feel distracted so.
Morgawse : Why don't you go back to Camelot?
Morgaine : What about my child?
Morgawse : We'll be fine on our own, won't we poppet?
Morgaine : You've quite won him away from me.
Morgawse : We're twin souls, he and I. Now I'll have him all for myself, won't that be nice?
Morgaine : You must promise me one thing. Never let Viviane get her hands on Mordred. She wants to foster him in Avalon. You must never allow it
Morgawse : I promise.

Morgaine (v.o) : And so the day came when I returned to Camelot, the beating heart of Britain itself. And the place where I spent my childhood with my little brother, Arthur.
Arthur : Knights! My sister has returned from Orkney! You remember Gawain,

Gawain : Morgaine..

Arthur : ...Percival, Gallahad, Accalon..

Accalon : I heard that you were educated on the Isle of the Mists.

Morgaine : I was trained there as a priestess.

Accalon : I long to go there one day and know the mysteries of the hidden world.

Gwenhwyfar : My Lord, aren't you going to present me as well?

Arthur : My Queen..

Gwenhwyfar : We've met briefly, but hardly spoke at all. (Gwenhwyfarhwyfar and Morgaine bowed) It's more fitting that I should bow to you, Morgaine. You were in the the King's affection long before I was. Come, let us talk as sisters, because sisters is what we are. (After they are in a separate chamber) I will not pretend that I am not afraid of you. I was raised in great suspicion of the old religion.

Morgaine : But you head tells you that we are the same?

Gwenhwyfar : Something like, yes. And yet..

Morgaine : We couldn't be more different.

Gwenhwyfar : Very good. They taught well to read anoother's thought.

Morgaine : I read another's thought as well as anyone can.

Gwenhwyfar : But the training, Morgaine. It must have been good for something. For instance did Avalon teach you in herblore and spells?

Morgaine : Of course.

Gwenhwyfar : Then tell me what I am thinking now.

Morgaine : I couldn't guess.

Gwenhwyfar : Then I would say it aloud if I must. There are herbs that can make a woman concieve, are there not?

Morgaine : Is that what you want?

Gwenhwyfar : Please don't make this any harder than it already is.

Morgaine : There's a charm that is sometimes used. But you, surely, would never touch it.

Gwenhwyfar : Tell me you are not a witch. Tell me it is not the devil's own spell and I will not burn for it. This time, this one time, I will believe you.

Morgaine : You will have it by the night of Beltane.

(At night, at the Courtyard. Arthur overheard this conversation)

Lancelot : There, My old friend. Everything's alright. You'll gallop like a colt.

Morgaine : You have a way with horses.

Lancelot : Better than with people, I sometimes think.

Morgaine : All people, or just some people? I'm speaking of women, I would have thought you would have a bride by now. Or does it your heart still longs for the love you can't have?

Lancelot : The rumors are not true.

Morgaine : Oh, you may speak of it to me, Cousin. After all, I'm the one that brought it about. I lifted her into your life. Little did I know what would come from that momen.

Lancelot : I love Arthur more than I have ever loved another man. Whatever else is in my head, or my heart, will stay with me untill I die.

Morgaine : And do you know what is in my head and in my heart? I feel the loss of you, dear cousin. Noone touched me like you did. And still, even now, I yearn for you.

Lancelot : I have fought many battles, Morgaine. But none like the one I fought since that day in Avalon.

Gwenhwyfar : (from the Royal Chamber) Come to bed, Arthur..

(Arthur and Morgaine exchanged sights).

(Beltane night)

Morgane (v.o) : The moon waxed and waned and the time of the fertility rite og Beltane came around again.

Gwenhwyfar : This will make me concieve.

Morgaine : Don't be surprised if the charm works better than you think it should. The way of the Goddess are her own.

Gwenhwyfar : Seems fitting, doesn't it? The night of the Beltane. But I don't care. Let them practice their pagan magic If their goddess will bring me child...

(At the Round table: the Pentecost Dinner. Lancelot kept looking at Gwenhwyfar, Elaine kept looking at Lancelot, Morgaine watched them all while glancing now and then to accalon.

Arthur : Drink, men, drink. We'll have our own Beltane celebration within these walls where it's safe. (court cheered)

(Morgaine and Accalon exchanged look, Morgaine left, Accalon followed).

Accalon : You would walk without a light?

Morgaine : It's light enough over there.
Accalon : It's dangerous to loghtthe fires these days. The priests don't like it.
Morgaine : The priests are becoming more powerful.
Accalon : But tonight, just tonight, we can forget about the priests.
Morgaine : Shall we walk, my lord?

(In the Castle, Arthur was drunk, Lancelot and Gwenhwyfar helped him to bed)

Arthur : My Queen.. (In the Royal Chamber) Gwenhwyfar and Lancelot.. Two people I love most in the world. Do you love me, both of you? Sometimes I think Lancelot is the best of us.

Lancelot : (pulling Arthur's belt) Up you go..

Arthur : Come, lie beside me. Both of you. I want to talk to you and if drink wont't help me say this, it will never be said. Gwenhwyfar has no child. Don't you think I can't see how you two look at each other?

Lancelot : Arthur!

Arthur : No. I will get to the end of this even if I have to command your silence. My wife thinks it's her fault that we have no child, but i believe it's me. Yes, sometimes, the fault lies with the man even when the man is a King.

Gwenhwyfar : Arthur, please, do not continue with this..

Arthur : My kingdom needs an heir, my sweet. Otherwise, everything I'm fighting for is lost. A son of yours, Lancelot, conceived in the king's bed will be heir to my throne. Better that, than the son of Lot should reign, is it not? Sure, Bishop Patricius would say it was a grievous sin but I say it's a greater sin to provide no son to oinherit my crown and let the kingdom slip into such chaos as there was before my father came to the throne. (To Lancelot) My friend, my cousin, will you do this for me?

Lancelot : It's for my lady to say.

Gwenhwyfar : My Lord, no. I have given my vows to you.

Arthur : To me, yes. To be mine, and to obey me, as your husband and king. For years our forefathers have done these things without shame in the faces of the very same gods who look over us tonight. We will both be with you, together. And if the child we want should come of this none of us would ever know whose son. And you will be able to swear in truth that our child was conceived in king's bed.

(And they had the fertility rite together)

At the Beltane fire

Accalon : I wish you were the sister of some lesser man

(Morgaine kissed him and they had the fertility rite together)

(At the courtyard, early in the morning)

Morgaine : Good morning, cousin.

Lancelot : You gave her charm, didn't you?

Morgaine : Gwenhwyfar?

Lancelot : She told me.

Morgaine : It was not meant for you.

Lancelot : Was it not?

Morgaine : I have no idea it would be you

Lancelot : Then, the ways of the Goddess are beyond your understanding. The king himself asked me into his bed with the queen.

Morgaine : All three of you?

Lancelot : How can I go back to the way things were. How can I sit at his table, how can I kneel before him and call myself his servant?

Morgaine : You are not to blame for loving Gwenhwyfar

Lancelot : What can I do?

Morgaine : Don't worry, cousin. We will put our heads together.

(Day, in Gwenhwyfar's chamber)

Elaine : I was never dare to hope. And then the Lady Morgaine told me there was hope. And I spoke to him and he asked me.

Gwenhwyfar : Who, who asked you?

Elaine : Lancelot. Your Majesty, I'm the happiest woman in England.

Gwenhwyfar : Lancelot asked you to be his wife? And you said yes. Of course you did. What can be more natural.

Elaine : Your Majesty?

Gwenhwyfar : You have a husband, very good. But do I have a child to give my King? No! That's what you'll whisper to the rest of my women, isn't it? "The queen has her courses again." Get out of my sight!

(At the Round Table)

- Arthur : -Two options, we can go north...
- Gwenhwyfar : (From above the balcony) Arthur!
- Arthur : (to Lancelot) Take over for me..
- Gwenhwyfar : So much for the love of your friend. So much for your dear sister's potions.
- Arthur : Gwenhwyfar, calm yourself. What is it that brings you?
- Gwenhwyfar : My courses have come on me, Arthur. I bear you no child.
- Arthur : But, my queen--
- Gwenhwyfar : I took a poison from a witch. I slept with you and your friend and gave myself to your lust and ungodliness, and all for nothing. All for nothing! No baby, no baby. Where's my baby, Arthur?
- Arthur : It's in God's hands now, not ours. Don't cry.
- Gwenhwyfar : God does not reward sinners.
- Arthur : We are all sinners, my love. He knows that and understands.
- Gwenhwyfar : And He knows that you value pagans equally with Christians and fight under the banner of the Mother Goddess as if she were equal to our Father in heaven.
- Arthur : Our Father may be in Heaven, Gwenhwyfar. But the Goddess is Great Mother to us all.
- Gwenhwyfar : She is not Great Mother to me. She will not give me a child. And while you honor her, God will not give me a child either. You say you are a good man, but you condemn your wife to barrenness for the sake of an oath to painted savages. I despise you, Arthur Pendragon. Either good Christian, nor good pagan, nor good husband to me.

(Day, court yard, Elaine's Wedding to Lancelot)

- Morgaine (v.o) : And so Lancelot was married to the lady Elaine. And if he could not make me happy, at least he could fill her simple soul with delight and heal the wounds that had been inflicted on him by the magic of Avalon.
- Lancelot : Has my mother come, old Druid?
- Merlin : Your mother sends her blessings, my son. Perhaps she could not bear to see you married under the banners of Christianity all alone.
- Lancelot : We'll visit her on our way to Pellinore.

Elaine : Thank you, Morgaine.

Merlin : Morgaine, the Lady of the Lake is heartsick that you have withheld yourself from her.

Morgaine : I think of her often though I'm committed to my course. How does Viviane fare?

Merlin : She longs to have you at her side. She did what she did in the service for the Goddess. And although you reject her, you do not reject the old ways, I think.

Accalon : ... for which I honor you.

Merlin : Ah, this is Accalon of Wales. He also is strong in the old religion, as is his father, Uriens.

Morgaine : We've already had the pleasure to meet, Merlin.

Accalon : will you join me in a dance, Lady?

(From another spot, Gwenhwyfar was watching Accalon and Morgaine, while Arthur was talking to Uriens of North Wales)

Arthur : If you could bring your horses down from the Welsh hills, we can trap the Jutes before they breach the line of the Avon.

Uriens : It would be done, Your Majesty. Have you thought, Sir, of that boon that I crave for you?

Arthur : (To Gwenhwyfar who just joined in) King Uriens has long been a widower and wishes to remarry.

Uriens : I asked His High Majesty if there was a lady of your court who would be willing to become Queen of North Wales.

Gwenhwyfar : (looking at Morgaine dancing with Accalon) Morgaine!

Arthur : Morgaine? Is she not a little young?

Gwenhwyfar : I think she would be happy with an older man. She is no giddy, young thing. What do you think, King Uriens?

Uriens : The High King's own sister? I would be honored if she would have me.

Arthur : We will discuss this later, my friend.

Uriens : Thank you, my lord. (Uriens left)

Arthur : (To Gwenhwyfar) Morgaine? To Uriens?

Gwenhwyfar : He is a good man of the old religion, and an important ally. Should not we at least ask her?

Arthur : I think I know what her answer will be.

(Gwenhwyfar and Arthur came to Morgaine)

Gwenhwyfar : Morgaine, we have had an offer of marriage for you.

Arthur : Well, it has been broached.

Gwenhwyfar : You are asked to join yourself to the royal house of North Wales.

Arthur : It's a wild place and you'll be far from Camelot, Sister.

Gwenhwyfar : There is one of the old religion there who would wish to wed you.

Morgaine : I cannot pretend I am surprised as all that, Brother.

Arthur : Why, this sly fellow. He did not tell me he had spoken. What shall I tell him?

Morgaine : You may tell him I'd be happy to live in North Wales.

Arthur : I am happy for you, Morgaine, very happy.

(Horns blowed)

Arthur : Friends, on this auspicious day I have yet another note of happiness to sound. My dear sister Morgaine is to be betrothed o King Uriens of North Wales.

(Crowd cheered)

Morgaine (v.o) : For a moment it did not sink in. And then I realized I have been tricked into marrying the father instead of the son. And there was nothing I could do about it. To have rejected Uriens there and then would have humiliated him in front of the whole country and cost my brother the loyalty of Wales. I was caught like a fly in a web.

(Day, Avalon Temple)

Viviane : How could you let this happen.

Merlin : There was little I could do.

Viviane : First they take down the banners of Pendragon. And then Morgaine, the one person who could've kept the spirit of the Goddess alive in Camelot is sent to North Wales. And why? Because of some Christian nunny.

Merlin : I have lost my strength, Viviane. I feel the power of the Goddess is no longer in me.

Viviane : Why, you're just tired. It's been a long journey from Camelot.

Merlin : I am more than just tired.

Viviane : Surely, there are enough herbs in Avalon to give you back your strength. I shalll ask Raven o fetch you some.

Merlin : Sh. Please don't leave me, Please.

Viviane : Poor Merlin. I'm getting tired too. I'd hope Morgaine put on my robes.

Merlin : Perhaps, no one will step into your robes, Viviane. Perhaps, Avalon will die with us.

Viviane : Well, there's young Mordred yet. He's coming of age.

Merlin : He is our best hope. We had a long fight together. You and I. You have been a worthy partner.

Viviane : I've learned everything I know from you, Merlin. We shall fight for many years to come.

Merlin : No, I won't see any more wars. But you will continue. You have always sacrificed everything for Avalon and done so gladly.

Viviane : Merlin, do you think I've wasted my life?

Merlin : No. We gave everything to Avalon because we had no choice.

Viviane : But we failed.

Merlin : No, no, we didn't fail. We did what we thought was right every single moment. Sometimes we were headstrong but we lived our lives with passion and commitment. We should be grateful for that. Viviane, find some happiness. Just a small amount of happiness that belongs only to you. I think the Goddess lives in our humanity and not anywhere else. (breathed heavily)

Viviane : Merlin...

(Merlin died)

Viviane : Merlin.. Merlin...(cried)

(Mists entered the temple, kneehigh).

(Day, in North Wales)

Morgaine (v.o) : Strange as it may seem, in marrying King Uriens and moving with him to Wales, I won myself some of the few years of happiness my life was to bring me. When Accolon came to be with us it seemed for a while as if we were a family.

(Day, in Orkney)

Morgaine (v.o) : But far to the north, under the tutelage of Morgawse, my son was growing to manhood. A manhood that would destroy us all.

Mordred : Whoa...whoa.. Stay the horses!

Companion : What is it, my lord?

Mordred : Lucius, take these men back to Orkney. Take not this road, but the one that follows the river. I will see you this night.

Lucius : Yes, my lord. (to the rest of the men) Follow me.

Mordred : (after the men left) Viviane...

Viviane : You know me

Mordred : of course. I welcome you to lothian, Lady of the Lake.

Viviane : You act as if you've been expecting me.

Mordred : I could feel you long before I could see you. You have a plan for me, I think.

Viviane : I come in the cause of the Goddess, Mordred. She needs a champion. And the question is: Will you be that champion?

Mordred : You already have one. His name is Arthur.

Viviane : Avalon can no longer rely on Arthur. He's dismantled our presence at Camelot and he has no heir. Will you be that heir?

Mordred : Why should anyone acknowledge me as the High King's heir?

Viviane : Because you are his son.

Mordred : His son? (Laughed, and turned serious) But my mother is his sister.

Viviane : The blood of two parents from the same powerful line, rich in magic, run through you, Mordred. You have the power, too, and you know it.

Mordred : His son. Arthur's son. By his own sister. Yes, I have the power. I have always known that. I can bend men to my will.

Viviane : I am placing the future of this land in your hands, Mordred. Will you rise to it, or remain here powerless in Scottish wilderness.

Mordred : You've made me, Aunt, as surely as if you had fashioned me out of clay. What do you think my answer will be?

(Night, Lot's castle)

Mordred : Leave me. Leave! (after everybody left) Why didn't you tell me?

Morgawse : She's come to you, hasn't she?

Mordred : Why didn't you tell me who my father was?

Morgawse : I was waiting until you were ready.

Mordred : I'm ready. Viviane believes I'm ready.

Morgawse : Ah, Viviane! Don't you see how ruthless she is. Breeding out of her niece and nephew? Looking twenty years ahead to a time when she might have use for you?

Mordred : but in return, she is placing the reins of power in my hands.

Morgawse : Not she alone, Mordred. It was I who ensured that Arthur and Gwenhwyfar have no son of their own. It was I who cursed her womb.

Mordred : So you'd like to see me on the High Throne, with you as the High Queen Mother?

Morgawse : Yes. But nothing can be done now. Arthur's flame has never been brighter. Anyone who raises a hand against him will be torn to pieces by his companion.

Mordred : You think i cannot defeat him directly?

Morgawse : But if you win power that way, it will not last. Listen to wisdom. Your enemy is that the king is so loved. So, Britain's love of her king must be made somehow less.

Mordred : How?

Morgawse : He must be discredited. No man is without flaws. And with the king, it concerns his queen.

Mordred : I do not like to think that this great king, this great man, my father is my enemy. And that for the sake of Avalon I must bring him down to nothing. I would rather love him as all men do. I would like to look on my mother Lady Morgaine, I would like to look on her who borne me as my mother not as the priestess, or the Goddess. I am so weary of gods and Godesses. I am weary of my fate. Who was yonder Old Roman who said: "Call no man happy until he is dead." My task then, is to bring to bring that greatest of all happiness to my father. (Laughed and cried at the same time, and drank).

Morgawse : You'll be drunk, dear one.

Mordred : So I will be drunk. So let it be. I drink to death and dishonor.

(Day, in the chapel in Camelot)

Bishop Patricius : "And the Lord God said unto Abraham: Lo thou art in thy ninetieth year, yet I will grant thee a son and from his loins shall spring a people as numerous as the stars in the firmament and they shall inherit the earth."

(Night, at the court room)

Mordred : Forgive me, my lord, I came without announcement. Mordred of Lothian. I pray only to serve you, sir.

Arthur : I've heard of your deeds, lad. You've routed Saxon troops who outnumbered you seven to one.

Mordred : I have been questioning those Saxons who fall into my hands, my lord. And i believe they are planning an invasion.

(some of the knights laughed in disbelief)

Arthur : But they've been peaceful for ten years. They've spent that time building ships, hundreds of ships and if I know the Saxon mind, this time it won't be petty skirmishes. They will take this country from shore to shore.

Gawain : It could be true, sir. The Saxons have never been as quiet as this.

Mordred : I beg of you, sir, grant me the order of knighthood. Let me bring my knowledge to your army. With my tactics, we will destroy them. On my honor.

(The knights laughed mockingly)

Mordred : My lords, I had always that a companion's duty is to meet with all comers.

One of the knight : Now I have cause to chastice this impudence.

(Mordred fought and knocked 4 knights in turn)

Arthur : Where did you learn to fight like this? Are you the son of one of my men?

Mordred : Not of one of your men, sir. My father was gone long before I could know him. But if you find me familiar perhaps it is my mother you see in my face. She is your sister, the Lady Morgaine.

Gwenhwyfar : Morgaine's son. I don't believe it. She would have spoken of him.

Mordred : She would have, my good lady. But that I believe there was some sadness in my making. I was raised at Orkney by my Aunt Morgawse.

Arthur : Yet you have that regal air possessed of Morgaine. Who but the son of my sister would have marched in here like that? I can see by your face beyond doubt taht you are hers. Welcome to my court, lad, and to my table. (Gwenhwyfar left abruptly) Sit with me and tell me everything. We shall stay up till morning getting to know each other. Men, welcome my nephew. He is one of us.

(The knights applauded)

(Day, in North Wales)

Morgaine (v.o) : When King Uriens die, I could not stop thinking of Avalon. I knew that one phase of my life was over and a new one was about to begin. And much though I still loved Accolon, I knew, too, he could not be a part of it.

Accolon : Morgaine

Morgaine : This was your father's favorite view. I'll be leaving soon.

Accolon : You could stay.

Morgaine : Thank you. But everytime I look at you, I'll see him.

Accolon : Where will you go?

Morgaine : I must go back to Avalon.

(Day, forest)

Morgaine (v.o) : But if I thought the Mother Goddess would make it easy for me to come to terms with Viviane, I was wrong.

Morgaine : The Saxons are upon us.

(The Saxons attacked)

Morgaine : Ride!

(Morgaine and her guards fought, but outnumbered, Morgaine was wounded, hid, and escaped)

(Day, Camelot)

Mordred : My men tell me the invasion will come before the next full moon, my lord.

Arthur : We are ready for them.

Mordred : Except for one respect.

Arthur : And that is?

Mordred : If you were to die in battle, sir.

Arthur : Well, you will fight on. Lancelot will fight on. All my brave companion will fight on.

Mordred : And which of them would become High King, sire? You have no designated successor.

Arthur : I cannot designate a successor when my queen might yet bear me a heir. It is a hope she clings to. I will not rob her of that.

Mordred : Whatever the cost to your kingdom?
Arthur : If i choose someone not of my own descent, it will split the companions.

(Gwenhwyfar came, none of them noticed)

Arthur : There will be war between us and the Saxons would prevail.

Mordred : Then choose someone of your own descent, sir. I am your son. I am your son.

Arthur : But Morgaine is your mother.

Mordred : It was she that you slept with in the great marriage. She was the virgin huntress. You coupled with her and together you conceived a child. I am the child, come now to demand what is due.

Gwenhwyfar : No, it's not true. It's not true. You're lying to force Arthur to promote you beyond your merits. Arthur, tell him it's not true. Tell him you never.. you never...

Mordred : He cannot tell it, because he knows what I say is true.

Gwenhwyfar : Then all this time when I could not give you a child...

(Day, chapel, Gwenhwyfar was crying, Lancelot came in)

Gwenhwyfar : Mordred is his son. For many years I gave myself to my husband in the name of Our Lord. For many years, we prayed to fashion life within me. But it seems that the God has not heard our prayer.

Lancelot : Perhaps he has heard but did not will it.

Gwenhwyfar : What did he will instead? That a bastard child sprung from an incestuous bed should triumph over our tireless devotion.

Lancelot : They say His ways are unknowable.

Gwenhwyfar : Of course. I am too small to understand the will of God. Do you think I'm being punished for the night we spent together.

Lancelot : I don't think it's God who punishes us. I think we punish ourselves. Wouldn't it be a comfort to believe, just for a time, that we create our own heavens and hells.

Gwenhwyfar : It would be a comfort. It would, Lancelot.

(Mordred appeared from behind the door, watching the lovers)

Lancelot : Maybe God does not grant you all the comforts you ask of Him but offers you other which you refused to see. May

be you should find the comforts He does offer you, my dear Lady, and accept them.

(They kissed, passionately)

(Dark, on the Lake)

Morgaine (v.o) : Wounded and weary, at last I arrived at the borders of Avalon. I felt somehow I have never left. (Morgaine tried to open the mists, but failed) But then I realised the power I once prevailed over had left me a long time ago. I was stranded on the outside, like a child locked out. Viviane had forsaken me.

(Bell tolling)

Morgaine (v.o) : Then, I heard the sound I had not heard for years. The bell of Glastonbury.

(Day, Glastonbury, Igraine was walking with some nuns)

Igraine : My daughter! My daughter! Where have you been, my child?

Morgaine : I've had such sadness.

Igraine : Come!

(Camelot, night. Gwenhwyfar entered Lancelot's room silently. She took off her robe and lied on his bed)

Gwenhwyfar : Lancelot?

(Mordred grasped her, with a knife on her neck, Lancelot came in)

Gwenhwyfar : Run!

(Some more knights appeared)

Lancelot : Mordred, such a trick is worthy of you.

Gawain : In the king's name, Lancelot, I accuse you of high treason.

Lancelot : Gawain, in God's name, how could you lend yourself to this?

Gawain : I never believed it of you. I were to God I had fallen in battle before I saw this day. Dress yourself. I will not take you so disgraced into Arthur's presence. Enough men have witnessed your shame.

Mordred : I am glad for your sake that you would come with us quietly. Mother?

(Morgawse appeared from behind the curtain)

Mordred : See to the queen. She'll be in your hands until Arthur deals with her.

Morgawse : Come along, my lady. Get into your gown. You do not want to go shameless before the king, do you?

Gawain : Get me your sword, Lancelot.

(Lancelot got his sword and struck one of the knight. Lancelot and Gwenhwyfar ran away, Mordred and Morgawse only watched)

A knight : Stop!

Mordred : Let them go. It is for the king to decide their fate now.

Morgawse : No man in all of Britain will hide them now.

(Night, Court Room)

Mordred : They have defied you. He has slain one of your most loyal men.

Arthur : I love them both. I will not hunt after them.

(Morgawse listened from behind the door)

Gawain : I beg you, my lord. Lancelot has committed treason. Treason against the crown, to which I have sworn allegiance, sworn with my life!

Arthur : Lancelot and Gwenhyfar are part of me. Do not ask me to tear into my own flesh.

Mordred : If you do nothing, Father, you will lose the confidence of your army and your men. You will cease to be high king in anything but name.

Arthur : I have not the heart for it. I have no choice but to leave this in your hands.

(Day, Glastonbury)

Lancelot : I cannot bear to say goodbye to you here, my lady.

Gwenhwyfar : I am no longer any man's wife, or lover. From this point on, I give my heart to noone except God.

Lancelot : I have lost my king, I have lost my honor, and now..
(Gwenhwyfar put her finger on his lips)

(Bell tolling)

Lancelot : That day I saw you on the Stone, the bell was also ringing. Remember?

Gwen : How could I forget? So innocent we were. (Gwenhwyfar gave her cross to Lancelot, and left)

Lancelot : I pray there is a heaven and that you would be an angel. So when I day, we can be together at last (Gwenhwyfar stopped for a while, but did not turn)

(In the Church, a nun told Igraine that Gwenhwyfar came)

Igraine : I knew you'd come.

Gwen : Mother superior, I come seeking forgiveness.

Igraine : And in this place is where you shall find it. Suffering brings women to God.

(Igraine brought Gwenhwyfar to meet Morgaine. Morgaine embraced her)

Gwen : When you left Camelot, Arthur missed you so. I have often thought my greatest sin was coming between the love that you and Arthur have for each other.

Morgaine : How is my dear brother?

Gwen : He is in great danger. He has need you now.

Morgaine : Why? What's happened.

Gwen : It is your son, Mordred.

(Day, moor)

Morgaine (v.o) : As I raced back to Camelot to be with my brother in his hour of need, I saw people fleeing from the coasts. The final assault of the Saxons had at last begun. It was at that moment that I finally encountered the one person I have given up hope of ever seeing again.

Viviane : I was behind you much of the way. I was proud and unforgiving.

Morgaine : I may have turned my back on you, but my heart has never turned.

Viviane : I destroyed something between us in the name of the Goddess. Now I fear I have destroyed something else in her name.

Morgaine : Will Camelot and Avalon disappear into the mists?

Viviane : I see a land that runs red with blood where chaos rules. It is the end of an age.

(Camelot)

Morgaine (v.o) : I thought that I knew what to expect when Viviane and I reached Camelot. But it was beyond anything either of us had imagined.

Morgaine : I am Morgaine, sister to the king. Where is my brother? Where is Arthur Pendragon?

Mordred : Mother. What a surprise. So you came to see Arthur? Not me. You came to see your brother, not the son you bore him. (kissed Morgaine) welcome to the new camelot.

Viviane : This is abomination.

Mordred : I thought you would be proud. We are keeping the ways of the Goddess alive.

Viviane : These are not the ways of the Goddess.

Morgawse : You think you know her ways better than I? You always got it all, while I was left with nothing. But someone was watching out for me and what God it is I care not.

Viviane : The tribesmen only follow you because you have the Pendragon banner hanging over their heads. (To the crowd) I am the lady of the Lake. I am the High Priestess of Avalon and I declare that she has been deceiving you. This is not Avalon. This is not the will of the Goddess I serve. This is her will. And it is murder and perversion. My sister is an evil sorceress intent to destroying all that is Camelot.

(Morgawse attacked Viviane with a dagger, but Viviane escaped, Morgawse was killed by her own weapon. In turn, Mordred slew Viviane to death. The tribesmen kneel and pray for Viviane. Chill wind blew, the mists grew thicker, and there was a solar eclipse. In Avalon, Raven cried as the mists grew higher over Avalon. Mordred left silently).

Morgaine : (After regaining herself) Now, bring me to the king!

(Day, in the Court Room)

Arthur : Is it you? Is it really you? You've come back to me. My sister, why did you not tell me about our child. Why did you bear the burden all alone?

Morgaine : The pain of it would have been no less for me had I shared it with you.

Arthur : You always looked after me.

Morgaine : I've done my duty, and now you must do yours.

Arthur : What duty remains of me to do?

Morgaine : You must protect your land against the Saxon invasion, the likes of which I've never seen before.

Arthur : I 'm a sinner and I'm weak.

Morgaine : We've both sinned. Are we going to let those sin drag us down, as some priests would have it and send us crawling on our knees begging forgiveness or are we going to rise above them and do what we are put on this earth to do?

Arthur : What were we put on this earth to do?

Morgaine : You were put on this earth to lead your people, Arthur. Stand! The Saxon invasion has begun. They have lined our shores. They will take down Camelot. You must ride out now, even if it's the last battle you ever fight. You must bring one last note of glory to Avalon. (took the Excalibur and gave it to Arthur).

(Day, Mount Baddon)

Morgaine (v.o) : And so Arthur and the remnants of the Round Table rode out for their last battle.

(Day, Lake shore, Morgaine was leading the burial of Viviane and Morgawse)

(Day, Mount Baddon, Arthur led his army under the Pendragon Banner. The Saxon outnumbered them. Lancelot and his men came to join Arthur)

Lancelot : We will fight like we always did, my friend.

Arthur : He's joined the Saxons. Our Father in Heaven and our Mother of the Earth. Soon I will be taken into your house. Let me be fit to wear your robes. Let the sword that Idie by cleanse me. And if there is honor in the course you have set for me, let me earn it today.

(The battle began)

Mordred : Arthur! Arthur!

Arthur : Mordred!

Mordred : Father.

(Day, lakeshore, Morgaine remembered her lesson about the balance held by the Goddess).

Viviane (offstage) : The Goddess holds everything in balance. Without her, destruction and chaos will prevail.

Morgaine : Bring me my horses.

(Mount Baddon)

Mordred : Arthur!

(Arthur and Mordred fought, Morgaine raced toward the battlefield)

Arthur : Why have you become my enemy?

Mordred : You truly believe that I was ever anything else, my Father?
(they fought again. Arthur was fatally wounded)

Morgaine : Arrhur!

(Arthur stabbed Mordred, they both cried. Morgaine came to Mordred)

Mordred : Mother..(He died and Morgaine kissed him).\

Morgaine : Lancelot (She saw his dead body)

Arthur : Take me home, sister. Take me to Avalon.

(Misty day, Lake Avalon)

Morgaine (v.o) : Though Avalon had already rejected me, I felt a strange power as it drew the dying king and toward its sacred shores. I began to doubt we would ever reach Avalon. Perhaps, for our disobedience, we would be lost in this limbo of mists forever. Or perhaps, with Viviane's death it had simply disappeared.

(Bell tolling at Glastonbury. At the border of Avalon, Morgaine tried to open the mists, but failed)

Arthur : Are we shut out of Avalon, Sister.

Morgaine : I fear the Goddess has rejected us, Arthur, as we rejected her.

Arthur : Perhaps she needs an offering (Arthur gave Morgaine the Excalibur) Give him back to the Goddess, Morgaine. It belongs to her now.

(Morgaine took the sword, threw it to the lake. The sword hung in the sky, glimmers, like across, and then disappeared. For a moment, the mists were opened.)

Morgaine : We are home, Arthur.

(Arthur died)

Morgaine : My little brother, my love...we're home...

(The mists covered Avalon)

(Day, Glastonbury)

Morgaine (v.o) : Avalon faded from the world of men and only Glastonbury marked where its wonders had been. The Saxons overran Britain and made it their own, and the Goddess was forgotten, or so I was convinced for many years.

A little Girl : Virgin Mary, Mother of God, pray for me...

Morgaine (v.o) : Until at last I realized the Goddess had survived. She had not been destroyed, but had simply adopted another incarnation. And perhaps, one day future generations will be able to bring her back as we knew her in the glory of Avalon.

